RPKD

RENCANA PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAERAH

KABUPATEN SIKKA
TAHUN 2025-2029





Badan Perencanaan Pembangunan
Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Sikka
2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penyusunan Dokumen Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) Kabupaten Sikka Tahun 2025–2029 dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan dokumen ini merupakan tindak lanjut dari amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2020 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Pembangunan Daerah, serta Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah. Dokumen RPKD disusun untuk mewujudkan sinkronisasi dan harmonisasi perencanaan penanggulangan kemiskinan di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, sehingga arah kebijakan dan strategi pengentasan kemiskinan dapat berjalan lebih terpadu dan berkesinambungan.

RPKD Kabupaten Sikka Tahun 2025–2029 ini juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sikka. Dokumen ini memuat berbagai informasi penting, antara lain kondisi umum daerah, profil kemiskinan daerah, arah kebijakan dan strategi, program prioritas, serta lokasi prioritas penanggulangan kemiskinan.

Melalui dokumen ini, diharapkan seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat dapat memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan upaya bersama menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sikka.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Dokumen RPKD Kabupaten Sikka Tahun 2025–2029 ini. Semoga dokumen ini dapat menjadi panduan strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan secara efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka.

Maumere, April 2026

Bupati Sikka

Juventus Prima Yoris Kago

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **i**
Daftar Isi ..... **ii**
Daftar Tabel ..... **iv**
Daftar Gambar ..... **vii**
BAB I Pendahuluan
1.1 Latar Belakang I-1
1.2 Tujuan I-3
1.3 Landasan Hukum I-4
1.4 Sistematika I-6

BAB II Kondisi Umum Daerah
2.1 Aspek Geografi II-1
2.2 Demografi II-15
2.3 Pendidikan II-31
2.4 Kesehatan II-34
2.5 Convergensi Kemiskinan II-40
2.6 Kondisi Infrastruktur Jalan dan Jembatan II-81
2.7 Perumahan II-89
2.8 Administrasi Kependudukan II-93
2.9 Capaian Kemiskinan II-94

BAB III Profil Kemiskinan Daerah
3.1. Analisis Karakteristik Masalah Kemiskinan Konsumsi III-1
3.1.1. Persentase Penduduk Miskin III-1
3.1.2. Jumlah Penduduk Miskin III-2
3.1.3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) III-2
3.1.4. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) III-5
3.1.5. Garis Kemiskinan (GK) III-7
3.1.6. Indeks Gini III-9
3.1.7. Permasalahan Kemiskinan Konsumsi III-10
3.2. Analisis Karakteristik Masalah Kemiskinan Non-Konsumsi III-12
3.2.1. Bidang Pendidikan III-12
3.2.2. Bidang Kesehatan III-27
3.2.3. Bidang Infrastruktur Dasar III-37
3.2.4. Bidang Ketenagakerjaan III-47
3.2.5. Bidang Ketahanan Pangan III-51

BAB IV
4.1. Analisis Akar Masalah Determinan Kemiskinan IV-1
4.1.1. Prioritas Intervensi Bidang Kemiskinan Konsumsi IV-1
4.1.2. Prioritas Intervensi Bidang Pendidikan IV-9
4.1.3. Prioritas Intervensi Bidang Kesehatan IV-12
4.1.4. Prioritas Intervensi Bidang Infrastruktur Dasar IV-17
4.1.5. Prioritas Intervensi Bidang Ketenagakerjaan IV-23
4.1.6. Prioritas Intervensi Bidang Ketahanan Pangan IV-26
4.2. Analisis Kondisi Fiskal IV-30
4.2.1. Gambaran Umum APBD Kabupaten Sikka IV-30
4.2.2. Pendapatan Daerah IV-33
4.2.3. Belanja Daerah IV-38

4.2.4. Pembiayaan Daerah IV-44
4.2.5. Kemandirian Fiskal..... IV-47
4.2.6. Belanja Daerah Yang Berhubungan Dengan Penanggulangan Kemiskinan .. IV-50

BAB V
5.1. Prioritas Wilayah Kemiskinan Konsumsi..... V-1
5.2. Prioritas Wilayah Kemiskinan Non-Konsumsi..... V-1
5.2.1. Prioritas Wilayah Bidang Pendidikan V-1
5.2.2. Prioritas Intervensi Bidang Kesehatan..... V-2
5.2.3. Prioritas Wilayah Bidang Infrastruktur..... V-3
5.2.4. Prioritas Wilayah Bidang Ketenagakerjaan V-19
5.2.5. Prioritas Wilayah Bidang Ketahanan Pangan..... V-22

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ibu Kota Kecamatan dan Luas Wilayah Per Kecamatan II-1
Tabel 2.2 Kondisi Suhu Udara dan Kelembaban Udara di Kabupaten Sikka II-7
Tabel 2.3 Jumlah Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan di Kabupaten Sikka II-7
Tabel 2.4 Rata-Rata Tekanan Udara dan Kecepatan Angin di Kabupaten Sikka ... II-8
Tabel 2.5 Curah Hujan Bulan Kecamatan Nita dari Pos Hujan Ledalero II-10
Tabel 2.6 Curah Hujan Bulan Kecamatan Paga dari Pos Hujan Paga II-11
Tabel 2.7 Curah Hujan Bulan Kecamatan Lela dari Pos Hujan Lela II-11
Tabel 2.8 Curah Hujan Bulan Kecamatan Alok Timur dari Pos Hujan Stamet Maumere II-12
Tabel 2.9 Curah Hujan Bulan Kecamatan Magepanda dari Pos Hujan Magepanda II-13
Tabel 2.10 Curah Hujan Bulan Kecamatan Waigete dari Pos Hujan Waigete II-13
Tabel 2.11 Curah Hujan Bulan Kecamatan Bola dari Pos Hujan Bola II-14
Tabel 2.12 Curah Hujan Bulan Kecamatan Mego dari Pos Hujan Nangablo II-14
Tabel 2.13 Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka Menurut Kecamatan Tahun 2020-2024 ..... II-16
Tabel 2.14 Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka Menurut Rasio Jenis Kelamin Tahun 2024 ..... II-17
Tabel 2.15 Capaian Kinerja Pelayanan Kependudukan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-18
Tabel 2.16 Kepadatan Penduduk Kabupaten Sikka Berdasarkan Kecamatan Tahun 2024 ..... II-20
Tabel 2.17 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Sikka Tahun 2024 ..... II-21
Tabel 2.18 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut Per Kecamatan di Kabupaten Sikka Tahun 2024 ..... II-22
Tabel 2.19 Data Capaian Kinerja Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-38
Tabel 2.20 Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-41
Tabel 2.21 Indikator Kinerja Urusan Perhubungan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-42
Tabel 2.22 Capaian Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-43
Tabel 2.23 Data Fasilitasi Kerja Sama Desa II-44
Tabel 2.24 Indeks Desa Membangun Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-45
Tabel 2.25 Indikator Kinerja Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-46
Tabel 2.26 Kinerja Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-51
Tabel 2.27 Kebutuhan, Produksi dan Ketersediaan Pangan Per Kapita Per Tahun Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-55
Tabel 2.28 Skor PPH Ketersediaan Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional Tahun 2020-2024 ..... II-56
Tabel 2.29 Kelompok Koperasi di Kabupaten Sikka II-57
Tabel 2.30 Koperasi di Kabupaten Sikka Berdasarkan Status II-59
Tabel 2.31 Jenis UMKM Berdasarkan Jenis Usaha di Kabupaten Sikka Tahun 2024 ..... II-61
Tabel 2.32 Jumlah UMKM di Kabupaten Sikka II-62

Tabel 2.33 Pertumbuhan Wirausaha di Kabupaten Sikka II-63
Tabel 2.34 Daya Saing UMKM di Kabupaten Sikka II-63
Tabel 2.35 Proporsi UMKM Menjalin Kemitraan di Kabupaten Sikka II-64
Tabel 2.36 Nilai Produksi dan Komoditas Utama Perikanan Tangkap di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 (Rupiah) II-67
Tabel 2.37 Armada Perikanan di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-68
Tabel 2.38 Jenis Alat Tangkap Perikanan di Kabupaten Sikka II-69
Tabel 2.39 Jumlah Perpustakaan, Pengunjung dan Koleksi Buku Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-71
Tabel 2.40 Kinerja Pertanian Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-72
Tabel 2.41 Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-72
Tabel 2.42 Luas Panen Tanaman Pangan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-73
Tabel 2.43 Produksi Tanaman Sayuran Buah Semusim Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-74
Tabel 2.44 Produksi Buah dan Sayuran Tahunan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-75
Tabel 2.45 Produksi Tanaman Biofarmaka Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-75
Tabel 2.46 Produksi Perkebunan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-76
Tabel 2.47 Data Populasi Ternak Besar Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-78
Tabel 2.48 Data Populasi Ternak Kecil Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-78
Tabel 2.49 Data Populasi Ternak Unggas Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-79
Tabel 2.50 Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-80
Tabel 2.51 Data Populasi Hewan Penular Rabies Anjing dan Realisasi Vaksinasi Hewan Penular Rabies Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-81
Tabel 2.52 Indeks Kualitas Layanan Infrastruktur (IKLI) Tahun 2022 dan Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar (IKID) Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-81
Tabel 2.53 Panjang Jalan Berdasarkan Kondisi di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 ..... II-82
Tabel 2.54 Kualitas Jembatan dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 ..... II-83
Tabel 2.55 Akses Masyarakat terhadap Sistem Penyediaan Air Minum di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 ..... II-85
Tabel 2.56 Panjang Drainase dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 ..... II-86
Tabel 2.57 Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi Kualifikasi Terampil di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 ..... II-87
Tabel 2.58 Kualitas Layanan Transportasi Darat dan Laut di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 ..... II-88
Tabel 2.59 Akses Hunian Layak, Terjangkau dan Berkelanjutan di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 ..... II-89
Tabel 2.60 Jumlah Keluarga dengan Rumah Tidak Layak Huni di Kabupaten Sikka II-91
Tabel 2.61 Penyediaan PSU Permukiman di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 ..... II-92
Tabel 2.62 Indikator Kinerja Urusan Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2020-2024 ..... II-93
Tabel 2.63 PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional Tahun 2020-2024 (Juta Rupiah) II-104
Tabel 2.64 Indikator Pelayanan Urusan Sosial Kabupaten Sikka

Tahun 2020-2024 ..... II-106
Tabel 3.1 Permasalahan Kemiskinan Bidang Konsumsi III-10
Tabel 3.2 Permasalahan Kemiskinan Bidang Pendidikan III-26
Tabel 3.3 Permasalahan Kemiskinan Bidang Kesehatan III-37
Tabel 3.4 Permasalahan Kemiskinan Bidang Infrastruktur Dasar III-46
Tabel 3.5 Permasalahan Kemiskinan Bidang Ketenagakerjaan III-51
Tabel 3.6 Permasalahan Kemiskinan Bidang Ketenagakerjaan III-67
Tabel 4.1 Analisis Intervensi Bidang Kemiskinan Konsumsi IV-8
Tabel 4.2 Identifikasi Modus Intervensi IV-29
Tabel 4.3 Realisasi APBD Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024 ..... IV-31
Tabel 4.4 Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024 ..... IV-34
Tabel 4.5 Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024 ..... IV-39
Tabel 4.6 Realisasi Pembiayaan Daerah Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024 ..... IV-44
Tabel 4.7 Klaster kemampuan keuangan daerah tahun 2020-2024 ..... IV-48
Tabel 4.8 Realisasi Belanja Program terkait penanggulangan Kemiskinan/Kemiskinan Ekstrem Tahun 2024 ..... IV-50
Tabel 5.1 Prioritas Akses Air Minum Layak V-5
Tabel 5.2 Akses Sanitasi Layak V-8
Tabel 5.3 Prioritas Penanganan RTLH Desil 1 ..... V-11
Tabel 5.4 Prioritas Penanganan RTLH Desil 2 ..... V-13
Tabel 5.5 Prioritas Penanganan RTLH Desil 3 ..... V-15
Tabel 5.6 Prioritas Penanganan RTLH Desil 4 ..... V-17
Tabel 5.7 Lokasi Prioritas Intervensi Kemiskinan Bidang Ketenagakerjaan V-21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Geografis Kabupaten Sikka II-1
Gambar 2.2 Peta Ketinggian Lahan Kabupaten Sikka II-5
Gambar 2.3 Peta Morfologi II-9
Gambar 2.4 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 .... II-17
Gambar 2.5 Piramida Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2024 ..... II-21
Gambar 2.6 Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 ..... II-24
Gambar 2.7 Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 ..... II-25
Gambar 2.8 Proyeksi Piramida Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2025 ..... II-25
Gambar 2.9 Proyeksi Piramida Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2029 ..... II-26
Gambar 2.10 Proyeksi Komposisi Penduduk Usia Produktif dan Tidak Produktif Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 ..... II-28
Gambar 2.11 Proyeksi Angka Rasio Ketergantungan Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 ..... II-29
Gambar 2.12 Proyeksi Penduduk Usia Tua Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 .... II-30
Gambar 2.13 Angka Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 II-31
Gambar 2.14 Harapan Lama Sekolah Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-32
Gambar 2.15 Usia Harapan Hidup Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional Tahun 2020-2024 ..... II-35
Gambar 2.16 Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-37
Gambar 2.17 IDG Nasional, Provinsi NTT dan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 II-50
Gambar 2.18 Rata-rata Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-51
Gambar 2.19 Persentase Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas dengan Pendidikan SMA Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-52
Gambar 2.20 Harapan Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-53
Gambar 2.21 Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-54
Gambar 2.22 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-54
Gambar 2.23 Jumlah Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-65
Gambar 2.24 Konsumsi Ikan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-66
Gambar 2.25 Persentase Irigasi Kabupaten dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 ..... II-84
Gambar 2.26 Indeks Kepuasan Masyarakat Layanan Kependudukan Kabupaten Sikka Tahun 2022-2024 ..... II-94
Gambar 2.27 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Sikka Tahun 2020- 2024 ... II-95
Gambar 2.28 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-96
Gambar 2.29 Garis Kemiskinan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 ..... II-97
Gambar 2.30 Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 . II-98
Gambar 2.31 Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 .. II-99
Gambar 2.32 Jumlah Penduduk Miskin Per KK dan Per Individu Kabupaten Sikka. II-100
Gambar 2.33 Jumlah Penduduk Miskin Per KK dan Per Individu Kabupaten Sikka. II-100
Gambar 2.34 Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kepala Keluarga II-101
Gambar 2.35 Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Individu II-101

Gambar 2.36 Jumlah Penduduk berdasarkan Desil 1 – 6 ..... II-101
Gambar 2.37 Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 1 ..... II-102
Gambar 2.38 Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 2 ..... II-102
Gambar 2.39 Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 3 ..... II-102
Gambar 2.40 Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 4 ..... II-103
Gambar 2.41 Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 5 ..... II-103
Gambar 2.42 Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 6-10 ..... II-103
Gambar 2.43 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 ..... II-105
Gambar 2.44 Indeks Gini Kabupaten Sikka, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2020-2024 ..... II-106
Gambar 3.1 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Persentase Penduduk Miskin III-1
Gambar 3.2 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Jumlah Penduduk Miskin III-3
Gambar 3.3 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan III-4
Gambar 3.4 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan III-6
Gambar 3.5 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Garis Kemiskinan III-8
Gambar 3.6 Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Indeks Gini III-9
Gambar 3.7 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan APK SD/MI III-14
Gambar 3.8 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Partisipasi Murni SD/Mi III-15
Gambar 3.9 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs III-17
Gambar 3.10 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs III-19
Gambar 3.11 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah III-21
Gambar 3.12 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah III-23
Gambar 3.13 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah III-25
Gambar 3.14 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Prevalensi Stunting III-28
Gambar 3.15 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Jumlah Kematian Ibu III-30
Gambar 3.16 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Jumlah Kematian Bayi III-31
Gambar 3.17 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Total Fertility Rate III-33
Gambar 3.18 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Umur Harapan Hidup III-35
Gambar 3.19 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Rumah Layak Huni III-38

Gambar 3.20 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak III-40
Gambar 3.21 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Air Minum Layak III-43
Gambar 3.22 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Rasio Elektrifikasi III-45
Gambar 3.23 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka III-47
Gambar 3.24 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Angkatan Kerja III-48
Gambar 3.25 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja III-49
Gambar 3.26 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Luas Lahan Sawah III-52
Gambar 3.27 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Produksi Beras III-54
Gambar 3.28 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Perkebunan III-57
Gambar 3.29 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Ternak Besar III-61
Gambar 3.30 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Ternak Kecil III-63
Gambar 3.31 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Ternak Unggas III-65
Gambar 4.1 Program Prioritas Kemiskinan Konsumsi Model Pilot Graduasi Kemiskinan IV-2
Gambar 4.2 Theory Of Change (ToC) Penanggulangan Ketimpangan Pendapatan Kabupaten Sikka IV-6
Gambar 4.3 ToC Bidang Pendidikan Kabupaten Sikka IV-10
Gambar 4.4 Analisis Keterkaitan Bidang Pendidikan Kabupaten Sikka 2020-2024 ..... IV-12
Gambar 4.5 Toc bidang kesehatan Kabupaten Sikka IV-16
Gambar 4.6 ToC Bidang Kesehatan Kabupaten Sikka IV-16
Gambar 4.7 ToC Bidang Infrastruktur Dasar Kabupaten Sikka IV-19
Gambar 4.8 Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar Tahun 2020-2024 ..... IV-20
Gambar 4.9 Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak di Kabupaten Sikka Tahun 2021-2024 ..... IV-21
Gambar 4.10 Persentase Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak di Kabupaten Sikka Tahun 2021-2024 ..... IV-22
Gambar 4.11 Persentase Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak Tahun 2020-2024 ..... IV-22
Gambar 4.12 Theory of Change (ToC) Bidang Ketenagakerjaan Kabupaten Sikka IV-24
Gambar 4.13 Analisis Keterkaitan Prioritas Intervensi Bidang Ketenagakerjaan Kabupaten Sikka IV-25
Gambar 4.14 ToC Bidang Ketahanan Pangan IV-27
Gambar 4.15 Analisis Prioritas Intervensi Kemiskinan non Konsumsi Ketahanan Pangan IV-28

Gambar 5.1 Analisis Kuadran Jumlah KK P3KE Desil 1 dan 2 Terhadap Jumlah KK V-1
Gambar 5.2 Analisis Kuadran Jumlah Individu Usia Sekolah Dasar Desil 1 dan Jumlah Anak Tidak Sekolah Usia Sekolah Dasar (7-12) Tahun 2024 V-2
Gambar 5.3 Analisis Kuadran Jumlah Individu Stunting terhadap Jumlah KK P3KE V-3
Gambar 5.4 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga P3KE Desil 1-Desil 4 dengan Rumah Tangga yang memiliki Akses Air Minum Layak V-4
Gambar 5.5 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga P3KE Desil 1-Desil 4 dengan Rumah Tangga yang memiliki Akses Sanitasi layak V-7
Gambar 5.6 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 1 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 1 P3KE V-9
Gambar 5.7 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 2 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 2 P3KE V-12
Gambar 5.8 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 3 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 3 P3KE V-14
Gambar 5.9 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 4 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 4 P3KE V-16
Gambar 5.10 Analisis Kuadran Jumlah Individu Angkatan Kerja Desil 1 P3KE Yang Tidak/Belum Bekerja Terhadap Jumlah Individu Desil 1 P3KE . V-19
Gambar 5.11 Peta Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Sikka Tahun 2024 ..... V-22

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan klasik dalam pembangunan yang terus mengalami redefinisi baik secara konseptual maupun kebijakan. Kemiskinan dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan baik sosial maupun ekonomi untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Kemiskinan merupakan permasalahan multi dimensi, yang meliputi permasalahan kesejahteraan ekonomi, kapasitas maupun inklusi sosial. Kemiskinan terdiri dari segala bentuk ketidakadilan, yang merupakan sumber pengucilan sosial, dalam distribusi kondisi kehidupan yang esensial bagi martabat manusia. Adapun kebutuhan dasar manusia tercermin dalam dimensi antara lain pendapatan, pendidikan, kesehatan, nutrisi/makanan, sanitasi/air bersih, pekerjaan, rumah, akses terhadap aset produktif, akses terhadap pasar dan partisipasi dalam komunitas.

Selama beberapa dekade terakhir, orientasi kebijakan penanggulangan kemiskinan telah bergerak dari pendekatan yang bersifat karitatif menuju pendekatan yang lebih struktural, partisipatoris dan berbasis bukti. Perubahan ini sejalan dengan pemahaman baru bahwa kemiskinan tidak sekadar ketiadaan pendapatan, melainkan berkaitan erat dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar, rendahnya kapasitas individu, ketimpangan geografis, serta ketidakberdayaan sosial dan politik.

Kebijakan penanggulangan kemiskinan telah menjadi agenda prioritas nasional dan daerah. Prioritas nasional ini merupakan bagian dari perencanaan wilayah dan implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Upaya penanggulangan kemiskinan diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan yang kemudian diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2015. Pada tahun 2020 keluar Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 tahun 2020 tentang Tata Kerja dan Penyelarasan Kerja serta Pembinaan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia, Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten/Kota.

Berbagai instrumen kelembagaan telah dibentuk untuk mendukung hal ini, mulai dari pembentukan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial (SIKS-NG), hingga kebijakan berbasis Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Namun, efektivitas kebijakan sangat bergantung pada

kemampuan daerah dalam mengimplementasikan program secara tepat sasaran, adaptif terhadap konteks lokal, dan mampu menjangkau kelompok rentan secara akurat dan berkeadilan

Dalam menentukan kebijakan penanggulangan kemiskinan penting untuk melihat bagaimana tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Setelah garis kemiskinan ditentukan, maka profil kemiskinan dapat dianalisis yang kemudian memberikan perkiraan kemiskinan secara keseluruhan, distribusi kemiskinan di seluruh sektor, wilayah, kelompok sosial ekonomi maupun perbandingan antara penduduk miskin dan tidak miskin.

Untuk Kabupaten Sikka, belum semua program penanggulangan kemiskinan mengadopsi pendekatan berbasis data terkini dan tidak semua desa memiliki kemampuan kelembagaan yang cukup untuk menyusun perencanaan dan penganggaran yang responsif terhadap kemiskinan.

Salah satu dimensi penting dalam evaluasi kebijakan penanggulangan kemiskinan adalah mempertimbangkan konteks sosial-politik lokal, termasuk keberadaan dan kualitas modal sosial di tingkat komunitas. Dalam kerangka evaluasi, keberadaan modal sosial yang kuat dapat menjadi variabel penting yang menjelaskan mengapa program dengan desain serupa menghasilkan capaian berbeda di lokasi yang berbeda. Namun, mekanisme ini tidak selalu sinergis dengan sistem kebijakan formal yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam banyak kasus, program pemerintah yang tidak melibatkan struktur informal lokal mengalami resistensi, atau malah hanya menyasar elite lokal tanpa menyentuh kelompok miskin sejati.

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada jaringan pelaksana di tingkat bawah, termasuk relasi antar aktor formal dan informal, tingkat partisipasi masyarakat terutama pada tahap perencanaan dan pengawasan. Forum musrenbang desa belum secara optimal digunakan untuk pemenuhan kebutuhan kelompok miskin. Selain itu, tidak semua desa memiliki kapasitas untuk menganalisis data kemiskinan dan menerjemahkannya dalam bentuk usulan kegiatan yang berbasis kebutuhan nyata.

Lebih jauh, banyak desa di Kabupaten Sikka yang belum memiliki mekanisme pemantauan internal atau sistem akuntabilitas berbasis komunitas dalam pelaksanaan program kemiskinan. Pengawasan program masih bersifat administratif-*top-down* dan tidak berbasis pada kontrol sosial horizontal. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Fox (2015), keberadaan *social accountability mechanisms* sangat penting dalam memastikan

agar bantuan sosial dan program pemberdayaan tidak hanya menjangkau masyarakat miskin, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan akuntabilitas antar pihak.

Dalam banyak kasus, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga gagal menyasar dimensi ketahanan jangka panjang. Sebagian besar program masih bersifat temporer dan reaktif, tidak memiliki komponen pembangunan kapasitas (*capacity building*) atau *exit strategy yang jelas*. Kebijakan yang hanya memberikan bantuan tanpa memfasilitasi jalan keluar dari kemiskinan akan memperkuat ketergantungan (*dependency trap*) dan membatasi mobilitas ekonomi penerima manfaat.

Melihat berbagai permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sikka, mulai dari ketidak-tepatan data, lemahnya koordinasi antar-sektor, partisipasi komunitas yang terbatas, hingga kurangnya evaluasi dampak jangka panjang, maka muncul kebutuhan mendesak akan paradigma evaluasi kebijakan yang lebih transformatif. Evaluasi transformatif tidak hanya berfokus pada pencapaian indikator teknis, tetapi juga mengungkap asumsi-asumsi dasar yang melandasi desain program, menilai sejauh mana kebijakan mampu memperkuat posisi sosial kelompok rentan, dan mendorong perubahan kelembagaan secara struktural.

Penyusunan Dokumen Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 didahului dengan analisis terhadap kondisi wilayah yang dilanjutkan dengan analisis profil kemiskinan wilayah. Hasil kajian profil kemiskinan daerah melalui analisis karakteristik makro maupun mikro kemudian dipergunakan untuk menganalisis akar masalah kemiskinan, keterkaitan dengan kondisi fiskal serta analisis faktor pendorong dan penghambat intervensi penanggulangan kemiskinan. Selanjutnya, analisis wilayah dilakukan untuk menentukan lokasi prioritas penanggulangan kemiskinan. Dalam RPKD ini termuat rekomendasi penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sikka dan terintegrasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029.

1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan Dokumen RPKD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 yaitu:

1. Memberikan pedoman atau panduan dalam perencanaan penanggulangan kemiskinan daerah yang sistematis, terpadu dan menyeluruh.
2. Menjabarkan strategi dasar penanggulangan kemiskinan ke dalam konteks penyelesaian permasalahan kemiskinan.

3. Membangun dasar yang kuat untuk kemitraan penyelenggaraan penanggulangan kemiskinan menuju profesionalisme dan pencapaian yang terukur dan terarah.
4. Meningkatkan kinerja antar lembaga serta instansi penanggulangan kemiskinan
5. Meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sikka.

1.3 Landasan Hukum

Dasar hukum yang dipergunakan dalam penyusunan Dokumen RPKD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 terdiri dari dasar materi muatan dan dasar pembentukan peraturan daerah adalah sebagai berikut :

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 Tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam Wilayah Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 122, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 165);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
4. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 83, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5235);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang- Undang Nomor 6 tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
6. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);

7. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2022 tentang Provinsi Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 164, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6810);
8. Undang-undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 194, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 6987);
9. Peraturan Presiden Nomor 166 Tahun 2014 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 341);
10. Peraturan Presiden Nomor 96 tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 199);
11. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 19);
12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2010 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Kabupaten/Kota (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 337);
13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2020 tentang Tata Kerja dan Penyelarasan dan Sumber Daya Manusia Tim Koordinasi Penanggukangan Kemiskinan Provinsi dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten/Kota;
14. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2025 tentang Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional;
15. Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Pengentasan Kemiskinan dan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem;
16. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 5 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2025-2045 (Berita Daerah Provinsi NTT Tahun 2024 Nomor 5);
17. Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Sikka sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2023 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pembentukan

dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Sikka (Lembaran Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2016 Nomor 13, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sikka Nomor 98);

18. Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 3 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029;
19. Peraturan Bupati Sikka Nomor 7 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Sikka (Berita Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2009 Nomor 7 Seri F Nomor 4);
20. Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 3 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Sikka Tahun 2025-2045 (Berita Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2024 Nomor 3);
21. Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 (Berita Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2025 Nomor 3);
22. Peraturan Bupati Sikka Nomor 7 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Sikka (Berita Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2009 Nomor 7 Seri F Nomor 4).

1.4 Sistematika RPKD

Sistematika RPKD Kabupaten Sikka tahun 2026-2030 disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang, tujuan, landasan hukum serta sistematika penyusunan RPKD. Pendahuluan memberikan kerangka awal mengenai pentingnya dokumen perencanaan ini sebagai pedoman pembangunan sektoral dan penanggulangan kemiskinan di daerah.

Bab II Kondisi Umum Kabupaten Sikka, Bab ini memuat Gambaran umum penduduk miskin yang meliputi kondisi geografi, demografi, pendidikan dan kesehatan, coverage program kemiskinan, pekerjaan, perumahan dan administrasi kependudukan serta capaian penanggulangan kemiskinan oleh Pemerintah Kabupaten Sikka.

Bab III Profil Kemiskinan Kabupaten Sikka, Bab ini berfokus pada analisis karakteristik kemiskinan baik pada level makro maupun mikro. Analisis dilakukan dengan memperhatikan beberapa dimensi utama, antara lain:

- Posisi Relatif: capaian indikator dibandingkan dengan kabupaten lainnya termasuk dengan rata-rata provinsi.
- Perkembangan Antar Waktu dan Efektivitas Intervensi: sejauh mana intervensi yang telah dilakukan mampu memperbaiki capaian indikator baik dalam periode tahunan maupun lima tahunan.
- Relevansi Perkembangan: Relevansi capaian indicator Kabupaten Sikka dengan provinsi dan nasional.

Bab IV Program Prioritas, Bab ini menekankan pada penentuan prioritas program berdasarkan analisis akar masalah atau determinan kemiskinan. Beberapa analisis yang dilakukan meliputi:

- Pengembangan Logika Program (Theory of Change/ToC).
- Analisis Keterkaitan atau Causal Attribution, untuk melihat hubungan sebab akibat dari intervensi.

Bab V Lokasi Prioritas, Bab ini menguraikan lokasi prioritas intervensi berdasarkan hasil analisis kuadran wilayah. Pemilihan lokasi prioritas diarahkan agar program benar-benar menyasar wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi atau wilayah yang memiliki potensi besar untuk perbaikan melalui intervensi. Hasil dari analisis ini dituangkan dalam Matriks Prioritas Program yang menjadi panduan implementasi.

Bab VI Penutup, menguraikan tentang kata akhir.

BAB II
KONDISI UMUM DAERAH

2.1. ASPEK GEOGRAFI

2.1.1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Secara geografis, Kabupaten Sikka terletak pada 8022'– 8050' Lintang Selatan dan 121055'40" – 122041'30" Bujur Timur di Pulau Flores. Kabupaten Sikka memiliki luas wilayah 1.731,91 Km² atau 173.191 Ha dengan batas-batas administrasi wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Flores;

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Flores Timur;

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Ende; dan

Sebelah Selatan: berbatasan dengan Laut Sawu.

Gambar 2.1
Peta Geografis Kabupaten Sikka



Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2024

Secara administratif Kabupaten Sikka terbagi atas 21 Kecamatan, 13 Kelurahan, 181 Desa. Kecamatan dengan desa terbanyak terdapat di Kecamatan Talibura sebanyak 20 desa, sedangkan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan paling sedikit adalah Kecamatan Mapitara dan Alok Barat masing-masing sebanyak 4 desa/kelurahan. Nama ibu kota kecamatan dan luas wilayah per kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Ibu Kota Kecamatan dan Luas Wilayah Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Ibu Kota	Luas Wilayah (km)	Persentase Luas (%)
1	Paga	Paga	82,85	4,78
2	Tanawawo	Wolofeo	79,78	4,61

No.	Kecamatan	Ibu Kota	Luas Wilayah (km)	Persentase Luas (%)
3	Mego	Lekebai	111,26	6,42
4	Lela	Lela	31,33	1,81
5	Bola	Bola	56,83	3,28
6	Doreng	Edat	30,41	1,76
7	Mapitara	Hebing	81,02	4,61
8	Talibura	Talibura	260,11	15,02
9	Waiblama	Tanarawa	144,36	8,34
10	Waigete	Waigete	217,65	12,57
11	Kewapante	Kewapante	24,14	1,39
12	Hewokloang	Baowunut	17,58	1,02
13	Kangae	Waipare	38,43	2,22
14	Nelle	Nelle Urung	14,65	0,85
15	Koting	Koting B	23,56	1,36
16	Palue	Uwa	41	2,37
17	Nita	Nita	141,07	8,15
18	Magepanda	Magepanda	166,15	9,59
19	Alok	Kota Uneng	14,64	0,85
20	Alok Barat	Wailiti	62,75	3,62
21	Alok Timur	Waioti	92,34	5,33
Jumlah			1.731,91	100

Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2024

Berdasarkan data luas wilayah per kecamatan di atas dapat dijelaskan bahwa kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Talibura dengan luas wilayah 260,11 Km² atau 15,02 persen, sedangkan kecamatan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Alok 14,64 Km² atau 0,85 persen.

Kabupaten Sikka secara nasional ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional Tertentu (KSNT). Hal ini ditetapkan dan dijabarkan melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2025 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sikka Tahun 2025–2044, yang mengidentifikasi kawasan strategis kabupaten berdasarkan dua pendekatan utama, yakni dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi serta dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Penetapan kawasan strategis dari perspektif ekonomi bertujuan untuk mendorong akselerasi pembangunan berbasis potensi unggulan wilayah serta memperkuat struktur ruang ekonomi yang berdaya saing dan berkelanjutan. Adapun kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan strategis ekonomi meliputi:

a) Kawasan Strategis agropolitan bertujuan sebagai pusat kegiatan sektor unggulan yang dapat menggerakan pertumbuhan ekonomi Daerah berada di Kecamatan Magepanda, Kecamatan Paga, Kecamatan Palue, Kecamatan Talibura, dan Kecamatan Waigete.

b) Kawasan Strategis Perkotaan Maumere bertujuan sebagai pusat kegiatan yang mempunyai pengaruh terhadap sektor dan pengembangan wilayah berada di Kecamatan Alok, Kecamatan Alok Barat, Kecamatan Alok Timur, dan Kecamatan Nita.
c) Kawasan Strategis Perkotaan Baru bertujuan sebagai pusat kegiatan yang mempunyai pengaruh terhadap sektor dan pengembangan wilayah di Kecamatan Kewapante.
d) Kawasan Strategis Sentral Kerajinan Tenun bertujuan sebagai pusat pengembangan produk unggulan berada di Kecamatan Bola dan Kecamatan Nita.

Selanjutnya, kawasan strategis berdasarkan fungsi lingkungan hidup untuk menjamin kelestarian sumber daya alam, keanekaragaman hayati, dan daya dukung lingkungan yang menjadi penyangga sistem kehidupan masyarakat dan ekosistem adalah:
Kawasan Strategis Penyangga Hutan Lindung Gunung Egon bertujuan sebagai tempat perlindungan keanekaragaman hayati berada di Kecamatan Mapitara dan Kecamatan Waigete.

Berdasarkan data luas wilayah per kecamatan di atas dapat dijelaskan bahwa kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Talibura dengan luas wilayah 260,11 Km² atau 15,02 persen, sedangkan kecamatan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Alok 14,64 Km² atau 0,85 persen.

Kondisi kemiringan tanah (kelerengan) di wilayah Kabupaten Sikka cukup bervariasi, berkisar dari 0-70 persen dan didominasi oleh kemiringan tanah yang lebih besar dari 40 persen dengan luas 81.167 Ha atau 46,87 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka. Kondisi iklim wilayah Kabupaten Sikka dan Nusa Tenggara Timur, umumnya sangat menentukan besarnya potensi air hujan. Iklim di Kabupaten Sikka adalah iklim kering yang dipengaruhi oleh angin Muson, dengan musim hujan yang pendek, yang jatuh pada sekitar bulan November hingga bulan Mei. Wilayah Kabupaten Sikka mempunyai curah hujan rata-rata sebesar 1000-1500 mm/tahun.

Akibat rendahnya curah hujan dengan hari hujan dan intensitas yang bervariasi tinggi menyebabkan bentang alam Kabupaten Sikka menjadi relatif kering yang sangat mempengaruhi keadaan air tanah. Kecepatan angin maksimum terjadi pada bulan Agustus yaitu 18,00 (m/det). Sedangkan kecepatan angin minimum terjadi pada bulan Maret sebesar 2,40 (m/det). Selanjutnya untuk tekanan udara minimum terjadi pada bulan Desember yaitu 1.007,30 (mb), sedangkan untuk tekanan udara maksimum terjadi pada bulan Juni sebesar 1.016,60 (mb).

Berdasarkan kondisi iklim yang telah dijelaskan sebelumnya, distribusi curah hujan di Kabupaten Sikka cenderung tidak merata antar wilayah, yang berdampak langsung pada ketersediaan air, khususnya pada musim kemarau.

Topografi Kabupaten Sikka dapat diklasifikasikan menjadi lima kelas sebagai berikut

1. Topografi dengan ketinggian 0-25 mdpl, yaitu dengan luas 29.863 Ha atau 17,24 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, meliputi sebagian besar daerah pesisir pantai utara dan daerah pesisir pantai selatan serta daerah pesisir pantai pulau-pulau kecil lainnya;
2. Topografi dengan ketinggian 25-100 mdpl, yaitu dengan luas 20.843 Ha atau 12,03 persen persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan wilayah lanjutan daerah pesisir yang sebagian besar juga terdapat di bagian utara wilayah Kabupaten Sikka dan sebagian kecilnya di bagian selatan dan pulau-pulau kecil lainnya;
3. Topografi dengan ketinggian 100-500 mdpl, yaitu seluas 48.171 Ha atau 27,81 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan wilayah lereng atau kaki gunung dan perbukitan yang juga merupakan daerah peralihan dari dataran rendah ke dataran tinggi atau pegunungan, yang tersebar di wilayah Kabupaten Sikka;
4. Topografi dengan ketinggian 500-1000 mdpl, yaitu seluas 70.216 Ha atau 40,54 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan daerah pegunungan yang tersebar di wilayah Kabupaten Sikka;
5. Topografi dengan ketinggian lebih dari 1000 m dpl, yaitu seluas 4.098 ha atau 2,37 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi, yang tersebar di wilayah Kabupaten Sikka.

Topografi Kabupaten Sikka yang bervariasi, mulai dari dataran rendah pesisir hingga kawasan perbukitan dan pegunungan dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkeadilan wilayah. Wilayah pesisir yang berada pada ketinggian 0–100 meter di atas permukaan laut menawarkan potensi besar untuk pengembangan sektor perikanan tangkap, budidaya laut, serta pariwisata bahari dan budaya.

Sementara itu, wilayah perbukitan dengan ketinggian 100–500 mdpl sangat cocok untuk pengembangan pertanian lahan kering, hortikultura, dan agroforestri, terutama untuk komoditas unggulan seperti kemiri, kakao, kopi, dan vanili. Kawasan pegunungan yang mendominasi hampir separuh wilayah Sikka juga memiliki nilai strategis sebagai wilayah konservasi sumber daya alam.

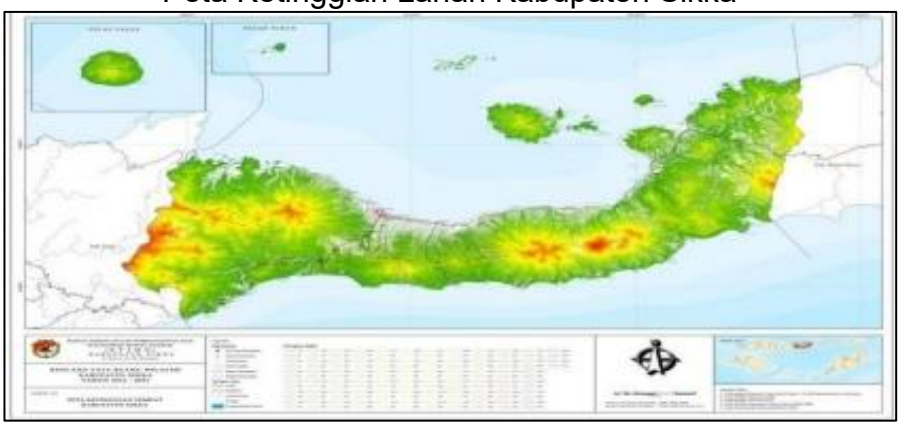
Kabupaten Sikka dikelilingi oleh Laut Flores dan Laut Sawu dengan iklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Wilayah di kabupaten Sikka memiliki suhu yang cenderung panas. Dari data Kabupaten Sikka Dalam Angka Tahun 2025 tercatat suhu maksimum pada tahun 2024 adalah pada bulan Oktober 37,70°C dan suhu minimum pada bulan juli 17,80°C. Kelembaban udara minimum terjadi pada bulan September dengan kelembaban udara sebesar 35 persen. Sebaliknya kelembaban tertinggi terjadi pada Bulan Januari, Maret, April dan Desember dengan besaran 100 persen. curah hujan terendah terjadi pada Bulan September sebesar 0,70 mm, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Desember sebesar 431,40 mm, persentase penyinaran matahari pada tahun 2024 terendah pada bulan Maret sebesar 83,87 persen dan tertinggi pada bulan Mei, Juli, Agustus, Oktober dan November sebesar 100 persen

Kabupaten Sikka memiliki sistem hidrologi yang terdiri atas delapan sungai utama dengan total panjang mencapai 422,37 kilometer. Sungai-sungai tersebut meliputi Sungai Mati (60 km), Sungai Warlelau (70 km), Sungai Ili Getang (70 km), Sungai Mebe (80 km), Sungai Kaliwajo (51 km), Sungai Napun Gete (9,37 km), Sungai Mego (43 km), dan Sungai Kowi (39 km). Sungai Mebe tercatat sebagai sungai terpanjang, sedangkan Napun Gete merupakan yang terpendek.

a. Topografi

Topografi Kabupaten Sikka dapat diklasifikasikan menjadi lima kelas, hal ini dapat dilihat dari peta ketinggian lahan berikut:

Gambar 2.2
Peta Ketinggian Lahan Kabupaten Sikka



Sumber: RTRW Kabupaten Sikka, 2025-2044

Berdasarkan peta ketinggian lahan tersebut, lima kelas ketinggian lahan Kabupaten Sikka diuraikan sebagai berikut:

6. Topografi dengan ketinggian 0-25 mdpl, yaitu dengan luas 29.863 Ha atau 17,24 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, meliputi sebagian besar daerah pesisir pantai utara dan daerah pesisir pantai selatan serta daerah pesisir pantai pulau-pulau kecil lainnya;
7. Topografi dengan ketinggian 25-100 mdpl, yaitu dengan luas 20.843 Ha atau 12,03 persen persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan wilayah lanjutan daerah pesisir yang sebagian besar juga terdapat di bagian utara wilayah Kabupaten Sikka dan sebagian kecilnya di bagian selatan dan pulau-pulau kecil lainnya;
8. Topografi dengan ketinggian 100-500 mdpl, yaitu seluas 48.171 Ha atau 27,81 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan wilayah lereng atau kaki gunung dan perbukitan yang juga merupakan daerah peralihan dari dataran rendah ke dataran tinggi atau pegunungan, yang tersebar di wilayah Kabupaten Sikka;
9. Topografi dengan ketinggian 500-1000 mdpl, yaitu seluas 70.216 Ha atau 40,54 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan daerah pegunungan yang tersebar di wilayah Kabupaten Sikka;
10. Topografi dengan ketinggian lebih dari 1000 m dpl, yaitu seluas 4.098 ha atau 2,37 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi, yang tersebar di wilayah Kabupaten Sikka.

Topografi Kabupaten Sikka yang bervariasi, mulai dari dataran rendah pesisir hingga kawasan perbukitan dan pegunungan dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkeadilan wilayah. Wilayah pesisir yang berada pada ketinggian 0–100 meter di atas permukaan laut menawarkan potensi besar untuk pengembangan sektor perikanan tangkap, budidaya laut, serta pariwisata bahari dan budaya.

Sementara itu, wilayah perbukitan dengan ketinggian 100–500 mdpl sangat cocok untuk pengembangan pertanian lahan kering, hortikultura, dan agroforestri, terutama untuk komoditas unggulan seperti kemiri, kakao, kopi, dan vanili. Kawasan pegunungan yang mendominasi hampir separuh wilayah Sikka juga memiliki nilai strategis sebagai wilayah konservasi sumber daya alam.

b. Klimatologi

Klimatologi merupakan gambaran dan penjelasan sifat iklim di suatu wilayah yang terdiri dari komponen suhu udara, kelembaban udara, tekanan udara, curah hujan, dan hari hujan. Kondisi suhu udara dan kelembaban udara di wilayah Kabupaten Sikka dapat dilihat pada tabel di berikut.

Tabel 2.2
Kondisi Suhu Udara dan Kelembaban Udara di Kabupaten Sikka

Bulan	Suhu Udara (˚C)		Kelembaban Udara (%)	
	Minimum	Maksimum	Minimum	Maksimum
Januari	23,70	36,00	39,00	100,00
Februari	24,30	34,00	66,00	98,00
Maret	24,20	34,20	59,00	100,00
April	23,20	34,80	52,00	100,00
Mei	21,90	35,20	49,00	88,00
Juni	20,40	33,80	46,00	93,00
Juli	17,80	33,40	38,00	94,00
Agustus	20,20	34,80	39,00	89,00
September	22,50	36,00	35,00	89,00
Oktober	23,40	37,70	43,00	90,00
November	22,20	36,30	47,00	94,00
Desember	23,70	33,40	63,00	100,00

Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Sikka dikelilingi oleh Laut Flores dan Laut Sawu dengan iklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Wilayah di kabupaten Sikka memiliki suhu yang cenderung panas. Dari data Kabupaten Sikka Dalam Angka Tahun 2025 tercatat suhu maksimum pada tahun 2024 adalah pada bulan Oktober 37,70°C dan suhu minimum pada bulan juli 17,80°C. Kelembaban udara minimum terjadi pada bulan September dengan kelembaban udara sebesar 35 persen. Sebaliknya kelembaban tertinggi terjadi pada Bulan Januari, Maret, April dan Desember dengan besaran 100 persen. Sedangkan secara umum rata-rata curah hujan dan hari hujan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Jumlah Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan di Kabupaten Sikka

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Penyinaran Matahari (%)
Januari	52,30	20	97,29
Februari	54,40	16	89,66
Maret	203,60	21	83,87
April	381,80	20	87,47
Mei	2,00	3	100,00
Juni	13,80	7	99,60
Juli	8,90	7	100,00

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Penyinaran Matahari (%)
Agustus	2,10	4	100,00
September	0,70	4	96,83
Oktober	33,40	7	100,00
November	41,40	17	100,00
Desember	431,40	26	87,35

Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara umum, curah hujan terendah terjadi pada Bulan September sebesar 0,70 mm, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Desember sebesar 431,40 mm, persentase penyinaran matahari pada tahun 2024 terendah pada bulan Maret sebesar 83,87 persen dan tertinggi pada bulan Mei, Juli, Agustus, Oktober dan November sebesar 100 persen. Sedangkan untuk informasi tekanan udara, dan kecepatan angin di Kabupaten Sikka secara detail dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Rata-Rata Tekanan Udara dan Kecepatan Angin di Kabupaten Sikka

Bulan	Kecepatan Angin (m/det)		Tekanan Udara (mb)	
	Minimum	Maksimum	Minimum	Maksimum
Januari	2,70	10,00	1.007,60	1.014,60
Februari	2,90	16,00	1.010,60	1.014,20
Maret	2,40	13,00	1.008,70	1.014,60
April	2,80	11,00	1.009,50	1.012,90
Mei	3,60	14,00	1.010,20	1.014,00
Juni	3,40	15,00	1.012,80	1.016,60
Juli	4,50	13,00	1.012,30	1.016,50
Agustus	3,70	18,00	1.012,90	1.016,50
September	3,80	13,00	1.012,30	1.015,40
Oktober	3,80	15,00	1.011,00	1.014,90
November	2,90	13,00	1.008,50	1.013,40
Desember	2,50	13,00	1.007,30	1.012,50

Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Berdasarkan tabel di atas Kecepatan angin maksimum terjadi pada bulan Agustus yaitu 18,00 (m/det). Sedangkan kecepatan angin minimum terjadi pada bulan Maret sebesar 2,40 (m/det). Selanjutnya untuk tekanan udara minimum terjadi pada bulan Desember yaitu 1.007,30 (mb), sedangkan untuk tekanan udara maksimum terjadi pada bulan Juni sebesar 1.016,60 (mb).

c. Morfologi

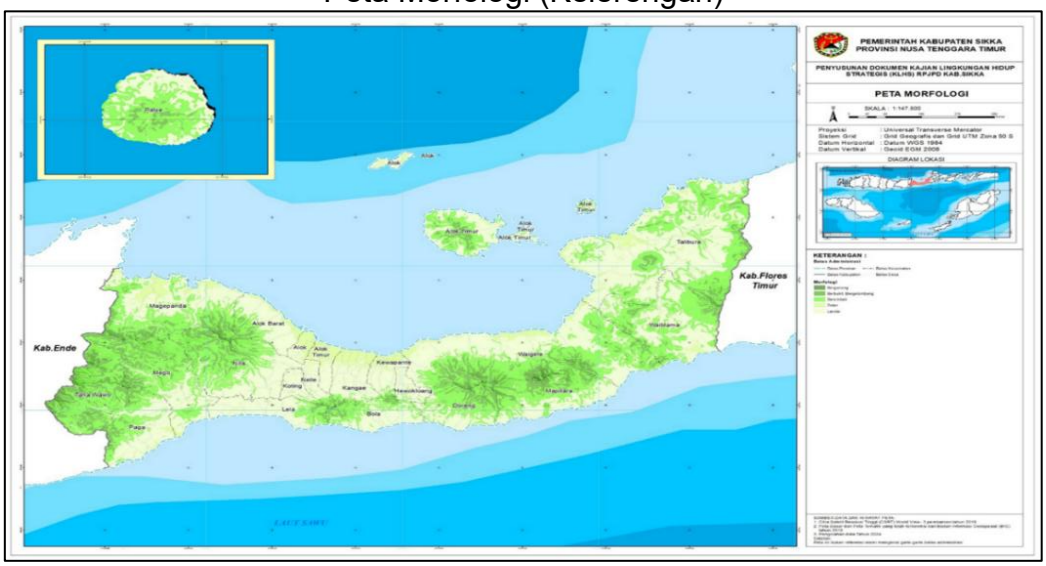
Kondisi kemiringan tanah (kelerengan) di wilayah Kabupaten Sikka cukup bervariasi, berkisar dari 0-70 persen dan didominasi oleh kemiringan tanah yang lebih besar dari 40 persen dengan luas 81.167 Ha atau 46,87 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sikka.

Berdasarkan data geologi tata lingkungan, wilayah Kabupaten Sikka dikelompokkan menjadi lima satuan morfologi, yaitu:

1. Satuan morfologi dataran rendah, menempati daerah yang cukup luas di sepanjang pantai utara, pantai selatan dan pada alur-alur sungai dengan kemiringan antara 0- 5 persen;
2. Satuan morfologi perbukitan halus terdapat di sekitar selatan Kota Maumere dan Kecamatan Kewapante dan Kecamatan Kangae dengan kemiringan antara 5-15 persen;
3. Satuan morfologi perbukitan sedang berelief sedang terdapat di sepanjang pantai selatan, Pulau Besar, Pulau Babi, Pulau Pemana Besar, sebelah utara perbatasan Kabupaten Sikka dengan Kabupaten Flores Timur dan di Kecamatan Magepanda dengan kemiringan antara 15-30 persen;
4. Satuan morfologi perbukitan kasar tersebar hampir 70 persen dari luas wilayah Kabupaten Sikka dengan kemiringan antara 30-70 persen;
5. Satuan morfologi pegunungan terdapat di Gunung Egon, Gunung Kimangbuleng, Gunung Jele dan Gunung Dobo dengan kemiringan antara 50-70 persen.

Kondisi Morfologi (kelerengan) di wilayah Kabupaten Sikka dapat dilihat pada Gambar 2.2 di bawah ini.

Gambar 2.3
Peta Morfologi (Kelerengan)



Sumber: KLHS Kabupaten Sikka, 2025-2029

d. Hidrologi

Berdasarkan kondisi hidrologi Kabupaten Sikka, dapat dijelaskan bahwa potensi sumber air di wilayah Kabupaten Sikka dapat diidentifikasi dari 3 (tiga) sumber, yaitu air hujan, air tanah dan air permukaan.

1) Air Hujan

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Sikka dan Nusa Tenggara Timur, umumnya sangat menentukan besarnya potensi air hujan. Iklim di Kabupaten Sikka adalah iklim kering yang dipengaruhi oleh angin Muson, dengan musim hujan yang pendek, yang jatuh pada sekitar bulan November hingga bulan Mei. Wilayah Kabupaten Sikka mempunyai curah hujan rata-rata sebesar 1000-1500 mm/tahun. Akibat rendahnya curah hujan dengan hari hujan dan intensitas yang bervariasi tinggi menyebabkan bentang alam Kabupaten Sikka menjadi relatif kering yang sangat mempengaruhi keadaan air tanah.

Berdasarkan kondisi iklim yang telah dijelaskan sebelumnya, distribusi curah hujan di Kabupaten Sikka cenderung tidak merata antar wilayah, yang berdampak langsung pada ketersediaan air, khususnya pada musim kemarau. Untuk memahami variasi spasial curah hujan secara lebih rinci, berikut ini disajikan data curah hujan bulanan berdasarkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Sikka. Data ini penting untuk menggambarkan potensi dan tantangan dalam pengelolaan sumber daya air hujan di setiap wilayah.

Tabel 2.5
Curah Hujan Bulan Kecamatan Nita dari Pos Hujan Ledalero, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	105,0	225,0	275,0	85,0	86,0	34,0	0,0	5,0	1,0	24,0	36,0	277,0
2021	323,5	645,0	237,0	263,0	2,0	0,0	0,0	28,0	90,5	25,0	370,5	554,9
2022	372,5	615,0	217,5	102,0	36,0	104,0	13,5	18,0	97,0	122,0	269,0	136,0
2023	109,5	520,0	86,5	67,5	4,5	36,0	125,5	3,0	0,0	0,0	41,0	127,0
2024	116,0	213,0	635,5	506,5	7,0	80,0	34,5	0,0	0,0	167,0	152,5	486,0

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data curah hujan bulanan dari Pos Hujan Ledalero di Kecamatan Nita untuk tahun 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa pola curah hujan menunjukkan karakteristik iklim monsun tropis dengan musim hujan yang dominan terjadi pada bulan November hingga Maret dan musim kemarau pada bulan Juni hingga September. Data menunjukkan curah hujan tertinggi cenderung terjadi pada bulan Januari dan Februari, sebagaimana terlihat pada tahun 2021 (645 mm di Februari), tahun 2022 (615 mm di Februari), dan tahun 2023 (520 mm di Februari). Sebaliknya, bulan-bulan dengan curah hujan terendah umumnya terjadi pada Juli dan Agustus, di mana beberapa tahun mencatat curah hujan mendekati nol, seperti Juli 2021 (0,0 mm), Agustus 2023 (3,0 mm), dan Agustus 2024 (0,0 mm). Setiap pos bulan menunjukkan dinamika musiman yang konsisten, mencerminkan periode basah dan kering yang cukup kontras, dengan fluktuasi antartahun yang menunjukkan adanya variasi iklim tahunan. Keseluruhan data mengindikasikan bahwa

Kecamatan Nita, khususnya pada Pos Ledalero, mengalami siklus hidrologi yang tajam antara musim hujan dan kemarau, yang perlu menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan sektor pertanian, konservasi air, dan mitigasi risiko kekeringan maupun banjir.

Tabel 2.6

Curah Hujan Bulan Kecamatan Paga dari Pos Hujan Paga, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	86,5	233,0	107,0	170,0	68,5	0,0	4,5	8,0	8,0	46,5	21,5	289,5
2021	330,6	365,0	176,5	208,5	22,0	35,0	26,0	58,0	53,5	22,0	90,0	192,5
2022	283,0	294,5	182,0	34,0	22,0	333,0	142,5	22,0	49,0	145,0	81,5	74,5
2023	85,5	295,5	107,5	146,0	30,6	12,5	106,0	38,5	0,0	0,0	65,5	143,3
2024	43,5	91,0	344,5	234,5	157,0	68,0	26,0	16,0	22,0	78,0	41,0	383,5

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data curah hujan bulanan dari Pos Hujan Paga di Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, selama periode 2020 hingga 2024, terlihat bahwa pola hujan mengikuti karakteristik iklim monsun dengan curah hujan tinggi pada bulan Januari hingga April, serta bulan November hingga Desember, sementara curah hujan cenderung rendah pada bulan Juni hingga September. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Maret 2024 sebesar 344,5 mm, disusul oleh bulan Desember 2024 sebesar 383,5 mm, yang menunjukkan anomali peningkatan intensitas hujan pada akhir tahun. Di sisi lain, bulan-bulan kering seperti Juni 2020 (0,0 mm), September 2023 (0,0 mm), dan nilai rendah lainnya pada Juli dan Agustus memperlihatkan ketimpangan distribusi hujan yang tajam. Setiap tahun, Pos Paga menunjukkan fluktuasi intensitas curah hujan yang mencerminkan adanya variabilitas iklim, baik dari sisi intensitas maupun distribusi waktunya. Hal ini menandakan pentingnya strategi adaptif dalam pengelolaan sumber daya air, pertanian, dan mitigasi risiko bencana hidrometeorologi di wilayah Kecamatan Paga.

Tabel 2.7

Curah Hujan Bulan Kecamatan Lela dari Pos Hujan Lela, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	150,0	145,0	151,0	115,0	84,0	24,0	2,0	41,0	14,0	133,0	112,0	420,0
2021	411,0	451,0	496,0	304,0	75,0	12,0	44,0	24,0	90,0	133,0	372,0	204,0
2022	522,0	586,0	96,0	76,0	49,0	115,0	29,0	22,0	124,0	146,0	187,0	99,0
2023	252,0	450,0	73,0	455,0	44,0	2,0	185,0	22,0	0,0	0,0	181,0	151,0
2024	103,0	160,0	322,0	310,0	151,0	58,0	33,0	0,0	10,0	126,0	37,0	277,0

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data curah hujan bulanan dari Pos Hujan Lela di Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, selama periode 2020 hingga 2024, terlihat bahwa distribusi curah hujan menunjukkan pola musiman yang konsisten dengan puncak hujan umumnya terjadi pada bulan Januari hingga April serta bulan November hingga Desember. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Februari 2022 sebesar 586,0 mm, yang mencerminkan intensitas hujan yang sangat tinggi di awal tahun tersebut. Sebaliknya, bulan-bulan seperti Juli dan Agustus, terutama pada tahun 2024 (Agustus 0,0 mm), menunjukkan curah hujan sangat rendah yang identik dengan periode musim kemarau. Variabilitas tahunan juga terlihat dari perbedaan signifikan curah hujan antar tahun, seperti pada bulan Maret yang mencapai 496,0 mm di tahun 2021, namun hanya 73,0 mm di tahun 2023. Setiap pos bulan mengindikasikan dinamika iklim tropis basah-kering yang tajam, sehingga data dari Pos Lela menjadi representasi penting untuk memahami kondisi iklim lokal di Kecamatan Lela.

Tabel 2.8
Curah Hujan Bulan Kecamatan Alok Timur dari Pos Hujan Stamet Maumere, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	80,7	101,0	79,8	103,0	154,4	24,1	0,0	0,0	1,5	71,0	54,5	218,0
2021	179,5	567,7	151,5	94,3	0,0	22,8	0,0	9,3	26,6	28,0	286,9	210,5
2022	248,3	435,3	151,6	27,9	6,0	98,8	13,2	0,0	20,9	41,3	263,8	117,1
2023	119,8	372,6	51,0	110,2	0,0	65,6	19,2	0,0	0,0	1,0	38,0	79,7
2024	52,3	54,2	196,0	384,1	2,0	9,0	8,9	2,1	0,7	33,7	39,0	433,9

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data curah hujan bulanan dari Pos Hujan Stamet Maumere yang merepresentasikan wilayah Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, selama periode 2020 hingga 2024, pola hujan menunjukkan tipikal iklim monsun tropis dengan konsentrasi curah hujan tinggi pada bulan Januari hingga April serta November hingga Desember, dan curah hujan rendah atau hampir tidak ada pada bulan Juni hingga September. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Februari 2021 sebesar 567,7 mm, sementara curah hujan terendah atau nihil terlihat pada beberapa bulan musim kemarau, seperti Juli dan Agustus 2020 serta Juli dan Agustus 2023. Lonjakan curah hujan ekstrem juga tampak pada bulan Desember 2024 sebesar 433,9 mm, yang mengindikasikan pergeseran intensitas hujan ke akhir tahun. Variabilitas antar tahun cukup signifikan, misalnya pada bulan Maret yang berkisar dari 51,0 mm (2023) hingga 196,0 mm (2024). Secara keseluruhan, data dari Pos Stamet Maumere menunjukkan bahwa Kecamatan Alok Timur mengalami dinamika hujan yang cukup tajam antara musim hujan dan musim kemarau.

Tabel 2.9
Curah Hujan Bulan Kecamatan Magepanda dari Pos Hujan Magepanda, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	590,3	171,0	233,0	39,0	146,0	0,0	0,0	2,0	10,0	34,0	20,3	441,0
2021	482,0	418,0	135,0	183,0	0,0	33,8	0,0	0,0	21,0	0,0	304,0	249,0
2022	230,9	686,0	148,0	108,0	3,0	25,0	18,0	0,0	12,0	189,0	86,0	166,0
2023	114,0	658,0	109,0	54,0	0,0	3,0	0,0	0,0	0,0	0,0	21,0	94,0
2024	273,0	156,0	204,0	247,0	5,0	0,0	10,0	0,0	0,0	2,0	10,0	698,0

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Data curah hujan bulanan di Kecamatan Magepanda yang tercatat melalui Pos Hujan Magepanda selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuasi yang khas dengan dominasi curah hujan tinggi pada bulan-bulan basah, terutama Januari hingga Maret dan November hingga Desember. Pencatatan tertinggi terjadi pada bulan Desember 2024 sebesar 698,0 mm dan Februari 2022 sebesar 686,0 mm, sementara curah hujan sangat rendah atau bahkan nihil umum ditemukan pada bulan Juni hingga September seperti pada Juli dan Agustus 2021 maupun 2023 yang mencatatkan angka 0,0 mm. Variasi yang mencolok juga terlihat pada bulan Januari dengan perbedaan signifikan antara tahun 2020 (590,3 mm) dan tahun 2023 (114,0 mm). Pos Hujan Magepanda menjadi sumber penting dalam merekam dinamika iklim lokal yang secara umum mencerminkan kondisi iklim musiman dengan perbedaan ekstrem antara periode basah dan kering. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Magepanda menghadapi ketimpangan distribusi curah hujan tahunan yang cukup tajam sehingga pengelolaan sumber daya air dan strategi adaptasi iklim menjadi aspek vital dalam mendukung pembangunan wilayah secara berkelanjutan.

Tabel 2.10
Curah Hujan Bulan Kecamatan Waigete dari Pos Hujan Waigete, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	458,0	231,0	107,0	26,0	220,0	0,0	0,0	0,0	N/A	37,0	113,0	633,0
2021	385,0	972,0	519,0	426,0	0,0	0,0	0,0	7,0	15,0	16,0	270,0	386,0
2022	377,0	1017,0	121,0	14,0	11,0	48,0	109,0	2,0	3,0	44,0	222,0	389,0
2023	130,0	563,0	106,0	241,0	0,0	19,0	32,0	0,0	0,0	0,0	22,0	127,0
2024	294,0	129,0	434,0	368,0	0,0	5,0	0,0	0,0	0,0	28,0	100,0	878,0

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Pos Hujan Waigete yang merekam curah hujan bulanan di Kecamatan Waigete selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika iklim yang sangat kontras antara musim hujan dan kemarau. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Februari 2022 sebesar 1.017,0 mm dan Desember 2024 mencapai 878,0 mm, menandakan puncak musim hujan yang cukup ekstrem di awal dan akhir tahun. Sebaliknya, sejumlah bulan seperti Mei hingga September di beberapa tahun seperti 2021 dan 2024 tercatat tanpa hujan sama sekali atau hanya

menunjukkan nilai yang sangat minim, yang menunjukkan periode kekeringan yang cukup signifikan. Angka curah hujan pada bulan Maret juga menunjukkan variasi cukup besar, dari hanya 106,0 mm di tahun 2023 hingga 519,0 mm di tahun 2021. Keberadaan nilai N/A pada bulan September 2020 mengindikasikan kekosongan data yang perlu diperhatikan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 2.11
Curah Hujan Bulan Kecamatan Bola dari Pos Hujan Bola, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	152,4	252,7	148,6	135,7	125,5	27,0	N/A	34,0	0,5	83,7	133,4	458,1
2021	345,2	505,1	316,0	140,0	105,0	20,5	35,0	0,0	147,2	74,0	240,6	208,4
2022	348,0	562,8	146,2	142,0	59,3	148,6	11,0	18,2	64,1	142,1	110,4	277,1
2023	223,2	263,6	193,0	233,9	15,7	37,8	61,1	0,0	0,0	0,0	429,9	273,3
2024	93,9	58,3	249,0	294,2	13,2	11,6	12,5	0,0	38,0	61,0	29,3	392,7

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Rekaman curah hujan dari Pos Hujan Bola yang berlokasi di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, memperlihatkan variasi hujan bulanan yang cukup nyata selama rentang waktu 2020 hingga 2024. Beberapa bulan mencatat intensitas tinggi, seperti Februari 2022 dengan 562,8 mm dan Desember 2020 yang mencapai 458,1 mm. Sebaliknya, periode kemarau sangat terasa pada bulan Agustus yang beberapa kali mencatat curah hujan nol, seperti pada tahun 2021, 2023, dan 2024. Data juga menunjukkan adanya catatan tidak tersedia (N/A) pada bulan Juli 2020, yang menandakan adanya kekosongan data dan perlu dicermati dalam evaluasi longitudinal. Fluktuasi signifikan terlihat pada bulan Oktober, di mana tahun 2023 sama sekali tidak mencatat curah hujan, sedangkan tahun 2022 mencapai 142,1 mm. Pola hujan di Kecamatan Bola menunjukkan ketergantungan tinggi pada musim basah sebagai sumber utama pasokan air, sementara musim kering cenderung panjang dan minim hujan. Hal ini mencerminkan perlunya sistem pengelolaan air yang adaptif dan terencana, baik untuk mendukung aktivitas pertanian maupun mengantisipasi risiko kekeringan di masa mendatang.

Tabel 2.12
Curah Hujan Bulan Kecamatan Mego dari Pos Hujan Nangablo, Kabupaten Sikka

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2020	241,0	366,0	407,0	21,0	30,0	11,0	0,0	0,0	8,0	16,0	6,0	353,0
2021	687,0	448,0	192,5	250,5	1,0	0,0	2,0	2,0	4,0	42,0	49,0	39,0
2022	259,0	428,0	23,0	10,0	7,0	63,0	11,0	4,0	91,0	27,0	45,0	75,0
2023	117,0	349,0	116,0	131,0	23,0	55,0	61,0	6,0	0,0	0,0	29,0	77,0
2024	51,0	50,0	308,0	261,0	40,0	59,0	37,0	0,0	19,0	43,0	22,0	357,0

Sumber: BMKG Kabupaten Sikka, 2025

Data curah hujan dari Pos Hujan Nangablo yang berlokasi di Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, memperlihatkan fluktuasi musiman yang cukup mencolok selama periode 2020 hingga 2024. Beberapa puncak curah hujan terjadi pada bulan Januari 2021 sebesar 687,0 mm serta Maret 2020 dan Desember 2024 masing-masing mencapai 407,0 mm dan 357,0 mm. Sebaliknya, bulan-bulan seperti Juni hingga September secara konsisten menunjukkan intensitas rendah bahkan nihil, misalnya Juli 2020 dan Agustus 2024 yang mencatatkan 0,0 mm. Sebaran hujan di bulan April hingga Juni umumnya tidak signifikan, menunjukkan transisi menuju musim kering. Meskipun terdapat variasi antartahun, terlihat bahwa musim hujan cenderung terkonsentrasi pada kuartal pertama dan akhir tahun.

2.2 . Demografi

Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki karakteristik demografi unik dengan dinamika pertumbuhan penduduk, sebaran geografis, serta struktur usia yang memengaruhi perencanaan pembangunan. Pemahaman menyeluruh tentang kondisi demografi ini menjadi dasar perumusan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2025–2029 guna memastikan pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

a. Laju Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 26 ayat (2) yang dimaksud dengan penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Penduduk suatu negara atau daerah bisa diartikan menjadi dua, yaitu orang yang tinggal di daerah tersebut dan orang yang secara hukum berhak tinggal atas daerah tersebut dan orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Dalam sosiologi penduduk adalah kumpulan manusia yang telah menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk dalam suatu daerah dapat bertumbuh negatif maupun positif. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah dari penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Indikator tingkat pertumbuhan penduduk sangat berguna dalam memprediksi jumlah penduduk di suatu wilayah pada masa yang akan datang titik dengan diketahui jumlah dari penduduk maka akan diketahui pula kebutuhan dasar penduduk dalam aspek sosial, ekonomi maupun politik. Pertumbuhan dari penduduk memengaruhi secara langsung upaya peningkatan mutu maupun manfaat sumber daya

manusia. pertumbuhan penduduk juga bisa berpengaruh terhadap kemampuan sumber daya alam untuk memberikan daya dukung dan daya tampung.

Tabel 2.13
Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka Menurut Kecamatan Tahun 2020-2024

Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024
Paga	16.715	16.798	16.801	17.308	16.692
Mego	13.257	13.408	13.489	13.816	13.523
Tanawawo	8.906	9.101	9.219	9.572	9.169
Lela	11.763	11.835	11.803	11.949	11.821
Bola	10.978	10.933	10.829	10.893	11.010
Doreng	12.100	12.228	12.085	12.382	12.862
Mapitara	6.702	6.792	6.726	7.022	6.914
Talibura	22.887	23.392	23.401	24.436	23.477
Waigete	25.570	25.866	26.171	26.998	26.291
Waiblama	8.353	8.395	8.308	8.536	8.564
Kewapante	14.696	14.872	14.918	15.334	15.477
Hewokloang	9.409	9.548	9.541	9.691	9.409
Kangae	18.313	18.444	18.545	19.039	18.930
Palue	9.363	9.417	9.449	9.874	9.681
Koting	6.403	6.506	6.513	6.751	6.702
Nelle	6.264	6.230	6.202	6.331	6.375
Nita	22.375	22.409	22.246	22.796	23.661
Magepanda	12.987	13.225	13.477	14.152	13.358
Alok	32.102	32.483	32.524	32.673	33.261
Alok Barat	22.321	22.661	22.993	23.890	24.668
Alok Timur	32.365	32.711	32.959	33.568	33.621
Jumlah	323.828	327.254	328.199	337.011	335.360

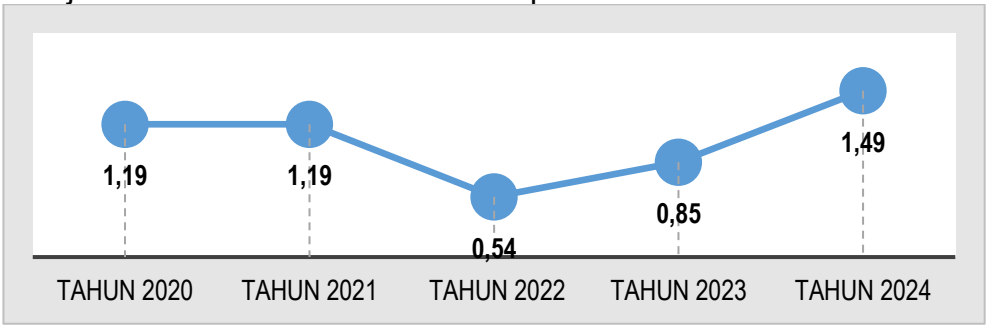
Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Berdasarkan data yang tersedia dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Sikka menunjukkan tren pertumbuhan dalam kurun waktu 2020-2024. Secara keseluruhan, jumlah penduduk Kabupaten Sikka meningkat dari 323.828 jiwa pada tahun 2020 menjadi 335.360 jiwa pada tahun 2024. Meskipun ada sedikit fluktuasi, tren umum menunjukkan adanya penambahan penduduk. Berdasarkan data di atas, dari 21 kecamatan ada 8 kecamatan yang jumlah penduduknya mengalami pertumbuhan yaitu: Kecamatan Bola, Doreng, Waiblama, Kawapante, Nelle, Nita, Alok Barat, dan Alok Timur.

Dari pertambahan penduduk Kabupaten Sikka selama antar periode tersebut yang terus meningkat jumlahnya menunjukkan laju pertumbuhan. Pertumbuhan ini mengindikasikan adanya dinamika demografi yang perlu diantisipasi. Laju pertambahan penduduk tersebut, pada akhirnya juga berkorelasi dengan persoalan penyediaan pangan, energi, fasilitas permukiman yang layak, pelayanan kesehatan yang memadai, fasilitas pendidikan yang berkualitas, dan bahkan subsidi BBM. Selain itu, kemampuan bumi yang terbatas juga tidak mampu secara cepat menyuplai kebutuhan manusia yang bertambah dengan cepat. Faktor

alam yang menjadi bahan pertimbangan utama adalah tanah, air, dan ruang. Akibatnya, selain terjadi penurunan daya dukung lingkungan, kesejahteraan penduduk pun mengalami penurunan. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sikka dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 2.4
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber: BPS, Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Meskipun dari segi jumlah penduduk Kabupaten Sikka secara keseluruhan mengalami kenaikan, dilihat dari angka laju pertumbuhan penduduk cenderung mengalami fluktuatif, dari tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 0,85 persen dari 0,54 pada tahun 2022. Tren positif ini terus berlanjut hingga tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 1,49 persen. Sejak dicanangkan program KB nasional, maka laju pertumbuhan penduduk secara perlahan tapi pasti dapat ditekan secara bertahap. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sikka dari periode 2022 ke 2024 mengalami peningkatan mungkin disebabkan karena teknologi di bidang kesehatan semakin berkembang dan pemahaman masyarakat akan kesehatan semakin baik, sehingga dapat menekan angka kematian bayi.

b. Rasio Penduduk

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) yang merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Perhitungan ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengetahui dinamika kependudukan berdasarkan jenis kelamin, serta secara lebih jauh dapat diarahkan pada rasio ketergantungan (*dependency ratio*). *Sex ratio* Kabupaten Sikka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.14
Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka
Menurut Rasio Jenis Kelamin Tahun 2024

Kecamatan	Persentase Penduduk (%)	Rasio Jenis Kelamin (%)
Paga	5,06	93,90
Mego	4,03	94,94
Tanawawo	2,73	101,30

Kecamatan	Persentase Penduduk (%)	Rasio Jenis Kelamin (%)
Lela	3,52	91,99
Bola	3,28	88,17
Doreng	3,72	93,58
Mapitara	2,06	96,09
Talibura	7,00	93,72
Waigete	7,84	94,94
Waiblama	2,55	100,89
Kewapante	4,62	88,28
Hewokloang	2,81	91,24
Kangae	5,64	90,19
Palue	2,89	88,27
Koting	2,00	94,77
Nelle	1,90	90,30
Nita	7,06	101,71
Magepanda	3,98	93,51
Alok	9,92	96,94
Alok Barat	7,36	98,07
Alok Timur	10,03	95,41
Total		94,64

Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata *sex ratio* Kabupaten Sikka adalah sebesar 94,64 yang berarti dari setiap 100 penduduk perempuan hanya terdapat sekitar 94-95 penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Jika diamati masing-masing kecamatan, maka terlihat bahwa *sex ratio* tertinggi terdapat di Kecamatan Nita yaitu 101,71. Sementara itu, *sex ratio* paling rendah terdapat di Kecamatan Bola yaitu sebesar 88,17.

Administrasi Kependudukan sebagai sistem pengelolaan dan pemeliharaan data penduduk. Tentunya ini mencakup berbagai kegiatan terkait dengan identifikasi, registrasi, dan pemeliharaan catatan tentang individu yang tinggal di suatu wilayah khususnya di Kabupaten Sikka, termasuk penduduk asli, pendatang, serta mereka yang lahir atau meninggal di wilayah tersebut. Administrasi kependudukan juga meliputi pemberian dan pemeliharaan dokumen-dokumen identifikasi resmi, seperti kartu identitas, akte kelahiran, dan lain sebagainya. Capaian kinerja pelayanan kependudukan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.15
Capaian Kinerja Pelayanan Kependudukan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No.	Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Rasio penduduk ber-KTP	95,92	94,34	95,5	99,03	99,44
2.	Rasio anak 0-17 yang memiliki akte Kelahiran	85,4	86,04	85,08	85,27	87,34
3.	Rasio pasangan berakte nikah	43,39	49,15	51,62	53,60	55,69
4.	Kepemilikan KTP	207.037	214.290	226.210	242.040	245.940
5.	Kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk	448:1000	461:1000	464:1000	464:1000	160.524

No.	Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
6	Rasio anak yang memiliki Kartu Identitas Anak (KIA)	*)	*)	34,96	36,63	40,76
6.	Ketersediaan database kependudukan skala kabupaten	Ada (1)	Ada (1)	Ada (1)	Ada (1)	Ada
7.	Penerapan KTP Nasional berbasis NIK	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah

*Keterangan : *) = tidak dilakukan perhitungan*
Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data tersebut khususnya pada rasio penduduk ber-KTP pada periode tahun 2020-2024 secara keseluruhan mengalami kenaikan. Pada tahun 2020, Kabupaten Sikka memiliki rasio penduduk yang memiliki KTP sebesar 95,92 persen. Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan dalam rasio penduduk ber-KTP yaitu 94,34 persen. Meskipun ada penurunan, tingkat ini masih tinggi dan menunjukkan bahwa pelayanan kependudukan tetap efektif dalam mendaftarkan dan memproses KTP bagi sebagian besar penduduk. Pada tahun 2022, rasio penduduk ber-KTP kembali meningkat menjadi 95,5 persen. Tren positif ini terus terjadi pada tahun 2023 dan 2024 dengan rasio penduduk ber-KTP mengalami peningkatan menjadi 99,03 persen dan 99,44 persen dari total jumlah penduduk Kabupaten Sikka. Ini menandakan bahwa pelayanan kependudukan terus berjalan dengan baik dan masyarakat tetap aktif dalam melakukan registrasi dan memperbaharui KTP mereka. Capaian ini mencerminkan kesuksesan pihak berwenang dalam meningkatkan pelayanan kependudukan dan mengajak masyarakat untuk mendaftar dan memiliki KTP sebagai dokumen identifikasi resmi. Hal ini juga menunjukkan konsistensi dalam upaya untuk memastikan sebagian besar penduduk telah terdaftar dan memiliki KTP, yang penting untuk kepentingan administratif dan keamanan.

Jika dilihat pada kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Kabupaten Sikka selama lima tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang positif. Pada tahun 2020, jumlah kepemilikan KTP di Kabupaten Sikka sebanyak 207.037 orang. Tahun 2021 meningkat dalam kepemilikan KTP mencapai angka 214.290 orang. Tren peningkatan terus berlanjut pada tahun 2022, dengan jumlah kepemilikan KTP mencapai 226.210 orang. Tahun 2023 mencatat pertumbuhan lanjutan dalam kepemilikan KTP mencapai angka 242.040 orang. Pada tahun 2024, jumlah kepemilikan KTP mencapai 245.940 orang, menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun.

c. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk diformulasikan berdasarkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk dapat memberikan gambaran

mengenai sebaran dan konsentrasi penduduk di suatu wilayah, yang sangat relevan untuk alokasi sumber daya, pengembangan infrastruktur, serta penyediaan layanan publik yang efisien dan merata. Berdasarkan data tahun 2024, total luas wilayah Kabupaten Sikka adalah 1.675,36 km^2 dengan jumlah penduduk sebanyak 335.360 jiwa, sehingga rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Sikka pada tahun 2024 mencapai 200 jiwa per km^2. Angka ini menunjukkan kepadatan rata-rata yang cukup moderat untuk skala kabupaten.

Tabel 2.16
Kepadatan Penduduk Kabupaten Sikka Berdasarkan Kecamatan Tahun 2024

Kecamatan	Luas Wilayah (km^2)	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Kepadatan Penduduk Per km^2
Paga	71,52	16.692	237
Mego	101,9	13.523	133
Tanawawo	89,55	9.169	102
Lela	45,96	11.821	257
Bola	44,97	11.010	245
Doreng	54,03	12.862	231
Mapitara	82,89	6.914	83
Talibura	287,30	23.477	82
Waigete	233,01	26.291	113
Waiblama	120,05	8.564	71
Kewapante	22,09	15.477	701
Hewokloang	17,9	9.409	526
Kangae	39,69	18.930	477
Palue	39,69	9.681	244
Koting	14,16	6.702	473
Nelle	13,31	6.375	479
Nita	111,72	23.661	212
Magepanda	136,21	13.358	98
Alok	21,04	33.261	1581
Alok Barat	48,17	24.668	512
Alok Timur	80,20	33.621	419
Jumlah	1.675,36	335.360	200

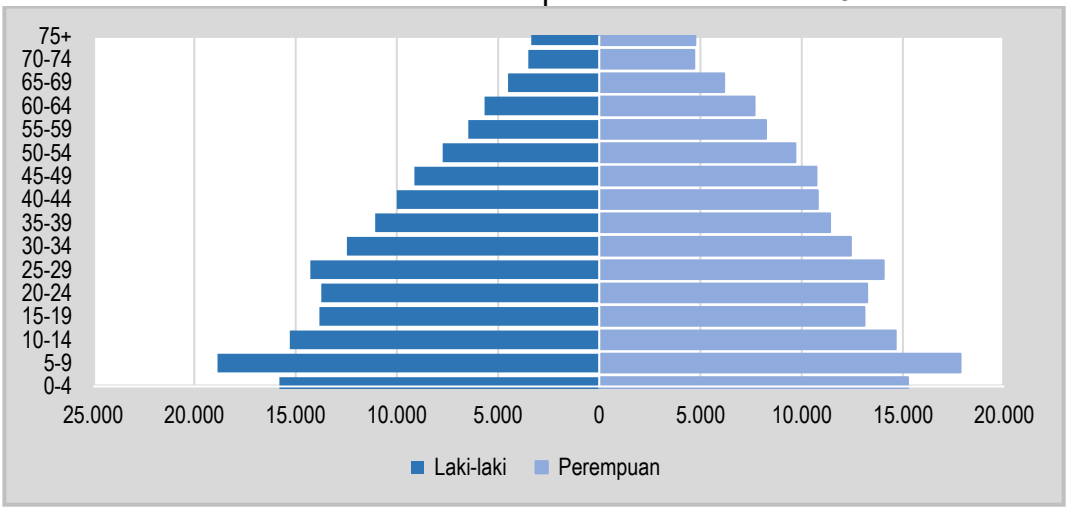
Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Dari tabel di atas, kepadatan penduduk per kecamatan di Kabupaten Sikkan menunjukkan kepadatan penduduk yang signifikan, dimana kecamatan Alok menjadi kecamatan terpadat dengan 1.581 jiwa per km2 dan kecamatan Kewapante juga memiliki kepadatan yang sangat tinggi, yaitu 701 jiwa per km2. Beberapa kecamatan seperti Lela (257 jiwa/km^2), Bola (245 jiwa/km^2), Doreng (231 jiwa/km^2), Palue (244 jiwa/km^2), dan Paga (237 jiwa/km^2) menunjukkan kepadatan di atas rata-rata kabupaten namun tidak setinggi area perkotaan. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan relatif rendah, yaitu Waiblama (71 jiwa/km^2), Talibura (82 jiwa/km^2), Mapitara (83 jiwa/km^2), Magepanda (98 jiwa/km^2), dan Tanawawo (102 jiwa/km^2) memiliki kepadatan penduduk yang jauh di bawah rata-rata kabupaten. Wilayah ini umumnya memiliki karakteristik geografis yang lebih luas atau topografi yang menantang.

1) Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk adalah perbandingan atau susunan penduduk berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain kelompok umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan ekonomi. Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.5
Piramida Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2024



Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan, jumlah penduduk terbanyak adalah kelompok umur 5-9 tahun diikuti 0-4 tahun dan 10-14 tahun. Jumlah penduduk paling sedikit adalah kelompok umur 75+ tahun. Usia produktif di Kabupaten Sikka pada kelompok umur 15-64 tahun sebanyak 215.676 jiwa atau sekitar 63 persen dan jumlah penduduk usia non produktif sebanyak 124.651 jiwa atau sekitar 37 persen.

2) Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

Penduduk Kabupaten Sikka yang tergolong angkatan kerja sebanyak 177.443 dari jumlah usia angkatan kerja Kabupaten Sikka dengan komposisi laki-laki sebanyak 94.625 atau 53,3 persen dan perempuan sebanyak 82.818 atau 46,7 persen. Pada usia angkatan kerja terdapat pula Pengangguran terbuka sebanyak 4.642 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang bukan merupakan angkatan kerja di Kabupaten Sikka sebanyak 61.214.

Tabel 2.17
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Sikka Tahun 2024

Kegiatan Utama	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan Kerja	94.625	82.818	177.443
Bekerja/Working	92.686	80.115	172.801

Kegiatan Utama	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Pengangguran Terbuka	1.939	2.703	4.642
Bukan Angkatan Kerja	18.923	42.291	61.214
Sekolah/Attending School	10.006	10.839	20.845
Mengurus Rumah Tangga	2.889	27.001	29.890
Lainnya/Others	6.028	4.451	10.479
Jumlah	113.548	125.109	238.657

Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

3) Penduduk Menurut Agama

Komposisi penduduk menurut agama digunakan sebagai dasar untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan. Secara umum terdapat lima agama di Kabupaten Sikka yaitu Katolik, Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.18
Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut Per Kecamatan di Kabupaten Sikka Tahun 2024

Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
Paga	279	14	54.82	2	-	-	-	5.777
Mego	65	31	4.390	-	-	-	-	4.486
Lela	7	13	3.849	1	-	-	-	3.870
Nita	17	28	7.659	-	-	-	-	7.704
Alok	3.217	379	6.874	10	10	1	-	10.491
Palue	4	14	3.340	-	-	-	-	3.358
Nelle	10	14	2.103	2	-	-	-	2.129
Talibura	1.439	42	6.466	1	-	-	-	7.948
Waigete	143	43	8.274	-	-	-	-	8.470
Kewapante	420	79	4.495	1	1	-	-	4.996
Bola	6	7	3.758	-	-	-	-	3.771
Magepanda	464	31	4.109	1	-	-	-	4.605
Waiblama	6	5	2.663	-	-	-	-	2.674
Alok Barat	2.469	352	4.614	4	1	-	-	7.440
Alok Timur	2.337	655	7.902	30	12	-	-	10.936
Koting	8	8	2.246	-	-	-	-	2.262
Tanawawo	2	4	2.918	-	-	-	-	2.924
Hewokloang	10	8	3.126	-	-	-	1	3.145
Kangae	350	84	6.061	2	1	-	-	6.498
Doreng	8	12	3.828	-	-	-	-	3.848
Mapitara	4	5	2.179	-	-	-	-	2.188
Total	11.265	1.828	96.336	54	25	1	1	109.510
Persentase	10,29%	1,67%	87,97%	0,05%	0,02%	0,00%	0,00%	100%

Sumber: Data Konsolidasi Bersih Kementrian Dalam Negeri Semester II Tahun 2024

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Kabupaten Sikka berturut-turut dari yang terbanyak sebagai berikut, Katolik sebanyak 87,97 persen, Islam sebanyak 10,29 persen, Protestan sebanyak 1,67 persen, Hindu sebanyak 0,05 persen, Budha sebanyak 0,02 persen dan Konghucu 0,001 persen. Pada 21 kecamatan memiliki penduduk dengan agama yang dianut beragama. Walau adanya keberagaman agama di Kabupaten Sikka, akan tetapi kerukunan antarumat beragama senantiasa terjaga.

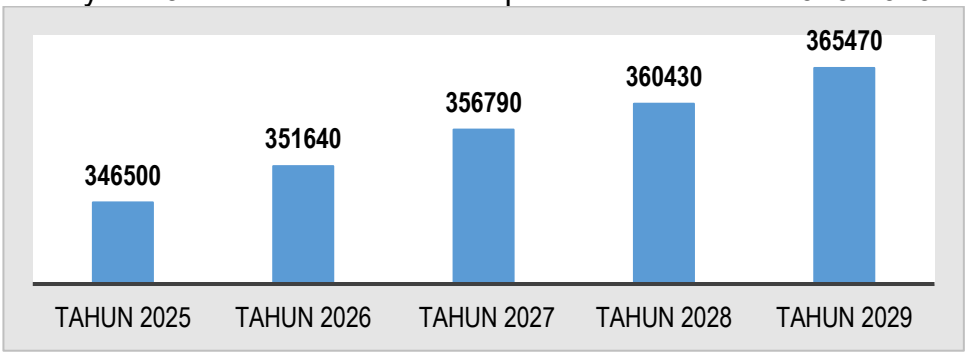
d. Proyeksi Penduduk Tahun 2025-2029

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024, salah satu yang menjadi fokus dalam mencapai Indonesia Emas Tahun 2045 adalah sumber daya manusia dan kependudukan. Aspek demografi menjadi hal penting untuk dilihat trennya guna menjelaskan dinamika kependudukan yang harus diperhatikan untuk dilayani oleh pemerintah daerah. Analisis proyeksi kependudukan per lima tahun sampai dengan tahun 2045 yang meliputi perkembangan jumlah penduduk, distribusi penduduk, bonus demografi, dan penduduk usia tua yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Proyeksi Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk sebagai fenomena yang mencakup pertumbuhan, penurunan, atau stagnasi jumlah penduduk dalam wilayah dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagai cerminan dinamika sosial dan ekonomi di wilayah ini. Dari tahun ke tahun, penduduknya mengalami fluktuasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Umumnya pemerintah daerah melakukan pemantauan dan analisis terhadap perkembangan jumlah penduduk untuk merencanakan kebijakan-kebijakan terkait pembangunan, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Hal tersebut dimaksudkan agar kebutuhan masyarakat yang jumlahnya semakin berkembang, akan seimbang dengan fasilitas yang disediakan.

Gambar 2.6
Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029



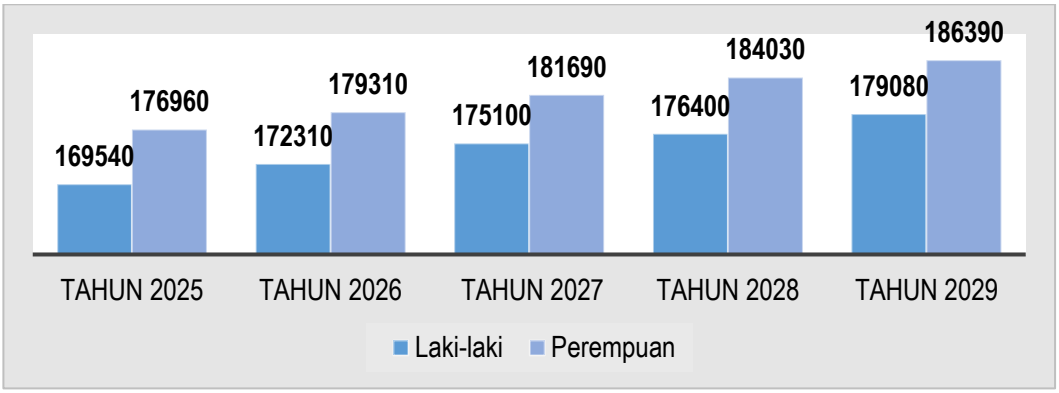
Sumber: Rantek RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk di Kabupaten Sikka pada tahun 2020 adalah 323.828 jiwa. Sementara pada tahun 2025, jumlah penduduk di Kabupaten Sikka diproyeksikan menyentuh angka 346.500 jiwa sehingga mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat yaitu 7,00 persen. Kemudian, pada tahun 2026, jumlah penduduk di Kabupaten Sikka diproyeksikan berjumlah 351.640 jiwa sehingga laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,48 persen. Pada tahun 2027, diperkirakan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,46 persen dengan total jumlah penduduk Kabupaten Sikka sebanyak 356.790 jiwa.

Jumlah penduduk Kabupaten Sikka terus meningkat sampai dengan 360.430 jiwa di tahun 2028 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,02 persen. Terakhir di tahun 2029, proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Sikka adalah sebesar 365.470 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,40 persen.

Adapun dalam data proyeksi jumlah penduduk lebih lanjut dapat dianalisis lebih dalam dengan melakukan analisis proyeksi pilah gender. Metode ini sangat penting guna menentukan intervensi kebijakan berbasis gender sehingga kebijakan publik dapat tepat sasaran. Proyeksi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Sikka Tahun 2025–2029 menunjukkan bahwa pada tahun 2025 diperkirakan laju pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 8,20 persen sedangkan laju pertumbuhan penduduk perempuan pada angka 5,88 persen. Kemudian pada tahun 2030, diperkirakan laju pertumbuhan penduduk laki-laki turun dengan angka 5,63 persen sedangkan laju pertumbuhan penduduk perempuan pada angka 5,33 persen. Melihat data proyeksi di atas, Pemerintah Kabupaten Sikka dapat mengambil kebijakan yang mengarah pada pengarusutamaan gender karena terjadi kenaikan jumlah penduduk perempuan yang mana akan berjumlah hampir sama dengan penduduk laki-laki pada tahun 2020.

Gambar 2.7
Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Sikka
Tahun 2025-2029

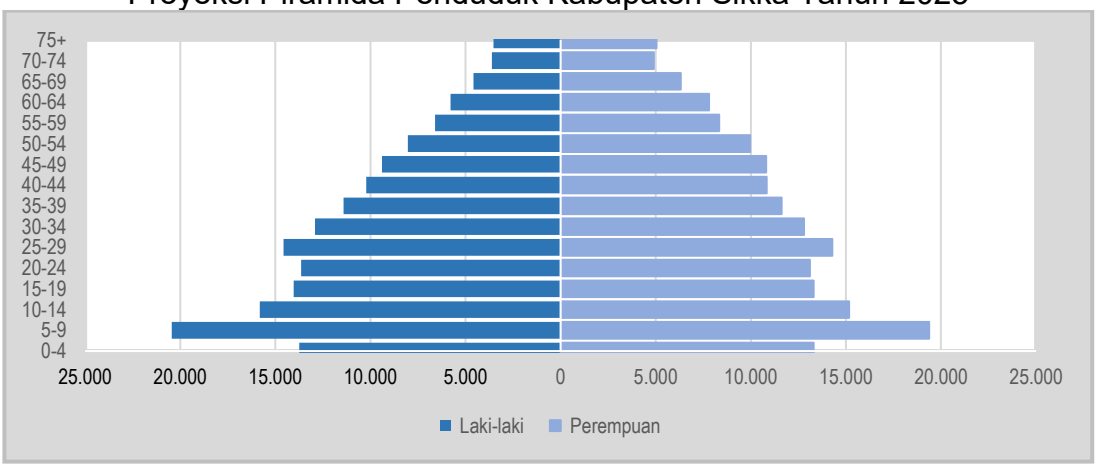


Sumber: Rantek RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029

2) Distribusi Penduduk

Distribusi penduduk mengacu pada cara penduduk tersebar di suatu wilayah atau negara namun yang menjadi pertanyaan lebih lanjut adalah apakah penduduk tersebut terdistribusi merata atau tidak. Distribusi penduduk dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kondisi geografis, sumber daya alam, infrastruktur, kebijakan migrasi, dan faktor-faktor sosial-ekonomi. Distribusi penduduk lazim disajikan menggunakan piramida penduduk guna menampilkan komposisi umur dan jenis kelamin dari suatu populasi atau kelompok. Proyeksi tahun 2025 menunjukkan bahwa distribusi penduduk Kabupaten Sikka diperkirakan didominasi oleh kelompok usia 5-9 tahun.

Gambar 2.8
Proyeksi Piramida Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2025



Sumber: Rantek RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029

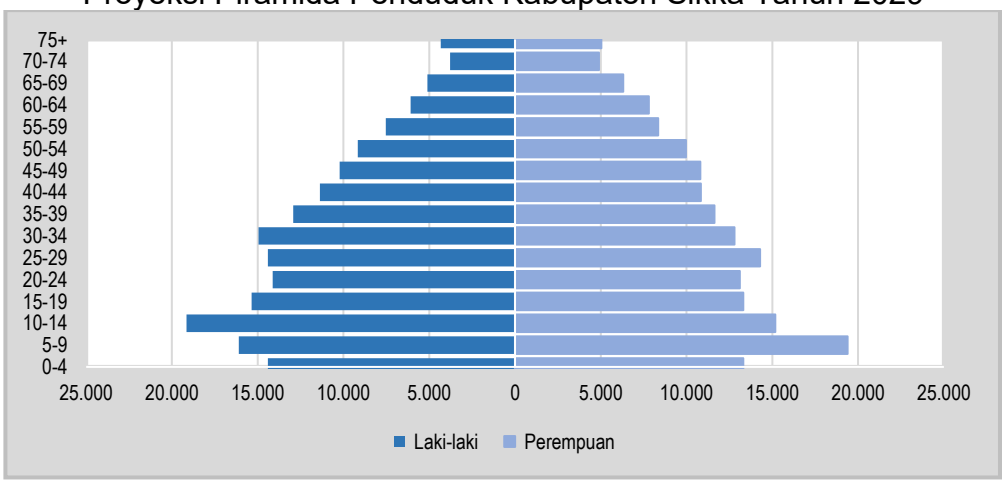
Kondisi ini menandakan masih tingginya angka kelahiran bayi pada tahun 2025. Situasi demografi seperti ini menunjukkan pola yang cukup umum di banyak negara berkembang, di

mana mayoritas penduduknya adalah penduduk muda dengan tingkat kelahiran yang relatif tinggi. Ini sering kali merupakan hasil dari kombinasi faktor-faktor seperti akses yang lebih terbatas terhadap kontrasepsi, kebiasaan budaya terkait dengan ukuran keluarga yang besar, dan tingkat kematian yang menurun karena peningkatan akses terhadap perawatan kesehatan. Hal ini menunjukkan perlunya fokus kebijakan di tahun tersebut pada upaya-upaya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi yang dapat mengakomodasi populasi muda yang besar. Pendidikan yang berkualitas akan membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tuntutan masa depan, sementara layanan kesehatan yang baik akan mendukung kesejahteraan mereka dan mengurangi angka kematian bayi serta angka kematian ibu.

Peningkatan yang cukup mencolok pada kelompok usia 75 tahun ke atas (meskipun jumlahnya masih tetap tergolong sebagai yang paling sedikit dalam populasi) menunjukkan akan adanya perubahan dalam struktur usia penduduk di Kabupaten Sikka. Proyeksi ini layak dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan proaktif untuk memastikan bahwa kebutuhan dan kontribusi dari semua kelompok usia, termasuk penduduk lanjut usia, diakomodasi secara efektif dalam perencanaan pembangunan dan kebijakan publik.

Proyeksi distribusi penduduk Kabupaten Sikka pada tahun 2029 menunjukkan peningkatan pada kelompok usia 10-14 tahun yang juga mendominasi piramida penduduk. Secara umum, distribusi penduduk masih relatif stabil dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dan pada tahun ini, proporsi usia produktif antara laki-laki dan perempuan cenderung seimbang. Struktur penduduk juga menunjukkan bahwa terdapat penambahan jumlah penduduk usia 70 tahun ke atas.

Gambar 2.9
Proyeksi Piramida Penduduk Kabupaten Sikka Tahun 2029



Sumber: Rantek RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029

Proyeksi pada tahun 2029 tersebut menunjukkan pertumbuhan penduduk yang stabil dalam distribusi penduduk Kabupaten Sikka selama 5 tahun. Ini merupakan hal yang positif dan dapat menjadi landasan yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan di masa depan. Peningkatan pada kelompok usia 5-9 tahun, yang kemudian didominasi oleh kelompok usia 10-14 tahun, menunjukkan bahwa populasi muda tetap menjadi bagian penting dari struktur penduduk. Selain itu, adanya penambahan jumlah penduduk usia 70 tahun ke atas menunjukkan adanya peningkatan harapan hidup dan kualitas hidup yang lebih baik bagi penduduk lanjut usia di Kabupaten Sikka. Ini menandakan keberhasilan kebijakan kesehatan dan kesejahteraan yang berfokus pada pelayanan lanjut usia. Dengan memperhatikan stabilitas dalam distribusi penduduk dan peningkatan pada kelompok usia tertentu, Pemerintah Kabupaten Sikka dapat mengarahkan upaya mereka untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, yang memperhitungkan kebutuhan dan potensi dari seluruh spektrum populasi.

Proyeksi ini menandakan perlunya upaya untuk mengimbangi pertumbuhan populasi usia remaja dengan pengembangan keterampilan yang mendukung pendidikan di Kabupaten Sikka. Selain itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam pembangunan ekonomi lokal dan penciptaan peluang kerja, sehingga potensi dari kelompok usia produktif dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan Kabupaten Sikka secara keseluruhan. Kondisi ini memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang efektif guna memperkuat sistem pendidikan Kabupaten Sikka untuk masa depan yang lebih baik dengan memastikan bahwa kebutuhan dan potensi dari berbagai kelompok usia penduduk diperhatikan dalam kebijakan dan program-program pembangunan.

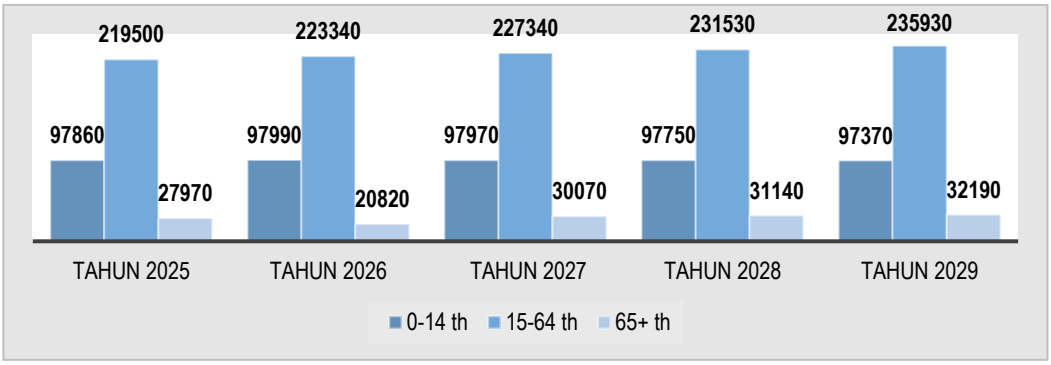
3) Bonus Demografi

Pemanfaatan bonus demografi harus maksimal dengan merealisasikan pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Bonus demografi merujuk pada periode ketika jumlah penduduk usia produktif dalam rentang usia 15-64 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif seperti anak-anak dan lansia. Kabupaten Sikka berpotensi untuk memanfaatkan bonus demografi ini sebagai peluang untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Dengan manajemen bonus demografi yang baik agar menciptakan potensi

ekonomi dapat dimanfaatkan secara maksimal, termasuk dalam hal pendidikan, pelatihan, penciptaan lapangan kerja, dan penyediaan layanan sosial yang memadai.

Komposisi penduduk menurut umur juga menginformasikan tentang rasio ketergantungan, yaitu perbandingan komposisi usia non produktif dengan usia produktif. Indikator ini mengindikasikan daya dukung antar generasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial, yaitu menghubungkan kelompok yang berpotensi untuk bergantung dengan kelompok yang aktif secara ekonomi. Indikator ini juga dapat dirinci menurut kelompok umur, yaitu kelompok anak-anak dan usia lanjut. Dalam metode Cheung et al. (2003) suatu negara atau daerah dinyatakan telah mengalami bonus demografi ketika rasio ketergantungan (*dependency ratio*) berada di bawah 50. Berdasarkan proyeksi kependudukan Kabupaten Sikka, komposisi penduduk produktif dan nonproduktif pada periode 2025-2029 dapat dilihat pada gambar berikut.

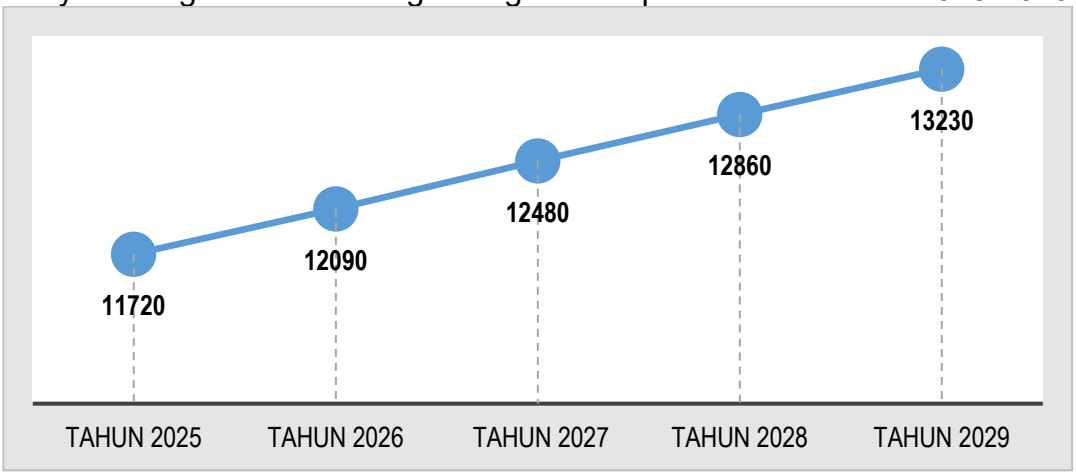
Gambar 2.10
Proyeksi Komposisi Penduduk Usia Produktif dan Tidak Produktif Kabupaten Sikka
Tahun 2025-2029



Sumber: Rantek RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029

Dari proyeksi komposisi penduduk diperkirakan bahwa dalam periode tersebut Kabupaten Sikka akan masuk dalam bonus demografi. Dari sisi ekonomi, persentase usia produktif yang tinggi menandakan adanya potensi ekonomi yang besar. Jika dimanfaatkan dengan baik, potensi tenaga kerja yang besar ini dapat menjadi dorongan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Sikka. Dengan mayoritas penduduk berada dalam usia produktif, ada peluang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja. Dari proyeksi komposisi penduduk usia produktif dan nonproduktif didapatkan proyeksi angka rasio ketergantungan Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029 yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.11
Proyeksi Angka Rasio Ketergantungan Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029



Sumber: Rantek RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029

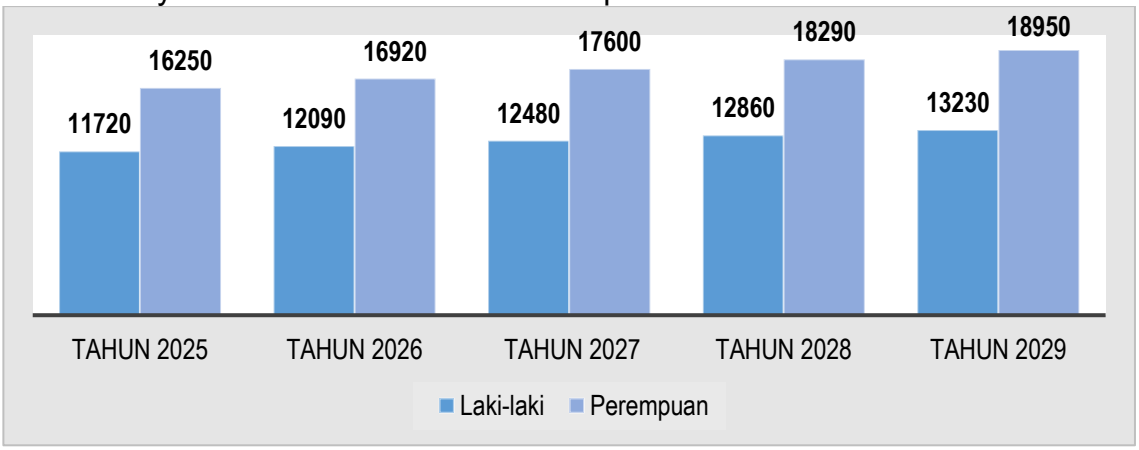
Berdasarkan Gambar 2.16, terlihat bahwa angka rasio ketergantungan di Kabupaten Sikka diperkirakan mengalami tren peningkatan pada periode 2025 hingga 2029. Rasio ini naik dari 11.720 pada tahun 2025 menjadi 13.230 pada tahun 2029, menunjukkan pertambahan beban penduduk tidak produktif terhadap penduduk produktif. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk usia muda dan lansia yang bergantung pada kelompok usia kerja semakin besar setiap tahunnya. Peningkatan rasio ketergantungan ini dapat berdampak pada tekanan fiskal dan sosial, terutama dalam penyediaan layanan pendidikan, kesehatan, serta jaminan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang mampu mengoptimalkan bonus demografi, misalnya melalui peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan kerja, dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif. Pelatihan dan pendidikan lanjutan dapat membantu memaksimalkan potensi sumber daya manusia ini. Namun ini juga bisa menjadi ancaman jika tidak diimbangi dengan kebijakan untuk meningkatkan keterampilan dan pendidikan. Individu yang kurang terampil atau memiliki kualifikasi yang rendah, akan kalah dalam persaingan pasar kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pengangguran dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sikka.

4) Penduduk Usia Tua

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa Sikka akan menikmati bonus demografi hingga tahun 2029. Oleh karena itu, pembangunan untuk penduduk usia lanjut menjadi sangat penting ketika mayoritas penduduk berada dalam usia produktif. Penduduk usia tua mengacu pada bagian dari populasi dalam wilayah yang berusia di atas batas usia pensiun atau batas

usia yang ditetapkan secara umum untuk klasifikasi sebagai lansia atau usia lanjut. Berdasarkan proyeksi, penduduk usia tua di Kabupaten Sikka akan terus meningkat hingga tahun 2029.

Gambar 2.12
Proyeksi Penduduk Usia Tua Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029



Sumber: Rantek RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2029

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2025, jumlah penduduk usia tua di Kabupaten Sikka diproyeksikan menyentuh angka 26.315 jiwa sehingga mempunyai laju pertumbuhan penduduk usia tua cukup meningkat yaitu 6,29 persen. Kemudian, pada tahun 2029, jumlah penduduk usia tua di Kabupaten Sikka diproyeksikan berjumlah 32.180 jiwa sehingga laju pertumbuhan penduduk usia tua sebesar 15,05 persen.

Dengan pemahaman yang baik tentang tren demografis ini, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan kesejahteraan dan inklusi bagi penduduk usia tua di Kabupaten Sikka. Beberapa hal yang harus diperhatikan terkait penduduk usia lanjut ke depan adalah: 1) Tantangan Kesehatan dan Pelayanan Sosial. Dengan populasi usia tua yang terus bertambah, akan ada peningkatan permintaan akan layanan kesehatan dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemerintah dan organisasi terkait perlu memperhatikan infrastruktur kesehatan dan pelayanan sosial yang memadai untuk mendukung populasi usia tua yang semakin besar; 2) Kualitas Hidup Usia Tua, terutama dari sisi pemberdayaan penduduk usia tua dan daya dukung sosial sehingga mereka dapat hidup sehat dan bahagia; 3) Pengaturan Infrastruktur. Perlu ada perhatian khusus terhadap pengaturan infrastruktur yang ramah lansia, seperti fasilitas kesehatan, transportasi publik yang dapat diakses, dan aksesibilitas fasilitas umum lainnya.

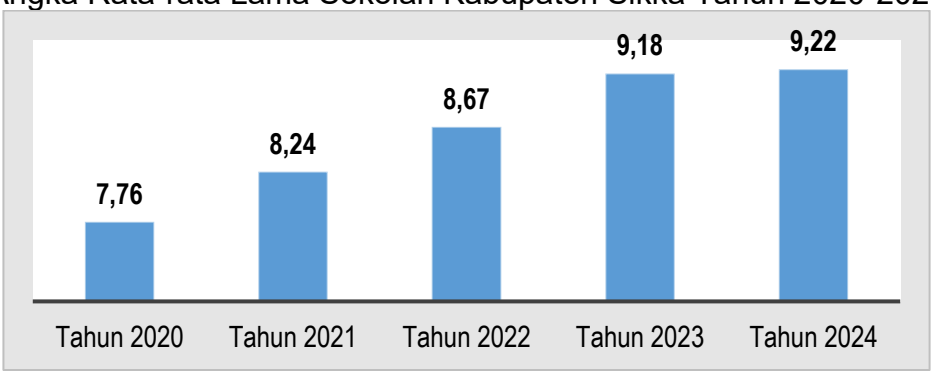
2.3. Pendidikan

Aspek pendidikan merupakan komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercermin dari komponen pendidikan yang di bangun pada suatu daerah. Komponen pertama pada sektor pendidikan diukur dengan indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menempuh semua jenis pendidikan yang dijalani. Indikator kedua pada aspek pendidikan adalah Harapan Lama Sekolah (HLS) yang merupakan ukuran lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dijalani oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Pada aspek ini juga akan memperhitungkan Angka Literasi/Numerasi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tentang, dan dengan, bahasa serta matematika, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), dan Indeks Literasi Digital.

a. Rata-rata Lama Sekolah

Indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menempuh semua jenis pendidikan yang dijalani. Capaian RLS Kabupaten Sikka tahun 2020 adalah 7,76 tahun. Pada tahun 2021 dan 2022 terjadi peningkatan namun tidak signifikan dengan masing-masing capaian sebesar 8,24 tahun dan 8,67 tahun. Tren peningkatan terus terjadi pada tahun 2023 dan 2024, RLS Kabupaten Sikka mencapai 9,18 tahun dan 9,22 tahun. Capaian RLS pada tahun 2024 ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia produktif di Kabupaten Sikka rata-rata hanya berpendidikan setara SMP. Adanya peningkatan setiap tahunnya meskipun tidak cukup signifikan, menggambarkan bahwa telah ada pembenahan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sikka. Angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Sikka dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 2.13
Angka Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

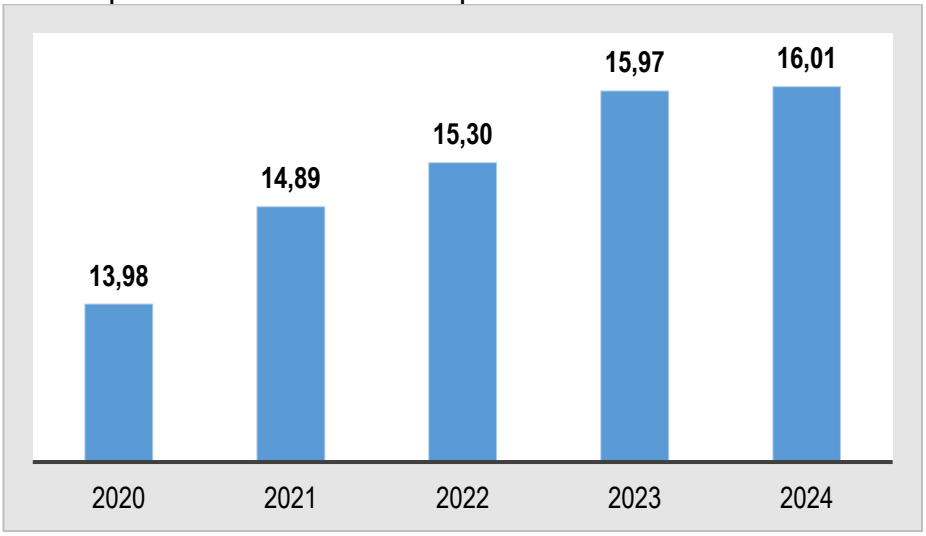


Sumber: Dinas PKO Kabupaten Sikka, 2025

b. Harapan Lama Sekolah

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan ukuran lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dijalani oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka HLS menunjukkan peluang anak usia 7 tahun ke atas untuk mendapatkan segala jenis pendidikan pada waktu tertentu. Di Kabupaten Sikka, HLS pada tahun 2020 adalah 13,98 tahun, terus meningkat hingga tahun 2024 menjadi 16,01 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang berusia 7 tahun pada tahun 2024 memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 16,01 tahun (atau setingkat S1/D4). Data Harapan Lama Sekolah (HLS) selama tahun 2020-2024 menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan.

Gambar 2.14
Harapan Lama Sekolah Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber: Dinas PKO Kabupaten Sikka, 2025

c. Angka Literasi/Numerasi

Kemampuan literasi adalah kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Sedangkan Kemampuan numerasi merupakan kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. (Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sikka, 2025).

Numerasi dan literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir tentang, dan dengan, bahasa serta matematika diperlukan dalam berbagai konteks, baik personal, sosial, maupun

profesional. Berdasarkan informasi yang tersedia (Dinas PKO, 2025), pengukuran komprehensif terhadap angka literasi/numerasi di seluruh Kabupaten Sikka belum dilakukan secara menyeluruh. Data yang ada saat ini berasal dari beberapa jenjang pendidikan dan tahun tertentu, memberikan gambaran awal namun belum mencakup keseluruhan populasi atau tingkatan. Pada tahun 2023, capaian literasi SD Kabupaten Sikka adalah 45,96 dan kemudian terjadi peningkatan yang cukup baik pada tahun 2024 menjadi 51,64. Literasi SMP Kabupaten Sikka pada tahun 2023 adalah 52 dan menunjukkan peningkatan menjadi 55,56 tahun 2024. Untuk Numerasi SD Kabupaten Sikka pada tahun 2023 adalah 30,46 dan terlihat peningkatan signifikan pada tahun 2024 menjadi 41,43. Sedangkan, Numerasi SMP Kabupaten Sikka pada tahun 2023 adalah 30,89 dan terjadi lonjakan yang substansial menjadi 49,35 pada tahun 2024.

Meskipun data yang tersedia masih terbatas pada tahun 2023 dan 2024 serta belum mencakup seluruh populasi, tren yang terlihat sangat positif. Terjadi peningkatan yang konsisten dan cukup signifikan pada semua indikator literasi dan numerasi baik di jenjang SD maupun SMP. Peningkatan terutama pada numerasi menunjukkan adanya upaya perbaikan kualitas pembelajaran matematika dan logika di sekolah.

d. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) adalah data tingkat pembangunan literasi masyarakat yang diperoleh dari unsur-unsur pembangunan literasi masyarakat (UPLM) yang bersumber dari data sekunder dan aspek masyarakat (AM) dalam upaya membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat guna meningkatkan literasi masyarakat. Karakteristik IPLM lebih memfokuskan pada sisi hulu yakni pengembangan dan penguatan kelembagaan dan infrastruktur perpustakaan. Hal inilah yang membedakannya dengan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) yang lebih memfokuskan pada sisi hilir yakni pengembangan budaya baca, kegemaran membaca, dan literasi masyarakat.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dilahirkan sebagai upaya formulasi kebijakan, serta pengembangan dan pembinaan semua jenis perpustakaan di Indonesia di mana ada kebutuhan akan ketersediaan data yang akurat dan holistik tentang semua jenis perpustakaan pada aspek-aspek yang berdasar pada Standar Nasional Perpustakaan. Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) bertujuan untuk mengetahui kondisi semua jenis perpustakaan, baik dari aspek sebaran perpustakaan, koleksi, tenaga

perpustakaan, hingga pemustaka yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat telah menjadi suatu metode pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah (provinsi dan kabupaten/kota) dalam membina dan mengembangkan perpustakaan di wilayahnya sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mencapai budaya literasi masyarakat.

Sebelum tahun 2023, Pemerintah Kabupaten Sikka belum pernah melakukan pengukuran terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Pada tahun 2023, Kabupaten Sikka telah memulai upaya pengukuran IPLM melalui kerja sama dengan Universitas Nusa Nipa. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan bahwa skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kabupaten Sikka berada pada kategori sangat rendah, dengan besaran skor 11,37. Namun pada tahun 2024, terdapat data yang menunjukkan peningkatan angka IPLM Kabupaten Sikka menjadi 48,66. Hal ini menandakan adanya upaya masif serta keberhasilan signifikan dalam mendorong literasi masyarakat di Kabupaten Sikka.

e. Indeks Literasi Digital

Pengukuran indeks literasi digital diperlukan agar bisa mengukur kemampuan literasi digital di Indonesia dari berbagai sudut pandang, guna meningkatkan kebijakan berbasis bukti dan pengaruhnya terhadap penyediaan program-program yang tepat untuk peningkatan literasi digital penduduk Indonesia. Pengukuran Indeks Literasi Digital Indonesia Tahun 2022 mengacu pada kerangka kerja dalam Road Map Literasi Digital 2020-2024, dengan empat pilar pengukuran literasi digital yaitu *Digital Skill, Digital Ethics, Digital Safety, dan Digital Culture*. Berdasarkan data yang tersedia pada tahun 2021, Indeks Literasi Digital Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat sebesar 3.62. Angka ini memberikan gambaran umum tingkat literasi digital di tingkat provinsi. Namun, perlu digaris bawahi bahwa untuk Kabupaten Sikka sendiri, sampai saat ini belum dilakukan pengukuran Indeks Literasi Digital secara spesifik.

2.4. Kesehatan

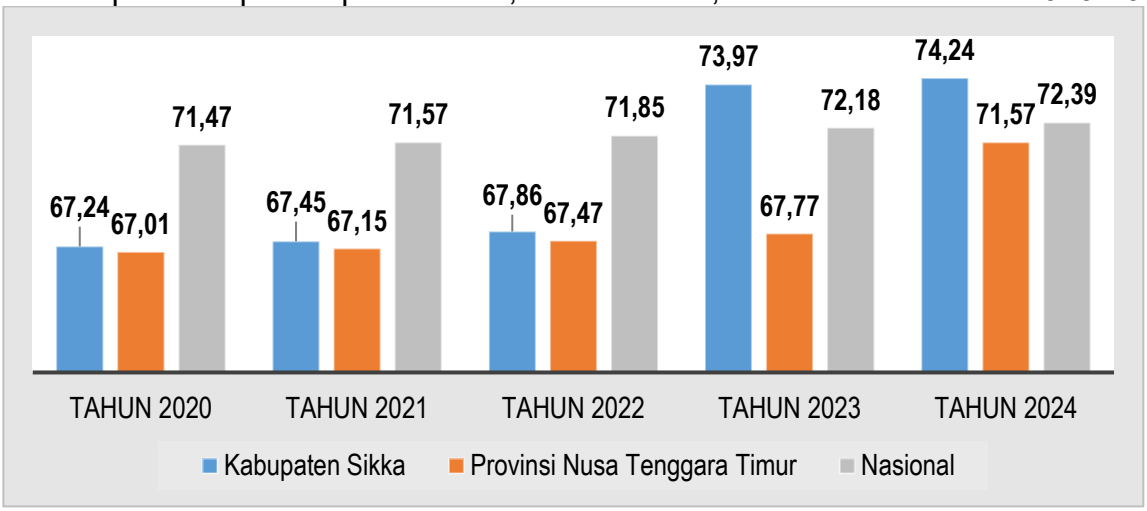
a. Usia Harapan Hidup

Usia Harapan Hidup (UHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Semakin tinggi angka kematian maka semakin tinggi UHH. UHH digunakan sebagai indikator derajat kesehatan penduduk dan kemampuan pemerintah menyediakan fasilitas kesehatan, terpenuhinya kecukupan gizi dan kalori

penduduk, dan kesehatan lingkungan yang baik. UHH diketahui melalui jumlah umur semua orang yang meninggal di Kabupaten Sikka dijumlah kemudian dibagi jumlah orang yang meninggal pada tahun tersebut.

Faktor dominan yang memengaruhi Angka Harapan Hidup adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal-hal yang memengaruhi kelangsungan hidup lebih lama meliputi pola makan, penyakit bawaan dari lahir/penyakit degeneratif, lingkungan tempat tinggal, dan stres atau tekanan. Disisi lain, faktor-faktor kesehatan yang memengaruhi dan berhubungan dengan Angka Harapan Hidup, termasuk kebiasaan merokok, status gizi, menopause, dan osteoporosis.

Gambar 2.15
Usia Harapan Hidup Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional Tahun 2020-2024



Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Dari perbandingan tren data UHH di Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional pada grafik diatas, maka Angka Kematian Bayi yang berusia 0 tahun turut memengaruhi capaian UHH di Kabupaten Sikka secara signifikan. Gambaran Angka Harapan Hidup penduduk Kabupaten Sikka pada tahun 2020 mencapai 67,24 tahun, dan pada tahun 2021 Angka Harapan Hidup Kabupaten Sikka mencapai 67,45 tahun atau mengalami kenaikan sebesar 0,03 tahun dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022 meningkat menjadi 67,86 tahun dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 73,97 tahun. Usia Harapan Hidup Kabupaten Sikka tahun 2024 adalah 74,24 tahun.

b. Indeks Keluarga Sehat

Upaya peningkatan kualitas kesehatan keluarga merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka.

Indeks Keluarga Sehat (IKS) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesehatan masyarakat. Dalam perencanaan sebelumnya, Indeks Keluarga Sehat (IKS) sering digunakan sebagai tolok ukur. IKS terdiri dari 12 indikator yang mencakup aspek gizi, kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan. Indikator ini dirancang untuk memastikan bahwa keluarga memiliki lingkup dan akses hidup sehat yang memadai. Sesuai informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka (2025), Indeks Keluarga Sehat Kabupaten Sikka menunjukkan fluktuasi dalam periode 2020-2023. Pada tahun 2020, IKS Kabupaten Sikka tercatat sebesar 0,22 dan mengalami penurunan signifikan pada tahun 2021 menjadi 0,12. Pada tahun 2022, IKS menunjukkan perbaikan dengan peningkatan menjadi 0,18 dan berlanjut di tahun 2023 yang meningkat mencapai 0,22.

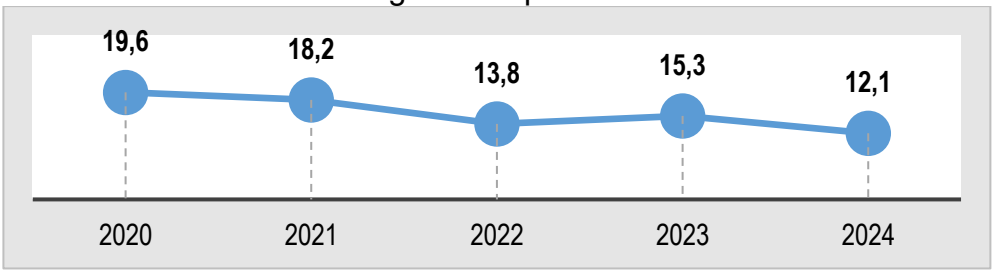
Seiring dengan perkembangan kebijakan dan kebutuhan pengukuran yang lebih spesifik dan terintegrasi dengan perencanaan pembangunan daerah, pendekatan pengukuran telah mengalami penyesuaian. Saat ini, Indeks Keluarga Sehat (IKS) tidak lagi digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kualitas kesehatan keluarga. Sebagai gantinya, Pemerintah Kabupaten Sikka akan menggunakan indikator proksi yang diselaraskan dengan Rencana Induk Bidang Kesehatan (RIBK) Pemerintah Daerah. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran yang lebih relevan dan terhubung langsung dengan target kinerja daerah serta intervensi kesehatan yang lebih spesifik. Dari 11 Indikator Kinerja RIBK yang diselaraskan dengan RPJMD (Kepala Daerah), terdapat 7 indikator utama yang akan menjadi fokus untuk merefleksikan dan mengukur peningkatan kualitas kesehatan keluarga secara komprehensif, yaitu Angka Kematian Ibu (AKI); Angka Kematian Balita; Prevalensi Stunting; Cakupan Kepesertaan JKN (Jaminan Kesehatan Nasional); Angka Keberhasilan Pengobatan TB (Tuberkulosis); Persentase Hipertensi dalam Pengendalian; Cakupan Penduduk Penerima Pemeriksaan Kesehatan Gratis. Ketujuh indikator ini secara kolektif memberikan gambaran yang holistik tentang berbagai aspek kualitas kesehatan keluarga, mulai dari kesehatan ibu dan anak, status gizi, pencegahan penyakit menular dan tidak menular, hingga akses terhadap layanan kesehatan.

c. Prevalensi Stunting

Indikator yang perlu mendapat perhatian adalah stunting (kerdil), yaitu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan umur bersangkutan. Prevalensi balita stunting merupakan salah satu indikator kunci dalam mengukur kualitas kesehatan dan gizi anak di bawah lima tahun, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik

yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 2.16
Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka 2025

Berdasarkan data yang tersedia dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka, prevalensi balita stunting di Kabupaten Sikka menunjukkan tren yang fluktuatif namun dengan penurunan yang signifikan secara keseluruhan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, prevalensi stunting tercatat sebesar 19,6 persen, kemudian angka ini sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 18,2 persen, dan mengalami penurunan yang lebih signifikan pada tahun 2022 di mana prevalensi stunting berhasil ditekan hingga 13,8 persen. Namun pada tahun 2023, terjadi sedikit peningkatan kembali menjadi 15,3 persen, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 12,1 persen. Tren penurunan prevalensi balita stunting dari 19,6 persen di tahun 2020 menjadi 12,1 persen di tahun 2024 adalah capaian yang sangat positif bagi Kabupaten Sikka. Penurunan ini menunjukkan efektivitas program dan intervensi yang telah dilakukan dalam rangka perbaikan gizi dan kesehatan ibu serta anak.

d. SPM Kesehatan

Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan merupakan tolak ukur penting untuk memastikan bahwa pemerintah daerah telah memenuhi hak dasar masyarakat akan pelayanan kesehatan. SPM merujuk pada standar minimum yang harus dipenuhi dalam penyediaan layanan kesehatan esensial. Standar ini sangat penting untuk memastikan tingkat kualitas dasar dan akses terhadap layanan kesehatan bagi seluruh warga negara. Capaian SPM yang tinggi mengindikasikan komitmen dan efektivitas pemerintah dalam menyediakan layanan kesehatan yang esensial. Evaluasi terhadap capaian SPM menjadi krusial untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi peningkatan pelayanan kesehatan di masa depan.

Tabel 2.19
Data Capaian Kinerja Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Jenis Pelayanan Dasar dan Indikator SPM	Capaian SPM (%)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil	100	76	90	69	71
2	Cakupan pelayanan kesehatan ibu bersalin	96	88	89	84	79
3	Cakupan pelayanan kesehatan bayi baru lahir	84	90	82	87	82
4	Cakupan pelayanan kesehatan balita	96	64	91	85	78
5	Cakupan pelayanan kesehatan pada usia pendidikan dasar	90	85	86	90	98
6	Cakupan pelayanan kesehatan pada usia produktif	93	20	38	29	48
7	Cakupan pelayanan kesehatan pada usia lanjut	93	113	93	122	105
8	Cakupan pelayanan kesehatan penderita hipertensi	90	32	82	9	19
9	Cakupan pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus	76	78	85	38	34
10	Cakupan pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa berat	92	90	89	88	52
11	Cakupan pelayanan kesehatan orang terduga tuberkulosis	92	172	82	109	107
12	Cakupan pelayanan kesehatan orang dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan daya tahan tubuh manusia atau human *immunodeficiency* virus	81	73	48	101	98

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan Data Capaian Kinerja Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan di Kabupaten Sikka dari tahun 2020 hingga 2024, dapat diamati berbagai dinamika pada 12 jenis pelayanan dasar. Cakupan Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Sempat mencapai 100 persen pada tahun 2020, kemudian menurun drastis menjadi 76 persen (2021) dan 69 persen (2023), lalu sedikit membaik menjadi 71 persen pada tahun 2024. Cakupan Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin mengalami penurunan secara bertahap dari 96 persen (2020) menjadi 79 persen (2024). Hal ini menjadi perhatian serius karena merupakan indikator vital kesehatan ibu dan bayi. Cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi Baru Lahir mengalami fluktuatif dengan kecenderungan stabil di kisaran 82-90 persen. Cakupan Pelayanan Kesehatan Balita mengalami penurunan signifikan dari 96 persen (2020) menjadi 64 persen (2021), meskipun sempat membaik di 2022 yaitu 91 persen, namun kembali menurun menjadi 78 persen pada tahun 2024. Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Usia Pendidikan Dasar menunjukkan tren positif dan paling konsisten peningkatannya, dari 90 persen (2020) menjadi 98 persen (2024).

Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Usia Produktif merupakan angka yang paling rendah dan fluktuatif, dengan capaian terendah 20 persen (2021) dan tertinggi 48 persen (2024). Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Usia Lanjut menunjukkan capaian yang cukup baik, bahkan seringkali di atas 100 persen, dimana 113 persen di tahun 2021, 122 persen di tahun 2023 dan 105 persen tahun 2024 yang menandakan target sudah tercapai atau adanya kelebihan target dalam pendataan. Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi menunjukkan fluktuasi ekstrem dengan penurunan drastis dari 90 persen (2020) menjadi 9 persen (2023) dan 19 persen (2024). Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus juga mengalami penurunan drastis dari 76 persen (2020) menjadi 34 persen (2024), dengan penurunan tajam di tahun 2023 yaitu 38 persen. Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Gangguan Jiwa Berat mengalami penurunan dari 92 persen (2020) menjadi 52 persen (2024). Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang Terduga Tuberkulosis (TB) merupakan capaian sangat baik dan konsisten di atas 80 persen, bahkan sempat 172 persen (2021) dan 107 persen (2024), ini menunjukkan deteksi kasus yang proaktif. Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Risiko Terinfeksi HIV menunjukkan fluktuasi, sempat menurun ke 48 persen (2022) namun meningkat kembali menjadi 98 persen (2024).

e. Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga merupakan fondasi utama dalam mewujudkan keluarga sehat dan masyarakat yang berkualitas. PHBS mencakup berbagai indikator seperti penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun, jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk, hingga tidak merokok di dalam rumah. Pengukuran PHBS memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran dan praktik kesehatan masyarakat, yang sangat penting untuk perumusan strategi kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sikka.

Berdasarkan informasi yang tersedia (Dinas Kesehatan, 2025), data survei PHBS di rumah tangga Kabupaten Sikka memiliki keterbatasan pada beberapa tahun awal. Pada tahun 2020 dan 2021, survei PHBS di rumah tangga tidak dilakukan. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya data baseline untuk kedua tahun tersebut. Survei PHBS mulai tersedia pada tahun 2022 dengan menunjukkan angka 58,96 persen rumah tangga yang menerapkan PHBS. Namun pada tahun 2023, persentase rumah tangga dengan PHBS mengalami penurunan menjadi 55,4 persen. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2024, dimana persentase rumah tangga yang menerapkan PHBS hanya mencapai 38,9 persen. Penurunan drastis dari 58,96 persen di tahun 2022 menjadi 38,9 persen di tahun

2024 mengindikasikan adanya kemunduran dalam praktik hidup bersih dan sehat di tingkat rumah tangga Kabupaten Sikka.

2.5. Convergensi Kemiskinan

Urusan convergensi penanganan kemikinan yang terdiri dari Tenaga Kerja, Perhubungan, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pemberdayaan Perempuan, Keluarga Berencana dan Perlindungan Anak, Ketahanan Pangan, Koperasi, Perikanan, Perpustakaan, Pertanian.

2.5.1. Tenaga Kerja

Kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah dapat dipandang sebagai refleksi perekonomian dari wilayah tersebut. Sehingga perubahan perekonomian yang terjadi pada suatu wilayah akan berdampak pada masalah ketenagakerjaan yang diantaranya berkaitan dengan masalah pasar kerja di wilayah itu. Kondisi pasar kerja tersebut merupakan elemen penting dalam penentuan permintaan barang dan jasa dalam perekonomian. Permintaan terhadap barang dan jasa ini selanjutnya akan menentukan permintaan terhadap pekerja yang berarti juga memengaruhi sisi penawaran pekerja. Selain itu, perubahan komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin menentukan siapa yang berpotensi masuk dalam pasar kerja, disamping mutu pendidikan juga memengaruhi pasar kerja. Secara teoritis, ketenagakerjaan (khususnya sisi penawaran tenaga kerja) dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk jumlah penduduk, struktur umur, jenis kelamin, tingkat pendapatan riil dan distribusinya, angka upah riil, struktur ekonomi, partisipasi dalam sistem pendidikan, kebiasaan atau tradisi peran kerja dan partisipasi kerja. Tanpa pertambahan penduduk sekalipun, sebagian besar angkatan kerja di masa mendatang kini sudah lahir.

Penempatan Tenaga Kerja

Sektor ketenagakerjaan merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dinamika pasar kerja, penempatan, penyerapan tenaga kerja, hingga isu perselisihan hubungan industrial menjadi cerminan kondisi ketenagakerjaan suatu daerah. Persentase tenaga kerja yang ditempatkan di dalam negeri menunjukkan angka di bawah 1 persen dari tahun 2022 hingga 2024. Sedangkan, persentase tenaga kerja yang ditempatkan di luar negeri juga masih sangat kecil, meskipun ada sedikit peningkatan dari 0,03 persen (2020) menjadi 0,30 persen (2024). Ini menunjukkan belum optimalnya penempatan tenaga kerja, baik di dalam maupun luar negeri.

Hubungan Industrial dan Perlindungan Pekerja

Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun menunjukkan tren penurunan yang baik, dari 45 sengketa di tahun 2020 dan 2021, meningkat sedikit di 2022 menjadi 55 sengketa, namun turun drastis menjadi 15 sengketa di tahun 2024. Penurunan ini bisa mengindikasikan membaiknya komunikasi atau mekanisme penyelesaian sengketa. Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah, konsisten berada di angka 100 persen dari tahun 2020 hingga 2024. Persentase perusahaan yang memiliki RTK (Regulasi Ketenagakerjaan) mengalami fluktuasi rendah antara 1,04 persen hingga 2,66 persen. Hal ini menunjukkan masih banyak perusahaan yang belum memiliki regulasi ketenagakerjaan internal yang resmi. Perihal keselamatan dan perlindungan, jumlah individu yang menerima keselamatan dan perlindungan melonjak sangat tinggi pada tahun 2023 sebesar 28.523 orang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sekitar 2.000-an, dan menurun pada tahun 2024 menjadi 7.139 orang. Persentase pemberi kerja yang menerapkan perlindungan hak pekerja dan dialog sosial menunjukkan angka yang berfluktuasi rendah antara 2,43 persen hingga 3,78 persen. Ini mengindikasikan bahwa penerapan perlindungan hak pekerja dan dialog sosial di tingkat pemberi kerja masih sangat minim. Sedangkan persentase tenaga kerja yang terlindungi hak-hak dasarnya menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari 32,25 persen (2020) menjadi 41,73 persen (2024). Meskipun ada peningkatan, capaian tersebut masih dibawah 50 persen yang mengindikasikan masih ada lebih dari separuh tenaga kerja yang hak-hak dasarnya belum terlindungi.

Tabel 2.20
Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
1	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	45	45	55	44	15
2	Keselamatan dan perlindungan	2.086	2.286	2.486	28.523	7.139
3	Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah	100%	100%	100%	100%	100%
4	Persentase perusahaan yang memiliki RTK	1,79	2,66	1,75	2,09	1,04
5	Persentase Tenaga Kerja yang Ditempatkan di Dalam Negeri	-	-	0,78	0,74	0,73
6	Persentase Tenaga Kerja yang Ditempatkan di Luar Negeri	0,03	0,02	0,12	0,23	0,30
7	Persentase pemberi kerja yang menerapkan perlindungan hak pekerja dan dialog sosial di dalam negeri dan luar negeri	2,49	3,35	2,43	3,78	3,72
8	Persentase Tenaga Kerja yang Terlindungi HakHak Dasarnya	32,25	34,17	34,99	36,76	41,73
9	Persentase tenaga kerja yang mendapatkan perlindungan jaminan sosial	47,54	52,71	51,97	52,03	52,20

Sumber: Dinas Nakertrans, 2025

2.5.2. Perhubungan

Dalam kurun waktu 2020 hingga 2024, kinerja urusan perhubungan di Kabupaten Sikka mencerminkan dinamika dalam pembangunan infrastruktur dan konektivitas wilayah yang perlu mendapat perhatian strategis. Rasio konektivitas kabupaten/kota yang pada awalnya berada di angka 72,20 pada tahun 2020 mengalami peningkatan tipis pada 2021 menjadi 72,37, namun cenderung menurun dalam tiga tahun berikutnya, hingga mencapai 69,99 pada tahun 2024. Tren penurunan ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kualitas layanan transportasi dan aksesibilitas wilayah.

Tabel 2.21
Indikator Kinerja Urusan Perhubungan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Indikator Kinerja	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Rasio Konektivitas Kab/Kota	72,20	72,37	71,03	71,32	69,99
2.	Konektivitas Darat	0,95	0,95	0,93	0,94	0,92
3.	Persentase Kelengkapan Jalan yang telah terpasang terhadap kondisi ideal	0	0	0	13,12	20,59
4.	Konektivitas Penyeberangan	0,19	0,19	0,19	0,19	0,19

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Sikka, 2025

Indikator konektivitas darat juga menunjukkan penurunan stabil dari 0,95 pada 2020 dan 2021, menjadi 0,93 di 2022, dan kembali menurun hingga 0,92 di 2024. Meskipun demikian, terdapat perkembangan positif pada aspek kelengkapan jalan terhadap kondisi ideal, yang mulai menunjukkan capaian pada 2023 sebesar 13,12 persen, dan meningkat menjadi 20,59 persen di 2024, setelah stagnan di angka 0 persen pada tiga tahun sebelumnya. Sementara itu, konektivitas penyeberangan tidak mengalami perubahan signifikan, tetap berada di angka 0,19 sepanjang lima tahun terakhir, mencerminkan belum adanya perluasan layanan penyeberangan secara berarti. Secara umum, meskipun terdapat kemajuan pada kelengkapan infrastruktur jalan, penurunan konektivitas menyeluruh dan stagnasi pada layanan penyeberangan menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang lebih progresif, peningkatan investasi, serta penguatan tata kelola sektor transportasi untuk mendukung integrasi wilayah dan memperkuat daya saing daerah.

2.5.3. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Data capaian pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sikka dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan beberapa indikator yang mencerminkan perkembangan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan diri. Pertama, rata-rata jumlah kelompok binaan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) cukup stabil dalam

5 tahun terakhir, namun dalam 5 tahun belum terlihat LPM yang berprestasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap dorongan dan dukungan bagi LPM untuk mendapatkan pembinaan dan pendampingan agar dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan desa. Kedua, rata-rata jumlah kelompok binaan PKK juga cukup stabil dan menunjukkan adanya konsistensi dan kekuatan keterlibatan dari PKK dalam pemberdayaan keluarga dan menggerakkan kesejahteraan masyarakat.

Terakhir, terdapat partisipasi aktif dari kelompok PKK serta peningkatan partisipasi dalam dua tahun terakhir dari Posyandu yang mencerminkan komitmen pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam menggerakkan partisipasi aktif masyarakat menuju kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sikka.

Tabel 2.22
Capaian Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Pemberdayaan Masyarakat	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)	13 dan 147	13 dan 147	13 dan 147	13 dan 147	13 dan 181
2.	Jumlah kelompok binaan PKK	3741	3741	3741	3741	3741
3.	Jumlah LSM	4	4	4	4	4
4.	LPM Berprestasi	0	0	0	0	0
5.	PKK aktif	169	169	169	169	169
6.	Posyandu aktif	628	650	650	650	591

Sumber: Dinas PMD Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data fasilitasi kerja sama desa di Kabupaten Sikka, terlihat adanya beragam tingkat partisipasi desa dalam menjalin kerja sama antar desa maupun dengan pihak lain dalam rangka pelaksanaan program-program pembangunan sosial dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Analisis dari data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan fokus dan partisipasi desa terhadap berbagai isu tematik. Hingga saat ini, dari seluruh desa di Kabupaten Sikka, tercatat sebanyak 181 desa telah melaksanakan kerja sama dalam upaya penekanan angka AIDS, TBC, dan Malaria (ATM). Angka ini sangat dominan dan mencerminkan bahwa isu kesehatan menular masih menjadi prioritas dan perhatian utama di tingkat desa. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif serta dukungan kebijakan daerah dalam menanggulangi penyakit menular yang mengancam masyarakat secara luas. Besarnya jumlah ini juga dapat mencerminkan keberhasilan fasilitasi pemerintah daerah dalam membangun jaringan kerja sama desa untuk penanganan masalah kesehatan.

Sebaliknya, kerja sama desa dalam penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) hanya melibatkan 5 desa, menandakan masih rendahnya kesadaran atau kapasitas desa dalam menjadikan pendidikan sebagai agenda kerja sama lintas desa. Padahal, ATS merupakan salah satu indikator penting dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan rendahnya

angka kerja sama ini menunjukkan perlunya intervensi strategis dari pemerintah daerah, khususnya dalam membangun kemitraan antara desa, sekolah, dan lembaga non-formal pendidikan.

Program Desa Ramah Perempuan dan Anak melibatkan 45 desa, jumlah yang relatif moderat. Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran dan kepedulian terhadap isu gender dan perlindungan anak, namun belum merata di seluruh wilayah. Masih dibutuhkan dukungan regulatif dan penguatan kelembagaan untuk memperluas jangkauan program ini secara menyeluruh. Sementara itu, kerja sama dalam kegiatan Desa Cerdas baru mencakup 15 desa, yang menunjukkan bahwa transformasi digital, literasi teknologi, dan inovasi layanan publik berbasis digital masih berada pada tahap awal di sebagian besar desa. Hal ini mengindikasikan tantangan dalam hal infrastruktur, SDM, maupun pemahaman terhadap manfaat teknologi informasi bagi tata kelola pemerintahan desa yang lebih efisien.

Terakhir, kerja sama desa dalam kegiatan Desa Inklusi baru dilakukan oleh 4 desa, mencerminkan masih rendahnya integrasi prinsip inklusi sosial dalam perencanaan dan pembangunan desa. Ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan advokasi agar lebih banyak desa dapat melibatkan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok marginal dalam proses pembangunan.

Tabel 2.23
Data Fasilitasi Kerja Sama Desa

No	Data Fasilitasi Kerjasama Desa	Jumlah Desa
1.	Jumlah Desa Yang melaksanakan Kerjasama dalam Melaksanakan Kegiatan Desa Cerdas	15
2.	Jumlah Desa Yang melaksanakan Kerjasama dalam Melaksanakan Kegiatan Desa Inklusi	4
3.	Jumlah Desa Yang melaksanakan Kerjasama dalam Melaksanakan Kegiatan Desa Ramah Perempuan dan Anak	45
4.	Jumlah Desa Yang melaksanakan Kerjasama dalam Melaksanakan Kegiatan Penekanan Angka AID, TBC dan Malaria (ATM)	181
5.	Jumlah Desa Yang melaksanakan Kerjasama dalam Melaksanakan Kegiatan Penurunan Angka Anak Tidak Sekolah (ATS)	5

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk memampukan desa dalam melakukan tindakan bersama sebagai pemangku kepentingan di

tingkat pemerintah desa, masyarakat desa, maupun pihak lain untuk mendorong partisipasi dan mendayagunakan kemampuan masyarakat desa dalam proses pembangunan desa, menyusun perencanaan pembangunan yang berpihak pada kelompok miskin, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia di desa. IDM mengidentifikasi status desa dalam cakupan survei dengan lima status yakni Desa Sangat Tertinggal, Desa Tertinggal, Desa Berkembang, Desa Maju dan Desa Mandiri. Perkembangan IDM Kabupaten Sikka selama 5 (lima) tahun terakhir sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.24
Indeks Desa Membangun Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Status IDM	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Desa Sangat Tertinggal	21	13	2	10	5
2.	Desa Tertinggal	73	63	45	47	46
3.	Desa Berkembang	45	57	79	95	82
4.	Desa Maju	8	14	21	26	38
5.	Desa Mandiri	0	0	0	3	10
	Jumlah	147	147	147	181	181

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2024

Analisis terhadap perkembangan IDM Kabupaten Sikka selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya tren positif dalam pembangunan desa, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan lima tahun ke depan.Secara umum, jumlah desa dengan status sangat tertinggal mengalami penurunan signifikan dari 21 desa pada tahun 2020 menjadi hanya 5 desa pada tahun 2024. Demikian pula, desa tertinggal juga menurun dari 73 desa pada tahun 2020 menjadi 46 desa pada tahun 2024. Penurunan jumlah desa dengan status paling rendah ini mencerminkan adanya peningkatan akses terhadap pelayanan dasar, perbaikan infrastruktur, serta peningkatan kapasitas masyarakat desa.

Sementara itu, jumlah desa berkembang menunjukkan tren peningkatan cukup tajam dari 45 desa pada tahun 2020 menjadi puncaknya 95 desa pada tahun 2023, meskipun sedikit menurun menjadi 82 desa pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar desa berada pada fase transisi menuju kemajuan, tetapi masih membutuhkan penguatan dari sisi ekonomi produktif dan tata kelola pemerintahan desa.

Jumlah desa maju dan desa mandiri juga terus meningkat, menunjukkan arah yang progresif dalam pembangunan desa. Desa maju bertambah dari hanya 8 desa pada tahun 2020 menjadi 38 desa pada tahun 2024. Bahkan, pada tahun 2024, Kabupaten Sikka mencatatkan 10 desa mandiri, padahal pada tiga tahun sebelumnya belum ada desa yang mencapai kategori ini. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi pembangunan

yang dilaksanakan mulai menunjukkan hasil di sejumlah desa, terutama dalam aspek kelembagaan, layanan dasar, dan partisipasi masyarakat.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa terjadi perubahan total jumlah desa yang tercatat dari 147 desa pada tahun 2020–2022 menjadi 181 desa pada tahun 2023 dan 2024. Ini menunjukkan adanya pemekaran wilayah administratif desa yang harus disikapi dengan perencanaan pembangunan desa yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan lokal. Kemudian jumlah Lembaga Adat yang mendapatkan fasilitasi pemberdayaan di Kabupaten Sikka tidak ada perubahan jumlah yaitu tercatat pada tahun 2020-2024 terdapat 50 Lembaga Adat.

2.5.4. Pemberdayaan Perempuan, Keluarga Berencana dan Perlindungan Anak

Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana adalah serangkaian kebijakan dan program yang bertujuan untuk mengelola pertumbuhan populasi dalam wilayah khususnya di Kabupaten Sikka. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara jumlah penduduk dengan sumber daya yang tersedia, sehingga dapat memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat. Keluarga yang berkualitas ditandai dengan perencanaan yang matang dalam hal jumlah anak, kesehatan ibu dan anak, serta pemenuhan hak-hak dasar setiap anggota keluarga.

Tabel 2.25
Indikator Kinerja Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Indikator Kinerja	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Angka Kelahiran Remaja Umur 15-19 Tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR 15-19)	2,60	2,50	2,40	2,30	2,20
2.	Total Fertility Rate (TFR)	2,62	1,9	2,20	2,20	2,18
3.	Rata-Rata Jumlah Anak Per Keluarga	2,81	2,49	2,6	2,6	2,5
4.	Angka Prevalensi Kontrasepsi Modern/Modern Contraceptive (MCPR)	65,57	65,84	65,91	65,98	40
5.	Persentase Kebutuhan BerKB yang tidak terpenuhi (Unmet Need)	20,50	22,40	22,80	23,50	24,70

Sumber: Dinas P2KBP3A Kabupaten Sikka, 2025

Angka kelahiran remaja usia 15-19 tahun (ASFR) menunjukkan tren penurunan yang konsisten di Kabupaten Sikka. Pada tahun 2020 tercatat 2,60 dan terus menurun menjadi 2,50 di tahun 2021, mencapai 2,40 di tahun 2022, menurun menjadi 2,30 di tahun 2023, dan mencapai 2,20 di tahun 2024. Penurunan ASFR ini mencerminkan keberhasilan upaya edukasi kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini, yang merupakan fondasi penting bagi keluarga berkualitas.

Total Fertility Rate di Kabupaten Sikka menunjukkan fluktuasi, namun secara umum berada di kisaran yang relatif stabil. Pada tahun 2020 tercatat TFR adalah 2,62 dan sempat menurun menjadi 1,9 di tahun 2021, kemudian meningkat kembali menjadi 2,20 di tahun 2022 dan 2023, dan sedikit menurun menjadi 2,18 di tahun 2024. TFR yang mendekati angka sekitar 2,1 anak per perempuan, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk cenderung terkendali, memungkinkan keluarga untuk lebih fokus pada kualitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak.

Rata-rata jumlah anak per keluarga di Kabupaten Sikka juga menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Dimulai dari 2,81 anak per keluarga di tahun 2020, turun menjadi 2,49 di tahun 2021, kemudian sedikit meningkat menjadi 2,6 di tahun 2022 dan 2023, dan kembali turun ke 2,5 di tahun 2024. Penurunan rata-rata jumlah anak per keluarga mendukung konsep keluarga kecil bahagia dan berkualitas, karena orang tua dapat memberikan perhatian dan sumber daya yang lebih optimal bagi setiap anak.

Capaian *Modern Contraceptive* (mCPR) menunjukkan keberhasilan yang baik di tahun-tahun awal, namun mengalami penurunan drastis di tahun terakhir. Pada tahun 2020, mCPR adalah 65,57 persen dan meningkat hingga 65,98 persen di tahun 2023. Namun pada tahun 2024, angka ini menurun signifikan menjadi 40 persen. Penurunan signifikan ini merupakan alarm untuk pemerintah Kabupaten Sikka, karena penggunaan kontrasepsi modern adalah pilar utama dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi.

Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Dimulai dari 20,50 persen di tahun 2020, terus kemudian meningkat menjadi 22,40 persen di tahun 2021, sedikit meningkat menjadi 22,80 persen di tahun 2022, terus meningkat menjadi 23,50 persen di tahun 2023, dan mencapai 24,70 persen di tahun 2024. Peningkatan unmet need ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pasangan usia subur di Kabupaten Sikka yang sebenarnya ingin menunda atau membatasi kehamilan, tetapi tidak memiliki akses atau tidak menggunakan metode KB yang efektif.

1. Indeks Pembangunan Keluarga (ibangga)

Keluarga merupakan unit terkecil sekaligus fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas sebuah keluarga tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari ketahanan dan keberfungsiannya dalam menjalankan peran-peran sosial, kesehatan, pendidikan, dan spiritual. Untuk mengukur dimensi kompleks ini, digunakan Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga). Indeks ini menjadi tolok ukur penting dalam upaya

pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Sikka, untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dari Dinas P2KBP3A (2025), capaian iBangga di Kabupaten Sikka pada tahun 2021 tercatat sebesar 48,53 kemudian meningkat menjadi 49,09 pada tahun 2022, dan meningkat kembali yang cukup besar pada tahun 2023, di mana nilai iBangga mencapai 55,49. Meskipun data untuk tahun 2020 dan 2024 tidak tersedia, tren peningkatan dari 2021 ke 2023, terutama di tahun 2023, merupakan capaian yang positif bahwa upaya pembangunan keluarga di Kabupaten Sikka mulai menunjukkan hasil. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam dimensi-dimensi yang membentuk kualitas keluarga, seperti dimensi ketahanan keluarga, dimensi keberfungsian keluarga, dan dimensi dukungan keluarga.

Peningkatan nilai iBangga, yang merupakan gabungan dari berbagai dimensi, secara spesifik mengindikasikan bahwa sub-indikator di dalamnya juga mengalami perbaikan. Salah satu indikator proksi yang sangat relevan dengan iBangga dan secara langsung mencerminkan kualitas keluarga adalah Indeks Ketahanan Keluarga. Indeks Ketahanan Keluarga mengukur kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tantangan, serta memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anggotanya. Periode selanjutnya, pembangunan keluarga di Kabupaten Sikka akan menggunakan indikator Indeks Ketahanan Keluarga untuk membangun fondasi masyarakat yang lebih kuat dan sejahtera dari unit terkecilnya, yaitu keluarga berkualitas.

2. Keluarga Sejahtera(KS)

Keluarga adalah fondasi masyarakat. Keluarga yang sejahtera dan berkualitas merupakan cerminan dari pembangunan yang berhasil, dimana setiap anggotanya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu strategi kunci untuk mencapai hal ini adalah melalui pemberdayaan keluarga itu sendiri dan peran serta aktif masyarakat dalam berbagai kelompok kegiatan ketahanan keluarga. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat fungsi keluarga dari dalam dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas P2KBP3A, yaitu Persentase Keluarga yang Mengikuti Kelompok Kegiatan Ketahanan Keluarga di Kabupaten Sikka pada tahun 2020 masih di angka 0,00 persen. Ini menunjukkan bahwa pada awal periode, inisiatif atau partisipasi dalam kegiatan semacam ini belum berjalan. Terjadi peningkatan yang sangat kecil pada tahun 2021 menjadi 0,05 persen, terlihat adanya peningkatan yang lebih signifikan

menjadi 4,09 persen pada tahun 2022, kemudian berlanjut pada tahun 2023 menjadi 7,02 persen dan pada tahun 2024 capaian kembali meningkat menjadi 10,59 persen. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam partisipasi keluarga di Kabupaten Sikka dalam kelompok kegiatan ketahanan keluarga, terutama dalam tiga tahun terakhir (2022-2024). Meskipun angka 10,59 persen di tahun 2024 masih tergolong relatif kecil dibandingkan total keluarga, kenaikan yang signifikan dari angka nol di tahun 2020 mengindikasikan adanya upaya sistematis dan kesadaran yang mulai tumbuh di masyarakat.

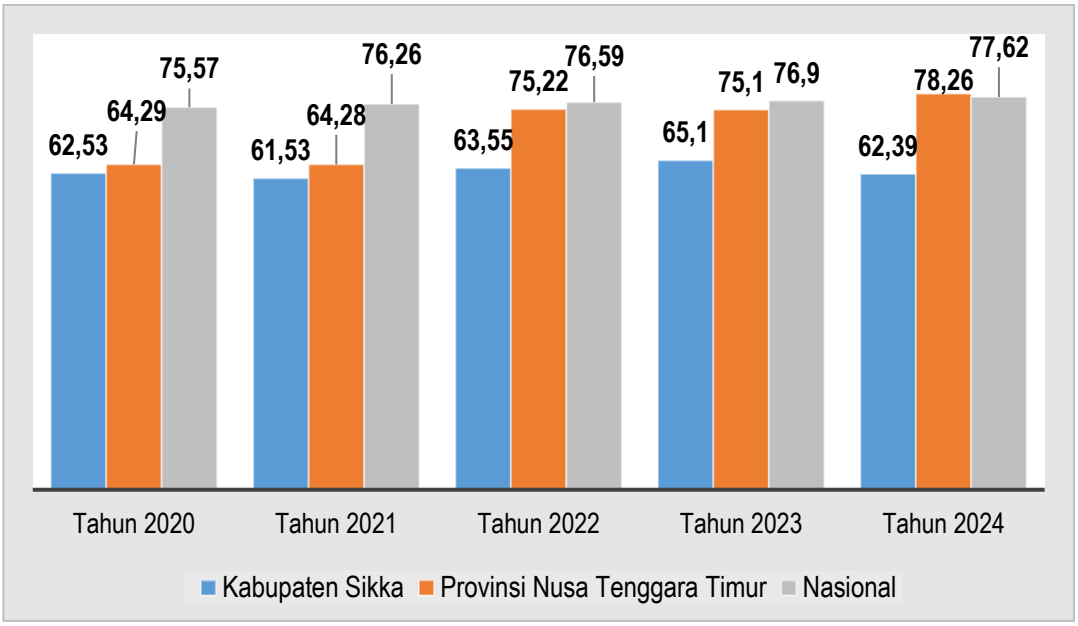
Selain membangun Keluarga Sejahtera (KS), pemerintah Indonesia juga menginisiasi program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB), yang kini berkembang menjadi Kampung Keluarga Berkualitas Mandiri. Program ini merupakan miniatur pembangunan keluarga yang terintegrasi di tingkat desa/kelurahan, melibatkan berbagai sektor untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari hulu hingga hilir. Di Kabupaten Sikka, komitmen terhadap program ini menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Pada periode 2020 hingga 2023, jumlah Kampung Keluarga Berkualitas Mandiri di Kabupaten Sikka tercatat sebanyak 28 kampung. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan yang pesat dengan Jumlah Kampung Keluarga Berkualitas Mandiri meningkat drastis menjadi 194 kampung. Kenaikan signifikan ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah untuk menjadikan program keluarga berkualitas sebagai prioritas pembangunan. Keberhasilan pembentukan Kampung KB Mandiri yang demikian banyak juga tidak lepas dari peran serta aktif masyarakat. Ini mengindikasikan adanya kesadaran dan kemauan dari komunitas lokal untuk terlibat dalam upaya peningkatan kualitas hidup mereka.

Upaya pembangunan manusia terdapat istilah mengenai pembangunan berbasis gender yang mencakup pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Keberhasilan sebuah pembangunan memiliki ketergantungan pada sejauh mana keseimbangan partisipasi perempuan dan laki-laki terus didorong secara maksimal di semua aspek kehidupan. Meningkatkan partisipasi laki-laki dan perempuan, keterbukaan terhadap akses yang setara beserta kontrol yang seimbang menjadi prasyarat, sehingga manfaat yang diperoleh dapat secara adil dan merata. Untuk tujuan tersebut, urgensi kesetaraan gender semakin terlihat di semua bidang pembangunan, baik pada bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial maupun politik. Menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan yang dipandang dari sisi humanisme belaka. Namun peran yang dilakukan oleh perempuan dalam kesertaannya di bidang pembangunan merupakan tindakan dalam rangka mengangkat harkat serta kualitas dari perempuan itu sendiri.

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) digunakan untuk mengukur partisipasi aktif perempuan di bidang ekonomi, politik dan manajerial. Tiga indikator yang digunakan yaitu Persentase sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja, Keterlibatan perempuan di parlemen, dan Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan melalui indikator perempuan sebagai tenaga manajerial, profesional, administrasi, dan teknisi (Kemen-PPPA, 2020). Indeks pemberdayaan gender di Kabupaten Sikka meskipun bervariatif cenderung naik dan turun, namun masih rendah. IDG Nasional, Provinsi NTT dan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 2.17

IDG Nasional, Provinsi NTT dan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber: BPS, 2025

Dari tahun 2020-2024 angka IDG Kabupaten Sikka mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2020, IDG Kabupaten Sikka adalah sebesar 62,53 dan mengalami penurunan menjadi 61,53 pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 63,55 pada tahun 2022. Tren peningkatan terus berlanjut menjadi 65,1 pada tahun 2023, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 62,39. Angka ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan IDG nasional dan Provinsi NTT yang masing-masing memperoleh nilai sebesar 76,59 dan 75,10.

Kemiskinan, Pernikahan Dini, kriminalitas hingga kekerasan pada anak dan kekerasan berbasis gender merupakan beberapa hambatan bagi para perempuan dan anak agar dapat memiliki kebebasan dalam berpartisipasi dan mendapatkan haknya dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi perempuan dan anak seringkali menjadi barometer kemajuan sosial suatu

daerah. Kinerja Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.26 Kinerja Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

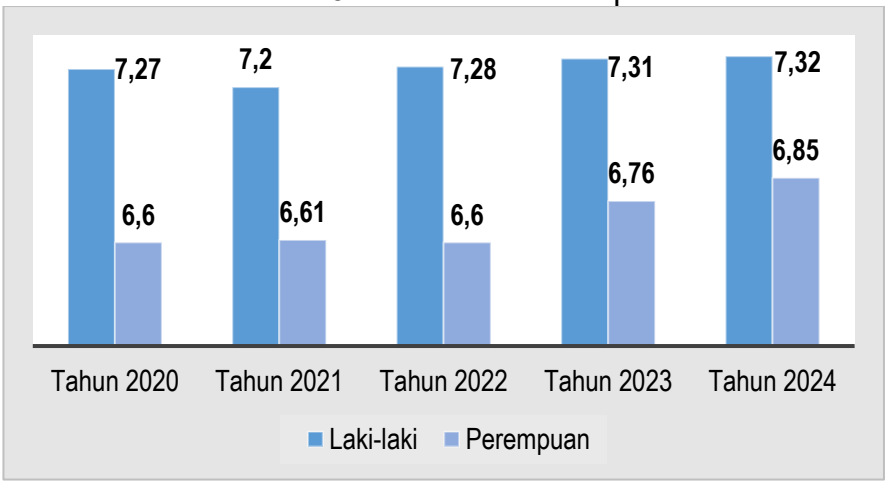
No.	Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Rasio KDRT	0,12	0,11	0,1	**)	0,01
2.	Prevalensi Kasus Kekerasan Anak	6,1	5,6	5,1	**)	6,93

*Keterangan: **) = data tidak tersedia*
Sumber: Dinas P2KBP3A, 2025

Kondisi di Kabupaten Sikka menunjukkan masih terdapat kasusnya kekerasan pada anak sebanyak 6,1 persen kasus pada tahun 2020, terjadi penurunan di tahun 2021 dan di tahun 2022 menjadi 5,1 persen. Kemudian mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2024 sebesar 6,93 persen kasus kekerasan anak di Kabupaten Sikka. Kasus KDRT pun masih terjadi di Kabupaten Sikka, tercatat rasio KDRT pada tahun 2020 sebesar 0,12 dan kemudian menurun di tahun 2021 dan 2022 menjadi 0,1. Data rasio KDRT tahun 2023 tidak tersedia, namun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2024 menjadi 0,01. Penurunan rasio KDRT, khususnya di tahun 2024, merupakan kondisi positif yang menunjukkan upaya-upaya penanganan dan pencegahan KDRT mungkin mulai membuahkan hasil, atau ada peningkatan kesadaran dan pelaporan kasus.

Pembangunan aspek gender juga tercermin dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan kemandirian. Tingkat IPM yang rendah di Kabupaten Sikka sejalan dengan kurangnya kesempatan yang setara bagi perempuan di wilayah tersebut untuk mengakses pendidikan. Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 2.18
Rata-rata Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

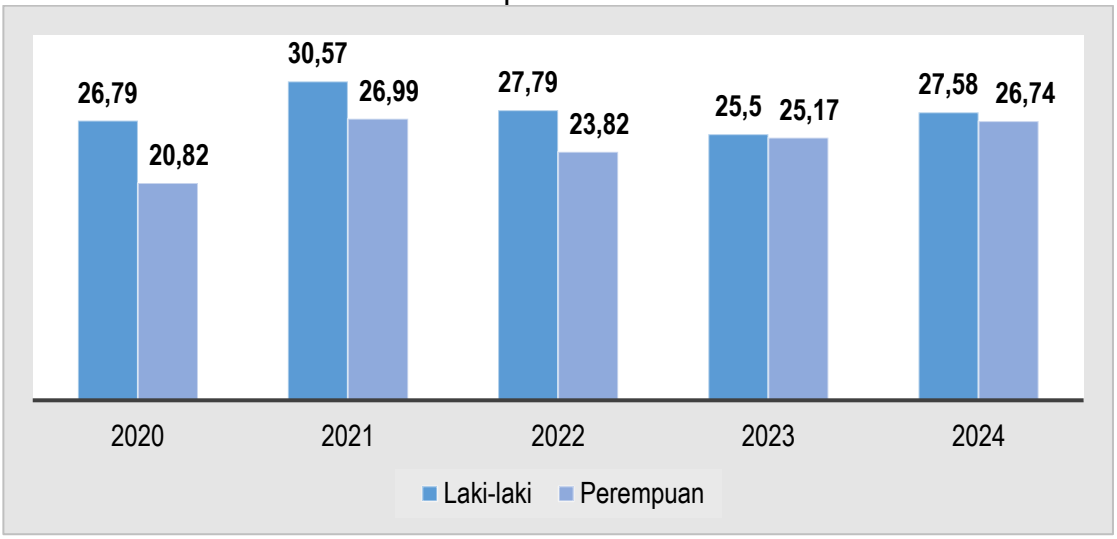


Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka. 2025

Data menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh penduduk perempuan di Kabupaten Sikka lebih rendah daripada penduduk laki-laki, seperti tercermin dari Rata-rata Lama Sekolah perempuan yang selalu lebih rendah daripada laki-laki dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2024, Rata-rata Lama Sekolah untuk laki-laki mencapai 7,32 tahun, sementara untuk perempuan hanya 6,85 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki di Kabupaten Sikka cenderung menempuh pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi, setara dengan kelas dua sekolah menengah pertama, sedangkan perempuan hanya mencapai tingkat pendidikan setara dengan kelas satu sekolah menengah pertama.

Kurangnya rata-rata tahun pendidikan yang ditempuh oleh penduduk perempuan dibandingkan dengan laki-laki di Kabupaten Sikka menunjukkan bahwa masih ada sebagian perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan mereka, sehingga pendidikan perempuan di wilayah tersebut dapat dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini selaras dengan data tingkat partisipasi sekolah untuk penduduk di atas 25 tahun. Perempuan di Kabupaten Sikka mengalami tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Persentase Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas dengan Pendidikan SMA Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 2.19
Persentase Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas dengan Pendidikan SMA Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



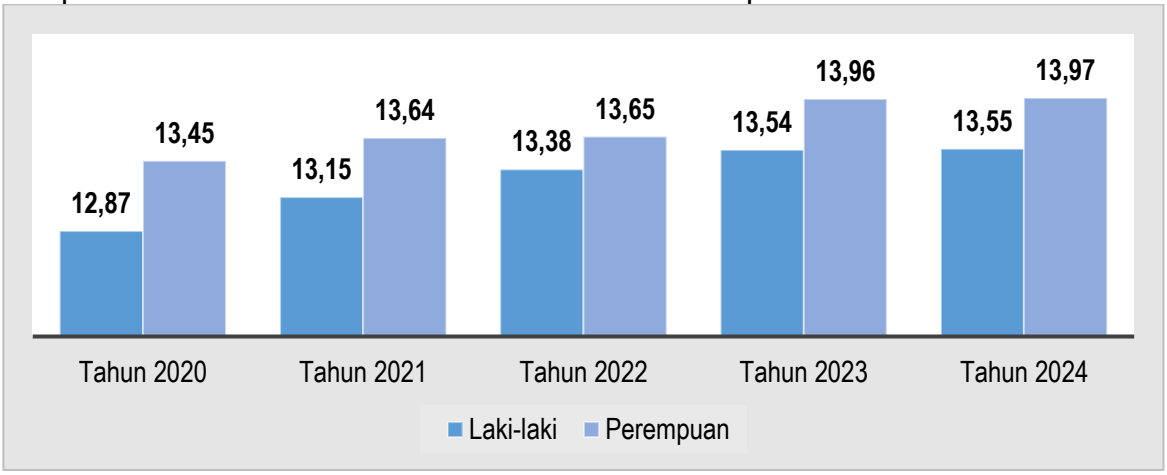
Sumber: NTT Dalam Angka. 2025

Data menunjukkan bahwa persentase penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Sikka yang telah menyelesaikan pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) atau lebih tinggi, baik pada laki-laki maupun perempuan di Kabupaten Sikka mengalami peningkatan namun masih didominasi oleh laki-laki sejak tahun 2020 hingga 2024. Kesenjangan ini

mengindikasikan bahwa masih ada tantangan dalam memastikan kesetaraan kesempatan pendidikan bagi perempuan di Kabupaten Sikka, meskipun trennya positif.

Meskipun demikian, perempuan di Kabupaten Sikka memiliki harapan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terlihat dalam data lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa harapan lama sekolah perempuan di Kabupaten Sikka lebih tinggi daripada laki-laki. Pada tahun 2024, harapan lama sekolah perempuan mencapai 13,55 tahun, setara dengan akhir Sekolah Menengah Atas (usia 13-14 tahun), sementara harapan lama sekolah laki-laki adalah 13,97 tahun (usia mendekati 14 tahun) (lihat Gambar 2.48).

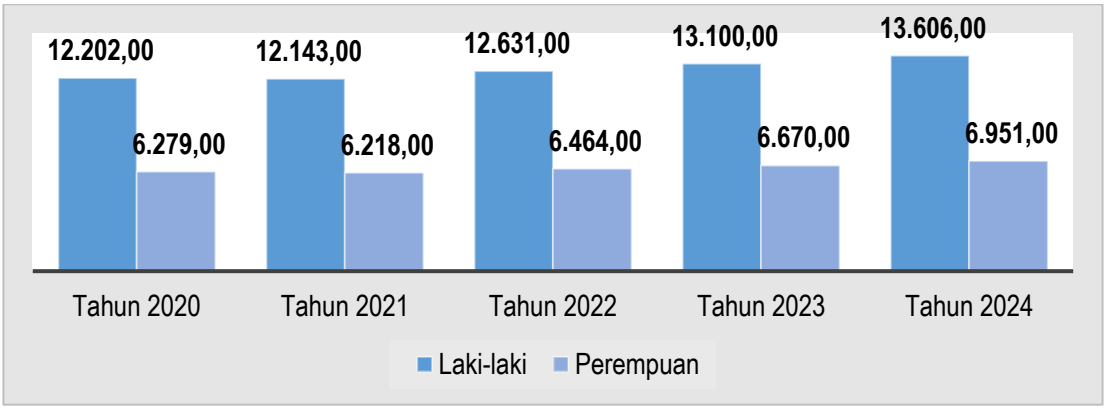
Gambar 2.20
Harapan Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber: NTT dalam Angka. 2025

Dari perspektif kemandirian ekonomi, perempuan di Kabupaten Sikka juga menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih rendah daripada laki-laki sejak tahun 2020 hingga 2024. Namun, terdapat peningkatan pada tahun 2022 hingga 2024 dalam hal pengeluaran, baik perempuan maupun laki-laki. Pada tahun 2022, pengeluaran rata-rata laki-laki mencapai Rp. 12.631, sedangkan perempuan mencapai Rp. 6.464, kemudian meningkat menjadi Rp. 6.670 pada tahun 2023, dan meningkat kembali menjadi Rp. 6.951 pada tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa kemandirian ekonomi perempuan di Kabupaten Sikka mulai mendekati tingkat yang sebanding dengan laki-laki (lihat Gambar 2.49).

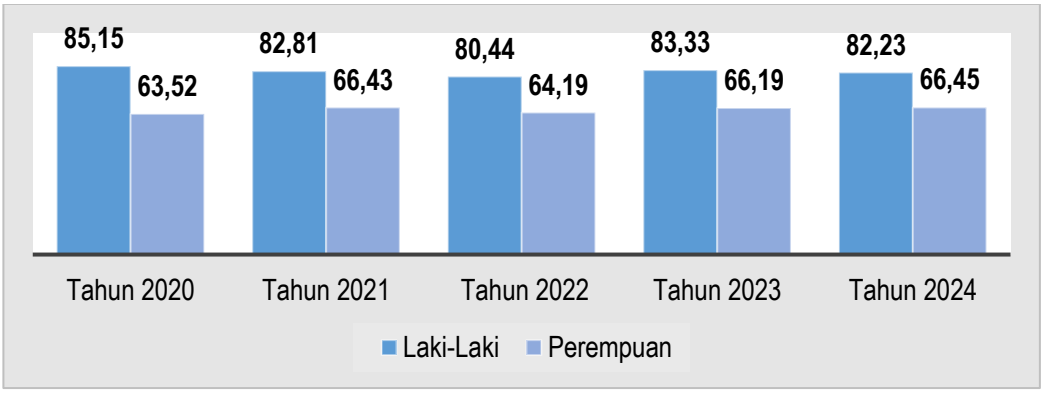
Gambar 2.21
Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka
Tahun 2020-2024



Sumber: NTT dalam Angka, 2025

Pendidikan bagi perempuan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian pribadi, tetapi juga memiliki manfaat yang signifikan bagi keluarga dan masyarakat secara luas. Peran aktif perempuan dalam proses pembangunan tercermin melalui partisipasinya dalam dunia kerja, yang merupakan indikator yang jelas dan dapat dianalisis secara langsung. Meskipun demikian, perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang tidak tergolong dalam kategori yang berubah atau yang dilakukan di luar rumah, sehingga kadang kala kontribusi mereka dalam dunia kerja tidak terlihat secara mencolok.

Gambar 2.22
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka
Tahun 2020-2024



Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2025

Perempuan di Kabupaten Sikka yang belum mencapai tingkat kemandirian juga dipengaruhi oleh rendahnya upaya pemberdayaan terhadap mereka. Tingkat pemberdayaan yang rendah disebabkan oleh minimnya partisipasi politik perempuan di Kabupaten Sikka, baik dalam hal pemahaman tentang politik maupun aktif terlibat dalam kegiatan politik.

Kurangnya pemberdayaan juga berdampak pada kesulitan bagi perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan menjadi pekerja profesional yang mandiri secara finansial.

2.5.5. Ketahanan Pangan

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun tidak, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Ketersediaan pangan merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui tingkat pemenuhan kebutuhan pokok akan pangan. Untuk mengetahui ketersediaan pangan, informasi mengenai pengadaan pangan menjadi penting. Ketersedian pangan mencakupi produksi, Pasokan, Cadangan pangan dan bantuan Pangan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan makanan suatu wilayah atau negara. Pengukuran tingkat ketahanan pangan dilakukan melalui skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang mencerminkan tingkat ketersediaan dan kualitas gizi dan variasi pola konsumsi penduduk.

Kebutuhan pangan yang cukup tinggi tersebut, ternyata sebagian besar dipenuhi oleh pasokan dari luar daerah. Sumber utama pemasok pangan untuk Sikka tercatat adalah Jawa dan Sulawesi. Dari data yang disajikan terlihat bahwa yang mampu dipenuhi oleh daerah hanya sekitar 10 persen sampai 15 persen. Angka ini mengirimkan pesan yang sangat kuat betapa besar risiko yang dihadapi oleh Kabupaten Sikka, jika sesuatu terjadi di daerah pemasok ataupun rantai distribusi terhambat. Risiko tersebut tidak hanya karena pasokan dari luar daerah, bahkan risiko rawan pangan juga muncul dari dalam daerah. Diberitakan oleh media massa bahwa pada tahun 2023 terdapat 4 desa di Sikka mengalami rawan pangan akibat kekeringan.

Tabel 2.27
Kebutuhan, Produksi dan Ketersediaan Pangan Per Kapita Per Tahun
Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

Tahun	Kebutuhan Pangan (Kg)	Ketersediaan Pangan Berdasarkan Produksi (Kg)	Ketersediaan Pangan dari Luar Daerah (Kg)	Ketersediaan Pangan (Ton)
2020	108,6	31	217	248
2021	111,5	21	271	292
2022	106,3	20	225	245
2023	108,3	21,75	139,62	161,37
2024	107,2	21,87	185,69	207,56

Sumber: Statistik Ketahanan Pangan 2020-2024 (Badan Ketahanan Pangan)

Berdasar tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat ketercukupan pangan dapat dipenuhi dengan baik, jauh melebihi kebutuhannya. Dilihat dari aspek kebutuhan pangan per kapita, penduduk Kabupaten Sikka relatif lebih tinggi dari angka nasional. Berdasar data BPS tahun

2022, rata rata kebutuhan konsumsi pangan per berkisar pada angka 90 kg per tahun, namun penduduk Sikka membutuhkan lebih dari 100 kg. Namun demikian dilihat dari perkembangannya angka kebutuhan itu terus menunjukkan penurunan, angka ini mengindikasikan terus meningkatnya diversifikasi pangan.

Ketersediaan pangan yang bergantung pada pasokan dari luar daerah itu dikonfirmasi oleh nilai skor PPH ketersediaan Kabupaten Sikka yang juga relatif rendah. Ketika nasional telah mencapai angka di atas 90, karena terus mengalami peningkatan, Kabupaten Sikka tetap berada pada angka 65,2. Angka skor PPH ketersediaan ini dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, angka ini menyatakan bahwa ketergantungan Sikka terhadap bahan pangan dari luar semakin tinggi.

Tabel 2.28
Skor PPH Ketersediaan Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional
Tahun 2020-2024

Tahun	Kabupaten Sikka	Provinsi NTT	Nasional
2020	77,42	80,54	86,30
2021	65,2	69,54	96,7
2022	65,2	65,23	92,9
2023	89,5	75,28	94,1
2024	83,9	72,38	93.5

Sumber: Statistik Ketahanan Pangan 2020-2024 (Badan Ketahanan Pangan)

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan aspek daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengkonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras,gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH. Dalam perspektif konsumsi, skor PPH Kabupaten Sikka

juga jauh lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi NTT maupun Nasional. Dilihat dari tren yang terjadi, skor PPH Kabupaten Sikka terus mengalami penurunan, sejalan dengan penurunan yang terjadi di Provinsi NTT. Kecenderungan penurunan trend skor PPH ini menunjukkan bahwa diversifikasi pangan di Sikka semakin memburuk. Diversifikasi yang makin buruk harus menjadi perhatian karena dampak dari kondisi pangan yang semakin buruk akan berdampak luas pada kesehatan secara keseluruhan.

2.5.6. Koperasi

Koperasi adalah sebuah badan usaha yang didirikan oleh sekelompok orang untuk mencapai kepentingan bersama dengan prinsip-prinsip demokrasi ekonomi. Koperasi beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip keanggotaan sukarela, pengendalian demokratis oleh anggota, partisipasi ekonomi anggota secara adil, otonomi dan independensi, pendidikan, pelatihan, dan informasi, serta kerja sama antar koperasi.

Salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja koperasi adalah Indeks Pembangunan Koperasi (IPK). IPK merupakan indikator yang mengukur tingkat perkembangan dan kinerja koperasi dalam mendukung pembangunan di suatu daerah. Indeks ini mencakup berbagai aspek, seperti jumlah koperasi, jumlah anggota koperasi, omset koperasi, kontribusi koperasi terhadap perekonomian daerah, dan lain sebagainya. Jumlah koperasi di Kabupaten Sikka dibagi menjadi beberapa kelompok. Berikut adalah data Kelompok Koperasi di Kabupaten Sikka.

Tabel 2.29
Kelompok Koperasi di Kabupaten Sikka

No	Jenis Koperasi	Jumlah
1	Koperasi Simpan Pinjam	70
2	Koperasi Non Simpan Pinjam	71
3	Koperasi Serba Usaha	46
4	Koperasi Jasa	5
5	Koperasi Pemasaran	2
6	Koperasi Produsen	6
7	Koperasi Konsumen	3

Sumber: Renstra Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UKM Tahun 2024-2026

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah koperasi aktif di Kabupaten Sikka saat ini mencapai 130 pada tahun 2022. Dalam hal koperasi, Kabupaten Sikka dikenal sebagai kabupaten yang sangat berprestasi. dalam berbagai pemberitaan media massa, prestasi koperasi Kabupaten Sikka sudah sangat dikenal luas. Penjabat Bupati Sikka mengatakan bahwa koperasi di Kabupaten Sikka merupakan lembaga penyumbang kredit beredar terbesar di NTT (Lado, 2024). Tahun 2023 diinformasikan bahwa dari 5 koperasi terbaik di

Indonesia, dua terdapat di Kabupaten Sikka yakni Koperasi Obor Mas dan Koperasi Pintu Air (Yunani, 2023). Anggota Koperasi Obor Mas saat ini mencapai 147.000 orang, dengan jumlah aset sebanyak Rp 1,3 triliun dan omset tahunan sekitar Rp 750 miliar (Moa, 2023). Sementara Koperasi Pintu Air memiliki jumlah anggota aktif sebanyak 298.467 dengan omset mencapai Rp 1,7 triliun pada tahun 2022 (Manyela, 2023). Koperasi koperasi terbaik ini bergerak dibidang simpan pinjam.

Prestasi hebat dua koperasi tersebut nampak kurang diikuti oleh koperasi lainnya. Kepala Disperindag, Koperasi dan UKM Sikka mengatakan, Sikka ditetapkan sebagai kabupaten koperasi pada 2009. Penyematan status tersebut karena di Sikka terdapat 180 koperasi, dan 80 persen di antaranya adalah koperasi simpan pinjam. Dari 180 koperasi itu lebih kurang ada 40 koperasi yang berkondisi “hidup enggan mati tak mau” (Jehadu & Hartik, 2024). Koperasi yang bermasalah tersebut sebagian besar disebabkan oleh macetnya kredit yang disalurkan. Macetnya kredit bersumber dari banyaknya anggota yang menjadi anggota lebih dari satu koperasi. Penyebab lain dari macetnya kredit adalah pemanfaatan pinjaman untuk konsumsi, utamanya untuk memenuhi kebutuhan pesta. Masalah yang ada di koperasi juga timbul dari tidak baiknya manajemen yang dilakukan, pengelola yang tidak amanah, juga pengelolaan yang tidak transparan dan akuntabel.

Berdasar jenis usahanya, Kepala Dinas Koperasi Kabupaten Sikka mengatakan bahwa 80 persen koperasi yang ada merupakan koperasi simpan pinjam (Jehadu & Hartik, 2024). Namun demikian data yang tersaji menunjukkan bahwa jenis usaha koperasi sangatlah beragam. Dalam koperasi non-simpan pinjam tercatat koperasi pertanian, koperasi jasa, koperasi pemasaran, dan lainnya. Namun demikian dukungan data lain terkait koperasi non-kredit hingga saat ini belum ditemukan.

Berdasarkan data dari Renstra Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka Tahun 2024–2026, kondisi kelembagaan koperasi di Kabupaten Sikka menunjukkan bahwa keberadaan koperasi masih cukup beragam, namun belum sepenuhnya mencerminkan potensi sektor produktif yang kuat dalam mendorong ekonomi kerakyatan. Secara umum, koperasi di Kabupaten Sikka didominasi oleh Koperasi Simpan Pinjam (70 koperasi) dan Koperasi Non Simpan Pinjam (71 koperasi). Dominasi dua jenis koperasi ini menunjukkan bahwa aktivitas koperasi di Sikka masih sangat berorientasi pada aspek keuangan dan layanan umum yang bersifat konsumtif. Hal ini tentu memberikan kontribusi pada inklusi keuangan masyarakat, tetapi belum secara optimal menggerakkan sektor-sektor

produktif seperti produksi, pemasaran, dan distribusi hasil pertanian, perikanan, atau UMKM lokal.

Di sisi lain, Koperasi Serba Usaha (46 unit) juga memiliki peran penting karena fleksibilitas usahanya yang dapat menyasar berbagai sektor. Namun, jumlah ini masih tergolong sedang, dan penguatan kelembagaan serta manajemen usaha koperasi jenis ini perlu ditingkatkan agar dapat berkembang menjadi tulang punggung ekonomi desa atau komunitas lokal.

Sementara itu, jumlah koperasi yang secara langsung mendukung sektor produksi dan distribusi seperti Koperasi Produsen (6 koperasi), Koperasi Pemasaran (2 koperasi), dan Koperasi Konsumen (3 koperasi) tergolong sangat rendah. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal, seperti produk pertanian, perikanan, peternakan, maupun hasil olahan UMKM, belum secara maksimal dikelola melalui kelembagaan koperasi. Padahal, koperasi jenis ini memiliki peran strategis dalam mendorong nilai tambah, memperpendek rantai distribusi, dan memperkuat posisi tawar produsen lokal di pasar.

Begitu pula Koperasi Jasa yang hanya berjumlah 5 unit, mengindikasikan masih terbatasnya inovasi kelembagaan koperasi di bidang jasa seperti transportasi, teknologi informasi, atau jasa layanan publik lainnya. Padahal sektor jasa memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari transformasi ekonomi daerah berbasis kebutuhan lokal dan potensi wilayah.

Data perkembangan koperasi di Kabupaten Sikka selama lima tahun terakhir (2020–2024) menunjukkan dinamika yang penting untuk dianalisis sebagai bagian dari penguatan ekonomi kerakyatan dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025–2029. Terdapat tiga indikator utama yang digunakan, yaitu jumlah koperasi aktif, koperasi berbadan hukum, dan koperasi sehat. Data dari tiga indikator yang digunakan dalam poin ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.30
Koperasi di Kabupaten Sikka Berdasarkan Status

No	Koperasi Berdasarkan Status	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Koperasi Aktif	124	126	130	130	130
2	Koperasi Berbadan Hukum	181	183	187	187	187
3	Koperasi Sehat	10	5	9	7	11

Sumber: Renstra Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UKM Tahun 2024-2026

Pertama, jumlah koperasi aktif menunjukkan tren pertumbuhan yang moderat, dari 124 koperasi pada tahun 2020 menjadi 130 koperasi pada tahun 2022, dan jumlah ini stabil hingga

tahun 2024. Konsistensi jumlah koperasi aktif ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi mampu mempertahankan eksistensinya, meskipun belum ada peningkatan signifikan dalam jumlah koperasi baru yang aktif dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan perlunya dorongan untuk mendorong revitalisasi koperasi lama yang tidak aktif atau penciptaan koperasi baru berbasis potensi lokal.

Kedua, koperasi berbadan hukum juga mengalami sedikit peningkatan dari 181 koperasi pada tahun 2020 menjadi 187 koperasi pada tahun 2022, dan stagnan hingga 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi telah memenuhi aspek legal formalitas, namun belum tentu operasional atau aktif secara ekonomi. Jumlah koperasi berbadan hukum yang lebih tinggi daripada koperasi aktif juga mengindikasikan adanya koperasi yang secara hukum masih tercatat, namun tidak menjalankan kegiatan secara nyata.

Ketiga, dan yang paling mencerminkan kualitas kelembagaan koperasi, adalah jumlah koperasi sehat. Data ini menunjukkan fluktuasi signifikan dari tahun ke tahun, dengan angka yang relatif rendah: hanya 10 koperasi sehat pada tahun 2020, turun drastis menjadi 5 koperasi pada 2021, kemudian naik dan turun kembali hingga mencapai 11 koperasi pada tahun 2024. Rendahnya jumlah koperasi sehat mengindikasikan bahwa sebagian besar koperasi di Kabupaten Sikka masih menghadapi masalah dalam aspek manajemen keuangan, kepengurusan, partisipasi anggota, dan keberlanjutan usaha.

Jika dibandingkan dengan jumlah koperasi aktif (130 koperasi), maka pada tahun 2024 hanya sekitar 8,5 persen koperasi aktif yang tergolong sehat. Ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah koperasi tidak menurun, kualitas dan kinerja koperasi secara umum masih lemah. Hal ini menjadi perhatian serius, karena koperasi yang tidak sehat tidak dapat berfungsi sebagai instrumen ekonomi yang efektif bagi masyarakat.

Berdasar analisis yang dilakukan kelembagaan koperasi yang telah dikenal sangat baik, masih menyimpan cukup banyak permasalahan. Dari sisi koperasinya pengelolaan yang kurang baik dan jenis usaha yang hanya pada sektor simpan pinjam kurang mampu menjadi fasilitator perkembangan usaha. Pada sisi anggota, pemahaman mengenai hak dan tanggung jawab anggota koperasi, manajemen keuangan juga belum baik. Dua sisi koperasi ini menjadi penyebab belum berdayanya koperasi menjadi lembaga ekonomi lokal yang tangguh.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga. Beberapa indikator yang umumnya digunakan untuk menilai kinerja UMKM meliputi pertumbuhan jumlah UMKM, kontribusi UMKM terhadap PDB daerah, tingkat ketersediaan

akses finansial bagi UMKM, peningkatan daya saing UMKM, tingkat inovasi dan teknologi yang digunakan oleh UMKM, serta tingkat pemberdayaan masyarakat melalui UMKM.

Sejalan dengan data koperasi yang sangat minim, demikian pula data mengenai UMKM. Hingga naskah ini disusun tercatat data jumlah UMKM di Kabupaten Sikka mencapai 5.547 unit. Unit usaha tersebut bergerak dalam 6 bidang usaha industri pengolahan, perdagangan, jasa, pertanian dan perikanan serta peternakan. Dari jumlah tersebut UMKM yang telah memiliki Nomor Izin Berusaha (NIB) baru sebanyak 2.022. Belum adanya NIB berkaitan dengan ketidakpahaman pelaku usaha akibat dari kurangnya upaya yang dilakukan oleh organisasi perangkat daerah pengampunya. Ketiadaan NIB ini menjadi penghalang bagi pemerintah untuk melakukan pembinaan, karena pada umumnya dasar pembinaan adalah adanya formalitas usaha.

Kabupaten Sikka memiliki beberapa jenis UMKM yang dikelompokkan berdasarkan jenis usaha. Berikut adalah Jenis UMKM Berdasarkan Jenis Usaha di Kabupaten Sikka Tahun 2024.

Tabel 2.31 Jenis UMKM Berdasarkan Jenis Usaha
di Kabupaten Sikka Tahun 2024

No	Jenis UMKM	Jumlah
1	Industri Pengolahan	822
2	Perdagangan	5352
3	Jasa	1115
4	Peternakan	807
5	Perikanan	128
6	Pertanian	236
7	Perkebunan	0
Total		8500

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UKM, 2025

Berdasarkan data Jenis UMKM di Kabupaten Sikka Tahun 2024, jumlah keseluruhan UMKM tercatat sebanyak 8.500 unit usaha dengan variasi jenis usaha yang cukup beragam. Struktur UMKM di Kabupaten Sikka didominasi oleh sektor perdagangan, yang mencapai 5.352 unit usaha atau sekitar 63 persen dari total UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Sikka masih bertumpu pada sektor perdagangan sebagai mata rantai utama dalam sirkulasi barang dan jasa. Besarnya porsi perdagangan ini juga mengindikasikan tingginya peran UMKM sebagai penyedia kebutuhan harian masyarakat sekaligus penggerak roda ekonomi lokal.

Sektor jasa menempati posisi kedua dengan 1.115 unit usaha atau sekitar 13 persen, mencerminkan berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan non-perdagangan seperti transportasi, pendidikan, kesehatan, maupun jasa profesional lainnya. Sementara itu,

industri pengolahan dengan 822 unit usaha (9,7 persen) menempati urutan ketiga. Angka ini penting karena sektor industri pengolahan berpotensi memberikan nilai tambah pada komoditas lokal, sehingga dapat mendorong terciptanya hilirisasi produk unggulan daerah.

Di sisi lain, sektor berbasis sumber daya alam seperti peternakan (807 unit usaha, 9,5 persen), pertanian (236 unit usaha, 2,8 persen), dan perikanan (128 unit usaha, 1,5 persen) masih relatif kecil dibandingkan perdagangan. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa potensi sektor primer di Kabupaten Sikka belum tergarap secara optimal, padahal daerah ini memiliki sumber daya pertanian, peternakan, dan perikanan yang cukup besar. Menariknya, pada kategori perkebunan tidak terdapat UMKM yang tercatat, yang bisa mengindikasikan keterbatasan pengembangan kelembagaan usaha perkebunan dalam skala UMKM atau adanya kendala dalam pengelolaan dan pencatatan usaha.

Secara umum, struktur UMKM Kabupaten Sikka memperlihatkan kecenderungan dominasi sektor perdagangan yang bersifat konsumtif, sementara sektor produktif seperti industri pengolahan, pertanian, peternakan, dan perikanan belum berkembang secara signifikan. Hal ini membuka ruang bagi pemerintah daerah untuk merumuskan strategi penguatan UMKM berbasis produksi dan pengolahan hasil pertanian, perikanan, serta peternakan agar kontribusinya terhadap perekonomian lokal semakin meningkat. Dengan demikian, diversifikasi usaha UMKM tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat tetapi juga dapat menciptakan rantai nilai yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Sikka.

Data jumlah UMKM menunjukkan dinamika naik turun yang cukup signifikan selama lima tahun terakhir. Berikut adalah tabel Jumlah UMKM di Kabupaten Sikka, Tahun 2020-2024.

Tabel 2.32 Jumlah UMKM di Kabupaten Sikka

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	UMKM	6.288	5.994	5.547	8.005	8.500

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UKM, 2024

Data pada tabel diatas menunjukan pada tahun 2020, terdapat 6.288 UMKM yang tercatat, namun pada tahun 2021 dan 2022 jumlah ini justru mengalami penurunan menjadi 5.994 dan 5.547 UMKM. Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang melemahkan daya tahan usaha kecil dan menengah, terutama di sektor informal.

Namun, pada tahun 2023, terjadi lonjakan tajam menjadi 8.005 UMKM, dan meningkat lagi menjadi 8.500 UMKM pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan mulai pulihnya perekonomian lokal, ditopang oleh semangat kewirausahaan yang tumbuh kembali dan kemungkinan adanya dukungan dari program pemerintah daerah dalam pemulihan UMKM pasca pandemi. Tren ini merupakan sinyal positif bahwa UMKM di Kabupaten Sikka mulai menemukan kembali ruang tumbuhnya dalam ekosistem ekonomi lokal.

Selain data jumlah UMKM pada bagian ini juga menjelaskan pertumbuhan wirausaha di Kabupaten Sikka. Persentase pertumbuhan wirausaha mencerminkan seberapa cepat jumlah pelaku usaha baru bertambah di Kabupaten Sikka. Berikut ini adalah tabel Pertumbuhan Wirausaha di Kabupaten Sikka, Tahun 2020-2024.

Tabel 2.33 Pertumbuhan Wirausaha di Kabupaten Sikka

No	Jumlah UMKM	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase Pertumbuhan Wirausaha	18	-4	12,56	30,7	5,8

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UKM, 2024

Pada tahun 2020, pertumbuhan wirausaha tercatat cukup tinggi, yaitu 18 persen. Namun pada tahun 2021, terjadi kontraksi sebesar -4 persen, sejalan dengan penurunan jumlah UMKM pada periode yang sama. Ini memperkuat indikasi bahwa pandemi memberikan pukulan berat terhadap kelangsungan usaha kecil.

Tahun 2022 menunjukkan pemulihan awal dengan pertumbuhan 12,56, dan persen melonjak drastis pada 2023 mencapai 30,7 persen, selaras dengan peningkatan signifikan jumlah UMKM. Tahun 2024 masih menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 5,8 persen, meskipun tidak setinggi tahun sebelumnya. Ini menandakan bahwa stimulus ekonomi dan semangat wirausaha masih bertahan, namun perlu dijaga agar tidak menurun kembali di tahun-tahun mendatang.

Aspek daya saing UMKM, yang mengindikasikan kualitas dan kemampuan usaha untuk bertahan dan berkembang, menunjukkan pola yang kurang stabil.

Tabel 2.34 Daya Saing UMKM di Kabupaten Sikka

No	Jumlah UMKM	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah UMKM yang Berdaya Saing	80	80	385	80	190

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UKM, 2024

Tahun 2020 dan 2021 stagnan di angka 80 UMKM yang dianggap memiliki daya saing. Namun, lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan 385 UMKM masuk kategori

berdaya saing, yang merupakan hasil dari berbagai pelatihan, pendampingan, atau akses pasar yang diperluas. Namun tahun 2023 kembali turun drastis ke angka 80, lalu naik sedikit ke 190 pada 2024. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah UMKM meningkat, daya saingnya belum stabil, dan masih terdapat tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas usaha. Hal ini menjadi perhatian penting agar pertumbuhan kuantitas UMKM tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkualitas dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kemitraan UMKM dengan pihak lain, seperti perusahaan besar, koperasi, atau pasar modern, merupakan salah satu indikator kunci penguatan kapasitas usaha. Untuk melihat proporsi UMKM menjalin kemitraan di Kabupaten Sikka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.35
Proporsi UMKM Menjalin Kemitraan di Kabupaten Sikka

No	Jumlah UMKM	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Proporsi UMKM Menjalin Kemitraan	75	100	125	139	237

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UKM, 2024

Data menunjukkan tren positif dan konsisten meningkat. Pada tahun 2020, proporsi UMKM menjalin kemitraan berada di angka 75, dan naik terus setiap tahun hingga mencapai 237 pada 2024.

Peningkatan signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak UMKM di Kabupaten Sikka yang menjalin kerja sama dengan mitra eksternal, yang sangat penting untuk penguatan rantai pasok, pemasaran, dan akses permodalan. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu keberhasilan pembangunan ekosistem UMKM yang inklusif dan kolaboratif.

Data sektoral UMKM pada tahun 2024 menunjukkan dominasi sektor perdagangan, dengan jumlah 3.573 UMKM atau sekitar 64,4 persen dari total. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Sikka bergerak di sektor perdagangan barang dan kebutuhan pokok.

Sektor jasa juga cukup signifikan dengan 594 UMKM, diikuti oleh peternakan (665) yang mengindikasikan potensi sektor primer yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sektor pertanian (145) dan perikanan (62) memiliki kontribusi lebih kecil, sementara perkebunan bahkan tercatat tidak memiliki UMKM sama sekali. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam di sektor pertanian dan perkebunan, serta perlunya intervensi agar sektor-sektor ini lebih terintegrasi dalam ekosistem UMKM.

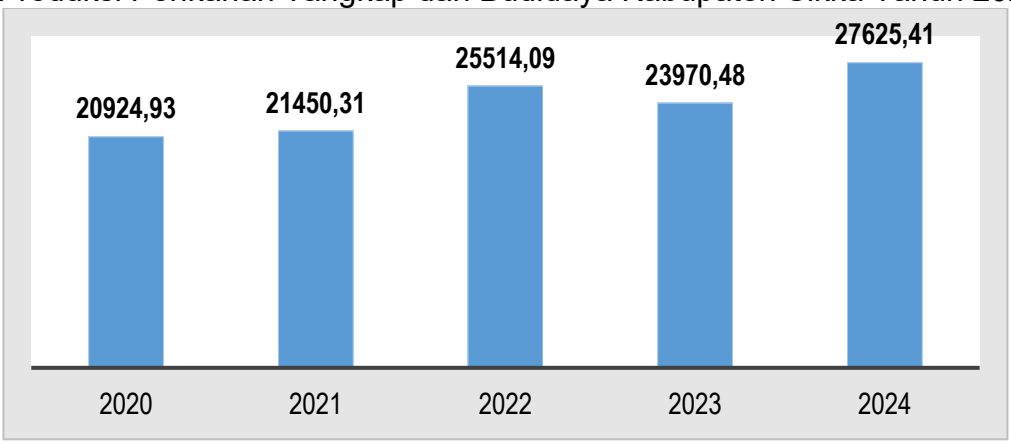
2.5.7. Perikanan

Sektor perikanan memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi dan sosial Kabupaten Sikka. Sebagai salah satu kabupaten yang kaya akan sumber daya laut, potensi perikanan Sikka menawarkan peluang signifikan untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kabupaten Sikka memiliki kawasan dengan potensi ketersediaan ikan di perairan laut, di bagian utara Laut Flores di pesisir pantai bagian utara, yakni kecamatan Alok, Alok Barat, Alok Timur, Kangae, Kewapante, Waigete, Talibura, Magepanda, Palue dan di pesisir pantai bagian selatan Laut Sawu, yakni kecamatan Waiblama, Waigete, Mapitara, Doreng, Bola, Lela, Mego dan Paga. Untuk mengukur dan memantau kemajuan sektor perikanan, sejumlah indikator kinerja yang digunakan adalah produksi perikanan tahunan dalam ton dan jumlah kelompok nelayan yang ada di Kabupaten Sikka.

1. Produksi Perikanan

Produksi Perikanan adalah semua hasil produksi penangkapan, budidaya ikan yang ditangkap atau dipanen dari sumber perikanan alami atau dari tempat pemeliharaan baik yang diusahakan oleh perusahaan perikanan maupun rumah tangga perikanan. Produksi perikanan di Kabupaten Sikka tahun 2020-2024 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 2.23
Jumlah Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



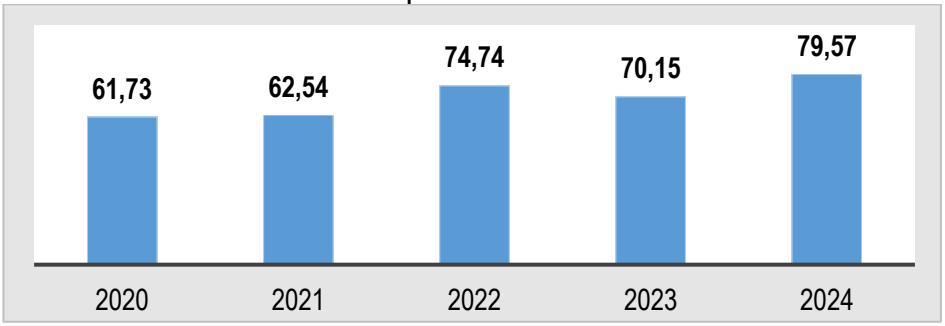
Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sikka, 2024

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa produksi perikanan Kabupaten Sikka tahun 2020 sebesar 20.924,93 ton. tahun 2021 sebesar 21.450,31 ton, tahun 2022 menjadi 25.514,09 ton, tahun 2023 sebesar 23.970,48 dan pada tahun 2024 sebesar 27.625,41 ton.

2. Konsumsi Ikan

Angka Konsumsi Ikan merupakan tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas ikan yang dikonversi dalam satuan kg/kapita/tahun. Konsumsi ikan di Kabupaten Sikka selama tahun 2020-2024 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 2.24
Konsumsi Ikan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sikka, 2024

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa konsumsi ikan di Kabupaten Sikka tahun 2020 sebesar 61,73 kg/kapita/tahun. tahun 2021 sebesar 62,54 kg/kapita/tahun, tahun 2022 menjadi 74,74 kg/kapita/tahun dan tahun 2023 sebesar 70,15 kg/kapita/tahun sedangkan tahun 2024 sebesar 79,57 kg/kapita/tahun.

3. Pendapatan Per Kapita Nelayan

Pendapatan nelayan adalah adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Penerimaan nelayan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan nelayan pada tahun 2019 sebesar Rp 14.790.000, pada tahun 2020 sebesar Rp 14.749.000, tahun 2021 sebesar Rp 14.775.744 pada tahun 2022 sebesar Rp 19.083.980, pada tahun 2023 sebesar Rp 14.157.940.

Selain itu, jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi NTT pada tahun 2019, produksi perikanan tangkap Sikka memiliki kontribusi 15,24 persen terhadap total produksi perikanan tangkap di Provinsi NTT. Angka ini terus naik dari tahun ke tahun dan menjadikan Kabupaten Sikka sebagai salah satu daerah dengan produksi perikanan tangkap terbesar di Provinsi NTT.

Sejak tahun 2019, nelayan Kabupaten Sikka telah berhasil mengekspor komoditas perikanan tangkap hingga ke pasar mancanegara seperti Jepang, Malaysia, Korea Selatan, dan Singapura serta ke daerah-daerah lain di Indonesia. Komoditas utama perikanan tangkap untuk Kabupaten Sikka adalah cakalang, tongkol, dan tuna. Nilai produksi perikanan tangkap

Kabupaten Sikka termasuk salah satu yang tertinggi di Provinsi NTT. Sebagai contoh, pada tahun 2020, komoditas cakalang dengan nilai Rp 506.220.587 memiliki kontribusi nilai tertinggi yaitu 12,06 persen dari total nilai produksi Provinsi NTT. Produksi ikan yang tinggi tersebut sebagian besar dihasilkan oleh kelompok-kelompok nelayan.

Tabel 2.36
Nilai Produksi dan Komoditas Utama Perikanan Tangkap di Kabupaten Sikka
Tahun 2020-2024 (Rupiah)

No	Komoditas	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Cakalang	506.220.587	26.933.385	24.897.240	23.924.540	26.846.676
2	Tongkol	506.220.587	47.126.360	26.223.174	25.260.849	29.832.640
3	Tuna	36.933.385	15.360.060	104.617.505	91.281.232	101.854.828

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Database Validasi Nasional Satu Data Kelautan dan Perikanan

4. Armada Perikanan

Kabupaten Sikka menunjukkan tren peningkatan jumlah armada perikanan secara konsisten selama periode 2020 hingga 2024. Jumlah total armada meningkat dari 1.191 unit pada tahun 2020 menjadi 1.330 unit pada tahun 2024, mencerminkan pertumbuhan sebesar 11,7 persen dalam lima tahun terakhir.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada perahu papan kecil/sampan fiberglass berukuran <5 meter, yang melonjak drastis dari 50 unit selama empat tahun berturut-turut (2020–2023) menjadi 332 unit pada tahun 2024. Lonjakan ini menunjukkan adanya penguatan armada perikanan skala kecil yang kemungkinan besar terkait dengan dukungan kebijakan, bantuan sarana produksi perikanan, atau peralihan teknologi oleh nelayan kecil. Sementara itu, perahu papan sedang/sampan fiberglass >5 meter juga mengalami peningkatan stabil, dari 228 unit pada 2020 menjadi 276 unit pada 2024. Ini mengindikasikan adanya pertumbuhan yang moderat dalam armada menengah. Jenis motor tempel <5 GT mengalami peningkatan tajam pada 2020 hingga 2022 (dari 30 ke 88 unit), dan stabil di angka 88 unit hingga 2024. Sementara itu, motor tempel dengan ukuran lebih besar (5–20 GT) belum tercatat atau belum dimiliki oleh nelayan di Sikka selama lima tahun terakhir.

Jenis armada berbasis kapal motor menunjukkan tren peningkatan yang lebih stabil. Kapal motor <5 GT bertambah dari 432 unit (2020) menjadi 454 unit (2024), sedangkan kapal motor 5–10 GT juga naik dari 101 menjadi 104 unit. Namun, kapal motor berukuran lebih besar (>0 GT) relatif stagnan, seperti kapal motor 10–20 GT tetap di angka 8 unit sejak 2022, dan kapal motor 20–30 GT konsisten sebanyak 67 unit. Kapal motor 30–50 GT tetap hanya

1 unit sepanjang periode ini, mencerminkan bahwa penggunaan kapal besar masih sangat terbatas di wilayah ini.

Secara umum, pertumbuhan armada perikanan di Kabupaten Sikka didominasi oleh unit kecil dan menengah, terutama armada non-kapal (perahu dan motor tempel). Ini menunjukkan bahwa sektor perikanan di Sikka masih bertumpu pada nelayan tradisional dan skala kecil, namun menunjukkan adanya dinamika pertumbuhan yang positif dalam jumlah dan jenis armada.

Data tentang armada perikanan yang beroperasi di Kabupaten Sikka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.37
Armada Perikanan di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Jenis Armada Perikanan	Jumlah Unit				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Perahu papan kecil sampan fibre glass < 5 M	50	50	50	50	332
2.	Perahu Papan Sedang/sampan fiberglass >5 M	228	228	245	255	276
3.	Motor Tempel < 5 GT	30	55	88	88	88
4.	Motor Tempel 5-10 GT	-	-	-	-	-
5.	Motor Tempel 10-20 GT	-	-	-	-	-
6.	Kapal Motor < 5 GT	432	444	444	452	454
7.	Kapal Motor 5-10 GT	101	101	102	102	104
8.	Kapal Motor 10-20 GT	7	8	8	8	8
9.	Kapal Motor 20-30 GT	67	67	67	67	67
10.	Kapal Motor 30-50 GT	1	1	1	1	1
	Jumlah	1.191	1.229	1.296	1.323	1.330

Sumber: Olahan Dinas Perikanan Kabupaten Sikka, 2024

5. Alat Tangkap Perikanan

Selama lima tahun terakhir, jumlah dan komposisi alat tangkap perikanan di Kabupaten Sikka mengalami dinamika yang mencerminkan perubahan strategi dan praktik penangkapan ikan oleh nelayan. Secara keseluruhan, jumlah alat tangkap meningkat dari 12.820 unit pada tahun 2020 menjadi puncaknya pada 2023 dengan 13.297 unit, sebelum mengalami penurunan menjadi 12.764 unit pada 2024.

Salah satu alat tangkap yang paling dominan dan menunjukkan tren peningkatan stabil adalah pancing (*hand line*). Alat ini meningkat dari 9.011 unit pada 2020 menjadi 9.771 unit pada 2024. Kenaikan ini menegaskan bahwa pancing merupakan alat tangkap utama bagi sebagian besar nelayan di Sikka, terutama nelayan tradisional skala kecil.

Alat tangkap lain yang juga menunjukkan pertumbuhan adalah jaring insang tetap, yang melonjak signifikan dari 463 unit (2020) menjadi 983 unit pada 2024. Pukat cincin (*purse seine*) juga mengalami peningkatan tajam, hampir dua kali lipat dari 131 unit (2020) menjadi 246 unit (2024), menunjukkan adanya pergeseran sebagian nelayan ke alat tangkap yang lebih produktif untuk skala menengah. Sementara itu, bagan, sebagai alat bantu penangkapan yang umum digunakan di perairan tenang, juga bertambah dari 153 unit menjadi 230 unit pada 2024.

Namun, beberapa alat tangkap mengalami penurunan tajam. Penurunan paling drastis terjadi pada pukat pantai, dari 644 unit selama empat tahun berturut-turut menjadi hanya 107 unit pada 2024. Penurunan ini kemungkinan besar terkait dengan regulasi atau pembatasan penggunaan pukat karena dampaknya terhadap ekosistem pesisir. Bubu dan panah juga menunjukkan penurunan signifikan, masing-masing dari 179 ke 21 unit, dan dari 913 ke 65 unit dalam periode yang sama. Ini bisa mencerminkan perubahan preferensi nelayan terhadap alat tangkap yang lebih efisien atau perubahan dalam ketersediaan sumber daya ikan.

Jenis alat tangkap lainnya seperti longline, rawai dasar, huhate (*pole and line*), dan jala tebar relatif stabil dalam jumlah, menandakan keberlanjutan penggunaannya oleh kelompok nelayan tertentu tanpa perubahan signifikan.

Secara keseluruhan, dinamika alat tangkap perikanan di Kabupaten Sikka menunjukkan adanya pergeseran teknologi, adaptasi terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan, serta kemungkinan perubahan pada pola tangkapan dan perilaku nelayan. Perkembangan ini perlu terus dimonitor untuk memastikan keberlanjutan perikanan dan perlindungan sumber daya laut di wilayah tersebut. Jenis alat tangkap yang digunakan Nelayan di Kabupaten Sikka sampai dengan Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.38 Jenis Alat Tangkap Perikanan di Kabupaten Sikka

No	Jenis alat tangkap	Jumlah unit				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Pukat Pantai	644	644	644	644	107
2.	Pukat Cincing/Purse seine	131	132	149	171	246
3.	Jaring Insang Tetap	463	471	466	466	983
4.	Jaring Insang Hanyut	990	990	990	991	991
5.	Bagan	153	153	169	174	230
6.	Longline	3	3	3	3	3
7.	Rawai Dasar	92	92	92	92	92
8.	Huhate / Pole and Line	75	75	75	75	75
9.	Pancing / Hand Line	9.011	9.036	9.118	9.423	9.771

No	Jenis alat tangkap	Jumlah unit				
		2020	2021	2022	2023	2024
10.	Bubu	179	179	179	179	21
11.	Panah	913	913	913	913	65
12.	Jala Tebar	166	166	166	166	180
	Jumlah	12.820	12.854	12.964	13.297	12.764

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sikka, 2024

2.5.8. Perpustakaan

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Indonesia menjadi negara pada urutan kedua terbawah pada ruang lingkup literasi yang ada di dunia, kondisi ini menggambarkan kondisi minat baca masyarakat di Indonesia sangat rendah yakni sebesar 0,001 persen. Angka tersebut bermakna dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan laporan bahwa tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia secara keseluruhan berada di angka 59,52 dengan durasi membaca 4-5 jam per minggu dan 4-5 buku per triwulan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.

Perpustakaan merupakan tempat untuk mengakses informasi dalam format apapun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut ataupun tidak. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dalam perpustakaan modern dewasa ini selain tersedia buku-buku tercetak, juga tersedia buku-buku dalam perpustakaan digital. Perpustakaan bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat baca dan tulis, mengenalkan teknologi informasi, sebagai akses informasi secara mandiri, dan memupuk bakat dan minat baca. Terkait urusan perpustakaan Di Kabupaten Sikka, data perkembangan perpustakaan umum Kabupaten Sikka selama lima tahun terakhir (2020-2024) dilihat dari jumlah pengunjung, Rasio Perpustakaan persatuan penduduk, jumlah koleksi buku perpustakaan, dan Persentase pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.39
Jumlah Perpustakaan, Pengunjung dan Koleksi Buku Kabupaten Sikka
Tahun 2020-2024

No	Indikator Kinerja	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	25.786	15.384	3.820	3.480	6.510
2.	Rasio Perpustakaan persatuan penduduk	0,16	0,18	0,18	0,05	0,045
3.	Jumlah koleksi judul buku di perpustakaan daerah	5909	12336	10245	18246	18.247
4.	Persentase pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	0	0	0	0	0

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sikka, 2025

Tingkat kunjungan pada perpustakaan yang ada di Kabupaten Sikka selama tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 tercatat jumlah pengunjung sebanyak 15.384 orang, terus mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022 yakni sebesar 3820 orang dan 3.480 orang. Kemudian, meningkat kembali pada tahun 2023 sebanyak 3.824. Berdasarkan data kunjungan pemustaka atau semua jenis layanan perpustakaan, ketika dilakukan perbandingan dengan jumlah penduduk Kabupaten Sikka sebagai pengguna potensi perpustakaan, diketahui hanya sekitar 4,9 persen penduduk Kabupaten Sikka yang mengunjungi perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan kondisi dimana rendahnya minat baca masyarakat di Kabupaten Sikka. Rendahnya tingkat kunjungan dari masyarakat pada perpustakaan juga disertai dengan belum tersedianya tenaga pustakawan.

Kegemaran membaca merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang cerdas, inovatif, dan berpengetahuan luas. Minat baca yang tinggi berkorelasi positif dengan kualitas sumber daya manusia dan daya saing daerah. Oleh karena itu, mengukur tingkat kegemaran membaca menjadi krusial dalam upaya peningkatan literasi dan pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh (Dinas Perpustakaan, 2025), pada tahun 2023 survei mengenai tingkat kegemaran membaca belum dilaksanakan. Ini mengindikasikan bahwa data pengukuran belum tersedia untuk periode tersebut. Namun pada tahun 2024, Tingkat Kegemaran Membaca di Kabupaten Sikka tercatat sebesar 64,25. Ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Sikka memiliki tingkat kegemaran membaca yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan yang signifikan. Angka ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat kegemaran membaca di Kabupaten Sikka. Meskipun tidak ada data perbandingan dari tahun sebelumnya di Kabupaten Sikka itu sendiri, angka ini dapat menjadi baseline penting untuk evaluasi di masa mendatang.

2.5.9. Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Kabupaten Sikka. Melalui pengembangan pertanian yang berkelanjutan, tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan, tetapi juga mendukung ketahanan pangan, pembangunan ekonomi lokal, serta pelestarian lingkungan.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur capaian kinerja sektor pertanian daerah meliputi produksi pertanian, luas lahan, produktivitas pertanian, pendapatan petani, serta berbagai indikator lainnya. Indikator tersebut memberikan gambaran tentang efektivitas kebijakan dan program yang dilaksanakan dalam meningkatkan pertumbuhan dan ketahanan sektor pertanian, serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan masyarakat secara keseluruhan. Berbagai indikator tersebut dirangkum oleh capaian kinerja pertanian seperti disajikan dalam Tabel berikut ini. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, kinerja makro sektor pertanian cukup fluktuatif.

Tabel 2.40
Kinerja Pertanian Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Indikator	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan terhadap PDRB (%)	36,41	37,43	38,16	38,53	38,51
2	Pertumbuhan Sektor Pertanian	0,8	3,58	4,24	4,32	3,25

Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2020-2024

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Sejalan dengan kontribusi sektor terhadap PDRB, produksi masing masing subsektor juga menunjukkan fluktuasi. Berikut diuraikan kinerja masing masing subsektor.

1. Produksi Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Sikka memegang peranan yang cukup penting. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Sikka, produksi tanaman pangan juga merupakan sumber pendapatan petani. Komoditi tanaman pangan utama yang dibudidayakan di Kabupaten Sikka adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau dan kacang tanah. Produksi tanaman pangan Kabupaten Sikka tahun 2020 s/d 2024 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.41
Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Komoditi	Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Padi	17.235,22	11.398,9	11.345,98	12.456,79	12.710,01

No	Komoditi	Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
2.	Jagung	19.488,64	30.344,36	29.416	17.202	15.800,2*
4.	Kacang Tanah	1.148,56	1.191,15	1.218	946	640,6*
5.	Kacang Hijau	1.372,9	1.614	1.496	781	597,7*
6.	Ubi Kayu	76.626,82	10.7902,04	67.922	72.545	48.778*
7.	Ubi Jalar	3.160,82	3.758	3.525	4.401	2.399,4*

** Angka sementara 2024*
Sumber: BPS, 2024

Kabupaten Sikka memiliki jumlah produksi ubi kayu tertinggi jika dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Provinsi NTT. Pada tahun 2022, produksi ubi kayu Kabupaten Sikka adalah 67.922 ton, angka ini adalah 12 persen dari total produksi ubi kayu di seluruh NTT. Namun demikian, jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Sikka cenderung fluktuatif. Pada komoditas padi, jika dibandingkan dengan NTT secara keseluruhan, produksi padi Kabupaten Sikka relatif rendah. Pada tahun 2022, produksi padi Kabupaten Sikka hanya 1,5 persen dari total produksi padi NTT. Jika dilihat dari trennya, produksi padi Kabupaten Sikka juga fluktuatif. Produksi jagung di Kabupaten Sikka juga relatif fluktuatif dari tahun ke tahun (lihat Tabel 2.149). Produksi jagung di Sikka pada tahun 2022 sebanyak 29.415 ton, angka ini merupakan 4,21 persen dari total produksi jagung yang ada di seluruh Provinsi NTT.

Tabel 2.42
Luas Panen Tanaman Pangan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Padi	3.899	2.786	3.212	3.170	3.428
2.	Jagung	13.016,2	13.314	13.733	8.469	7.779,5
3.	Kacang Tanah	1.506,5	1.851	1.572	1.191	806,8
4.	Kacang Hijau	1.384,6	2.029	1.694	1.263	967,2
5.	Ubi Kayu	5.929,1	6.152	3.960	4.156	2.794,5
6.	Ubi Jalar	624,4	690	665	781	425,5

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

Kecenderungan fluktuasi produksi tanaman pangan ini berkaitan dengan beberapa aspek. Pertama, luas areal tanaman pangan yang mengalami tren penurunan setiap tahun. Kedua, hal tersebut berkaitan dengan produktivitas lahan yang fluktuatif. Sebagai contoh, dari data BPS Provinsi NTT, produktivitas padi di Kabupaten Sikka secara berturut-turut sejak tahun 2020, 2021, 2022 adalah 4,13 ton/ha, 3,50 ton/ha, dan 3,90 ton/ha. Ketiga, faktor seperti perubahan iklim dan serangan hama tikus juga berdampak signifikan terhadap penurunan hasil produksi tanaman pangan dan ketahanan pangan di Kabupaten Sikka. Keempat, diketahui bahwa lahan pertanian di Kabupaten Sikka seluas 173 ribu hektar dan baru dimanfaatkan 150 ribu hektar sementara 23 ribu hektar menjadi lahan tidur.

Fluktuasi produksi tanaman pangan dengan berbagai penyebab itu mengirimkan pesan bahwa pengelolaan pertanian tanaman pangan masih bersifat tradisional/seadanya. Karakter tradisional di satu sisi berkaitan dengan pengetahuan petani yang masih rendah. Pada sisi lain harga produk pertanian tanaman pangan tidak memiliki cukup insentif bagi petani untuk melakukan pengelolaan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari harga produk pertanian tanaman pangan yang dari tahun ke tahun tidak mengalami perbaikan yang berarti, bahkan cenderung tetap.

2. Produksi Tanaman Hortikultura

Sub sektor selanjutnya adalah hortikultura. Hortikultura terdiri dari 4 (empat) jenis tanaman yakni tanaman sayur-sayuran, buah-buahan (semusim dan tahunan), biofarmaka (obat-obatan dan rempah) serta tanaman hias. Kabupaten Sikka memiliki berbagai jenis komoditi sayuran dan buah-buahan yang bervariasi. Pada tahun 2020, labu siam menjadi salah satu komoditas sayuran dengan produksi tertinggi mencapai 5.121,39 ton dan terendah adalah bawang merah mencapai 211,24 ton. Hal ini disebabkan karena selain sebagai bahan pangan, labu siam juga sebagai pakan ternak. Tahun 2021, wortel menjadi komoditas tertinggi produksinya mencapai 627,44 ton. Tahun 2022, tomat menjadi salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Sikka. Tercatat total produksi komoditi ini mencapai 457,57 ton. Produksi tomat di Kabupaten Sikka sendiri telah menyumbangkan 8,29 persen kontribusi dari seluruh produksi Tomat di Provinsi NTT. Selain dua komoditi di atas, masih terdapat komoditi lain seperti kangkung, terung, bayam, dan sebagainya. Akan tetapi, jika dilihat dari Tabel 2.150, produksi tanaman sayuran buah semusim di Kabupaten Sikka ini cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti harga jual komoditi yang stagnan dan perubahan iklim cuaca di Kabupaten Sikka.

Tabel 2.43
Produksi Tanaman Sayuran Buah Semusim Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Komoditas	Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Bawang Merah	211,24	37,82	80,45	49,00	116,91
2	Petsai/Sawi	744,1	1.034,7	326,77	313,63	257,78
3	Wortel	550,25	627,44	373,55	220,05	102,65
4	Tomat	865,74	267,10	457,57	377,36	378,90
5	Terung	981,43	142,30	177,64	59,82	143,50
6	Mentimun	116,04	30,31	40,71	40,27	25,34
7	Labu siam	5.121,39	350,65	183,13	200,05	359,44
8	Kangkung	868,98	226,42	458,09	347,90	392,63
9	Bayam	450,21	128,82	207,69	220,31	162,44
10	Cabe	1.053,07	113.84	200,45	157,85	248,42

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

Selanjutnya adalah produksi buah-buahan tahunan. Sub sektor ini terdiri dari beragam komoditas meliputi alpukat, durian, mangga, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, dan salak. Komoditas pisang merupakan komoditas unggulan pertama dengan total produksi selama 5 (lima) tahun mencapai 132.767,49 ton. Kemudian disusul dengan komoditas nenas mencapai 36.345,80 ton dan mangga mencapai 18.492,30 ton. Sejak 2 (dua) tahun terakhir ini, tanaman pisang di hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka terkena penyakit layu bakteri atau penyakit darah pisang/moko yang disebabkan oleh bakteri *Raistonia solanecearum* atau dikenal dengan nama *Blood Disease Bacterium* (BDB) sehingga menyebabkan terjadi penurunan produksi pisang secara signifikan di wilayah Kabupaten Sikka.

Tabel 2.44
Produksi Buah dan Sayuran Tahunan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Komoditas	Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Alpukat	3.627,08	2.455,62	2.638,3	1.119,6	974,79
2	Durian	178,6	855,21	1.491,04	486,45	131,15
3	Mangga	8.064	4.211,5	1.941,6	1.336,4	2.938,8
4	Nangka	6.621,3	1.802,4	920,2	748,4	811,86
5	Nenas	29.079,7	2.644,6	3.606,4	675,5	339,6
6	Pepaya	9.447,9	7.394.03	3.518,1	1.738,23	1.314,9
7	Pisang	82.313,17	28.495,2	15.067,3	5.632,92	1.258,9
8	Rambutan	419,59	394,02	256,5	246,6	126,8
9	Salak	1.517,6	541,9	748,1	224,01	78,2

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

Golongan hortikultura lain yaitu jenis tanaman biofarmaka yang terdiri dari tanaman rempah dan obat-obatan. Tanaman biofarmaka menjadi subsektor ketiga pada golongan hortikultura. Kabupaten Sikka sendiri memiliki beragam jenis komoditi tanaman biofarmaka seperti jahe, laos, kencur, kunyit, dan temulawak yang menjadi komoditas unggulan dengan tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya. Komoditas jahe menjadi komoditi unggulan pertama tertinggi pada tahun 2020 mencapai 145,63 ton. Angka ini setara dengan 20,26 persen dari total produksi komoditi jahe di Provinsi NTT dan menjadi daerah penghasil komoditi jahe terbesar kedua setelah Kabupaten Manggarai Barat. Akan tetapi, produksi jahe di Kabupaten Sikka masih cenderung fluktuatif setiap tahunnya.

Tabel 2.45
Produksi Tanaman Biofarmaka Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Komoditi	Produksi (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Jahe	145,63	65,27	116,95	91,27	309,831
2	Laos	63,45	67,62	68,43	24,61	350,118
3	Kencur	28,91	15,63	23,26	15,53	59,554

No	Komoditi	Produksi (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
4	Kunyit	105,24	67,81	88,01	44,33	237,598
5	Temulawak	19,12	12,66	0,95	3,85	350,118

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

Berikutnya kunyit menjadi komoditi unggulan selanjutnya di Kabupaten Sikka dengan total produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 mencapai 105,24 ton. Kondisi produksi yang fluktuatif di satu sisi berkaitan dengan pengelolaan produksi yang sebagian besar masih bersifat tradisional. Pada sisi lain harga produk cenderung fluktuatif karena masih dipasarkan dalam bentuk mentah. Selanjutnya golongan tanaman hortikultura lain yaitu tanaman hias. Untuk tanaman hias di Kabupaten Sikka tidak berkembang dengan baik disebabkan karena luas usahanya berkisar di bawah angka 0,1 ha.

3. Produksi Tanaman Perkebunan

Sub sektor ketiga adalah tanaman perkebunan. Sub sektor ini terdiri banyak tanaman, namun yang tercatat sebagai produk utama adalah tanaman kelapa, jambu mete, kopi, kakao, kemiri, tembakau, cengkeh, pala, vanili, dan lada. Komoditi Kelapa menjadi komoditas unggulan dengan tingkat produksi tertinggi di Kabupaten Sikka dan mengalami tren peningkatan sejak tahun 2021 (Tabel 2.153). Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2024 yaitu 10.590,40 ton atau 37,83 persen dari total keseluruhan produksi perkebunan di Kabupaten Sikka tahun 2024. Produk kelapa ini selanjutnya diolah menjadi kopra oleh petani. Setiap tahun setidaknya petani kelapa Sikka menghasilkan rata-rata 2,5 ton kopra. Cara pengolahan kelapa menjadi kopra hingga saat ini masih banyak dilakukan secara tradisional. Cara pengolahan yang sederhana ini menjadi salah satu penyebab dari relatif rendahnya harga kopra yang dihasilkan. Itulah mengapa potensi pertanian yang demikian tinggi belum mampu menjadi sumber kesejahteraan petani.

Tabel 2.46
Produksi Perkebunan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Komoditi	Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Kelapa	10.568,56	10.557,54	10.574,5	10.585,27	10.590,4*
2.	Jambu Mete	8.978,30	8.910,10	8.913,85	8.922,1	8.923,8*
3.	Kopi	137,6	129,6	129.63		131,2*
	- Arabika	-	-	-	-	-
	- Robusta	137,6	129,6	129,6	130,2	131,2*
4.	Kakao	8.058,7	8.056,4	8.015,57	8.023,4	7.026,9*
5.	Kemiri	221,3	193,8	194,3	200,40	211,1*
6.	Tembakau	60,70	37,49	37,81	40,10	40,20*
7	Cengkeh	471,99	473,85	461,94	472,2	475,20*

No	Komoditi	Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
8	Pala	89,1	89,70	94,6	102	103,9*
9	Vanili	111,3	112,2	113,79	123,6	128,1*
10	Lada	37,75	37,75	37,75	43,05	44,05*

*Ket: *Data sementara olahan Dinas Pertanian Kabupaten Sikka*

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, 2025

Komoditi terbanyak kedua adalah jambu mete. Meski mengalami fluktuasi produksi setiap tahunnya, mete menjadi komoditas unggulan selanjutnya dengan total produksi pada tahun 2024 mencapai 8.923,80 ton atau 31,88 persen dari total produksi perkebunan Kabupaten Sikka tahun 2024. Sikka merupakan produsen mete kedua tertinggi di NTT. Produksi jambu mete di Provinsi NTT banyak disuplai dari Kabupaten Flores Timur sebesar 14 ribu ton atau 26,92 persen, Kabupaten Sikka 17,73 persen (9 ribu ton), Kabupaten Sumba Barat Daya 11,62 persen (6 ribu ton), Kabupaten Ende 7,83 persen (4 ribu ton), Kabupaten Sumba Timur 6,76 persen (3 ribu ton), dan Kabupaten Alor 5,11 persen (2,6 ribu ton), sisanya sebesar 24,04 persen merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2022). Dengan potensi yang ada sesungguhnya jambu mete dapat menjadi sumber kesejahteraan petani, namun demikian minimnya hilirisasi, membuat sebagian besar jambu mete masih dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambah yang dihasilkan relatif terbatas.

Kakao adalah komoditas unggulan ketiga dengan total produksi kakao pada tahun 2024 mencapai 7.026,90 ton atau 25,10 persen dari total produksi perkebunan di Kabupaten Sikka tahun 2024. Akan tetapi, sama dengan dua komoditas unggulan sebelumnya, produksi Kakao juga masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kakao di Sikka sudah menarik minat banyak investor. Sejak tahun 2013, PT Cargill Indonesia telah bekerja sama dengan petani kakao untuk menghasilkan produk kakao yang baik. Kerja sama ini telah menghasilkan kesejahteraan bagi petani. Namun demikian belum semua petani kakao mendapatkan manfaat dari hasil kerja sama tersebut. Upaya pemerintah daerah yang telah dilakukan adalah dengan mengadakan kerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) di Jember, Jawa Timur. Kerja sama meliputi pendampingan dan mendatangkan bibit kakao bersertifikat. Namun masih dibutuhkan upaya yang lebih baik lagi agar kakao mampu menjadi komoditas andalan sumber kesejahteraan petani.

Produksi Peternakan

Secara umum kondisi peternakan di Kabupaten Sikka diklasifikasikan berdasarkan jenis yaitu ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar terdiri atas ternak sapi, kerbau, dan kuda. Ternak kecil terdiri atas kambing dan babi. Ternak unggas terdiri atas ayam buras, ayam potong, ayam petelur, itik, dan aneka unggas. Dari tabel di bawah ini terlihat adanya kecenderungan kenaikan jumlah populasi ternak besar dari tahun 2020 sampai 2024.

Tabel 2.47
Data Populasi Ternak Besar Kabupaten Sikka
Tahun 2020-2024

No	Ternak Besar	Jumlah Populasi (Ekor)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Sapi potong	15.895	16.277	19.531	20.477	24.222
2	Kerbau	1.884	1.843	1.898	1.815	2.050
3	Kuda	2.731	2.792	2.935	3.507	3.544

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, 2025

Dari tabel di atas, komoditas sapi potong mengalami peningkatan jumlah populasi sejak tahun 2020 sampai 2024. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pakan dan luasan padang penggembalaan yang cukup mendukung kebutuhan ternak. Selain itu adanya peningkatan permintaan daging sebagai salah satu sumber protein hewani menjadi penyebab budidaya ternak sapi berkembang baik. Hal lainnya juga adalah adanya permintaan ternak sapi dari luar wilayah Kabupaten Sikka cukup tinggi sehingga mendorong masyarakat untuk memelihara ternak sapi lebih intensif. Kondisi ini menyebabkan kenaikan jumlah populasi. Untuk ternak kerbau, perkembangan jumlah populasi mengalami fluktuasi. Kerbau di Kabupaten Sikka lebih banyak diarahkan kepada tenaga kerja daripada melakukan budidaya secara intensif. Tenaga kerja disini adalah untuk membajak areal persawahan. Untuk perkembangan populasi kuda di Kabupaten Sikka mengalami perkembangan peningkatan jumlah populasi dari tahun 2020 s/d 2024. Hal ini disebabkan karena ternak kuda memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain sebagai ternak potong dan komoditas antar pulau, ternak kuda juga sebagai ternak untuk keperluan adat-istiadat masyarakat Kabupaten Sikka baik peristiwa perkawinan, kematian, dan urusan adat lainnya.

Tabel 2.48
Data Populasi Ternak Kecil Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Ternak Kecil	Jumlah Populasi (Ekor)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kambing	116.439	118.209	124.117	129.042	151.443
2	Babi	14.481	9.680	9.487	9.933	11.773

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, 2025

Data tabel di atas menunjukkan ternak kambing mengalami peningkatan populasi sejak tahun 2020 sampai 2024. Hal ini karena adanya dukungan lahan padang penggembalaan dan ketersediaan Hijauan Pakan Ternak (HPT) yang memadai yang mendukung proses tumbuh dan berkembangnya populasi ternak kambing. Faktor lain yang menyebabkan kenaikan jumlah populasi adalah naiknya permintaan ternak kambing dari luar wilayah Kabupaten Sikka serta konsumsi daging kambing dalam wilayah Kabupaten Sikka yang meningkat sehingga menyebabkan petani ternak bersemangat memelihara intensif ternak kambing.

Untuk ternak babi, terjadi fluktuasi terhadap jumlah populasi. Penurunan yang signifikan terjadi dari tahun 2020 ke 2021 karena masuknya wabah penyakit flu babi *African Swine Fever* (ASF) yang menyerang ternak babi dalam jumlah besar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sikka. Penyakit ini menimbulkan dampak ekonomi yang besar terhadap pendapatan masyarakat. Pendapatan mengalami penurunan dan tidak sedikit yang mengalami kerugian. Dampak negatif adalah masyarakat menjadi takut mengkonsumsi daging babi karena mengandung penyakit. Akibatnya harga jual ternak babi menurun drastis.

Tabel 2.49
Data Populasi Ternak Unggas Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Ternak Unggas	Jumlah Populasi (Ekor)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Ayam buras	291.772	295.011	309.763	298.284	348.334
2	Ayam ras petelur	6.610	4.836	22.616	27.365	27.434
3	Ayam pedaging	104.987	71.066	301.000	10.154	11.427
4	Itik	879	900	839	881	2.043

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, 2025

Dari tabel 2.156 di atas, komoditas ayam buras (bukan ras) atau lebih dikenal dengan istilah ayam kampung mengalami fluktuasi peningkatan populasi dari tahun 2020 s/d 2024 karena karena ditunjang oleh naiknya permintaan akan konsumsi daging ayam buras sebagai daging sehat dan memiliki cita rasa nikmat. Karakteristik ayam buras sebagai ternak unggas yang tahan terhadap wabah penyakit, turut memberi andil terhadap naiknya jumlah populasi. Selain itu, kebanyakan masyarakat memelihara ayam buras hanya dilepas begitu saja dan membiarkan ayam mencari makan sendiri di lingkungan sekitar.

Ayam pedaging atau ayam potong mengalami penurunan jumlah populasi yang sangat signifikan dari tahun 2020 ke 2021. Hal ini disebabkan karena timbulnya wabah covid-19 berpengaruh terhadap akses transportasi yang membawa *Day Old Chick* (DOC)/bibit ayam pedaging baik melalui darat, laut, maupun udara ditutup atau tidak beroperasi sama sekali. Semua bibit didatangkan dari luar pulau sehingga sempat terjadi kelangkaan luar biasa

terhadap persediaan bibit ayam pedaging saat itu. Lonjakan signifikan terjadi di tahun 2022 karena iklim usaha peternakan sudah pulih kembali pasca wabah covid-19. Namun kemudian turun di tahun 2023. Hal ini karena beberapa pengusaha peternakan ayam pedaging tidak memberikan akses data terkait jumlah populasi sehingga sedikit sekali data yang didapat.

Untuk ayam petelur terjadi penurunan jumlah populasi dari tahun 2020 ke 2021. Alasannya karena pandemi covid-19 yang terjadi saat itu. Seiring berjalannya waktu, perlahan jumlah populasi ayam petelur mengalami peningkatan populasi sejak tahun 2022 sampai 2024. Hal ini karena masyarakat sadar akan pentingnya nilai gizi telur dan perlindungan tubuh pasca wabah COVID-19. Ternak itik di Kabupaten Sikka dipelihara lebih kepada kegemaran atau hobi dan untuk konsumsi sendiri sehingga populasinya tidak begitu banyak.

Tabel 2.50
Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis di Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Jenis Penyakit Hewan Menular	Jumlah Kasus				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Rabies*	4	1	5	66	42
2	ASF	3.128	60.000	1.000	1.500	2.000
3	SE	-	-	-	-	65
4	PMK	-	-	-	-	-
5	Hoq Cholera	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
6	Antraks	-	-	-	-	-
7	Brucelosis	-	-	-	-	-

** kasus rabies pada hewan*

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, 2025

Bahwa kasus rabies sangat dipengaruhi langsung oleh cakupan vaksinasi terhadap Hewan Penular Rabies (HPR) khususnya anjing dengan rata-rata cakupan per tahun yang masih di bawah 50 persen, masih jauh dari rekomendasi Badan Kesehatan Hewan Dunia yakni minimal cakupan 70 persen untuk dapat menekan kasus pada tahun-tahun berikutnya.

Untuk Penyakit Hewan Menular (PHM) strategis lainnya baik yang zoonosis maupun non zoonosis, dukungan ketersediaan logistik kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner (vaksin, obat hewan dan vitamin, desinfektan, alat dan bahan) untuk pengujian laboratorium di laboratorium veteriner dan logistik lainnya ikut berpengaruh secara langsung. Sejak tahun 2020 sampai dengan 2024 dukungan terhadap hal ini masih sangat terbatas dari segi pembiayaan sehingga belum bisa berdampak kepada penekanan kasus PHM strategis secara signifikan.

Tabel 2.51
Data Populasi Hewan Penular Rabies Anjing dan Realisasi Vaksinasi Hewan Penular Rabies Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Tahun	Populasi HPR (ekor)	Realisasi Vaksinasi HPR (ekor)
1	2020	55.000	20.000
2	2021	50.000	-
3	2022	45.000	10.850
4	2023	45.000	11.500
5	2024	40.000	10.700

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan tabel 2.158 di atas maka realisasi tertinggi vaksinasi pada anjing terjadi pada tahun 2020 sebanyak 20.000 ekor. Itupun belum mencapai 50 persen dari total keseluruhan populasi anjing di Kabupaten Sikka. Tahun 2021 tidak terjadi pelaksanaan vaksinasi karena pemerintah fokus menyelesaikan dan mengatasi dampak wabah penyakit covid-19. Vaksinasi dilanjutkan kembali pada tahun 2022 sampai 2024 namun dengan tingkat realisasi yang masih juga tidak mencapai 50 persen. Hal ini berkaitan dengan penyediaan vaksin HPR yang masih terbatas di Dinas Pertanian Kabupaten Sikka.

2.6. Kondisi Infrastruktur Jalan dan Jembatan

Penilaian kualitas dan kondisi infrastruktur di Kabupaten Sikka mencerminkan dinamika pembangunan infrastruktur yang berlangsung dalam tiga tahun terakhir. Indeks Kualitas Layanan Infrastruktur (IKLI), yang merepresentasikan persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh infrastruktur, tercatat mencapai nilai 71,30 pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan tingkat kepuasan masyarakat yang relatif baik terhadap layanan infrastruktur, mengindikasikan adanya respons yang cukup positif terhadap aspek aksesibilitas, kenyamanan, dan keandalan pelayanan infrastruktur publik. Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.52
Indeks Kualitas Layanan Infrastruktur (IKLI) Tahun 2022 dan Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar (IKID) Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

Indikator	Tahun	Realisasi
Indeks Kualitas Layanan Infrastruktur (IKLI)	2022	71,30
Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar (IKID)	2023	56,40
Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar (IKID)	2024	56,79

Sumber: Dinas PUPR, Kabupaten Sikka, 2025

Sementara itu, Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar (IKID), yang mengukur aspek fisik dan ketersediaan infrastruktur dasar secara obyektif, menunjukkan angka yang lebih rendah. Pada tahun 2023, nilai IKID tercatat 56,40, yang mengalami peningkatan menjadi 56,79 pada tahun 2024. Nilai ini mencerminkan adanya tantangan struktural dalam hal pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dasar, seperti jaringan jalan, sistem drainase, air bersih, serta fasilitas sanitasi yang belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas maupun kuantitas pelayanan.

Perbedaan yang cukup mencolok antara nilai IKLI dan IKID mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi layanan yang diterima masyarakat dan kondisi nyata dari infrastruktur itu sendiri. Hal ini menjadi catatan penting bagi Pemerintah Kabupaten Sikka dalam merancang strategi pembangunan ke depan, agar tidak hanya memperbaiki persepsi layanan, tetapi juga memastikan peningkatan kualitas fisik infrastruktur dasar secara berkelanjutan. Ke depan, pendekatan yang terintegrasi antara evaluasi teknis dan partisipatif menjadi kunci untuk memastikan pembangunan infrastruktur yang berdaya guna dan berkelanjutan.

1) Kondisi Infrastruktur Jalan

Kondisi infrastruktur jalan memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas layanan publik dan mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam konteks konektivitas wilayah dan aksesibilitas antar pusat pelayanan dan produksi. Pembangunan dan pemeliharaan jalan yang merata serta berkualitas merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar, khususnya di daerah kepulauan seperti Kabupaten Sikka yang memiliki tantangan geografis tersendiri. Panjang Jalan Berdasarkan Kondisi di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.53
Panjang Jalan Berdasarkan Kondisi di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024

Kondisi Jalan	2021	2022	2023	2024
Baik	293,013	375,34	376,15	389,31
Sedang	186,127	161,30	161,30	88,18
Rusak Ringan	132,884	108,55	108,55	67,82
Rusak Berat	232,221	199,06	198,25	336,11
Total Jalan Kabupaten	844,250	844,250	844,250	881,42
Persentase Jalan Kabupaten dalam Kondisi Baik	56,75	63,56	63,66	54,17

Sumber: Dinas PUPR, Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data panjang jalan Kabupaten Sikka tahun 2021 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat peningkatan total panjang jalan dari 844,25 km

menjadi 881,42 km pada tahun 2024, namun persentase jalan kabupaten yang berada dalam kondisi baik justru mengalami penurunan signifikan dari 56,75 persen pada 2021 menjadi 54,17 persen pada 2024. Pada tahun 2021, panjang jalan dalam kondisi baik tercatat 293,013 km dan meningkat konsisten hingga 389,31 km pada 2024. Namun demikian, peningkatan jalan rusak berat dari 232,221 km pada 2021 menjadi 336,11 km pada 2024 menjadi indikasi penurunan kualitas infrastruktur secara keseluruhan.

Penurunan signifikan juga terjadi pada panjang jalan kondisi sedang dan rusak ringan, yang menunjukkan adanya pergeseran ke kondisi yang lebih ekstrim, yaitu baik atau rusak berat. Fakta ini mencerminkan adanya tantangan serius dalam pemeliharaan dan rehabilitasi jalan kabupaten yang perlu mendapatkan perhatian prioritas dalam perencanaan pembangunan infrastruktur daerah.

2) Kondisi Infrastruktur Jembatan

Kondisi infrastruktur jembatan merupakan komponen penting dalam pengukuran Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar, karena jembatan berperan sebagai elemen penghubung vital dalam sistem transportasi dan distribusi wilayah, terutama di daerah kepulauan seperti Kabupaten Sikka. Keandalan jembatan mendukung kelancaran mobilitas masyarakat, distribusi barang dan jasa, serta memperkuat konektivitas antar wilayah perkotaan dan perdesaan. Kualitas Jembatan dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.54
Kualitas Jembatan dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024

Kondisi Jembatan	2020	2021	2022	2023	2024
Baik	61	66	67	68	56
Jumlah Jembatan	61	66	67	68	56
Persentase Jembatan dalam Kondisi Baik	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas PUPR, Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data yang dihimpun dari tahun 2020 hingga 2024, seluruh jembatan yang tercatat di Kabupaten Sikka berada dalam kondisi baik, dengan persentase mencapai 100 persen setiap tahunnya. Jumlah jembatan yang tercatat dalam kondisi baik mengalami peningkatan secara bertahap dari 61 unit pada tahun 2020, menjadi 66 unit pada 2021, 67 unit di 2022, dan mencapai 68 unit pada 2023. Namun pada tahun 2024, jumlah jembatan yang tercatat menurun menjadi 56 unit, seiring dengan adanya pemutakhiran data dan dikeluarkannya beberapa jembatan berbahan kayu dari basis data utama.

Meskipun terdapat penurunan jumlah total jembatan pada 2024, hal tersebut tidak mencerminkan degradasi kondisi infrastruktur, melainkan merupakan bagian dari proses

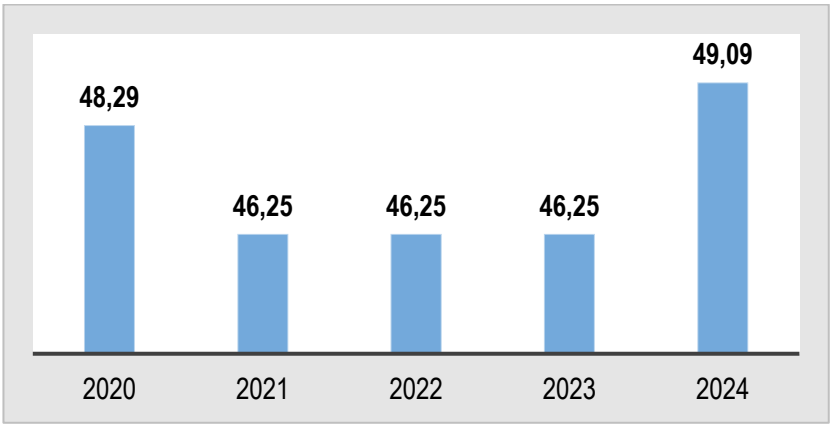
validasi dan penyempurnaan basis data teknis yang mengacu pada standar klasifikasi infrastruktur yang lebih terukur dan sesuai pedoman nasional. Oleh karena itu, secara substansi, capaian 100 persen jembatan dalam kondisi baik tetap mencerminkan kinerja positif Pemerintah Kabupaten Sikka dalam menjaga kualitas dan keandalan sarana penghubung antarwilayah.

Capaian ini menunjukkan efektivitas program pemeliharaan dan rehabilitasi jembatan yang dilakukan secara berkala, serta komitmen daerah dalam menjaga keberlangsungan fungsi layanan infrastruktur strategis. Ke depan, tantangan yang perlu diantisipasi adalah keberlanjutan anggaran pemeliharaan, adaptasi terhadap potensi dampak perubahan iklim seperti banjir dan tanah longsor, serta penguatan basis data infrastruktur agar semakin akurat dan responsif terhadap dinamika kebutuhan pelayanan publik.

3) Irigasi

Sektor irigasi memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan sektor pertanian, yang merupakan salah satu pilar utama perekonomian di Kabupaten Sikka. Infrastruktur irigasi yang berfungsi optimal menjadi faktor penentu produktivitas lahan, efisiensi penggunaan air, serta ketahanan petani terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, kualitas jaringan irigasi menjadi indikator yang berpengaruh langsung terhadap Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar, khususnya di wilayah perdesaan yang bergantung pada sektor pertanian. Kualitas Irigasi Kabupaten dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 2.25
Persentase Irigasi Kabupaten dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka
Tahun 2020–2024



Sumber: Dinas PUPR, Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data dari tahun 2020 hingga 2024, persentase jaringan irigasi kabupaten yang berada dalam kondisi baik menunjukkan fluktuasi ringan namun relatif stagnan. Pada

tahun 2020, kondisi irigasi yang baik tercatat sebesar 48,29 persen, namun menurun menjadi 46,25 persen pada tahun 2021, dan tidak mengalami perubahan selama dua tahun berikutnya (2022 dan 2023). Baru pada tahun 2024 tercatat peningkatan menjadi 49,09 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan atau rehabilitasi jaringan irigasi masih terus dilakukan dan meningkatkan proporsi infrastruktur irigasi yang layak dalam skala signifikan. Rendahnya persentase irigasi dalam kondisi baik dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain usia infrastruktur yang sudah tua, kerusakan akibat faktor alam seperti sedimentasi atau banjir, serta keterbatasan anggaran pemeliharaan dan pembangunan baru. Oleh karena itu, indikator ini perlu mendapat perhatian khusus dalam kerangka perencanaan pembangunan infrastruktur ke depan. Pentingnya peningkatan kualitas dan cakupan irigasi yang baik tidak hanya akan mendongkrak kepuasan layanan infrastruktur secara umum, tetapi juga akan berdampak langsung pada stabilitas produksi pertanian dan kesejahteraan petani di wilayah Kabupaten Sikka.

4) Akses Air Minum

Penyediaan akses air minum yang layak merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mencerminkan kinerja layanan infrastruktur dasar di suatu daerah. Di Kabupaten Sikka, kualitas dan cakupan sistem penyediaan air minum menjadi indikator utama dalam pengukuran Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar karena berperan langsung terhadap kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Akses Masyarakat terhadap Sistem Penyediaan Air Minum di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.55
Akses Masyarakat terhadap Sistem Penyediaan Air Minum
di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024

Indikator	2021	2022	2023	2024
Jiwa Terlayani Akses Air Minum Layak	140.935	172.390	176.270	182.925
Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak	28.187	34.478	35.254	36.585
Jumlah Total Penduduk (Jiwa)	322.181	322.181	322.181	324.252
Jumlah Total Rumah Tangga	64.436	64.436	64.436	64.850
Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak	43,74	53,51	54,71	56,41

Sumber: Dinas PUPR, Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data tahun 2021 hingga 2024, terjadi peningkatan bertahap dalam jumlah jiwa dan rumah tangga yang memperoleh akses terhadap air minum layak. Pada tahun 2021, jumlah jiwa yang terlayani mencapai 140.935 jiwa, dan meningkat menjadi 172.390 jiwa pada

2022, 176.270 jiwa pada 2023, serta mencapai 182.925 jiwa pada tahun 2024. Secara paralel, jumlah rumah tangga yang memiliki akses air minum layak juga meningkat dari 28.187 rumah tangga di tahun 2021 menjadi 36.585 rumah tangga pada 2024. Jika dilihat dari proporsi terhadap total rumah tangga, persentase rumah tangga dengan akses air minum layak mengalami tren positif: 43,74 persen pada 2021, naik menjadi 53,51 persen pada 2022, 54,71 persen pada 2023, dan mencapai 56,41 persen pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas kebijakan dan program pemerintah daerah dalam memperluas cakupan layanan air minum yang layak dan aman.

Kendati mengalami peningkatan yang stabil, angka ini masih menunjukkan bahwa hampir setengah dari rumah tangga di Kabupaten Sikka belum memiliki akses terhadap air minum layak sesuai standar pelayanan minimum. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya cakupan jaringan perpipaan, kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan distribusi, serta keterbatasan kapasitas operasional penyedia layanan air minum.

5) Sistem Drainase

Sistem drainase merupakan infrastruktur vital dalam mendukung kualitas permukiman, pengendalian banjir, serta menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan. Efektivitas jaringan drainase sangat menentukan kenyamanan, keamanan, dan kelangsungan aktivitas sosial ekonomi masyarakat, terutama di wilayah perkotaan dan pusat pertumbuhan baru. Oleh karena itu, kualitas drainase menjadi indikator penting dalam pengukuran Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar di Kabupaten Sikka. Panjang drainase dalam kondisi baik di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.56
Panjang Drainase dalam Kondisi Baik di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024

Kondisi Drainase	2021	2022	2023	2024
Panjang Drainase dalam Kondisi Baik	14. 803	15.590	15.590	15.690
Total Panjang Drainase	24.005,05	24.005,05	24.005,05	24.005,05
Persentase Drainase Kondisi Baik	61,67	64,94	64,94	65,36

Sumber: Dinas PUPR, Kabupaten Sikka, 2025

Data dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan tren positif dalam peningkatan panjang drainase yang berada dalam kondisi baik. Pada tahun 2021, panjang drainase dalam kondisi baik tercatat sebesar 14.803 meter, atau setara dengan 61,67 persen dari total panjang jaringan drainase sepanjang 24.005,05 meter. Upaya peningkatan kualitas jaringan ini terus

dilakukan secara bertahap, yang menghasilkan peningkatan panjang drainase baik menjadi 15.590 meter pada tahun 2022 dan 2023, dengan persentase 64,94 persen.

Pada tahun 2024, terjadi peningkatan meskipun berskala kecil, yakni panjang drainase baik menjadi 15.690 meter, yang mendorong kenaikan persentase menjadi 65,36 persen dari total jaringan. Kenaikan yang konsisten ini menunjukkan adanya program rehabilitasi dan peningkatan kualitas drainase yang dijalankan secara berkelanjutan oleh Pemerintah Kabupaten Sikka. Meski demikian, sekitar 35 persen jaringan drainase masih berada dalam kondisi kurang layak, yang berpotensi menghambat aliran air, memicu genangan, serta menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Tantangan ini umumnya bersumber dari sedimentasi, penyumbatan oleh sampah, serta kerusakan fisik pada struktur saluran akibat usia teknis maupun bencana.

6) Tenaga Kerja Konstruksi

Ketersediaan tenaga kerja konstruksi yang kompeten dan bersertifikat merupakan aspek fundamental dalam menjamin mutu, keselamatan, dan keberlanjutan pembangunan infrastruktur di daerah. Tenaga kerja konstruksi dengan kualifikasi terampil tidak hanya menjadi syarat dalam pelaksanaan proyek yang efisien dan sesuai standar teknis, tetapi juga mencerminkan tingkat profesionalisme dan kesiapan daerah dalam mendukung percepatan pembangunan. Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi Kualifikasi Terampil di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.57
Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi Kualifikasi Terampil di Kabupaten Sikka
Tahun 2021–2024

Kondisi Tenaga Kerja	2021	2022	2023	2024
Persentase Tenaga Kerja Konstruksi Kualifikasi Terampil (%)	0	0	0	8,22
Jumlah Tenaga Kerja (orang)	450	450	450	450

Sumber: Dinas PUPR, Kabupaten Sikka, 2025

Di Kabupaten Sikka, berdasarkan data tahun 2021 hingga 2024, jumlah tenaga kerja konstruksi yang tercatat secara konsisten adalah 450 orang. Namun, hingga tahun 2023, persentase tenaga kerja dengan kualifikasi terampil bersertifikat adalah 0 persen, menandakan bahwa selama periode tersebut belum terdapat kegiatan pelatihan atau sertifikasi formal yang dilaksanakan.

Baru pada tahun 2024 dilakukan kegiatan pelatihan atau sertifikasi formal kepada 37 orang tenaga kerja konstruksi. Hal ini menunjukkan adanya intervensi program pelatihan dan sertifikasi yang mulai dijalankan, meskipun realisasinya masih rendah. Kondisi ini mencerminkan dua tantangan utama. Pertama, belum optimalnya perencanaan dan

pelaksanaan program pengembangan kapasitas sumber daya manusia konstruksi di tahun-tahun sebelumnya. Kedua, rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja dalam mengikuti pelatihan dan sertifikasi, yang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, insentif, atau akses terhadap lembaga pelatihan bersertifikasi.

Peningkatan kompetensi tenaga kerja konstruksi secara sistematis akan memperkuat kualitas hasil pekerjaan infrastruktur, mempercepat proses pembangunan di Kabupaten Sikka. Selain itu, tenaga kerja terampil yang tersertifikasi juga akan lebih siap menghadapi tantangan industri konstruksi yang semakin kompetitif dan adaptif terhadap teknologi.

7) Transportasi

Transportasi merupakan tulang punggung pembangunan wilayah, khususnya dalam mendukung konektivitas antar kecamatan, antar kabupaten/kota, hingga antarpulau. Bagi Kabupaten Sikka yang memiliki karakter geografis kepulauan, penguatan kualitas layanan transportasi darat dan laut menjadi bagian krusial dalam memastikan distribusi logistik, mobilitas penduduk, serta integrasi ekonomi lokal dan regional. Oleh karena itu, pengukuran kualitas layanan transportasi menjadi bagian penting dalam Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar. Kualitas Layanan Transportasi Darat dan Laut di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.58
Kualitas Layanan Transportasi Darat dan Laut di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
Rasio Konektivitas Kab/Kota	72,20	72,37	71,03	71,32	69,99
Konektivitas Darat	0,95	0,95	0,93	0,94	0,92
Persentase Kelengkapan Jalan yang terlah terpasang terhadap kondisi ideal	*)	*)	*)	13,12	20,59
Konektivitas Penyeberangan	0,19	0,19	0,19	0,19	0,19

*Keterangan : *) = tidak dilakukan perhitungan*
Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Sikka, 2025

Pada tahun 2020, rasio konektivitas tercatat sebesar 72,20, mengalami peningkatan tipis menjadi 72,37 pada tahun 2021. Namun, tren ini tidak berlanjut karena terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi 71,03, diikuti sedikit peningkatan pada tahun 2023 sebesar 71,32, dan kembali menurun menjadi 69,99 pada tahun 2024. Fluktuasi ini menunjukkan perlunya penguatan integrasi moda transportasi serta evaluasi menyeluruh terhadap infrastruktur pendukung agar konektivitas antar wilayah tetap terjaga dan mampu menunjang pemerataan pelayanan serta mobilitas masyarakat di seluruh wilayah Kabupaten Sikka.

Untuk aspek konektivitas darat, nilai rasio sedikit mengalami fluktuasi, yakni berada pada angka 0,95 pada tahun 2020–2021, menurun menjadi 0,93 di tahun 2022, naik sedikit

menjadi 0,94 di 2023, dan turun kembali ke 0,92 pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan adanya tantangan dalam kualitas atau kontinuitas jaringan jalan dan moda transportasi darat di wilayah Kabupaten Sikka. Salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya pengembangan dan pemeliharaan jalan yang menghubungkan pusat-pusat permukiman dan layanan publik.

Peningkatan konektivitas juga dapat dilihat dari indikator persentase kelengkapan jalan terhadap kondisi ideal, yang mulai menunjukkan kemajuan pada tahun 2023 dengan capaian 13,12 persen, dan meningkat lagi pada 2024 menjadi 20,59 persen. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pembangunan atau rehabilitasi jaringan jalan, meskipun masih jauh dari target kondisi ideal. Capaian ini harus ditindaklanjuti dengan alokasi pembiayaan yang lebih besar untuk infrastruktur konektivitas, serta perencanaan teknis berbasis kebutuhan wilayah terpencil dan pertumbuhan kawasan baru.

Sementara itu, untuk aspek konektivitas penyeberangan laut, rasio tetap berada di angka 0,19 sepanjang lima tahun terakhir. Angka ini menunjukkan masih terbatasnya kapasitas, jangkauan, atau frekuensi layanan penyeberangan yang tersedia. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan konektivitas laut yang inklusif dan mendukung pemerataan pembangunan.

2.7. Perumahan

a. Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak

Pemenuhan hak atas hunian layak merupakan bagian integral dari pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan. Hunian yang layak, terjangkau, dan berkelanjutan tidak hanya memberikan tempat tinggal yang aman dan sehat, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, termasuk dari sisi kesehatan, pendidikan, dan produktivitas ekonomi. Oleh karena itu, akses terhadap hunian layak menjadi salah satu indikator utama dalam pembangunan infrastruktur sosial di Kabupaten Sikka.

Akses Hunian Layak, terjangkau dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.59
Akses Hunian Layak, Terjangkau dan Berkelanjutan di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase KK yang Menempati Rumah Layak Huni	*)	53,41	60,69	60,69	76,06
Persentase Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak	*)	49,34	50,97	51,28	51,03

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase Luasan Permukiman Kumuh di Kawasan Perkotaan	0,39	1,40	1,76	1,76	1,76
Luas pengurangan kumuh setelah diintervensi	8,29 ha	6,28 ha	6,28 ha	6,28 ha	6,28 ha
Persentase Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak	73,26	73,96	74,74	74,24	76,06

*Keterangan : *) = tidak dilakukan perhitungan*
Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data tahun 2020–2024, capaian persentase rumah tangga dengan akses hunian layak di Kabupaten Sikka menunjukkan tren yang stabil dan meningkat. Pada tahun 2020, capaian awal berada pada angka 73,26 persen, kemudian naik menjadi 73,96 persen di tahun 2021, dan kembali meningkat menjadi 74,74 persen di tahun 2022. Meskipun sempat mengalami penurunan kecil di tahun 2023 menjadi 74,24 persen, capaian ini kembali melonjak signifikan pada tahun 2024 menjadi 76,06 persen. Peningkatan ini menandakan adanya intervensi program perumahan dan permukiman yang konsisten, baik melalui bantuan stimulan rumah swadaya, program penataan kawasan kumuh, maupun pembangunan rumah layak huni berbasis komunitas.

Sementara itu, indikator persentase kepala keluarga (KK) yang menempati rumah layak huni mulai tersedia datanya sejak tahun 2021 dengan capaian 53,41 persen, kemudian mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai 76,06 persen pada tahun 2024. Ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam kualitas fisik hunian, yang mencakup struktur bangunan, luas ruang, sirkulasi udara, dan akses terhadap sarana dasar seperti air bersih dan sanitasi.

Dalam periode 2020 hingga 2024, akses hunian layak, terjangkau, dan berkelanjutan di Kabupaten Sikka menunjukkan perkembangan yang belum optimal. Persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak meningkat secara bertahap dari 49,34 persen pada tahun 2021 menjadi 50,97 persen di tahun 2022, lalu mencapai 51,28 persen pada 2023, meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 51,03 persen di tahun 2024. Sementara itu, persentase luasan permukiman kumuh di kawasan perkotaan justru menunjukkan tren peningkatan, dari 0,39 persen pada tahun 2020 menjadi 1,40 persen di 2021, dan terus naik hingga mencapai 1,76 persen pada tahun 2022 yang bertahan hingga 2024. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan serius dalam penanganan kawasan kumuh dan peningkatan kualitas sanitasi, sehingga perlu strategi terpadu yang mencakup penguatan kebijakan perumahan, peningkatan infrastruktur dasar, serta pendekatan kolaboratif lintas sektor untuk menjamin hak atas hunian yang layak bagi seluruh masyarakat.

Data RTLH di Kabupaten Sikka tahun 2025 mencapai 19.681 unit. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8.264 unit atau sekitar 42 persen berada di kawasan pesisir, sementara 11.417 unit (58 persen) berada di wilayah pedesaan. Kecamatan dengan jumlah RTLH tertinggi adalah Nita (1.598 unit), diikuti oleh Alok Timur (1.615 unit), Waigete (1.593 unit), dan Talibura (1.368 unit). Sementara itu, kecamatan dengan jumlah RTLH terendah tercatat di Nelle (293 unit) dan Mapitara (488 unit). Beberapa kecamatan seperti Hewokloang, Koting, Nita, Tanawawo, dan Mapitara seluruh RTLH-nya berada di wilayah pedesaan, menandakan bahwa persoalan hunian layak di sana lebih dominan terjadi di pedalaman. Sebaliknya, kecamatan seperti Alok, Waigete, dan Lela memiliki proporsi RTLH pesisir yang cukup besar, menunjukkan kerentanan kawasan pesisir terhadap akses permukiman layak.

Data di atas memberikan gambaran bahwa tantangan pembangunan permukiman di Kabupaten Sikka bersifat terdistribusi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis serta status kepemilikan tanah. Kawasan pesisir tampak lebih rentan terhadap keterbatasan hunian layak, terutama di wilayah yang padat permukiman seperti Alok dan Waigete, yang merupakan sentra pertumbuhan pesisir. Sementara itu, kawasan pedesaan yang memiliki RTLH tinggi umumnya tersebar di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, seperti Nita dan Talibura. Informasi ini penting dalam penyusunan program prioritas, baik untuk perbaikan rumah, legalisasi tanah, maupun pengembangan infrastruktur dasar permukiman secara lebih terfokus dan kontekstual.

Tabel 2.60
Jumlah Keluarga dengan Rumah Tidak Layak Huni di Kabupaten Sikka

No	Nama Kecamatan	Jumlah RTLH
1.	Alok	875
2.	Alok Barat	636
3.	Alok Timur	1615
4.	Bola	868
5.	Doreng	670
6	Hewokloang	774
7.	Kangae	1340
8.	Kewapante	976
9.	Koting	752
10.	Lela	960
11.	Magepanda	902
12.	Mapitara	488
13.	Mego	852
14.	Nelle	293
15.	Nita	1598
16.	Paga	911
17.	Palue	792

No	Nama Kecamatan	Jumlah RTLH
18.	Talibura	1368
19	Tanawawo	650
20.	Waiblama	768
21	Waigete	1593

Penyediaan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum (PSU) permukiman merupakan elemen penting dalam mewujudkan hunian yang layak, sehat, dan berkelanjutan. PSU mencakup akses terhadap listrik, air bersih dan jalan lingkungan yang mendukung fungsi hunian serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Sikka, penguatan penyediaan PSU menjadi bagian strategis dalam pencapaian target perumahan dan permukiman yang layak bagi seluruh warga. Penyediaan PSU Permukiman di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.61 Penyediaan PSU Permukiman di Kabupaten Sikka Tahun 2021–2024

Indikator	2021	2022	2023	2024
Persentase Rumah Tangga yang dilayani listrik	1,44%	94,77%	94,77%	*)
Persentase Rumah Tangga yang terlayani air minum bersih	0,03%	*)	*)	*)
Persentase jalan lingkungan yang dibangun	0,55%	*)	*)	*)

*Keterangan : *) = tidak dilakukan perhitungan*
Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Sikka, 2025

Berdasarkan data tahun 2021–2024, penyediaan PSU permukiman di Kabupaten Sikka menunjukkan perkembangan yang tidak merata antar aspek. Pada indikator persentase rumah tangga yang dilayani listrik, terjadi peningkatan signifikan dari 1,44 persen pada tahun 2021 menjadi 94,77 persen pada tahun 2022, dan angka tersebut tetap bertahan pada tahun 2023. Capaian ini menunjukkan keberhasilan pemerintah daerah dalam memperluas akses layanan listrik ke permukiman warga secara masif dalam kurun waktu singkat. Namun, data pada tahun 2024 belum tersedia, sehingga perlu dipastikan keberlanjutan program elektrifikasi tersebut melalui mekanisme pemantauan dan pelaporan yang konsisten.

Di sisi lain, untuk indikator rumah tangga yang terlayani air minum bersih, data hanya tersedia pada tahun 2021, yaitu sebesar 0,03 persen. Ketiadaan data pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan bahwa belum terdapat pelaporan yang memadai atau bahwa program penyediaan air bersih belum berjalan secara signifikan pada periode tersebut. Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya cakupan pelayanan air minum di wilayah permukiman, yang menjadi tantangan serius dalam penyediaan hunian yang sehat dan memenuhi standar kebutuhan dasar.

Sementara itu, untuk indikator persentase jalan lingkungan yang dibangun, data hanya tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,55 persen. Ketidaktercapaian data lanjutan pada tahun-

tahun berikutnya juga menunjukkan perlunya peningkatan sistem dokumentasi, pemetaan progres, dan pelaporan pembangunan fisik PSU secara menyeluruh.

Secara umum, ketidakseimbangan dalam penyediaan berbagai elemen PSU menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring lintas sektor. Di satu sisi, capaian elektrifikasi menunjukkan progres luar biasa, namun di sisi lain air bersih dan jalan lingkungan justru masih belum menunjukkan perbaikan yang memadai.

2.8. Administrasi Kependudukan

Administrasi Kependudukan sebagai sistem pengelolaan dan pemeliharaan data penduduk. Tentunya ini mencakup berbagai kegiatan terkait dengan identifikasi, registrasi, dan pemeliharaan catatan tentang individu yang tinggal di suatu wilayah khususnya di Kabupaten Sikka, termasuk penduduk asli, pendatang, serta mereka yang lahir atau meninggal di wilayah tersebut. Administrasi kependudukan juga meliputi pemberian dan pemeliharaan dokumen-dokumen identifikasi resmi, seperti kartu identitas, akte kelahiran, dan lain sebagainya.

Tabel 2.62
Indikator Kinerja Urusan Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2020-2024

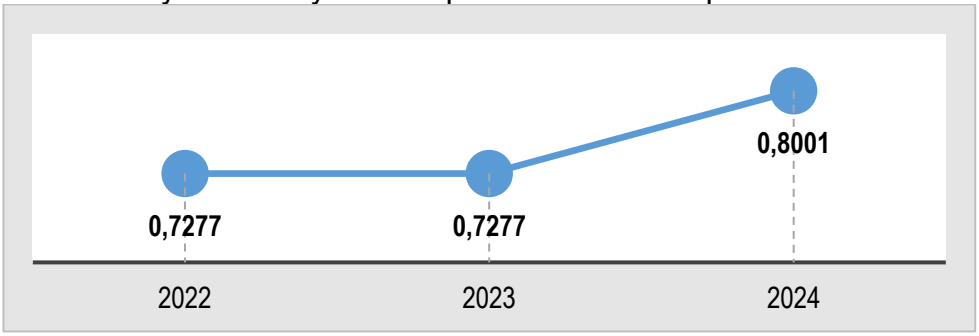
Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase Kepemilikan E-KTP	95,92	94,34	95,51	99,03	100
Persentase Kepemilikan KIA	20,37	34,54	34,96	36,63	40,76
Persentasi Aktivasi IKD	*)	*)	*)	0,01	0,03
Persentase Akta Kematian	100	100	100	100	100
Persentase Akta Kelahiran	44,48	45,35	46,33	47,17	47,69
Persentase Akta Perkawinan	43,39	49,15	51,63	53,6	55,69
Persentase Akta Perceraian	19,33	22,13	29,1	31,75	34,02
Jumlah informasi kependudukan yang dimanfaatkan	*)	*)	6 OPD	6 OPD	9 OPD
Cakupan pengelolaan profil kependudukan	1	1	1	1	1

*Keterangan : *) = tidak dilakukan perhitungan*
Sumber: Dinas Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sikka, 2025

Dalam kepemilikan dokumen kependudukan seperti E-KTP dan akta kematian, Disdukcapil Kabupaten Sikka sudah mempunyai angka yang bagus dengan pencapaian angka mendekati 100 persen untuk kepemilikan E-KTP dan 100 persen untuk angka kematian. Hal ini menunjukkan bawah pengukuran masyarakat utamanya yang sudah ada di atas batas umur sudah sangat baik. Namun, angka ini perlu dicermati kembali dengan melihat kepemilikan KIA, akta kelahiran, akta perceraian dan akta perkawinan yang angkanya masih

di kisaran 50 persen atau di bawah angka tersebut. Masih diperlukannya usaha dari Disdukcapil untuk dapat meningkatkan pencatatan tersebut. Terutama dalam hal akta kelahiran dan perceraian yang jumlahnya jauh di bawah 50 persen. Akta kelahiran merupakan identitas seseorang yang didasarkan pada hukum, pada dasarnya hal ini tidak hanya berkaitan pada administrasi, tapi juga untuk keperluan pembangunan daerah. Akta kelahiran merupakan sebuah kebutuhan untuk mendapatkan akses layanan dasar, serta pencetakan dokumen administrasi lainnya. Dalam peningkatan akta ini dapat diciptakan strategi perencanaan yang tepat sasaran dengan angka yang akurat. Tidak hanya itu, semakin banyak punya jumlah informasi kependudukan yang dimanfaatkan oleh beragam OPD setiap tahunnya.

Gambar 2.26
Indeks Kepuasan Masyarakat Layanan Kependudukan Kabupaten Sikka Tahun 2022-2024



Sumber: Dinas Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sikka, 2025

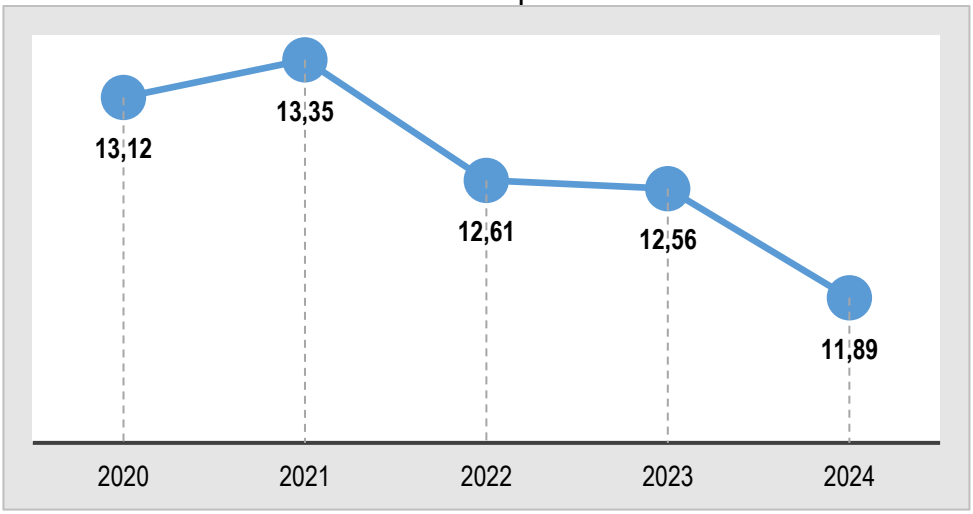
Terkait pelayanan kependudukan, Disdukcapil Kabupaten Sikka sudah mempunyai pelayanan yang sangat baik, terutama dengan peningkatan pesat di tahun 2024 yang awalnya ada di kisaran 70 persen, menjadi 80 persen. Sehingga dengan meningkatnya IKM ini menunjukkan kualitas pelayanan yang sudah cukup bagus, serta pelayanan administrasi dijalankan tidak hanya sesuai dengan proses bisnisnya, tapi juga dengan efektif dan efisien sehingga menimbulkan rasa kepuasan dari sisi masyarakat. Namun demikian, hal ini masih memiliki kesempatan untuk lebih ditingkatkan.

2.9. Capaian Kemiskinan

Kesuksesan pembangunan dapat diukur dengan angka kemiskinan yang dihitung berdasarkan persentase orang miskin di suatu wilayah. Persentase orang miskin di Kabupaten Sikka lebih rendah dibandingkan dengan tingkat provinsi, namun lebih tinggi dari nasional. Perkembangan persentase penduduk miskin Kabupaten Sikka secara umum linier (slope/kemiringan garis tren yang sama) dengan perkembangan yang dialami Provinsi NTT

dan Nasional untuk periode 2020 sampai dengan 2024. Data kemiskinan pada tahun 2020 menunjukkan persentase penduduk miskin nasional meningkat dikarenakan covid-19. Ketika terjadinya pandemi COVID-19, secara umum kondisi perekonomian menurun. Namun, Kabupaten Sikka relatif mampu bertahan dengan lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi di provinsi, terutama karena daerah ini memiliki basis ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian di wilayah pedesaan. Hal Ini menunjukkan bahwa wilayah-wilayah dengan basis pertanian cenderung lebih kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Gambar 2.27
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Sikka Tahun 2020- 2024



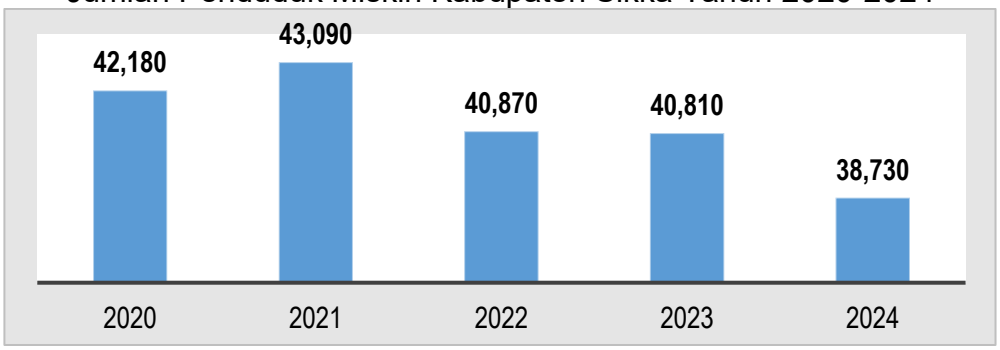
Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025 (diolah)

Dari grafik di atas dapat dijelaskan, untuk persentase penduduk miskin di Kabupaten Sikka menunjukkan adanya fluktuasi dan tren penurunan dalam periode 2020-2024. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 13,12 persen, kemudian tahun 2021 angka kemiskinan sedikit meningkat menjadi 13,35 persen. Ini merupakan puncak persentase kemiskinan dalam periode yang diamati. Namun, setelah tahun 2021, Kabupaten Sikka berhasil menunjukkan tren positif dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pada tahun 2022, persentase penduduk miskin menurun signifikan menjadi 12,61 persen, dan berlanjut meskipun sedikit melambat di tahun 2023 menjadi 12,56 persen. Pencapaian paling baik terlihat pada tahun 2024, di mana persentase penduduk miskin Kabupaten Sikka berhasil ditekan hingga mencapai 11,89 persen. Angka ini merupakan yang terendah dalam periode 2020-2024.

Jika dilihat dari jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Sikka terlihat kesesuaian antara persentase kemiskinan yang menunjukkan mengalami puncak peningkatan pada tahun 2021 menjadi 43.090 jiwa, kemudian pada tahun 2022 secara

agregat menurun menjadi 40.870 jiwa, dan terus menurun pada tahun 2023 dan tahun 2024 menjadi 38.730 jiwa yang dapat dilihat pada grafik berikut

Gambar 2.28
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

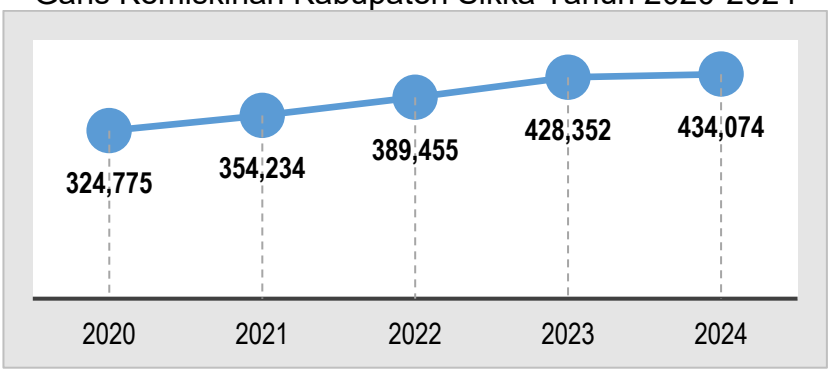


Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025 (diolah)

Fluktuasi dari Angka kemiskinan di atas juga berkaitan dengan ketergantungan Kabupaten Sikka terhadap sektor primer. Sektor primer yang menyumbang PDRB terbesar dapat dengan mudah bergeser dan memengaruhi kondisi ekonomi pada sebuah wilayah dengan sangat cepat namun, Kabupaten Sikka memiliki sektor primer lain selain kehutanan, perikanan, yaitu pertanian. Sektor pertanian inilah yang menjadikan kabupaten Sikka sedikit lebih kuat dalam menghadapi shock ekonomi bahkan ketika terjadinya Pandemi COVID-19.

Garis kemiskinan Kabupaten Sikka pada tahun 2024 sebesar Rp 434.074, hal ini menunjukkan setiap individu di Kabupaten Sikka yang memiliki pengeluaran atau pendapatan rata-rata per kapita per bulan di bawah Rp 434.074 dianggap sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan (GK) adalah ambang batas pendapatan minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik pangan maupun non-pangan, dalam periode waktu tertentu (biasanya satu bulan). Seseorang atau rumah tangga dikategorikan miskin jika pendapatannya berada di bawah Garis Kemiskinan.

Gambar 2.29
Garis Kemiskinan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



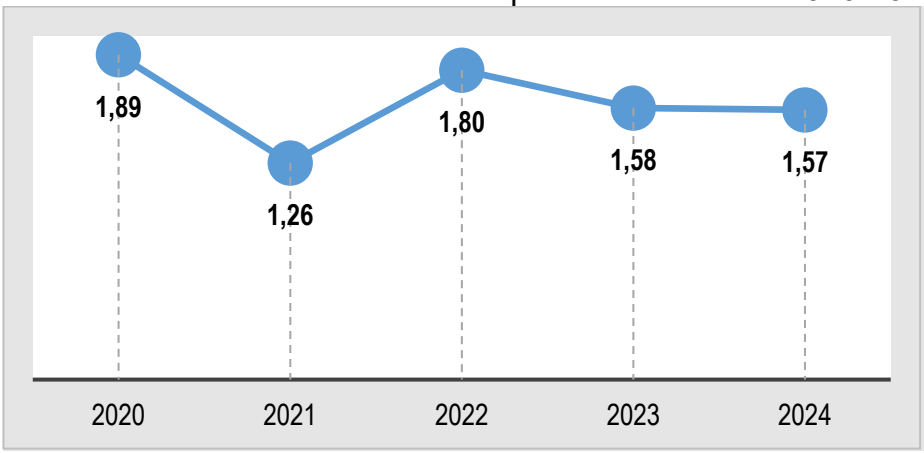
Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka 2025

Dengan demikian, jika dibuat perbandingan antara daya beli masyarakat dari rata-rata pengeluaran perkapita masyarakat Sikka yang terus meningkat dan mencapai Rp 923.314,70 pada tahun 2024 dengan garis kemiskinan Kabupaten Sikka sebesar Rp 434.074, maka seharusnya Angka kemiskinan di Kabupaten Sikka sudah mampu diatasi dengan cukup baik. Namun, angka garis kemiskinan di Kabupaten Sikka yang tiap tahun terus-menerus meningkat membuat daya beli masyarakat miskin menjadi lebih rendah yang berakibatkan ketidakberdayaan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakharmonisan antara Jumlah pendapatan perkapita dengan garis kemiskinan secara langsung akan mengakibatkan bertambahnya jumlah orang miskin di Kabupaten Sikka dengan demikian Pemerintah Kabupaten Sikka harus merancang strategi yang ideal dalam mengentaskan kemiskinan di daerahnya.

Kekurangan kedua berkaitan dengan keterlibatan dalam proses pengambilan kebijakan, di mana kebanyakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak melibatkan partisipasi dari golongan miskin yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Keterbatasan partisipasi dari pihak yang terkena dampak kebijakan menyebabkan ketidakcocokan antara kebutuhan yang sebenarnya dan kebijakan yang diterapkan. Akibatnya, kebijakan tersebut seringkali gagal mencapai tujuan yang diharapkan, meskipun telah mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk pelaksanaannya. Dengan demikian, penyesuaian antara kebutuhan dan pemberian akan menjadi solutif yang efektif dalam mengentaskan kemiskinan berdasarkan keterlibatan dari objek kebijakan.

Ketiga adalah *vulnerability* atau kerentanan terhadap kemiskinan. Dalam konteks ini, kerentanan terhadap kemiskinan terkait dengan kelompok masyarakat yang berada di atas garis kemiskinan tetapi sangat rentan untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan karena perubahan yang terjadi, dikenal sebagai kelompok near poor. Namun demikian data mengenai kelompok *near poor* ini tidak tersedia, untuk itu kerentanan didekati melalui dua mekanisme, yakni Angka kedalaman kemiskinan dan Angka keparahan kemiskinan. Semakin dalam Angka kemiskinan dan keparahan kemiskinan maka akan semakin banyak orang yang berada pada jalur kerentanan. Persoalan kemiskinan bukan hanya tentang jumlah dan persentase penduduk miskin, oleh karena itu perlu diperhatikan juga indeks kedalaman (*Poverty gap index*) dan indeks keparahan (*poverty severity index*). Dengan demikian, selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan atas kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan.

Gambar 2.30
Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



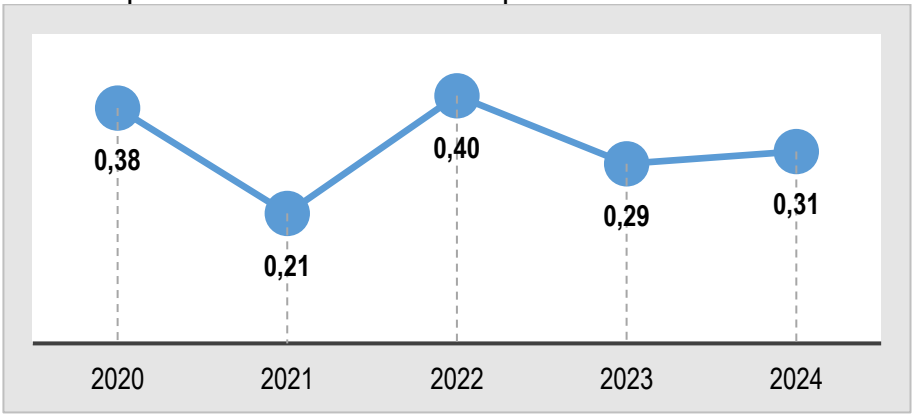
Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka 2025 (diolah)

Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan Indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*) memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kemiskinan di suatu wilayah. Indeks kedalaman kemiskinan mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Sikka menunjukkan fluktuasi namun dengan tren penurunan secara keseluruhan. Pada tahun 2020, indeks kedalaman kemiskinan tercatat sebesar 1,89. Terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 menjadi 1,26 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, rata-rata pengeluaran penduduk miskin lebih dekat ke garis kemiskinan dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian, nilai indeks sedikit meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 1,80 yang berarti rata-rata pengeluaran penduduk miskin kembali menjauh dari garis kemiskinan. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali menjadi 1,58 dan terus menurun tipis menjadi 1,57 pada tahun 2024.

Sedangkan Indeks keparahan kemiskinan mengukur distribusi pengeluaran diantara penduduk miskin, yang mencerminkan seberapa parah ketimpangan di antara penduduk miskin itu sendiri. Semakin tinggi kedalaman kemiskinan yang dimiliki, akan semakin lebar pula kesenjangan kemiskinan yang menyebabkan banyak orang yang masuk pada kategori rentan. Pada tahun 2020, indeks keparahan kemiskinan berada di angka 0,38 dan menurun drastis pada tahun 2021 menjadi 0,21. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut, distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin lebih merata, atau dengan kata lain, kesenjangan di antara mereka yang miskin menjadi lebih kecil. Namun pada tahun 2022, nilai indeks melonjak tajam menjadi 0,40 yang menunjukkan peningkatan ketimpangan di antara

penduduk miskin atau adanya kelompok yang semakin jauh di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2023 terjadi penurunan signifikan kembali menjadi 0,29 dan pada tahun 2024, indeks sedikit meningkat menjadi 0,31. Indeks keparahan kemiskinan di wilayah Kabupaten Sikka yang dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 2.31
Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

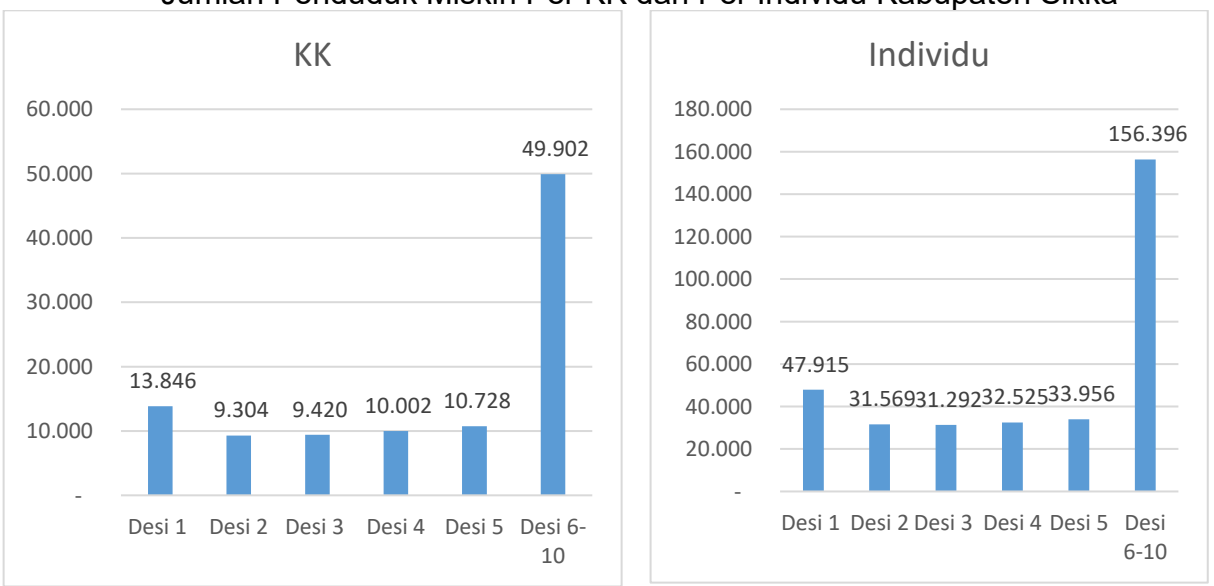


Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka 2025 (diolah)

Mengacu pada Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) Tahun 2025, maka sebaran penduduk miskin dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk Miskin Per Kepala Keluarga dan Per Individu pada Kabupaten Sikka dapat dilihat pada tabel berikut

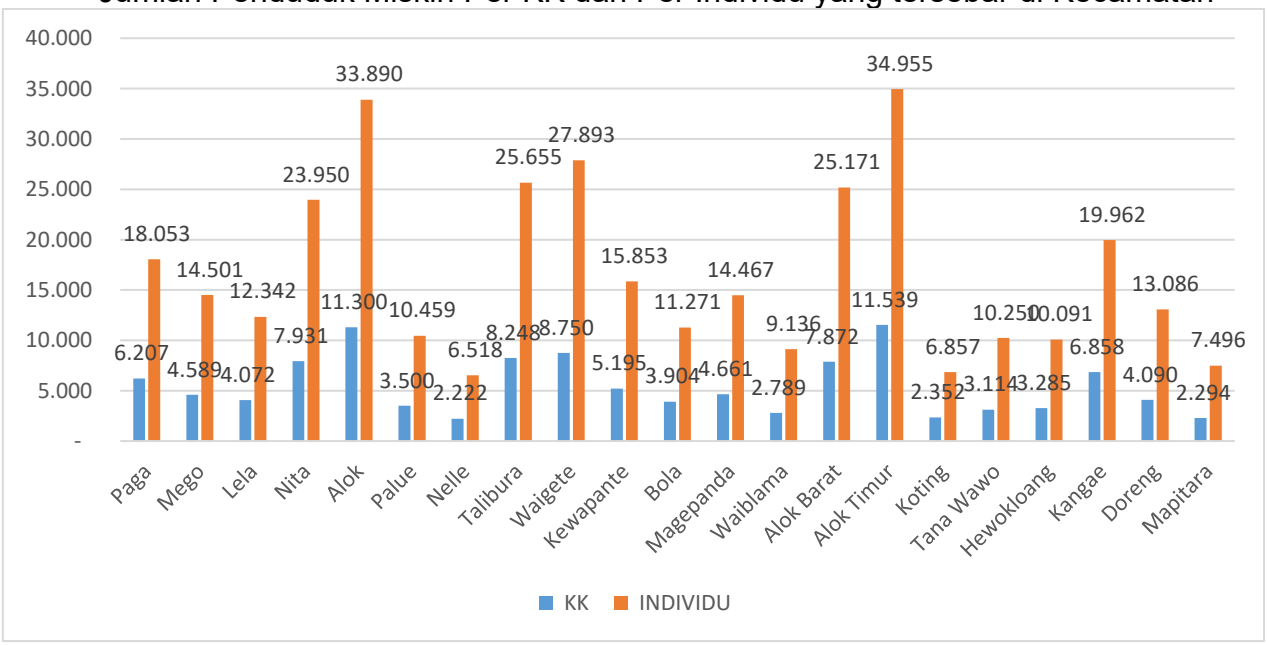
Gambar 2.32
Jumlah Penduduk Miskin Per KK dan Per Individu Kabupaten Sikka



Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

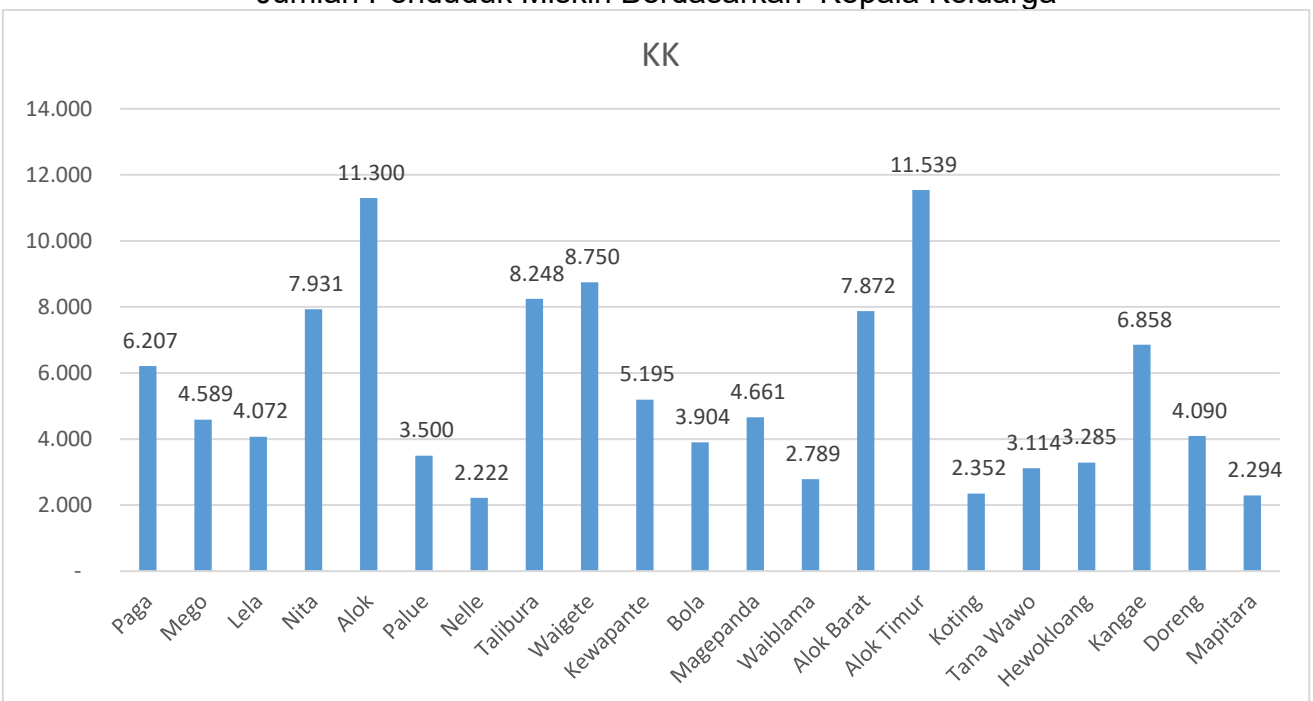
2. Jumlah Penduduk Miskin Per Kepala Keluarga dan Per Individu pada setiap Kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut

Gambar 2.33
Jumlah Penduduk Miskin Per KK dan Per Individu yang tersebar di Kecamatan



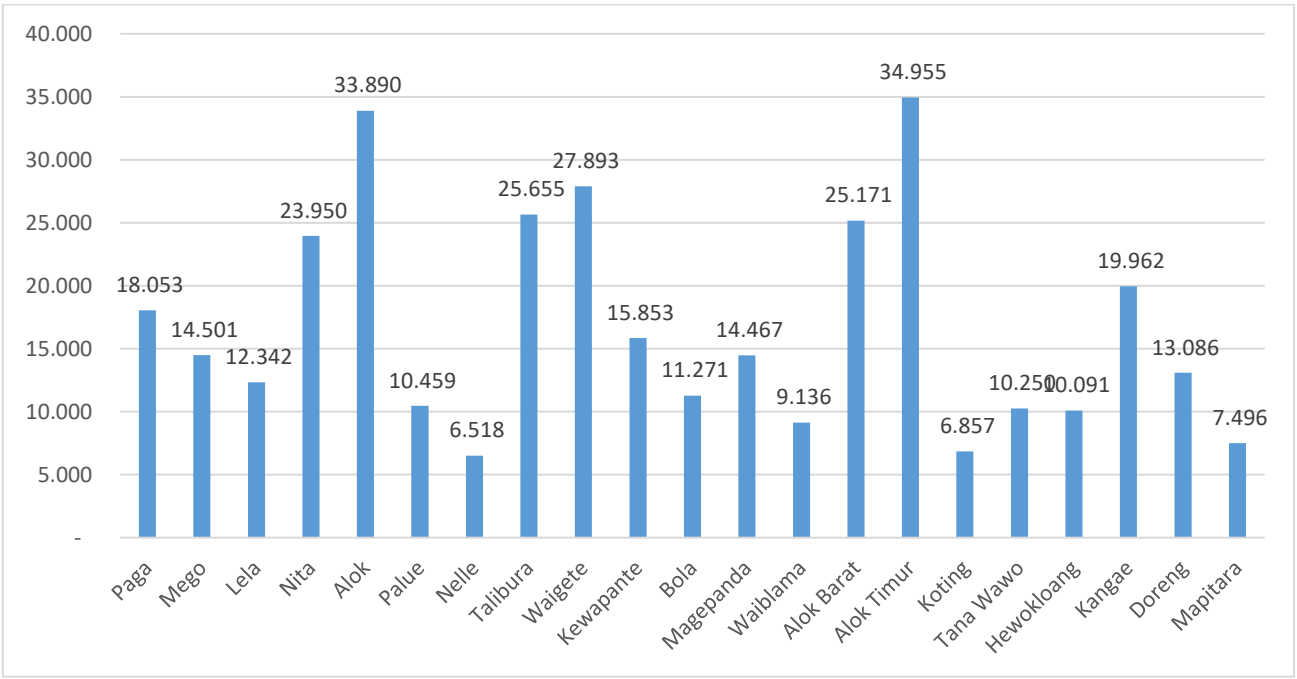
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.34
Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kepala Keluarga



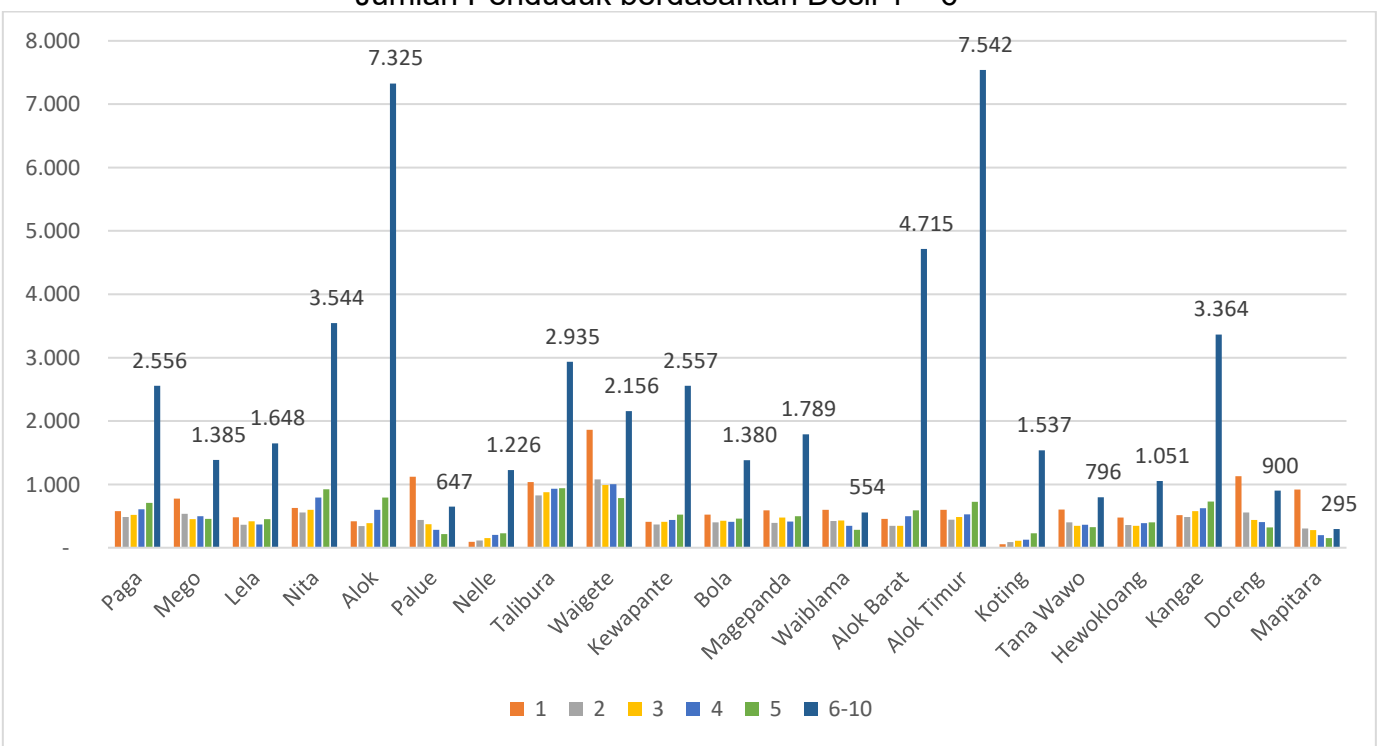
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.35
Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Individu



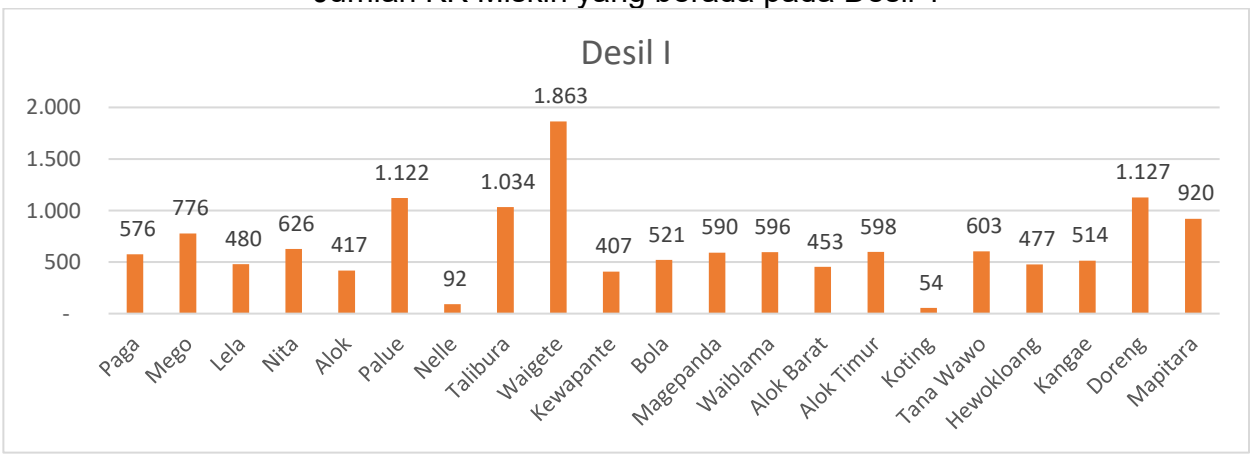
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.36
Jumlah Penduduk berdasarkan Desil 1 – 6



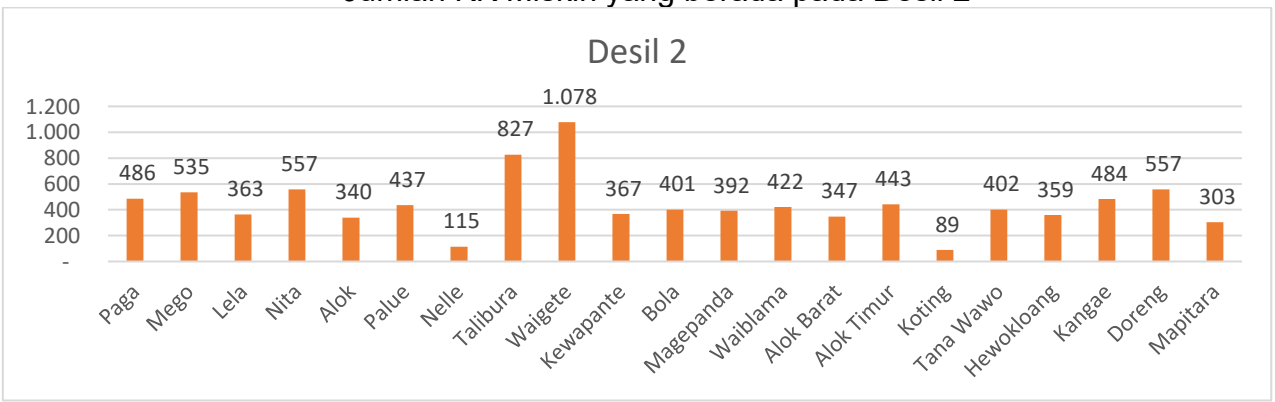
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.37
Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 1



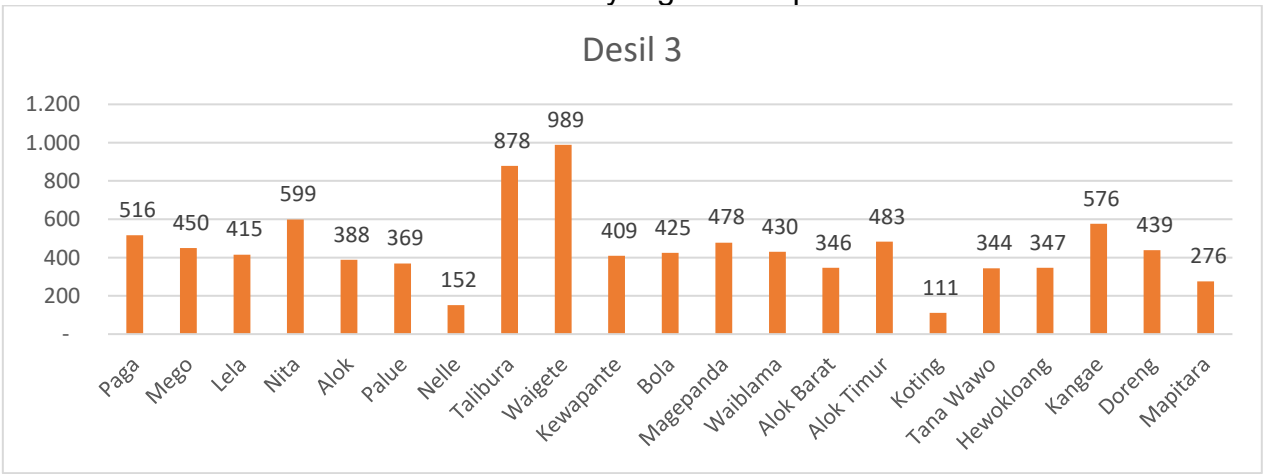
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.38
Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 2



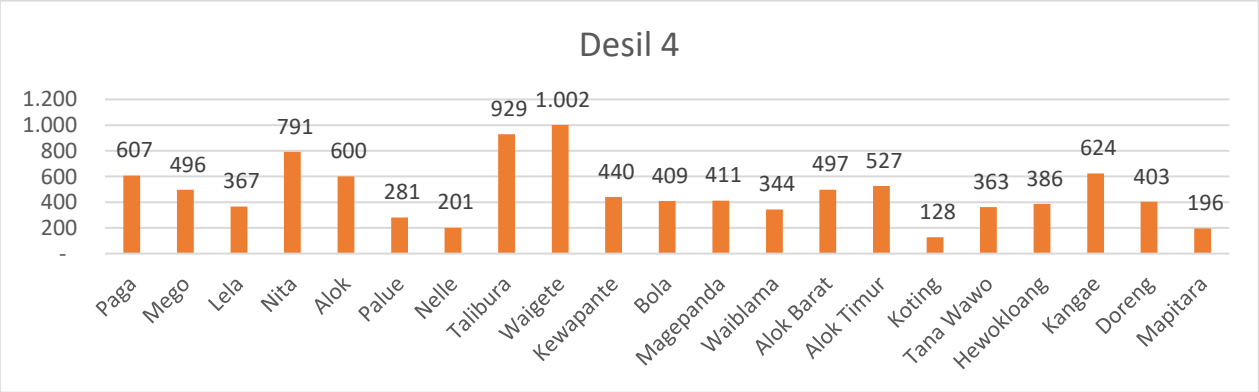
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.39
Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 3



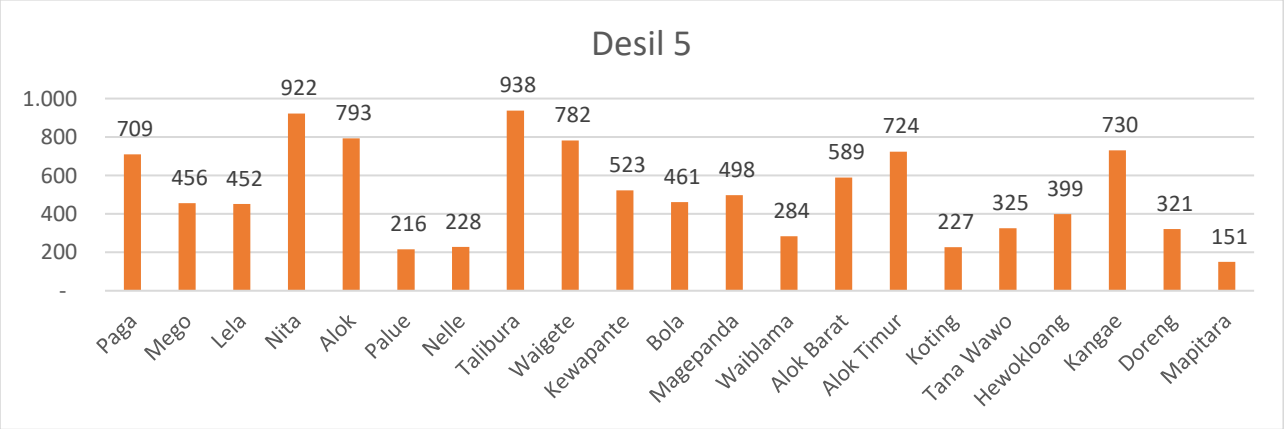
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.40
Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 4



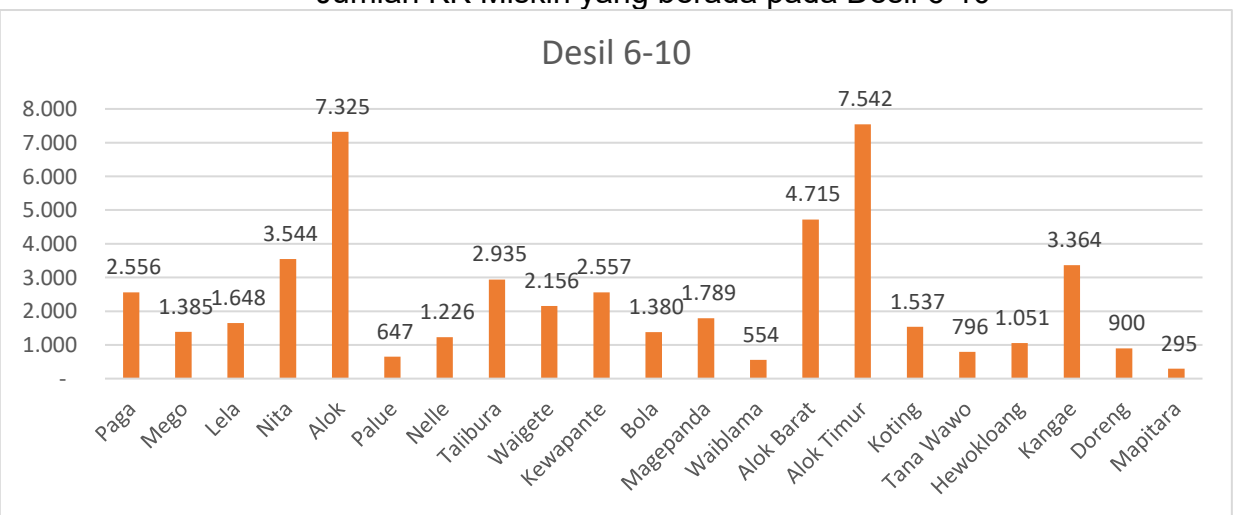
Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.41
Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 5



Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

Gambar 2.42
Jumlah KK Miskin yang berada pada Desil 6-10



Sumber: Olahan Bapperida Kabupaten Sikka, 2025.

a. PDRB Per Kapita (Pendapatan Per Kapita)

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan tren peningkatan di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dan secara nasional selama periode 2020 hingga 2024. Namun, jika dibandingkan secara relatif, PDRB per kapita Kabupaten Sikka masih tertinggal cukup signifikan dibandingkan dengan Provinsi NTT maupun rata-rata nasional. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.69.

Tabel 2.63
PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional Tahun 2020-2024 (Juta Rupiah)

Wilayah	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Sikka	15,9	16,3	17,3	18,5	19,9
Provinsi Nusa Tenggara Timur	20,1	20,6	21,7	23,1	24,3
Nasional	57,2	62,3	71	75	78,6

Sumber: Data BPS, 2025

Dari data diatas terlihat pada tahun 2020, PDRB per kapita Kabupaten Sikka tercatat sebesar Rp15,9 juta, sedikit di bawah rata-rata provinsi sebesar Rp20,1 juta, dan jauh di bawah angka nasional sebesar Rp 57,2 juta. Ketimpangan ini berlanjut hingga tahun 2024, meskipun terjadi peningkatan nilai PDRB per kapita di semua level. Pada 2024, Sikka mencatat Rp19,9 juta, sedangkan Provinsi NTT Rp24,3 juta, dan nasional Rp 78,6 juta.

Pertumbuhan tahunan PDRB per kapita Sikka relatif stabil, dengan peningkatan sekitar Rp1 juta per tahun. Ini menunjukkan adanya perbaikan dalam aktivitas ekonomi dan distribusi pendapatan di wilayah tersebut, meskipun lajunya masih lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pendapatan rata-rata nasional. Gap antara Sikka dan rata-rata nasional yang mencapai hampir Rp 59 juta pada 2024 menunjukkan tantangan besar dalam mempersempit kesenjangan ekonomi antarwilayah.

Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti struktur ekonomi yang masih dominan di sektor primer, rendahnya industrialisasi dan hilirisasi, serta terbatasnya akses terhadap pasar dan infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, perlu ada strategi pembangunan ekonomi yang lebih agresif dan inklusif di Sikka untuk mendorong nilai tambah sektor-sektor potensial dan memperkuat daya saing lokal.

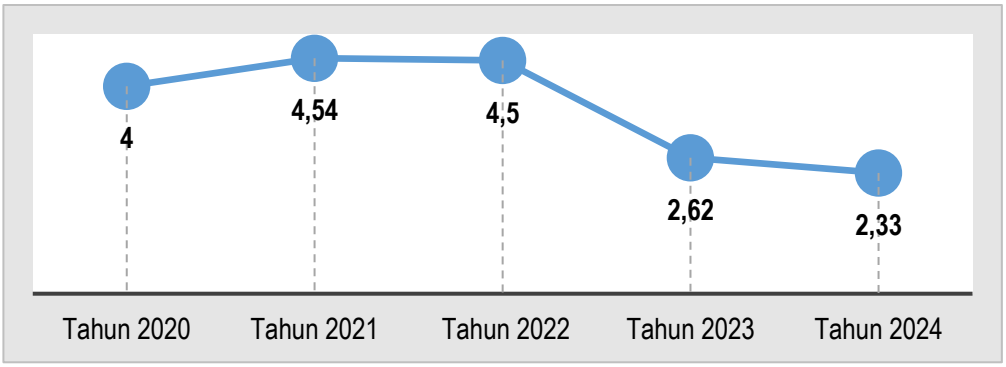
b. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator penting

dalam melihat kondisi pasar kerja dan efektivitas pembangunan sumber daya manusia di suatu daerah. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Capaian TPT Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.43

Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sikka Tahun 2020–2024



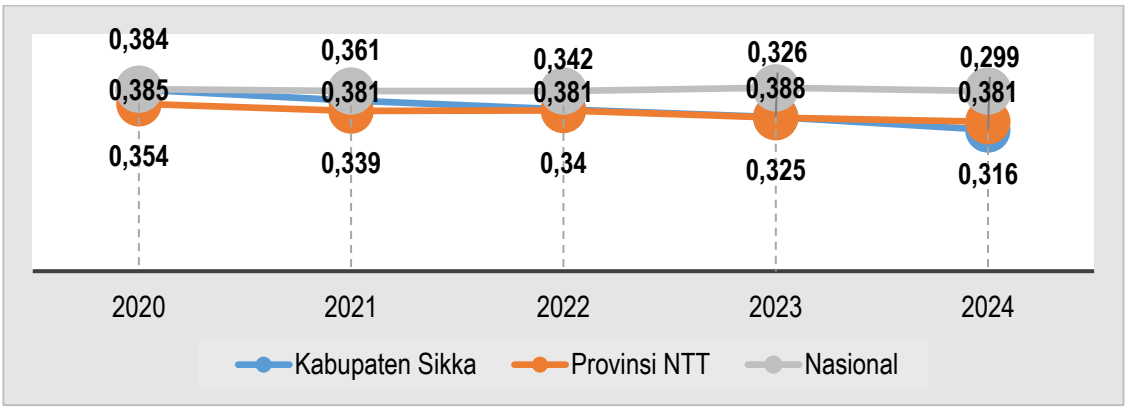
Sumber: Kabupaten Sikka Dalam Angka, 2025

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Sikka dari tahun 2020 hingga 2024, terjadi tren penurunan TPT yang signifikan dalam dua tahun terakhir (2023-2024) yang merupakan capaian positif yang harus dipertahankan dan ditingkatkan dalam RPJMD Kabupaten Sikka. Pada tahun 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sikka tercatat sebesar 4,00 persen, kemudian sedikit meningkat pada tahun 2021 menjadi 4,54 persen. Pada tahun 2022, TPT Kabupaten Sikka masih berada di angka yang relatif tinggi, yaitu 4,50 persen yang menunjukkan bahwa pemulihan pasar kerja belum sepenuhnya optimal pada tahun tersebut. Namun pada tahun 2023, Kabupaten Sikka berhasil menunjukkan perbaikan signifikan dengan penurunan TPT menjadi 2,62 persen dan penurunan berlanjut pada tahun 2024, dimana TPT kembali menurun menjadi 2,33 persen. Angka TPT ini merupakan yang terendah dalam periode lima tahun, ini menunjukkan keberhasilan dalam menekan angka pengangguran terbuka di Kabupaten Sikka.

c. Indeks Gini

Indeks Gini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu wilayah. Rasio Gini erat berkaitan dengan corak dan karakter ekonomi yang mewarnai suatu daerah. Rasio Gini menghasilkan angka antara 0 dan 1, dimana nilai 0 mengindikasikan adanya kesetaraan sempurna, sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan ekstrem. Pada tahun 2020, koefisien Gini Kabupaten Sikka tercatat sebesar 0,384, yang hampir setara dengan rata-rata nasional sebesar 0,385. Namun, hingga tahun 2024, angka ketimpangan di Sikka terus menurun secara konsisten hingga mencapai 0,299, yang berarti bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Sikka kini lebih rendah daripada rata-rata provinsi (0,316) maupun nasional (0,381). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.44 Indeks Gini Kabupaten Sikka, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2020-2024



Sumber: BPS, 2025

Pemerataan pendapatan di Kabupaten Sikka Semakin membaik dan lebih baik dari angka nasional maupun provinsi. Penurunan koefisien Gini di Sikka mengindikasikan adanya perbaikan dalam distribusi pendapatan, atau dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mulai lebih merata di antara kelompok masyarakat. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan akses terhadap sumber penghidupan, pemerataan bantuan sosial atau subsidi, atau peningkatan produktivitas ekonomi di sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja dalam skala luas seperti pertanian, perdagangan kecil, dan jasa informal.

Sebaliknya, angka nasional relatif stabil di sekitar 0,38 selama lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa secara umum ketimpangan pendapatan belum menunjukkan perubahan berarti di tingkat nasional. Namun demikian, meskipun ketimpangan menurun, angka 0,299 di Kabupaten Sikka belum berarti bahwa distribusi pendapatan sudah ideal. Angka ini masih mengindikasikan adanya kesenjangan, meskipun tidak ekstrim. Untuk itu, penguatan

ekonomi lokal yang inklusif tetap diperlukan, khususnya melalui pengembangan UMKM, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja, serta perluasan lapangan kerja yang berkualitas.

d. Perlindungan Sosial yang Adaptif

Pelayanan urusan sosial yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sikka menyasar kepada masyarakat yang masuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). PMKS sendiri merupakan seseorang keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan oleh karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, dan gangguan tersebut bisa berupa kemiskinan, keterlantaran, kejahatan, ketunaan, keterbelakangan, atau keterasingan dan kondisi atau perubahan lingkungan yang kurang mendukung.

Tabel 2.64
Indikator Pelayanan Urusan Sosial Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

No	Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Persentase PMKS/PPKS yang memperoleh bantuan sosial	39,79	27,11	53,77	53,77	62,81
2.	Persentase PMKS yang tertangani	1,349	11,808	1,8	1,8	4,53
3.	Persentase Panti Sosial yang menerima program pemberdayaan sosial melalui KUBE atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya	0	0	0	0	0
4	Persentase Panti Sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial	6,25	6,25	6,25	6,25	6,25

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Sikka, 2025

Dalam rangka mengurangi jumlah Penduduk Miskin dan Keluarga Sasaran (PMKS), pemerintah daerah berupaya memberikan bantuan dan mengatasi masalah kesejahteraan sosial. Persentase PMKS yang menerima bantuan sosial dari pemerintah daerah menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, namun dengan tren peningkatan yang positif di tahun-tahun terakhir. Peningkatan drastis terjadi pada tahun 2022 menjadi 53,77 persen dari angka sebelumnya yaitu 27,11 persen tahun 2021. Capaian tertinggi terlihat pada tahun 2024, di mana persentase ini mencapai 62,81 persen. Sedangkan persentase PMKS yang tertangani pada tahun 2020 sebanyak 1,349 persen, kemudian meningkat signifikan tahun 2021 menjadi 11,808 persen. Angka ini menurun drastis menjadi 1,8 persen pada tahun 2022 dan bertahan di angka 1,8 persen pada tahun 2023. Pada tahun 2024, persentase ini kembali meningkat menjadi 4,53 persen. Ini menunjukkan komitmen serius pemerintah daerah dalam

mengurangi jumlah PMKS di Kabupaten Sikka. Namun, pemerintah daerah belum melaksanakan indikator persentase panti sosial yang menerima program pemberdayaan sosial melalui KUBE atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya, serta persentase panti sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial, karena belum ada pembangunan panti sosial yang dilakukan.

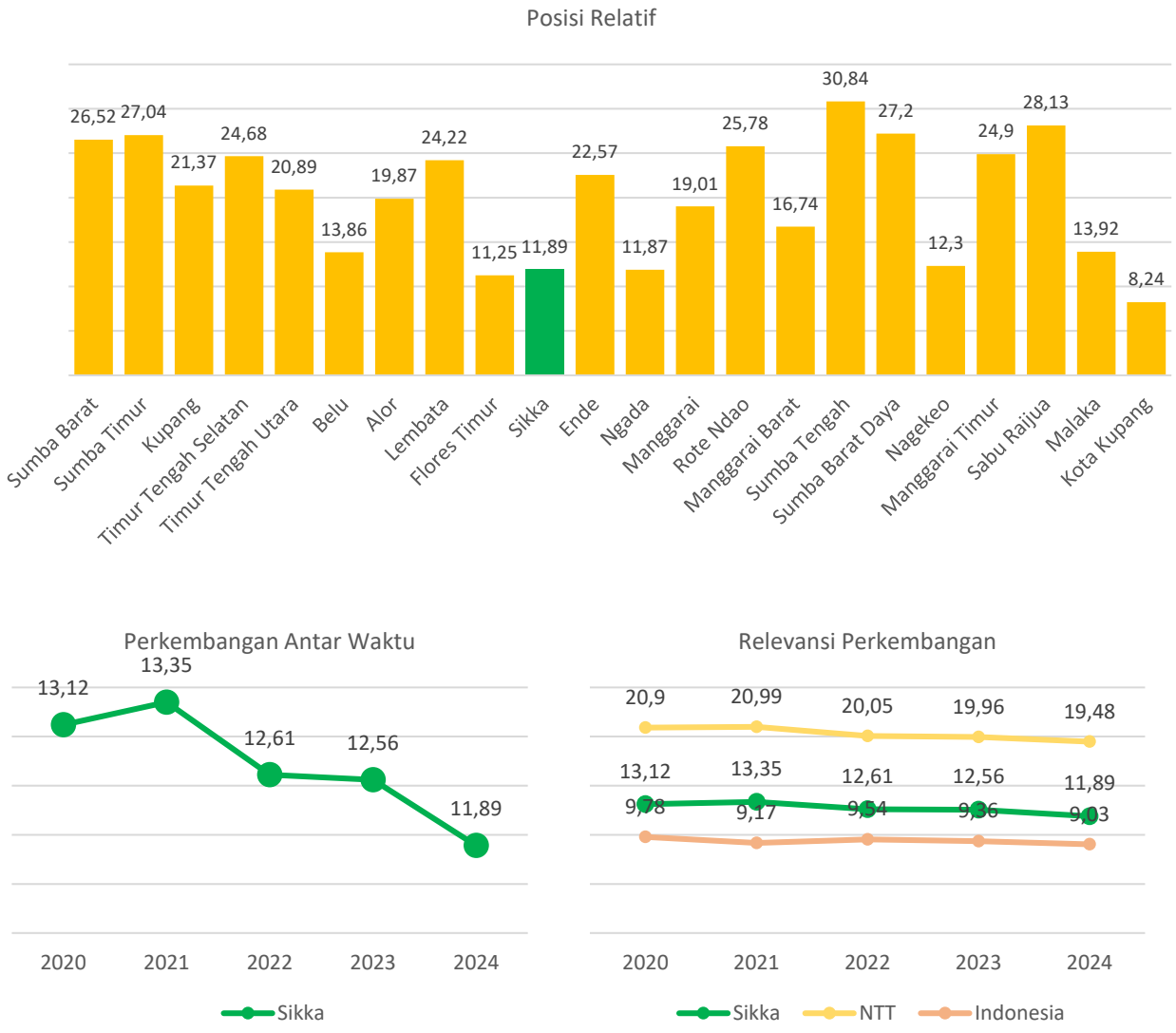
BAB III
PROFIL KEMISKINAN DAERAH

3.1. Analisis Karakteristik Masalah Kemiskinan Konsumsi

3.1.1 Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Persentase Penduduk Miskin



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, persentase penduduk miskin di Kabupaten Sikka tercatat sebesar 11,89%. Angka ini menunjukkan posisi yang relatif baik yakni pada posisi keempat dibandingkan capaian 21 kabupaten lainnya, capaian kumulatif Provinsi NTT

(19,48%) dan capaian kumulatif nasional (9,03%). Kondisi ini mencerminkan kinerja positif pemerintah Kabupaten Sikka dalam aspek pengentasan kemiskinan.

b) Perkembangan Antar Waktu

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Sikka menunjukkan adanya fluktuasi dan tren penurunan dalam periode 2020-2024. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 13,12 persen, kemudian tahun 2021 persentase penduduk miskin sedikit meningkat menjadi 13,35 persen. Ini merupakan puncak persentase kemiskinan dalam periode yang diamati. Namun, setelah tahun 2021, Kabupaten Sikka berhasil menunjukkan tren positif dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pada tahun 2022, persentase penduduk miskin menurun signifikan menjadi 12,61 persen, dan berlanjut meskipun sedikit melambat di tahun 2023 menjadi 12,56 persen. Pencapaian paling baik terlihat pada tahun 2024, di mana persentase penduduk miskin Kabupaten Sikka berhasil ditekan hingga mencapai 11,89 persen. Angka ini merupakan yang terendah dalam periode 2020-2024.

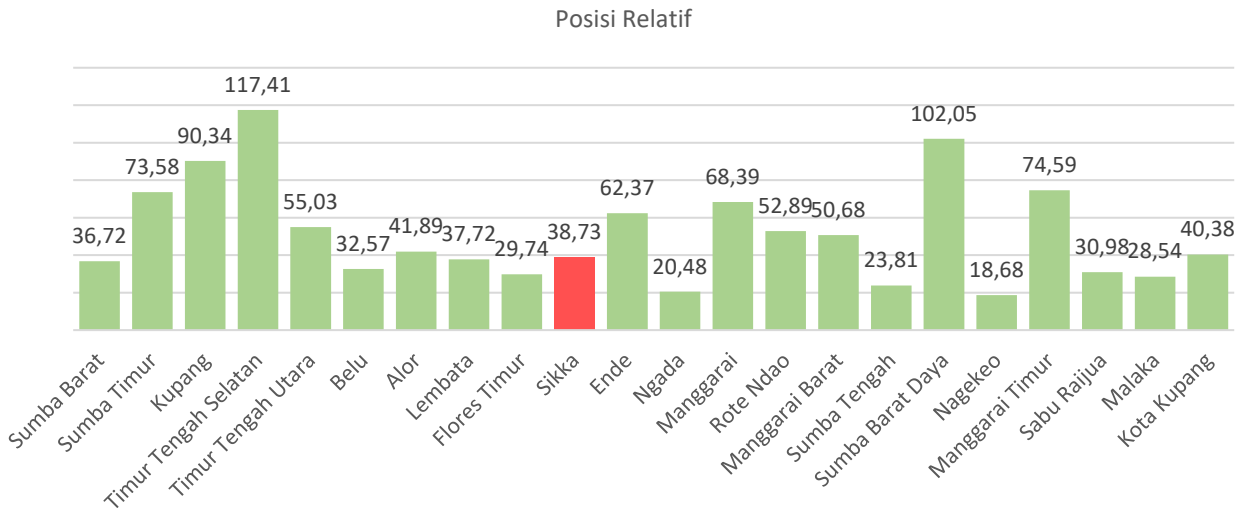
c) Relevansi Perkembangan

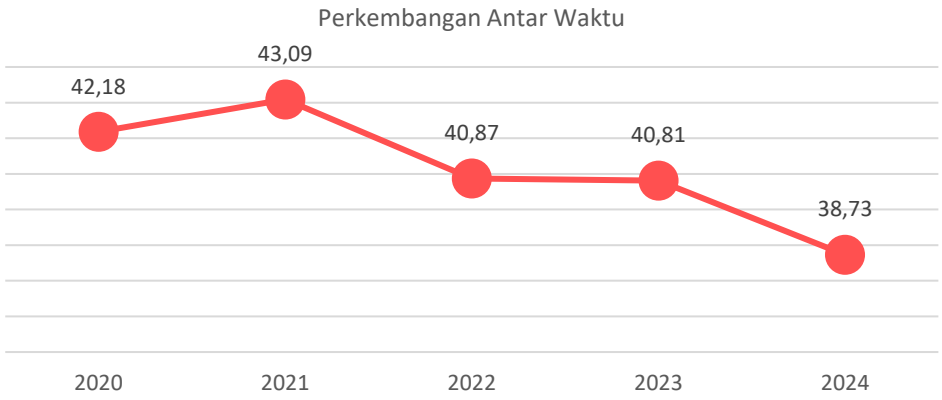
Perkembangan persentase penduduk miskin kabupaten Sikka secara umum linier (slope/kemiringan garis tren yang sama) dengan perkembangan yang dialami Provinsi NTT dan Nasional untuk periode 2020 sampai dengan 2024.

3.1.2 Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.2.

Gambar 3.2 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Sikka (dalam ribu)





Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Persentase penduduk miskin Kabupaten Sikka berada pada posisi keempat di Provinsi NTT. Namun jumlah penduduk miskin Kabupaten Sikka masih cukup besar yaitu sebesar 38.730 jiwa dan berada pada urutan 13 dari 22 kabupaten/kota.

b) Perkembangan Antar Waktu

Jika dilihat dari jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Sikka terlihat kesesuaian antara persentase kemiskinan yang mengalami puncak peningkatan pada tahun 2021 menjadi 43.090 jiwa, kemudian pada tahun 2022 secara agregat menurun menjadi 40.870 jiwa, dan terus menurun pada tahun 2023 dan tahun 2024 menjadi 38.730 jiwa

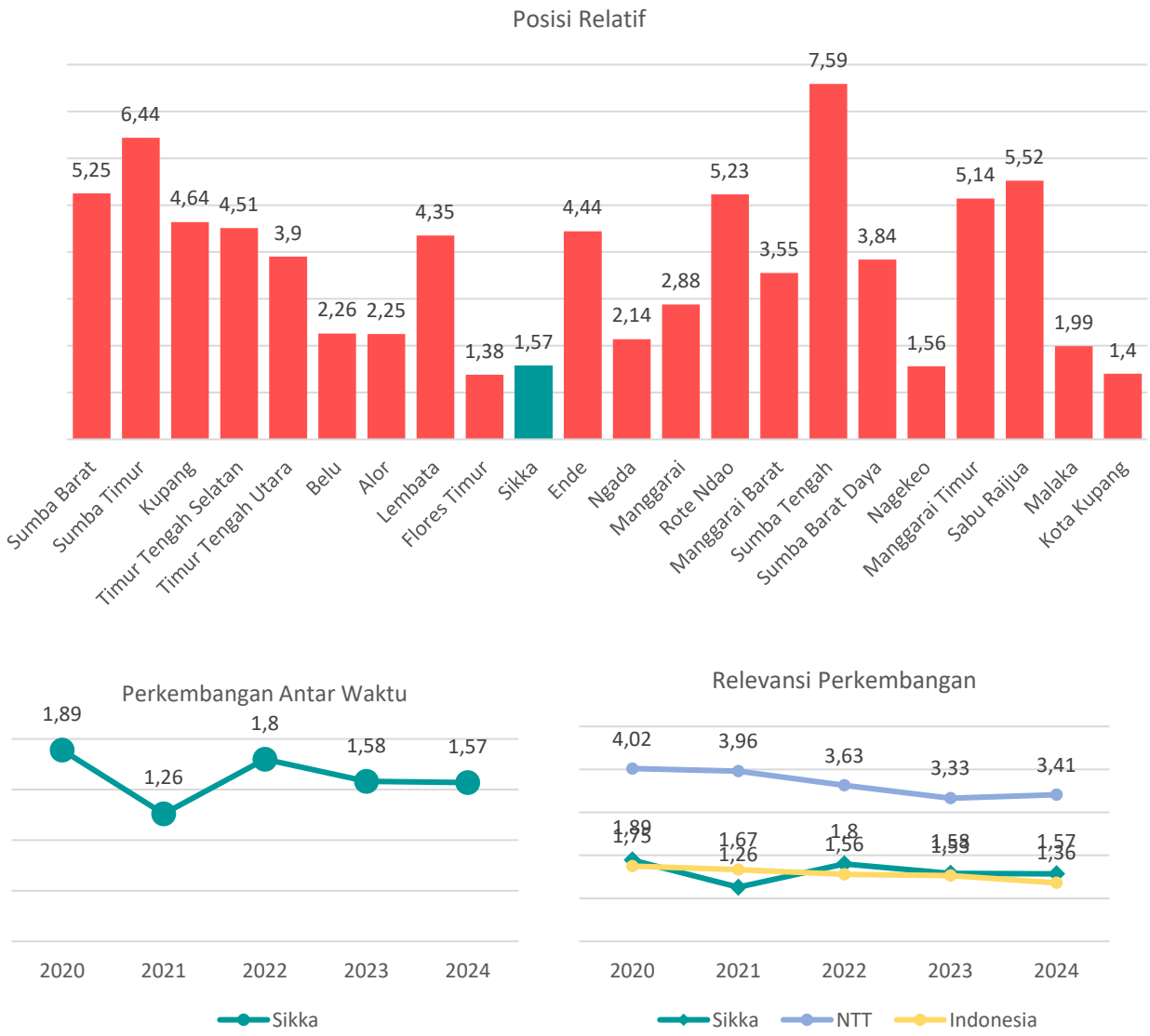
c) Relevansi Perkembangan

Perkembangan jumlah penduduk miskin Kabupaten Sikka secara umum linier (slope/kemiringan garis tren yang sama) dengan perkembangan yang dialami Provinsi NTT dan Nasional untuk periode 2020 sampai dengan 2024.

3.1.3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Index) dan Indeks keparahan kemiskinan (Poverty Severity Index) memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kemiskinan di suatu wilayah. Indeks kedalaman kemiskinan mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.3.

Gambar 3.3 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Sikka



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024 indeks kedalaman kemiskinan sebesar 1,57 menempati posisi terendah keempat dari 22 Kabupaten se-NTT dan jauh lebih baik dibandingkan rata-rata Provinsi NTT, yang berada di angka 3,41. Artinya, penduduk miskin di Kabupaten Sikka memiliki jarak pengeluaran yang relatif kecil terhadap garis kemiskinan.

b) Perkembangan Antar Waktu

Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Sikka menunjukkan fluktuasi namun dengan tren penurunan secara keseluruhan. Pada tahun 2020, indeks kedalaman

kemiskinan tercatat sebesar 1,89. Terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 menjadi 1,26 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, rata-rata pengeluaran penduduk miskin lebih dekat ke garis kemiskinan dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian, nilai indeks sedikit meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 1,80 yang berarti rata-rata pengeluaran penduduk miskin kembali menjauh dari garis kemiskinan. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali menjadi 1,58 dan terus menurun tipis menjadi 1,57 pada tahun 2024.

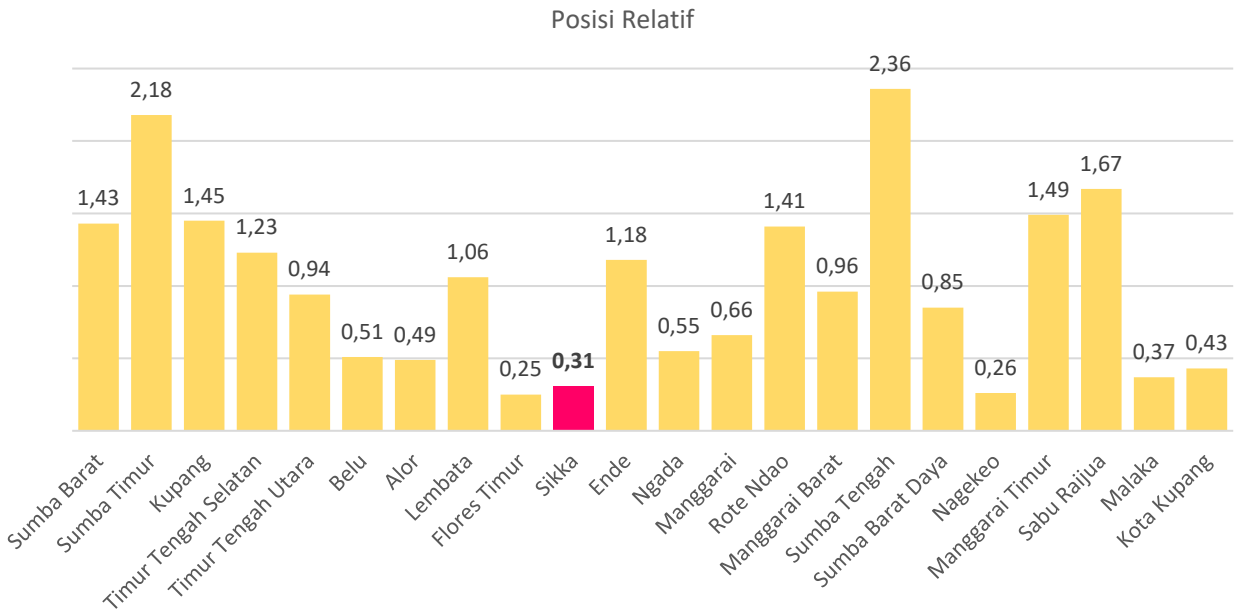
c) Relevansi Perkembangan

Perkembangan P1 Kabupaten Sikka menunjukkan tren yang cenderung fluktuatif sepanjang tahun 2020-2024 sedangkan P1 Provinsi dan nasional menunjukan penurunan. Hal ini menunjukan P1 Kabupaten Sikka tidak berkorelasi dengan provinsi dan nasional.

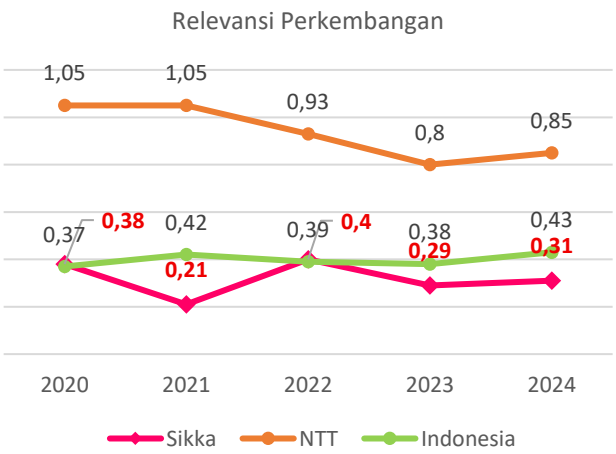
3.1.4 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) merupakan Indeks yang memberikan informasi mengenai gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks Keparahan kemiskinan Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.4.

Gambar 3.4 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Sikka







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, Kabupaten Sikka mencatatkan skor indeks keparahan kemiskinan sebesar 0,31, menempatkannya di urutan ke-20 dari 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT. Skor ini lebih rendah dari rata-rata Provinsi NTT (0,85) dan sedikit lebih tinggi dari rata-rata nasional (0,35). Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan di antara penduduk miskin di Kabupaten Sikka tergolong ringan, artinya sebagian besar penduduk miskin berada pada kondisi yang relatif seragam. Kondisi ini lebih mudah ditangani, karena kebijakan penanggulangan kemiskinan dapat menyasar secara kolektif tanpa harus memisahkan secara ekstrem kelompok “sangat miskin” dan “hampir miskin”.

b) Perkembangan Antar Waktu

Pada tahun 2020, indeks keparahan kemiskinan berada di angka 0,38 dan menurun drastis pada tahun 2021 menjadi 0,21. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut, distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin lebih merata, atau dengan kata lain, kesenjangan di antara mereka yang miskin menjadi lebih kecil. Namun pada tahun 2022, nilai indeks melonjak tajam menjadi 0,40 yang menunjukkan peningkatan ketimpangan di antara penduduk miskin atau adanya kelompok yang semakin jauh di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2023 terjadi penurunan signifikan kembali menjadi 0,29 dan pada tahun 2024, indeks sedikit meningkat menjadi 0,31.

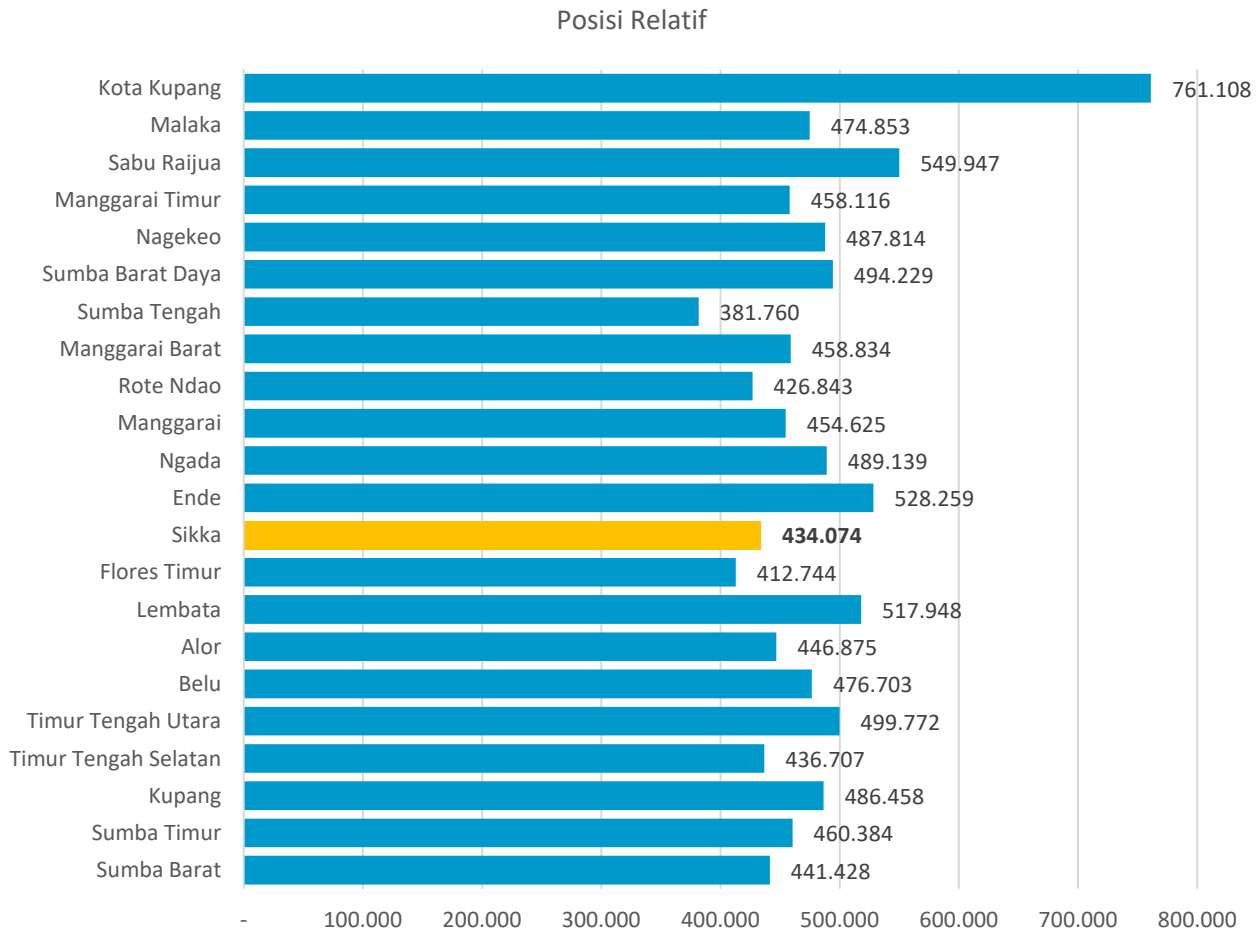
c) Relevansi Perkembangan

Perkembangan P2 Kabupaten Sikka dan Nasional menunjukkan tren fluktuatif sedangkan P2 Provinsi menurun.

3.1.5 Garis Kemiskinan (GK)

Analisis Garis Kemiskinan merupakan fondasi penting dalam memahami dan merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan di suatu wilayah. Garis kemiskinan didefinisikan sebagai ambang batas pengeluaran minimum yang diperlukan oleh individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan. Dengan kata lain, individu atau rumah tangga yang pengeluarannya berada di bawah garis ini dikategorikan sebagai penduduk miskin. Oleh karena itu, pergerakan dan posisi garis kemiskinan menjadi indikator krusial yang mencerminkan dinamika biaya hidup dan tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Garis kemiskinan Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.5.

Gambar 3.5 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Garis Kemiskinan Kabupaten Sikka







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Garis kemiskinan Kabupaten Sikka pada tahun 2024 mencapai Rp. 434.074. Angka ini menjadi penanda vital dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sikka, karena mengindikasikan ambang batas pendapatan minimum yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga atau individu agar tidak tergolong miskin. Secara eksplisit, data ini menunjukkan bahwa untuk keluar dari kategori miskin di Kabupaten Sikka, seseorang harus memiliki pengeluaran bulanan di atas Rp. 434.074. Apabila dibandingkan dengan rata-rata regional maupun nasional, garis kemiskinan Kabupaten Sikka pada tahun 2024 berada di bawah rata-rata provinsi NTT sebesar Rp. 527.275, dan rata- rata nasional yang tercatat Rp. 582.932.

b) Perkembangan Antar Waktu

Perkembangan antar waktu garis kemiskinan Kabupaten Sikka menunjukkan adanya pola peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun yang membawa implikasi signifikan terhadap upaya penanggulangan kemiskinan di wilayah ini. Pada tahun 2020, garis kemiskinan Kabupaten Sikka tercatat sebesar Rp324.775. Angka ini secara bertahap terus mengalami kenaikan mencapai Rp354.234 pada tahun 2021 dan Rp389.455 pada tahun 2022. Peningkatan yang lebih tajam terlihat pada tahun 2023 menjadi Rp428.352, hingga akhirnya menembus angka Rp434.074 di tahun 2024. Kenaikan garis kemiskinan yang progresif ini mengindikasikan adanya peningkatan biaya hidup di Kabupaten Sikka dari waktu ke waktu.

c) Relevansi Perkembangan

Garis kemiskinan Kabupaten Sikka berada di bawah rata-rata NTT dan rata-rata Indonesia sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2020, garis kemiskinan

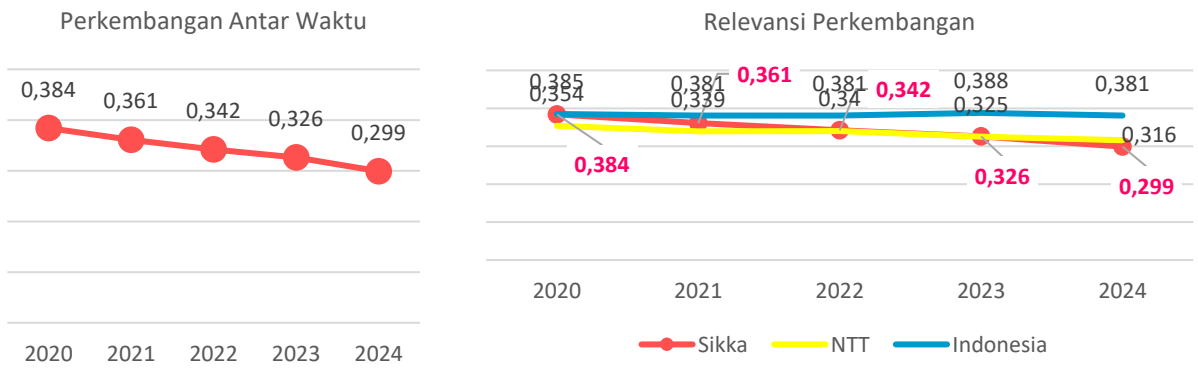
Kabupaten Sikka tercatat Rp324.775, yang lebih rendah dibandingkan rata-rata NTT (Rp403.003) dan Indonesia (Rp454.652).

Meskipun ketiga garis menunjukkan tren kenaikan, laju peningkatan garis kemiskinan Kabupaten Sikka tampak lebih curam, terutama mulai tahun 2023 hingga 2024. Pada tahun 2024, garis kemiskinan Kabupaten Sikka mencapai Rp434.074, sementara rata-rata NTT berada di Rp527.275 dan rata-rata Indonesia di Rp582.932.

3.1.6 Indeks Gini

Analisis terhadap dimensi ketimpangan pendapatan menjadi komponen krusial dalam memahami karakteristik masalah kemiskinan konsumsi, angka-angka makro ini seringkali tidak mampu menangkap disparitas distribusi kekayaan dan pendapatan di antara penduduknya. Indeks Gini, sebagai indikator utama ketimpangan pendapatan, akan memberikan gambaran seberapa merata pendapatan didistribusikan di masyarakat. Dalam konteks kemiskinan, ketimpangan yang tinggi dapat memperburuk akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar berkualitas, menghambat mobilitas sosial ekonomi dan menciptakan kerentanan struktural yang tidak terukur oleh garis kemiskinan semata. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Indeks Gini dan tren ketimpangan pendapatan sangat penting untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang tertinggal serta merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih adil dan inklusif. Indeks Gini Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.6

Gambar 3.6 Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Indeks Gini Kabupaten Sikka



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Perkembangan Antar Waktu

Pada tahun 2020, Indeks Gini Kabupaten Sikka tercatat sebesar 0,384, yang hampir setara dengan rata-rata nasional sebesar 0,385. Namun, hingga tahun 2024, angka ketimpangan terus menurun secara konsisten hingga mencapai 0,299, yang berarti bahwa tingkat ketimpangan pendapatan lebih rendah dari pada rata-rata provinsi (0,316) maupun nasional (0,381).

b) Relevansi Perkembangan

Pemerataan pendapatan di Kabupaten Sikka semakin membaik dan lebih baik dari angka nasional maupun provinsi. Penurunan Indeks Gini Kabupaten Sikka mengindikasikan adanya perbaikan dalam distribusi pendapatan atau dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mulai lebih merata di antara kelompok masyarakat. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan akses terhadap sumber penghidupan, pemerataan bantuan sosial atau subsidi, peningkatan produktivitas ekonomi di sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja dalam skala luas seperti pertanian, perdagangan kecil dan jasa informal. Sebaliknya, angka nasional relatif stabil di sekitar 0,38 selama lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa secara umum ketimpangan pendapatan belum menunjukkan perubahan berarti di tingkat nasional. Namun demikian, meskipun ketimpangan menurun, angka 0,299 di Kabupaten Sikka belum berarti bahwa distribusi pendapatan sudah ideal. Angka ini masih mengindikasikan adanya kesenjangan, meskipun tidak ekstrim. Untuk itu, penguatan ekonomi lokal yang inklusif tetap diperlukan, khususnya melalui pengembangan UMKM, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja serta perluasan lapangan kerja yang berkualitas.

3.1.7 Permasalahan Kemiskinan Konsumsi

Berdasarkan uraian indikator kemiskinan konsumsi, disajikan dalam tabel permasalahan kemiskinan konsumsi Kabupaten Sikka.

Tabel 3.1 Permasalahan Kemiskinan Bidang Konsumsi

Indikator	Permasalahan
Persentase Penduduk Miskin	Persentase penduduk miskin Kabupaten Sikka cenderung menurun dan lebih rendah dibandingkan dengan nasional tapi lebih tinggi dari provinsi. Namun, penurunan yang relatif kecil

Indikator	Permasalahan
	menunjukkan masih adanya masalah struktural dalam intervensi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sikka.
Jumlah Penduduk Miskin	persentase penduduk miskin Kabupaten Sikka cenderung menurun dari 42,18 ribu jiwa pada tahun 2020 menjadi 38,73 ribu jiwa pada tahun 2024, Hal ini mengindikasikan bahwa secara proporsi kemiskinan berkurang, namun belum mencerminkan perbaikan kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan.
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks kedalaman kemiskinan kabupaten Sikka menunjukkan pola yang fluktuatif, tidak mengikuti tren penurunan yang konsisten seperti provinsi dan nasional. Ini menandakan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga miskin masih sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti inflasi atau ketidakstabilan harga kebutuhan pokok.
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Indeks keparahan kemiskinan menunjukkan fluktuasi yang signifikan, bahkan mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi 0,31. Meskipun secara umum tingkat ketimpangan di antara penduduk miskin tergolong ringan , kenaikan ini mengindikasikan adanya peningkatan ketidakmerataan pengeluaran di antara kelompok miskin.
Garis Kemiskinan	Garis kemiskinan di Kabupaten Sikka secara konsisten lebih rendah dari rata-rata provinsi dan nasional. Tren peningkatan Garis Kemiskinan yang progresif juga menunjukkan bahwa biaya untuk memenuhi kebutuhan dasar terus bertambah, sehingga menyebabkan beratnya beban hidup penduduk miskin dan rentan yang

Indikator	Permasalahan
	berpotensi memperlambat upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sikka.
Indeks Gini Kabupaten Sikka	Meskipun secara historis lebih rendah dari NTT dan Nasional, Indeks Gini Kabupaten Sikka menunjukkan penurunan yang persisten (berkisar 0.384 hingga 0.299), mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan belum sepenuhnya merata yang berpotensi menghambat mobilitas sosial-ekonomi bagi kelompok rentan dan membatasi akses terhadap peluang serta memperparah dimensi kemiskinan non-konsumsi.

3.2. Analisis Karakteristik Masalah Kemiskinan Non-Konsumsi

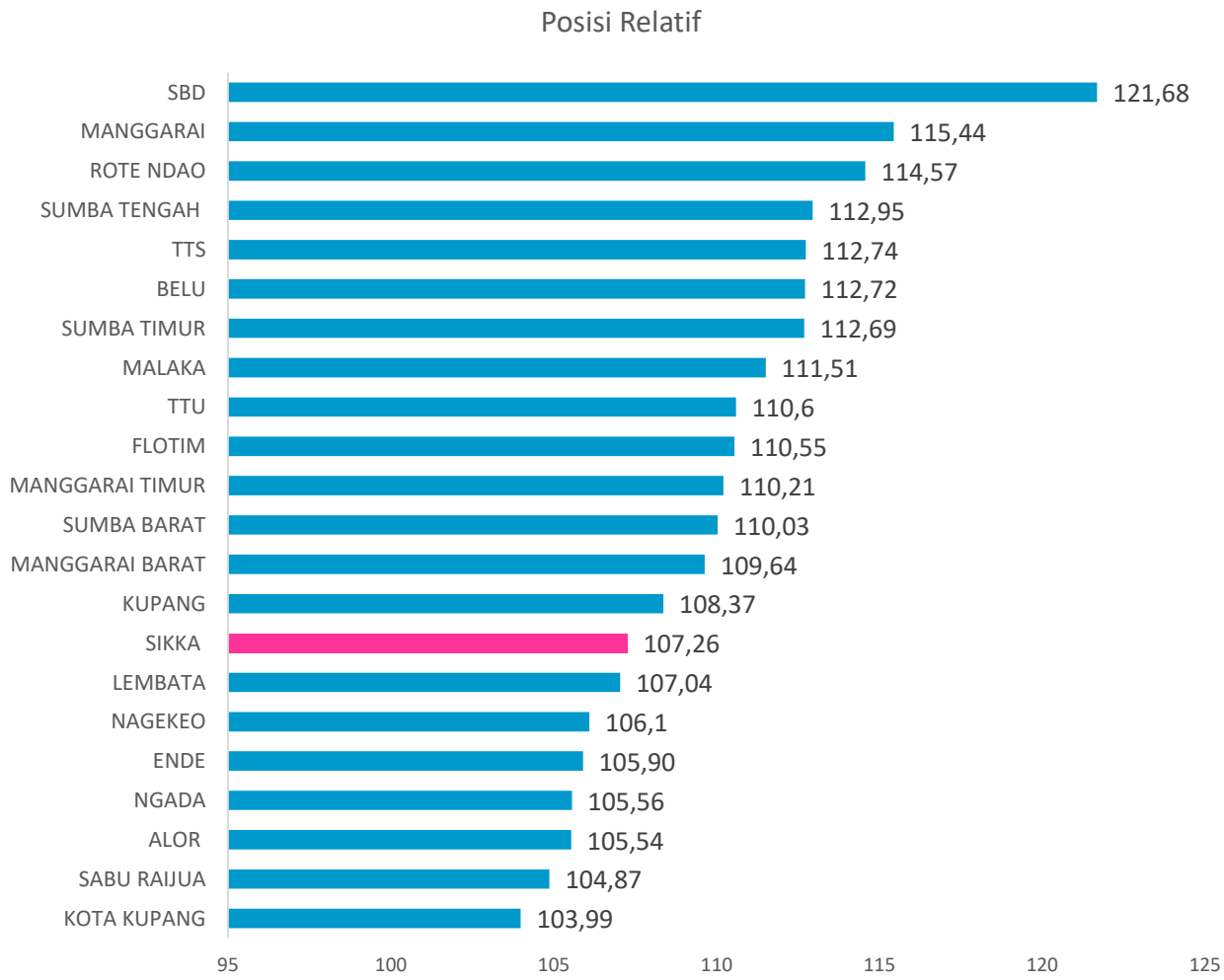
3.2.1 Bidang Pendidikan

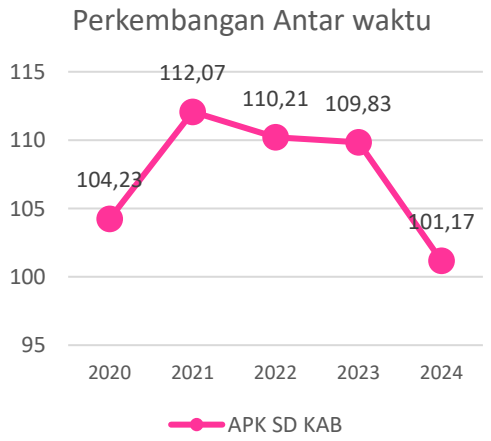
Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengubah kehidupan, perekonomian dan masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh Sekjen PBB dalam *"Transforming Education Summit"* tahun 2022. Pendidikan sebagai pilar krusial untuk meningkatkan mobilitas sosial ekonomi dan mencapai potensi maksimal individu. Analisis karakteristik masalah pendidikan ini dilakukan untuk mengeksplorasi isu pendidikan sebagai salah satu determinan kemiskinan di Kabupaten Sikka, yang secara langsung terkait dengan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu pemicu kemiskinan yang akan diuraikan berbagai indikator pendidikan untuk menggambarkan karakteristik masalah pendidikan di Kabupaten Sikka. Indikator - indikator yang dianalisis antara lain APK SD/MI, APK SMP/MTs, APM SD/MI, APM SMP/MTs, Angka Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Persentase anak usia 7–12 tahun tidak sekolah/putus sekolah.

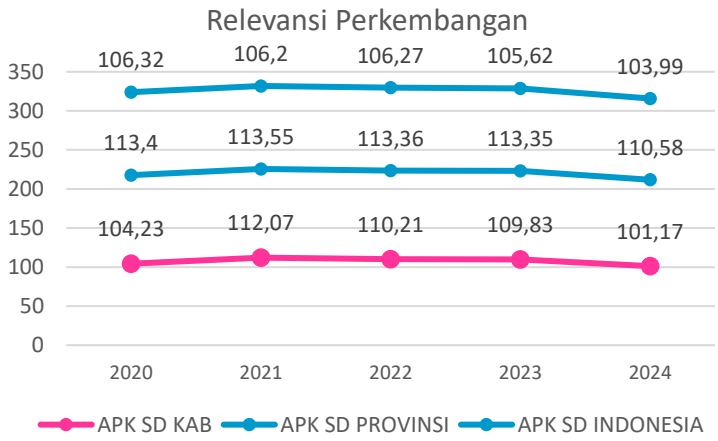
A. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI

APK SD merupakan rasio jumlah seluruh siswa yang terdaftar di jenjang SD tanpa memperhitungkan usia ideal sekolah dasar (7–12 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia sekolah dasar. APK dapat melebihi 100% karena mencakup anak yang terlambat masuk sekolah atau belum lulus tepat waktu. Perkembangan APK SD/MI Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.7.

Gambar 3.7 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan APK SD/MI







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

APK SD/MI/sederajat Kabupaten Sikka berada di angka 101,17% tahun 2024 menempati urutan terendah dibandingkan seluruh kabupaten/kota di NTT, sedikit di bawah rata-rata nasional (103.99%), dan rata-rata Provinsi NTT (110,58%). Posisi ini mengindikasikan bahwa jumlah murid SD di Kabupaten Sikka hampir setara dengan jumlah penduduk usia SD, namun masih terdapat sebagian kecil siswa SD yang bersekolah diatas usia 7-12 tahun.

b) Perkembangan Antar Waktu

APK SD/MI/sederajat Kabupaten Sikka mengalami tren fluktuatif selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, angka partisipasi sebesar 104,23%, meningkat menjadi 112,07% (2021) dan mengalami penurunan selama periode 2022 sampai 2024 dari 110,21 menjadi 101.17. APK diatas menunjukan siswa siswi tersebut bersekolah sesuai usia yang semestinya.

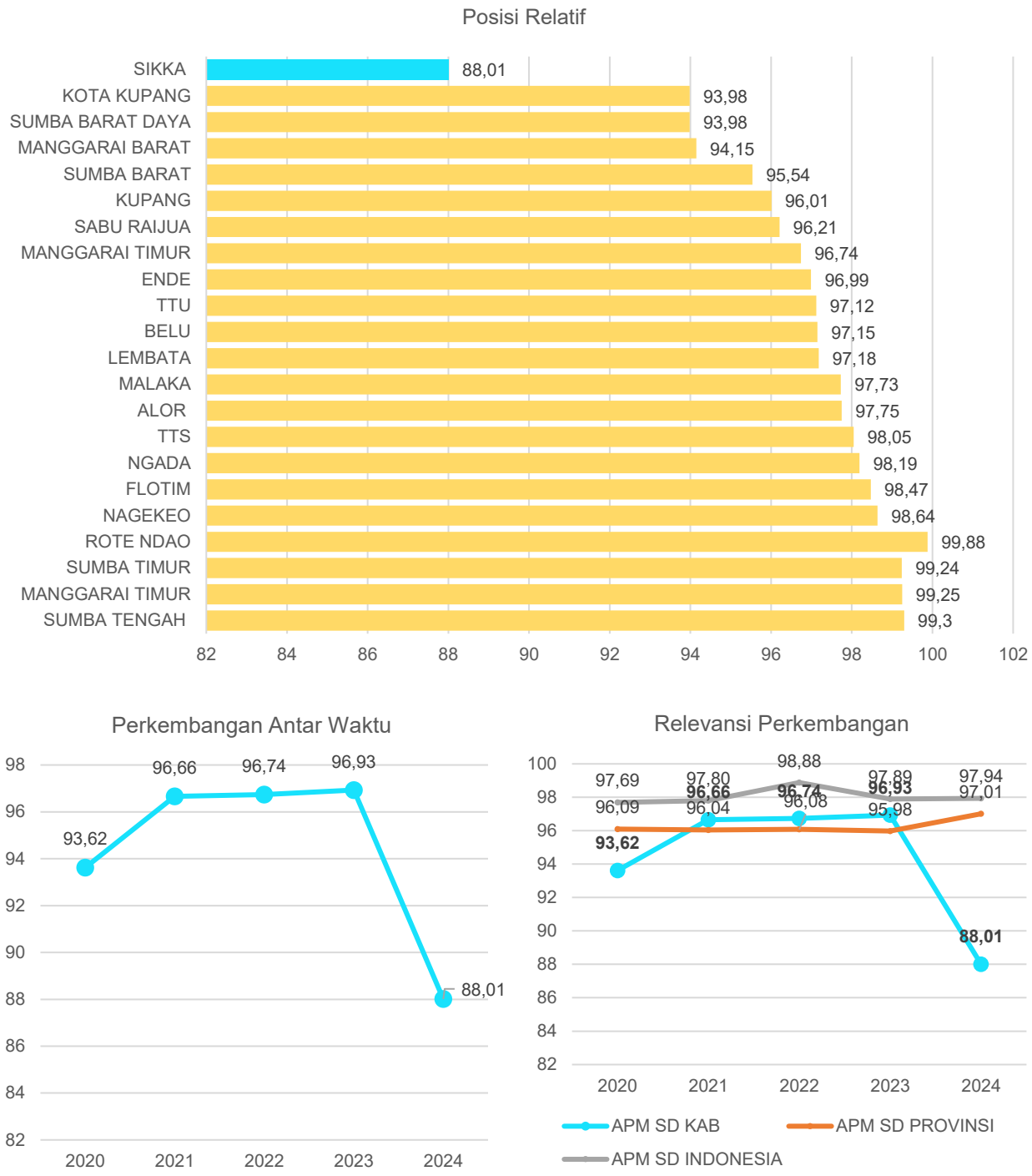
c) Relevansi Perkembangan

APK SD/MI/sederajat Kabupaten Sikka dan Nasional cenderung mengalami penurunan, sedangkan APK SD Provinsi NTT cenderung stagnan selama periode 2020-2023 sebesar 113 dan mengalami penurunan pada 2024 menjadi 110,58. Hal ini mengindikasikan APK SD Kabupaten Sikka, Provinsi maupun nasional konsisten mengalami penurunan.

B. Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI

APM SD/MI/sederajat adalah proporsi penduduk pada kelompok umur 7-12 tahun yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan SD/MI/sederajat terhadap penduduk kelompok umur 7-12 tahun. Pendidikan Non Formal (Paket A) turut diperhitungkan. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu. Perkembangan Angka Partisipasi Murni SD/MI Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.8.

Gambar 3.8 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Partisipasi Murni SD/MI



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

APM SD/MI/Sederajat Kabupaten Sikka dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi NTT merupakan yang terendah pada Tahun 2024, yaitu sebesar 88,01%, dan masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional (97,94%) maupun rata-

rata Provinsi NTT (97,01%). Capaian ini menunjukkan bahwa masih banyak anak usia 7–12 tahun di Kabupaten Sikka yang belum mengikuti pendidikan dasar, baik formal maupun nonformal dan menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan akses pendidikan SD di Kabupaten Sikka.

b) Perkembangan Antar Waktu

APM SD di Kabupaten Sikka menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020 - 2023. Pada tahun 2020, APM tercatat sebesar 93.62%. kemudian naik cukup signifikan di tahun 2021 menjadi 96.66%. Pada tahun 2022 capaian APM sebesar 96,74%, meningkat lagi menjadi 96,93% di tahun 2023 hal ini menunjukan keberhasilan intervensi kebijakan yang mendorong anak usia sekolah dasar untuk masuk dan tetap bersekolah sesuai usianya. Pada tahun 2024, APM mengalami penurunan menjadi 88.01%. Penurunan Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang Sekolah Dasar dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial ekonomi keluarga, keterbatasan akses dan pemerataan layanan pendidikan, serta dinamika kependudukan dan pendataan. Kondisi ekonomi keluarga rentan/ kategori miskin ekstrem menyebabkan sebagian anak usia 7–12 tahun tidak bersekolah secara berkelanjutan, sementara jarak sekolah, keterbatasan sarana prasarana, dan mutu layanan pendidikan di wilayah tertentu turut menghambat keterjangkauan pendidikan dasar. Di sisi lain, ketidaksesuaian data kependudukan dengan data pendidikan, mobilitas penduduk, serta perbedaan penentuan usia sekolah menyebabkan sebagian anak tidak tercatat pada jenjang yang semestinya, sehingga berdampak pada penurunan APM SD secara statistik.

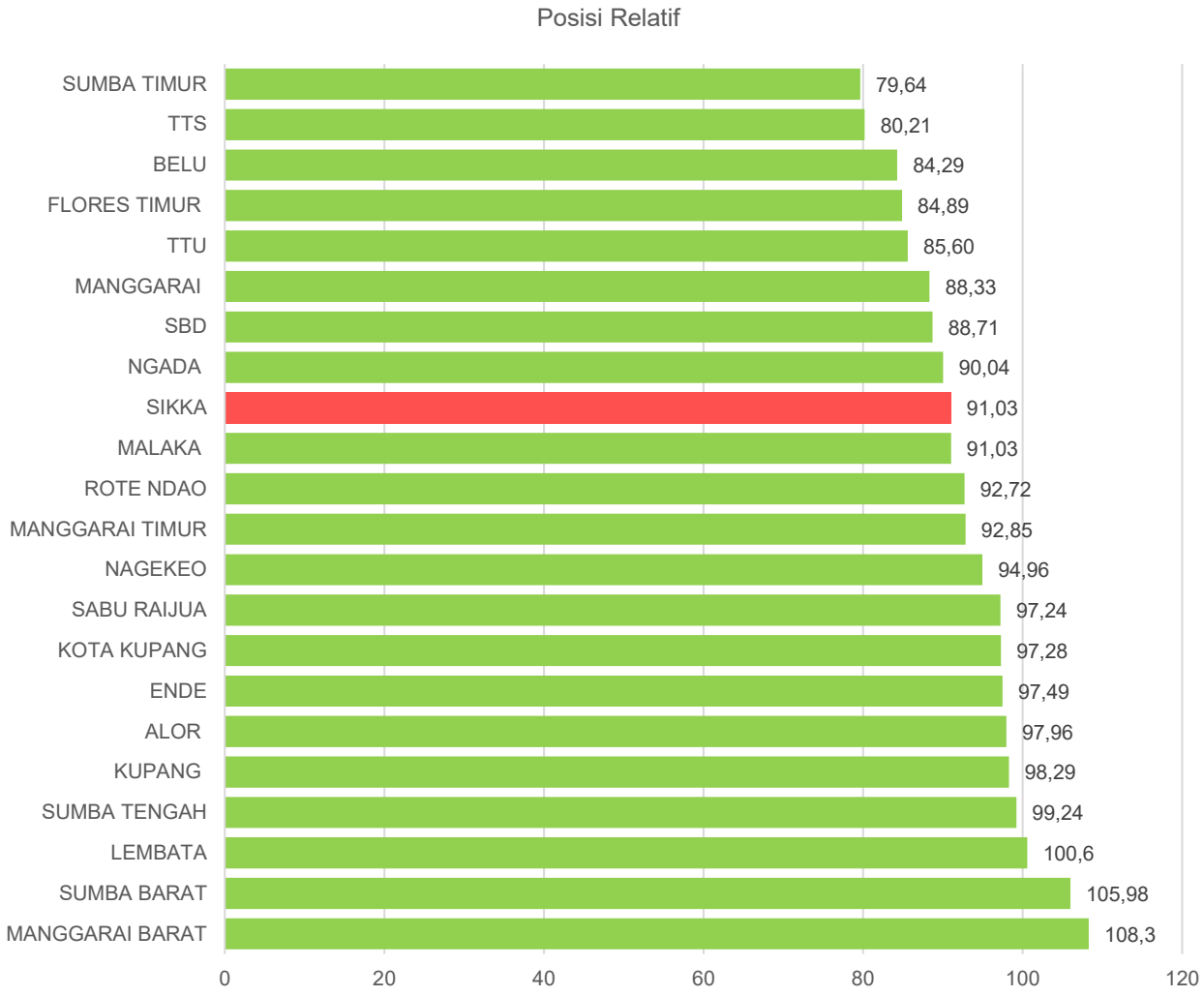
c) Relevansi Perkembangan

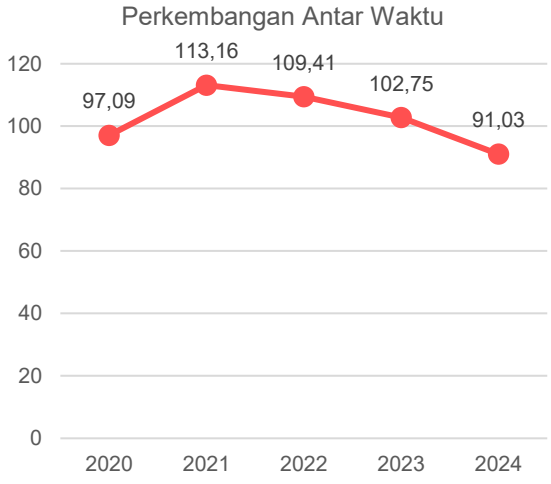
APM SD/MI/sederajat Kabupaten Sikka menunjukan tren penurunan cukup signifikan pada tahun 2024, tidak relevan dengan capaian provinsi NTT dan nasional yang cenderung meningkat.

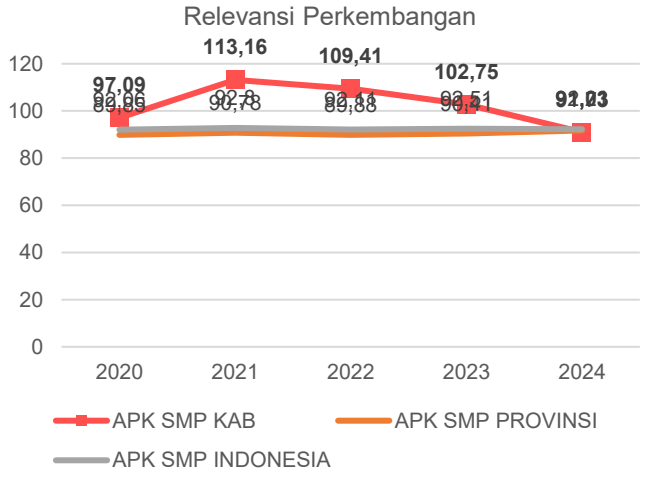
C. Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs

APK SMP/MTs/sederajat mengukur persentase jumlah siswa yang sedang bersekolah di jenjang SMP (kelas 7–9) terhadap jumlah penduduk usia resmi SMP, yaitu 13–15 tahun, dalam satu wilayah dan tahun tertentu. Perkembangan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.9.

Gambar 3.9 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024 capaian APK SMP/MTs/sederajat Kabupaten Sikka sebesar 91.03%, lebih redah jika dibandingkan dengan Provinsi NTT (91,73%) dan nasional (92,21%). Capaian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan yang relatif baik, sekaligus menggambarkan masih adanya sebagian penduduk usia sekolah yang belum terjangkau layanan pendidikan pada jenjang SMP/MTs/sederajat. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan akses pendidikan di wilayah tertentu, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta dinamika transisi lulusan SD ke jenjang SMP.

b) Perkembangan Antar Waktu

Jika dilihat dari tren lima tahun terakhir, APK SMP/MTs/sederajat Kabupaten Sikka mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 sebesar 97,09%, kemudian meningkat cukup signifikan pada tahun 2021 sebesar 113,16% dan mengalami penurunan secara konsisten dari tahun 2022-2024 dari 109,41% menjadi 91,03%. Capaian APK SMP/MTs/sederajat ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah memperoleh akses pendidikan pada jenjang SMP, baik yang berada pada usia sekolah ideal maupun di luar kelompok usia tersebut. Nilai APK ini mencerminkan tingkat keterjangkauan layanan pendidikan menengah pertama yang relatif baik, meskipun masih terdapat sebagian penduduk yang belum terlayani secara optimal. Oleh karena itu, capaian APK SMP sebesar 91,03 persen menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk terus memperkuat perluasan akses, pemerataan layanan pendidikan, serta peningkatan keberlanjutan pendidikan bagi lulusan sekolah dasar.

c) Relevansi Perkembangan

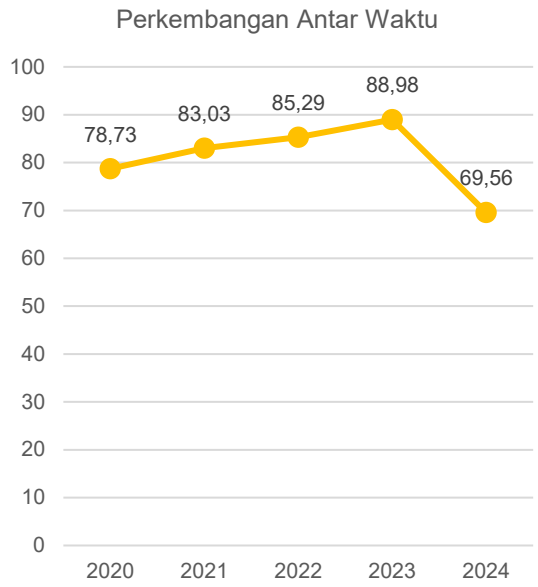
APK SMP/MTs/sederajat Kabupaten Sikka memiliki tren penurunan sejak tahun 2021-2024, sedangkan capaian nasional cenderung stagnan selama 2020-2024, jika dibandingkan dengan provinsi capaian Kabupaten Sikka masih lebih rendah yaitu 91,03%.

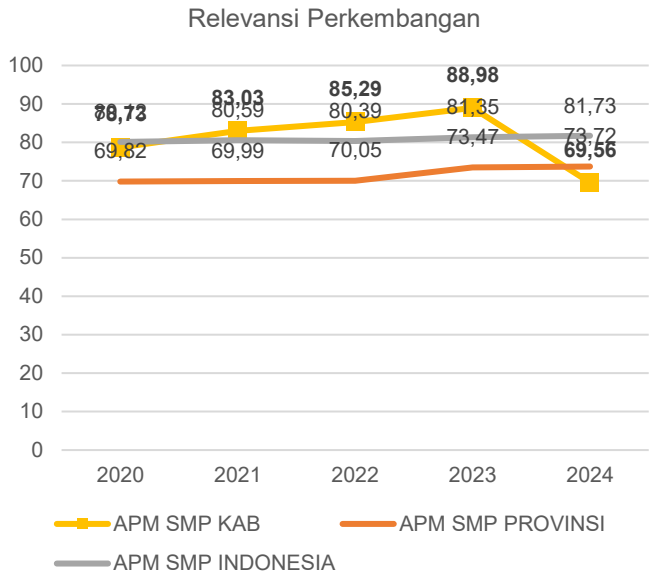
D. Angka Pertisipasi Murni (APM) SMP/MTs

APM SMP/MTs/sederajat adalah proporsi penduduk pada kelompok umur 13–15 tahun yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan SMP/MTs/sederajat terhadap penduduk kelompok umur 13–15 tahun. Pendidikan Non Formal (Paket B) turut diperhitungkan. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu. Perkembangan Angka Partisipasi Murni SMP/MTs Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.10.

Gambar 3.10 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Partisipasi Murni SMP/MTs







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, APM SMP/MTs/sederajat Kabupaten Sikka tercatat sebesar 69,56%, di bawah Provinsi NTT (73,72%) dan rata- rata nasional (81,73%). Angka ini menunjukkan bahwa belum semua anak usia SMP di Kabupaten Sikka bersekolah sesuai usia semestinya.

b) Perkembangan Antar Waktu

Tahun 2020-2023 APM SMP/MTs/sederajat Kabupaten Sikka cenderung meningkat dari 78,73% menjadi 88,98% namun pada tahun 2024 mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 69,56%. Capaian ini menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga penduduk usia 13–15 tahun telah bersekolah pada jenjang SMP sesuai dengan kelompok usianya. Nilai APM tersebut mengindikasikan bahwa meskipun akses pendidikan SMP telah tersedia, masih terdapat sebagian anak usia SMP yang belum bersekolah pada jenjang yang semestinya, baik karena belum melanjutkan pendidikan setelah lulus SD, bersekolah di jenjang yang tidak sesuai usia, maupun berada di luar sistem pendidikan formal.

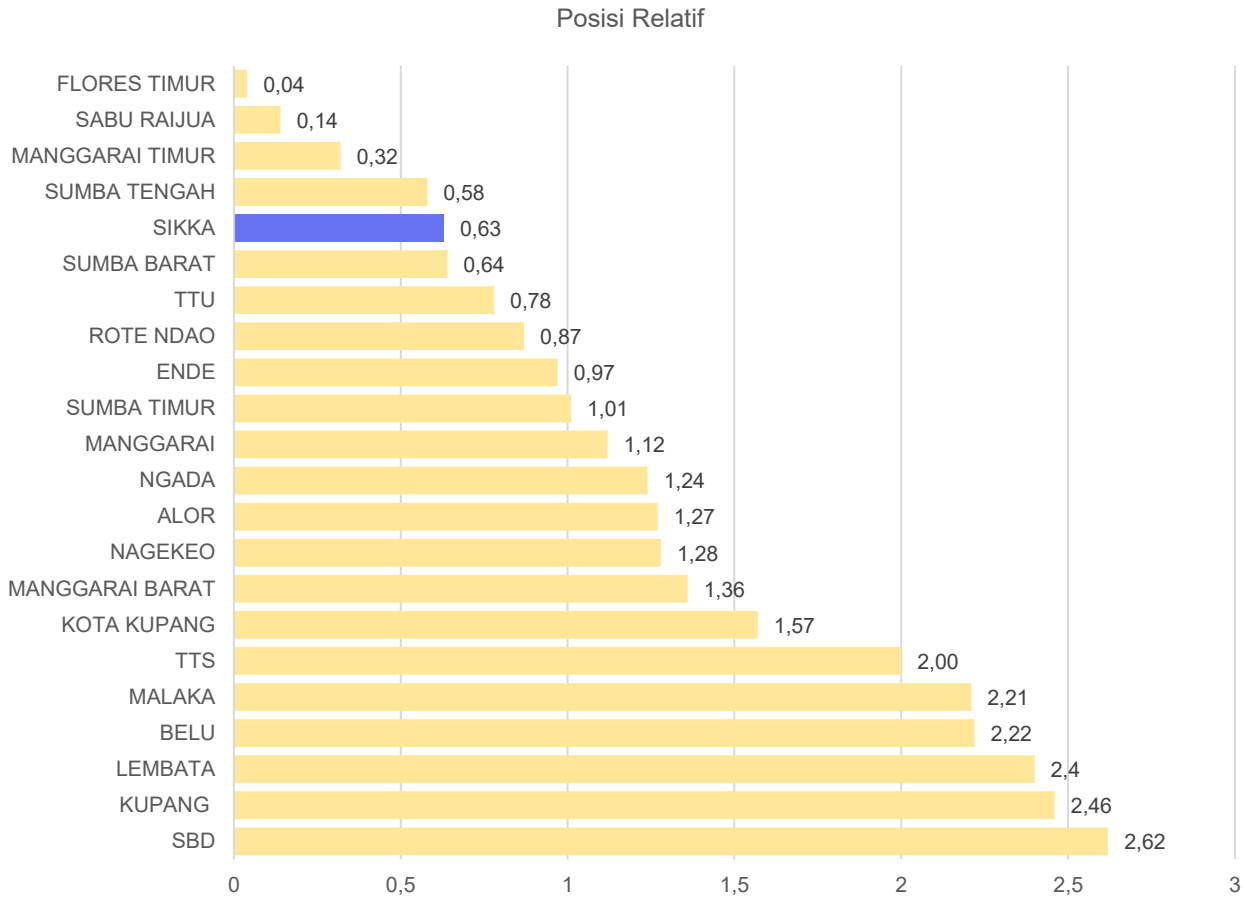
c) Relevansi Perkembangan

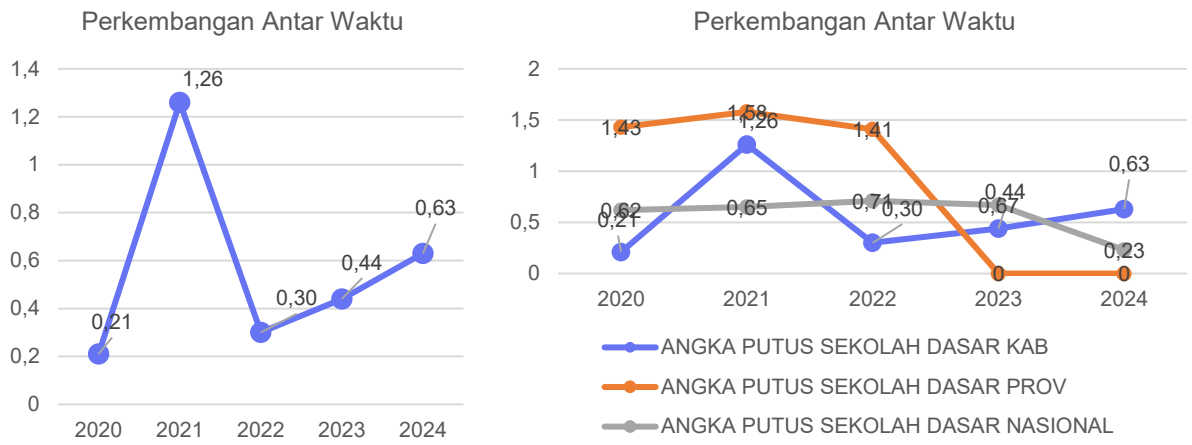
Capaian APM SMP/MTs/sederajat Kabupaten Sikka tahun 2024 berada dibawah capaian provinsi dan nasional. Capaian APM SMP ini menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Sikka untuk memperkuat upaya peningkatan keberlanjutan pendidikan, terutama melalui penguatan transisi SD ke SMP, pencegahan anak putus sekolah, serta peningkatan keterjangkauan layanan pendidikan di seluruh wilayah Kabupaten Sikka.

E. Persentase Anak yang Tidak Sekolah dan Pernah Sekolah namun Tidak Bersekolah Lagi Usia 7-12

Persentase anak usia 7–12 tahun (yaitu usia sekolah dasar) yang tidak sedang bersekolah saat ini, terdiri dari dua kelompok: Anak yang tidak pernah sekolah sama sekali, dan Anak yang pernah sekolah, tetapi kemudian putus sekolah dan tidak melanjutkan lagi. Jadi, angka ini menggambarkan proporsi anak usia SD yang saat ini berada di luar sistem pendidikan formal, baik karena belum pernah masuk sekolah maupun karena putus di tengah jalan. Angka Putus Sekolah Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.11.

Gambar 3.11 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Putus Sekolah





Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, persentase anak usia 7–12 tahun yang tidak sedang bersekolah dan putus sekolah di Kabupaten Sikka tercatat sebesar 0,63%, berada pada peringkat ke-18 dari 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Capaian Kabupaten Sikka masih berada di atas capaian nasional yaitu 0,23%.

b) Perkembangan Antar Waktu

Dalam lima tahun terakhir 2020–2024, persentase anak usia 7–12 tahun di Kabupaten Sikka yang tidak sedang bersekolah mengalami fluktuasi. Capaian pada tahun 2020 sebesar 0,21%, kemudian tahun 2021 naik menjadi 1,26% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 0,30% namun naik menjadi 0,44% pada 2023 dan 0,63 pada 2024. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar di Kabupaten Sikka mampu mengikuti dan menyelesaikan pendidikan dasar secara berkelanjutan, sehingga mencerminkan keberlangsungan layanan pendidikan dasar yang relatif baik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil anak yang belum dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang SD, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, mobilitas penduduk, kondisi kesehatan anak, serta keterbatasan dukungan lingkungan keluarga.

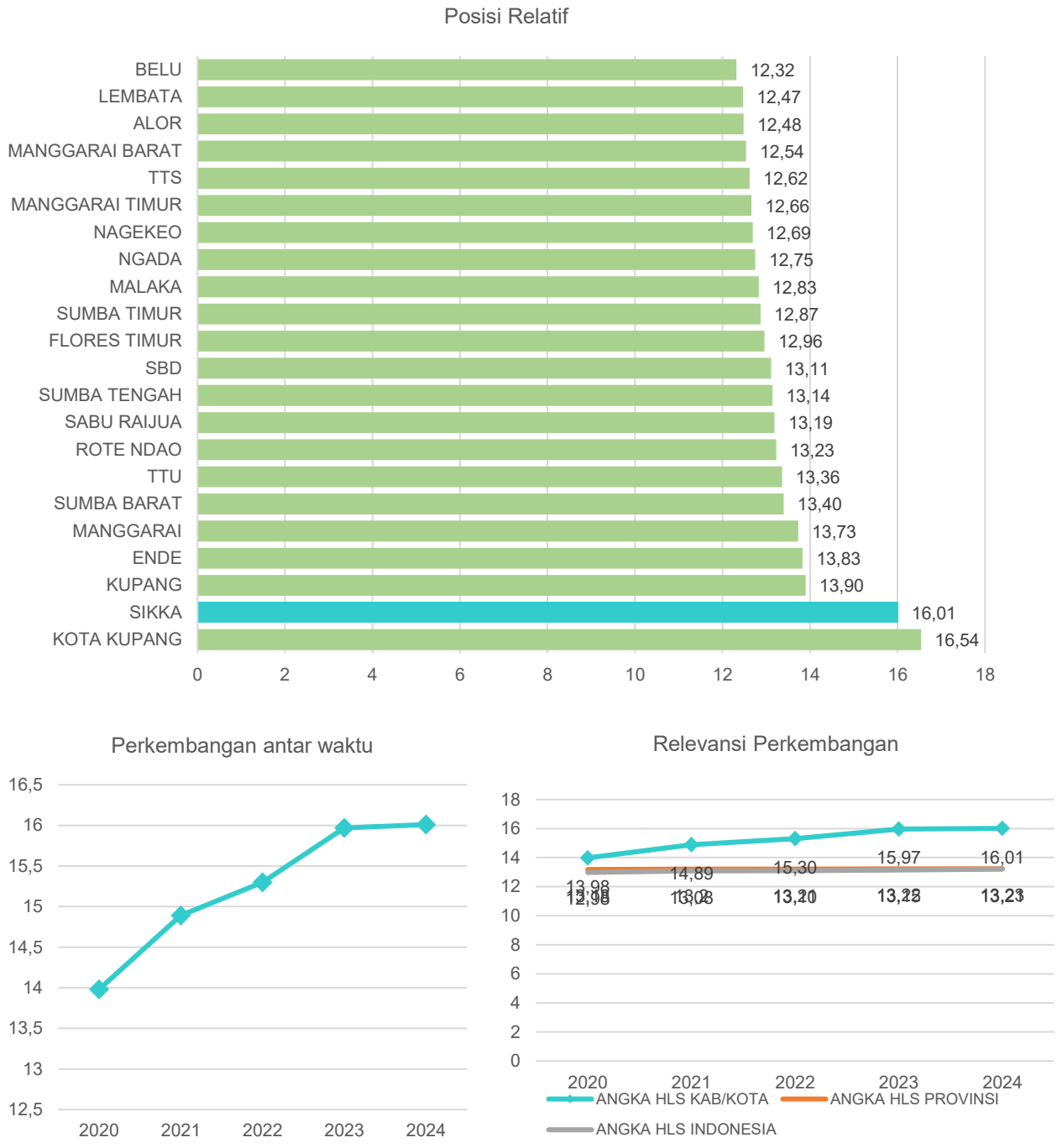
c) Relevansi Perkembangan

Presentase anak yang tidak sekolah dan pernah sekolah namun tidak bersekolah lagi usia 7-12 Kabupaten Sikka dan nasional menunjukan tren fluktuaktif sebesar 0,63% lebih besar dibandingkan nasional yaitu 0,23%.

F. Angka Harapan Lama Sekolah

HLS didefinisikan sebagai lamanya sekolah dalam tahun yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Interpretasi Angka HLS menunjukkan peluang anak usia 7 tahun ke atas untuk mengenyam pendidikan formal pada waktu tertentu. HLS Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.12.

Gambar 3.12 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, Angka HLS di Kabupaten Sikka tercatat sebesar 16,01 tahun peringkat kedua dari 22 Kabupaten/kota di NTT. Capaian ini secara signifikan melebihi rata-rata provinsi, yaitu 13,23 tahun, maupun rata-rata nasional sebesar 13,21 tahun. Artinya seorang anak yang saat ini berusia 7 tahun di Kabupaten Sikka diperkirakan akan mengenyam pendidikan hingga setara S-1. Hal ini mencerminkan akses dan partisipasi pendidikan yang relatif lebih baik, serta potensi kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi di Kabupaten Sikka.

b) Perkembangan Antar Waktu

HLS Kabupaten Sikka menunjukkan tren peningkatan yang stabil dan konsisten dari tahun 2020-2024. Pada tahun 2024 mencapai 16,01. Capaian ini menunjukkan bahwa anak usia 7 tahun di Kabupaten Sikka diproyeksikan memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga lebih dari 16 tahun, atau setara dengan penyelesaian pendidikan menengah atas dan sebagian pendidikan tinggi, apabila pola partisipasi pendidikan saat ini dapat dipertahankan.

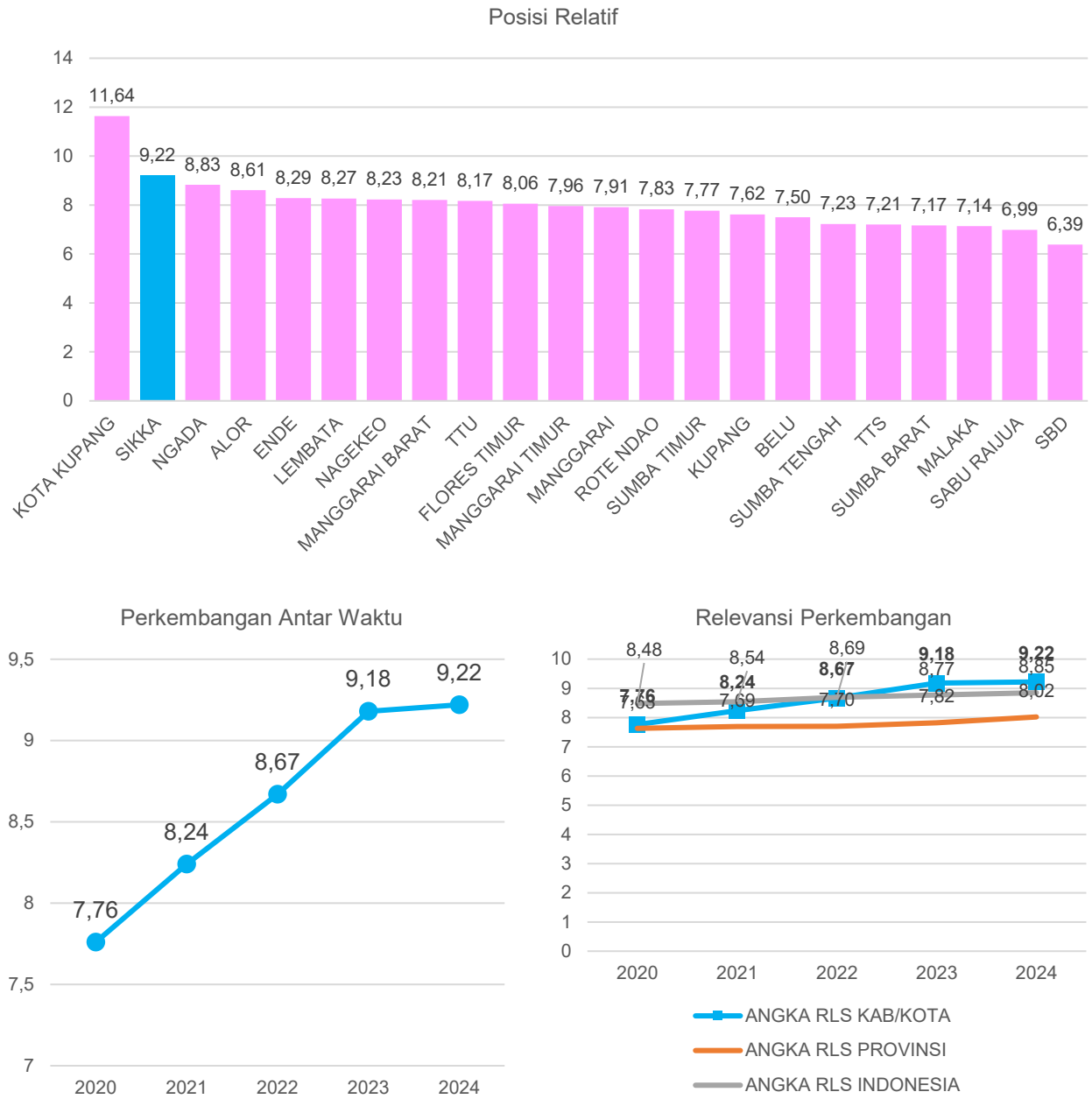
c) Relevansi Perkembangan

HLS Kabupaten Sikka periode 2020-2024 cenderung mengalami peningkatan relatif stabil sedangkan provinsi dan nasional cenderung stagnan.

G. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal dan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Penduduk yang tamat SD diperhitungkan lama sekolah selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan lama sekolah selama 9 tahun, tamat SMA diperhitungkan lama sekolah selama 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak. Angka rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.13.

Gambar 3.13 Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

RLS Kabupaten Sikka tahun 2024 sebesar 9,22 tahun berada pada peringkat 2 dari 22 kabupaten/kota di NTT, di atas rata-rata provinsi dan nasional. Capaian ini menunjukkan bahwa penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Sikka rata-rata telah menempuh pendidikan hingga sekitar kelas IX, atau setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

b) Perkembangan Antar Waktu

RLS di Kabupaten Sikka periode 2020-2024 meningkat secara signifikan dan berkelanjutan. Peningkatan RLS ini mencerminkan semakin membaiknya capaian pendidikan penduduk usia 25 tahun ke atas, seiring dengan meningkatnya akses dan keberlanjutan layanan pendidikan pada berbagai jenjang. Perbaikan tersebut tidak terlepas dari upaya pemerintah daerah dalam mendorong penuntasan pendidikan dasar dan menengah, penguatan program pendidikan kesetaraan, serta pencegahan putus sekolah. Meskipun capaian RLS masih dipengaruhi oleh kondisi pendidikan masa lalu, tren peningkatan yang konsisten selama periode tersebut menunjukkan arah yang positif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Sikka.

c) Relevansi Perkembangan

RLS Kabupaten Sikka mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan berkelanjutan berada diatas provinsi dan nasional. Sedangkan provinsi dan nasional cenderung stagnan.

H. Permasalahan Kemiskinan Bidang Pendidikan

Permasalahan Kemiskinan Bidang Pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Permasalahan Kemiskinan Bidang Pendidikan

Indikator	Permasalahan
APK SD/MI	APK di atas 100% menunjukan adanya siswa yang tidak sesuai usia ideal menduduki jenjang sekolah dasar.
APK SMP/MTs	APK sebesar 91.03% menunjukan adanya siswa yang tidak sesuai usia ideal menduduki jenjang sekolah menengah pertama.
APM SD/MI	APM sebesar 88.01 menunjukan adanya penurunan partisipasi siswa jenjang sekolah dasar yang berkorelasi dengan kenaikan data anak putus sekolah pada tahun 2024.
APM SMP/MTs	Tergolong rendah dan mengalami tren penurunan. Capaian pada Tahun 2024 sebesar 69.56% mengindikasikan masih banyak siswa/siswi dengan usia ideal pada jenjang SMP belum akses jenjang SMP sesuai dengan usia yang ditentukan.
HLS	Harapan lama sekolah (HLS) mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir (2020-2024), capaian tahun 2024 sebesar 16.01 tahun mengindikasikan bahwa anak usia 7 tahun di Kabupaten Sikka memiliki harapan untuk menempuh pendidikan hingga lebih dari 16 tahun, atau setara dengan penyelesaian pendidikan menengah atas dan sebagian pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, peningkatan HLS dari 13,98 tahun pada 2020 menjadi 16,01 tahun pada 2024 menunjukkan kemajuan yang nyata dalam pembangunan pendidikan di Kabupaten Sikka, serta menjadi indikator positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dimensi pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
RLS	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk Kabupaten Sikka tercatat sebesar 9,22 tahun. Capaian ini menunjukkan bahwa penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Sikka rata-rata telah menempuh pendidikan

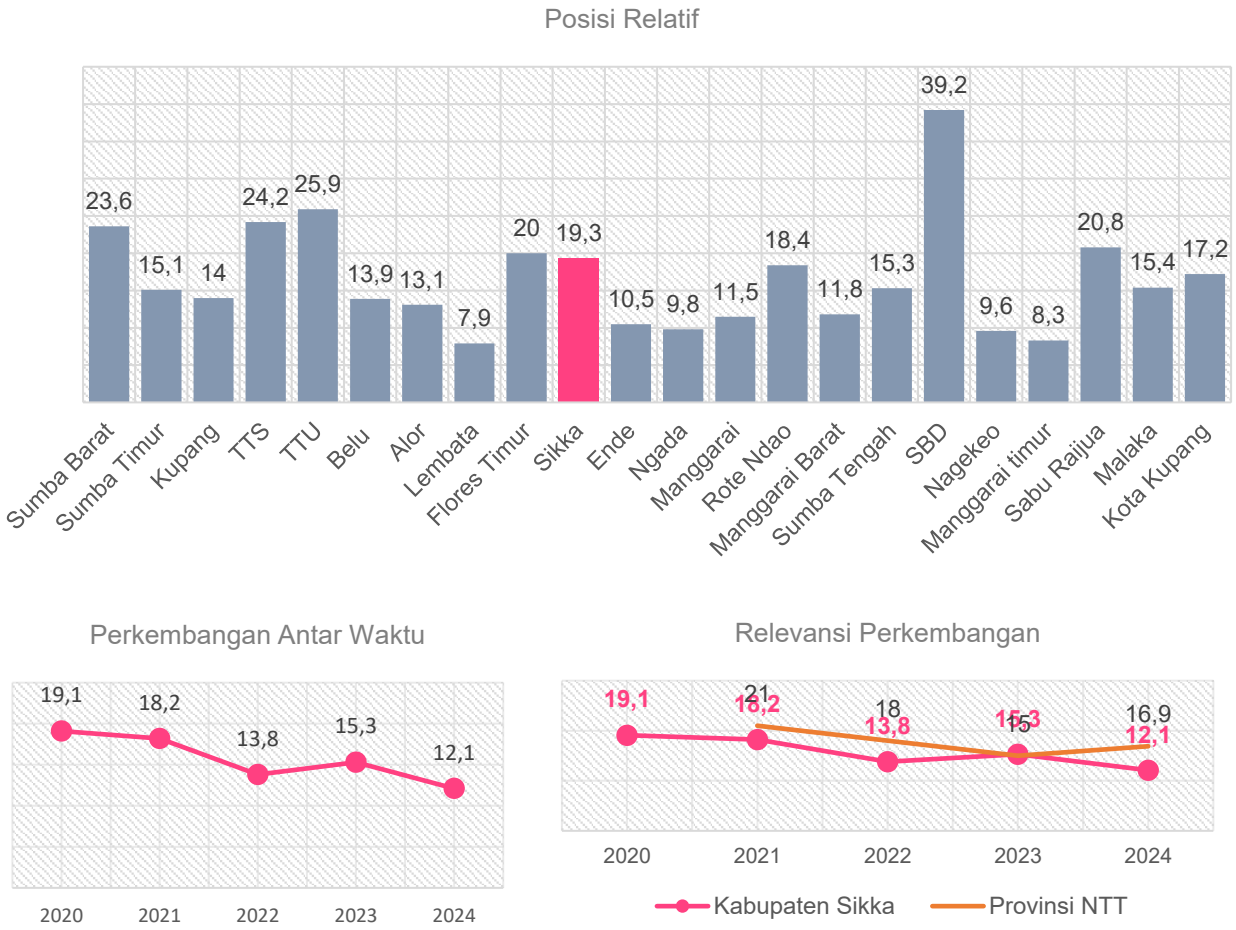
Indikator	Permasalahan
	hingga sekitar kelas IX, atau setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).
Angka Putus Sekolah	Angka Putus Sekolah (APS) tahun 2024 pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Sikka tercatat sebesar 0,63 persen. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Sikka mampu bertahan dan menyelesaikan pendidikan hingga lulus, sehingga mencerminkan keberlanjutan layanan pendidikan dasar yang relatif baik. Meskipun nilainya tergolong rendah, angka APS sebesar 0,63 persen tetap menunjukkan adanya sebagian kecil peserta didik yang belum dapat menyelesaikan pendidikan dasar. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, mobilitas penduduk, kondisi kesehatan anak, serta keterbatasan dukungan keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

3.2.2 Bidang Kesehatan

A. Prevalensi Stunting

Indikator yang perlu mendapat perhatian adalah stunting (kerdil), yaitu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan umur bersangkutan. Prevalensi balita stunting merupakan salah satu indikator kunci dalam mengukur kualitas kesehatan dan gizi anak di bawah lima tahun, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterbatasan dalam perkembangan otak dan kecerdasan kognitif yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam pendidikan, sehingga membatasi peluang mereka untuk meraih pekerjaan yang berpenghasilan lebih baik di masa depan. Prevalensi Stunting Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.14.

Gambar 3.14
Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Prevalensi Stunting Kabupaten Sikka



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Berdasarkan data prevalensi stunting tahun 2024, posisi relatif Kabupaten Sikka berada pada urutan ke 16 dari 22 kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur dengan angka 19.3 persen, lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi yang berada di 15.2 persen. Posisi ini menempatkan Kabupaten Sikka pada kelompok tinggi, masih di bawah daerah dengan prevalensi tertinggi seperti Sumba Barat Daya (39,2 persen), namun masih di atas daerah dengan prevalensi terendah seperti Lembata (7,9 persen). Capaian ini menunjukkan bahwa meskipun Kabupaten Sikka relative lebih baik dibanding kabupaten lain dengan prevalensi stunting tinggi di NTT, upaya penurunan stunting masih menjadi prioritas untuk mencapai target nasional.

b) Perkembangan Antar Waktu

Prevalensi stunting Kabupaten Sikka menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten sejak tahun 2020, yaitu dari 19.1 persen menjadi 18.2 persen pada 2021, kemudian turun lagi menjadi 13.8 persen pada 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi sedikit kenaikan menjadi 15.3 persen, dan turun lagi di 2024 menjadi 12.1. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun penurunan signifikan berhasil dicapai pada periode 2020–2022 dan 2024, intervensi kebijakan pada tahun 2023 perlu menjadi perhatian serius sehingga prevalensi stunting 2025 dan pada tahun-tahun setelahnya dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

c) Relevansi Perkembangan

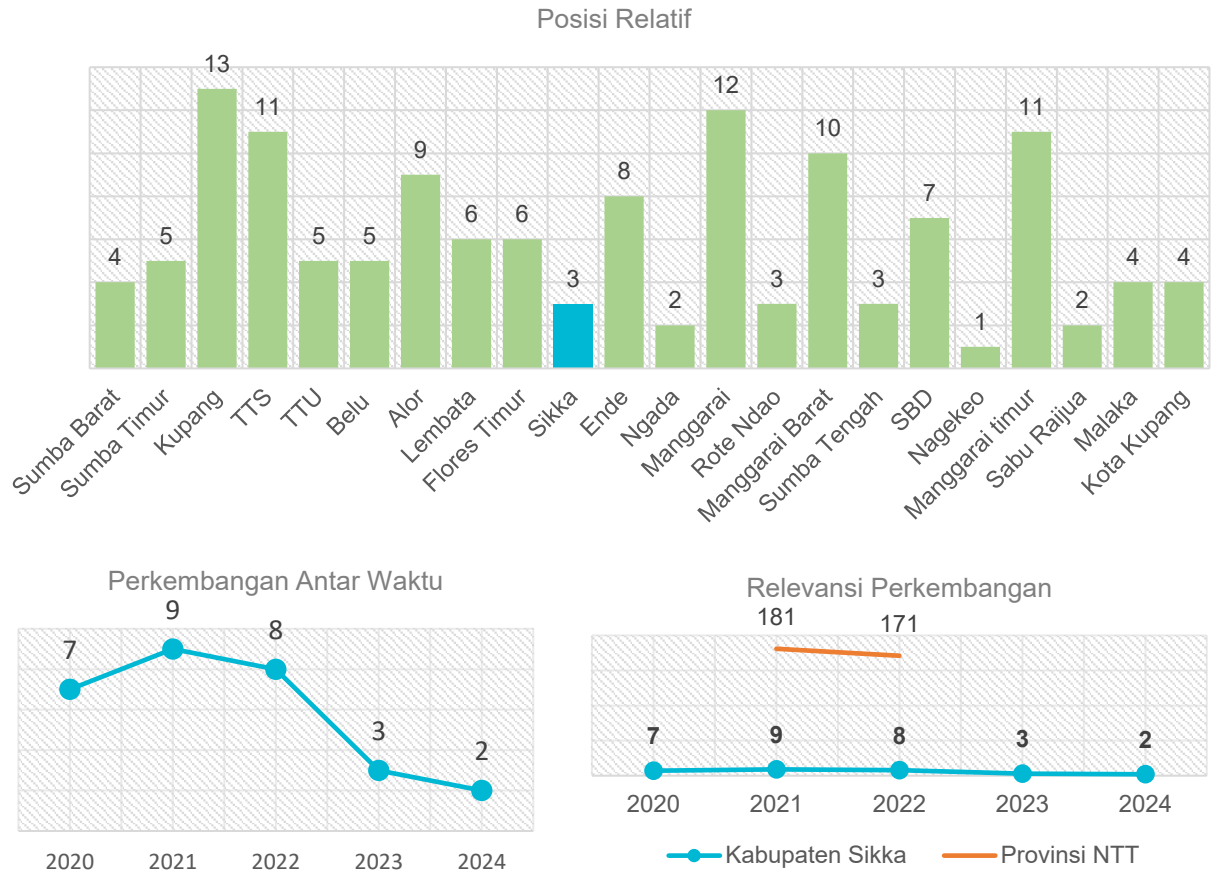
Tren perkembangan prevalensi stunting Kabupaten Sikka dan Provinsi NTT sama-sama menunjukan penurunan pada periode 2020-2022 dan kenaikan pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini mengindikasikan kedua wilayah menghadapi pola dinamika yang serupa dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor penyebab yang sejalan. Penurunan selama 2020–2022 mengindikasikan adanya efektivitas program intervensi gizi, kesehatan, sanitasi, serta kesadaran pola asuh masyarakat yang dijalankan pada periode tersebut. Namun, kenaikan pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan adanya tantangan baru atau berulang, seperti penurunan intensitas program, keterbatasan sumber daya, dampak ekonomi, atau faktor lingkungan yang mempengaruhi ketahanan pangan dan pola asuh. Kesamaan tren ini juga mengisyaratkan bahwa upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Sikka tidak dapat dilepaskan dari strategi di tingkat provinsi, sehingga koordinasi dan sinergi kebijakan menjadi kunci untuk memastikan penurunan yang berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya.

B. Angka Kematian Ibu

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Sikka. Angka kematian ibu menggambarkan jumlah ibu atau wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidentil) selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. AKI mencerminkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan maternal, termasuk ketersediaan tenaga kesehatan terlatih, fasilitas pelayanan yang memadai, sistem

rujukan yang efektif, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perawatan kehamilan. Jumlah Kematian Ibu Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.15

Gambar 3.15
Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Jumlah Kematian Ibu



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Dari data posisi relatif jumlah kematian ibu di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sikka menempati urutan ke 3 terendah bersama Kabupaten Rote Ndao dan Sumba Tengah, lebih baik dibandingkan dengan kabupaten lain dengan jumlah kematian ibu yang jauh lebih tinggi.

b) Perkembangan Antar Waktu

Jumlah Kematian Ibu (AKI) Kabupaten Sikka pada tahun 2024 tercatat sebesar 2 per 100.000 kelahiran hidup, menurun dibandingkan tahun 2023 yang berada pada angka 3 per 100.000 kelahiran hidup. Penurunan ini menunjukkan perbaikan dalam kualitas layanan kesehatan ibu, termasuk akses terhadap tenaga kesehatan terlatih, fasilitas persalinan yang memadai, dan efektivitas sistem rujukan kegawatdaruratan obstetri.

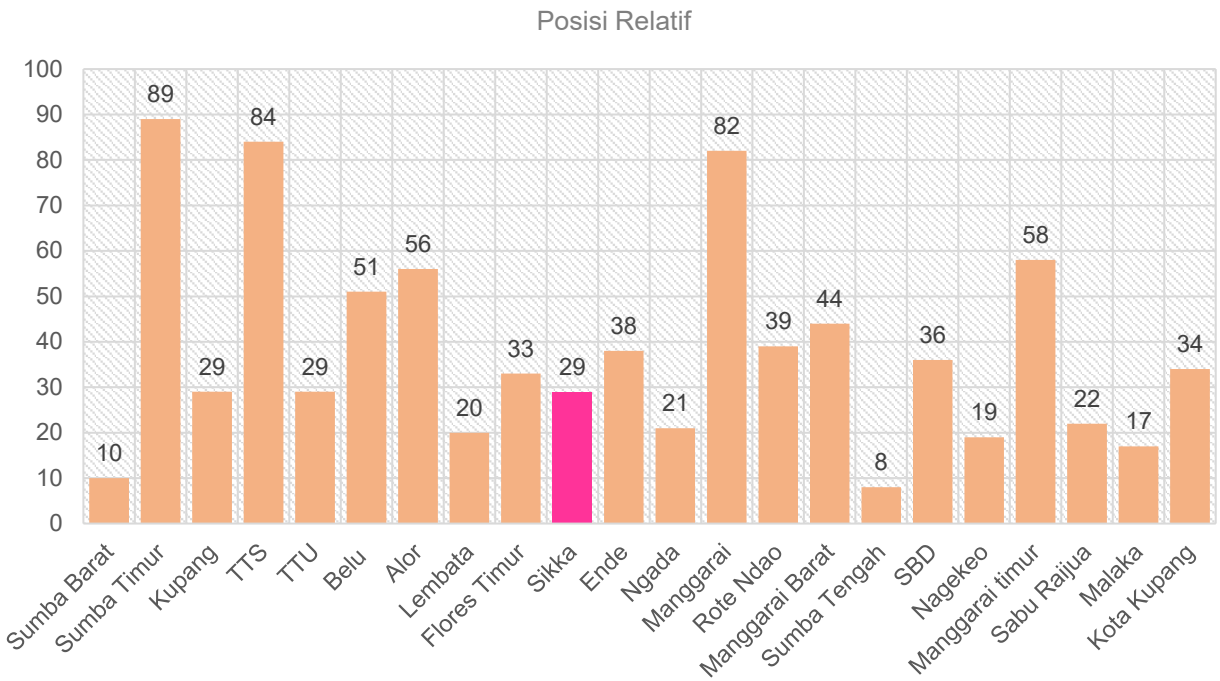
c) Relevansi Perkembangan

Jumlah Kematian Ibu Kabupaten Sikka dan Provinsi NTT secara umum sama-sama menurun pada periode 2021-2022. Tren ini mengindikasikan bahwa program intervensi, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi seperti penguatan layanan antenatal, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, dan optimalisasi sistem rujukan telah memberikan dampak positif terhadap keselamatan ibu hamil dan bersalin.

C. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi adalah banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai umur 1 tahun pada waktu tertentu per 1000 kelahiran hidup pada periode waktu yang bersamaan. Kematian bayi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur derajat kesehatan masyarakat dan efektivitas sistem pelayanan kesehatan dasar, khususnya dalam hal perlindungan bayi. Tingginya angka kematian bayi mencerminkan masih adanya tantangan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan, mulai dari masa kehamilan hingga perawatan neonatal. Oleh karena itu, pemantauan terhadap jumlah kematian bayi secara berkala menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan dan intervensi yang tepat sasaran. Angka kematian bayi dapat dilihat pada gambar 3.16.

Gambar 3.16
Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Jumlah Kematian Bayi







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, Kabupaten Sikka mencatat Angka Kematian Bayi sebesar 29 bersama Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Utara, menempati posisi ke 10 dari 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT. Jumlah ini lebih rendah dibanding daerah seperti Sumba Timur (89 kasus) dan Timor Tengah Selatan (84 kasus), namun masih lebih tinggi dibandingkan beberapa daerah lain seperti Sumba Tengah (8 kasus) atau Sumba Barat (10 kasus). Posisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sikka masih menghadapi tantangan dalam menurunkan angka kematian bayi dan perlu memperkuat layanan kesehatan ibu dan bayi, termasuk akses pada fasilitas kesehatan, tenaga medis, dan edukasi kesehatan bagi masyarakat.

b) Perkembangan Antar Waktu

Dalam periode 2020–2024, jumlah kasus kematian bayi di Kabupaten Sikka mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 tercatat 45 kasus, kemudian meningkat menjadi 51 kasus pada 2021. Lonjakan tajam terjadi pada 2022 dengan 66 kasus, sebelum menurun menjadi 39 kasus pada 2023. Pada 2024, jumlah kasus kembali meningkat menjadi 47 kasus. Kenaikan Angka Kematian Bayi mencerminkan perlunya penguatan sistem pelayanan kesehatan ibu dan bayi, khususnya pada aspek kesinambungan layanan (*continuum of care*), mulai dari pemeriksaan kehamilan, persalinan di fasilitas kesehatan, pelayanan neonatal esensial, hingga pemantauan pasca persalinan.

c) Relevansi Perkembangan

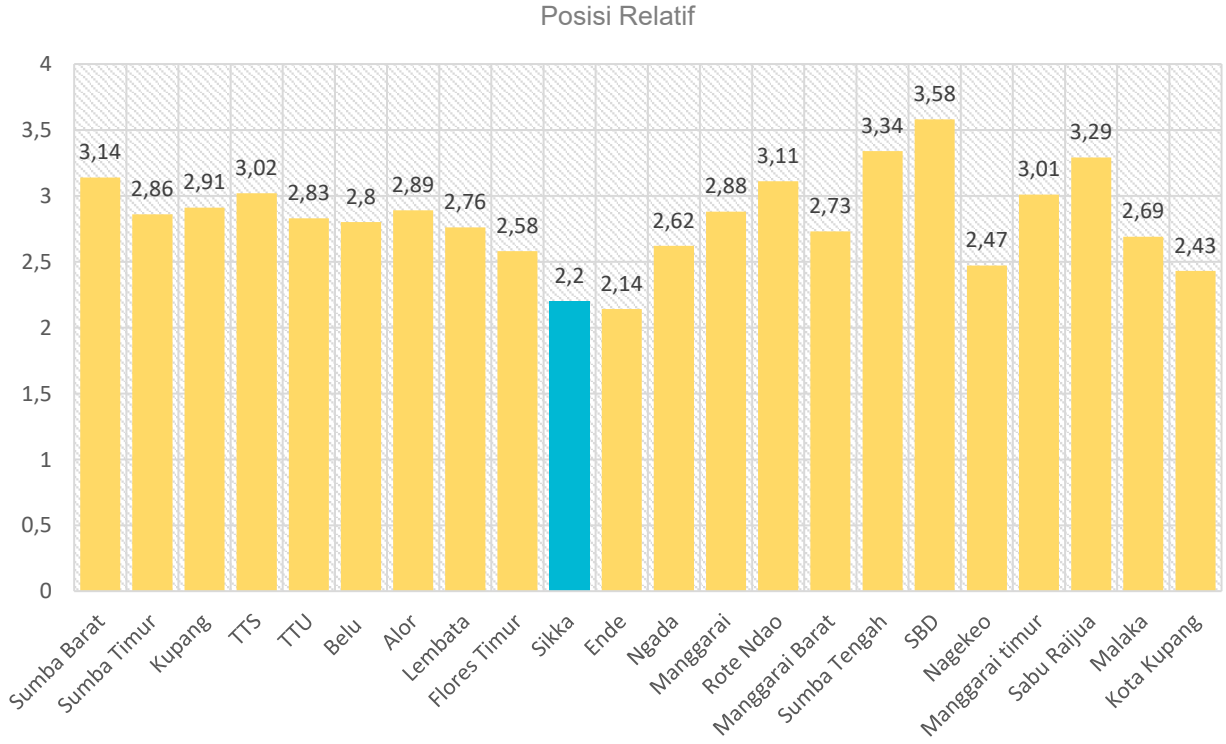
Jumlah Kematian Bayi Kabupaten Sikka dan Provinsi NTT secara umum sama-sama meningkat pada periode 2021-2022. Tren ini mengindikasikan upaya penurunan kematian bayi memerlukan penguatan konvergensi lintas sektor, tidak hanya pada pelayanan kesehatan, tetapi juga dukungan gizi ibu dan bayi, sanitasi lingkungan,

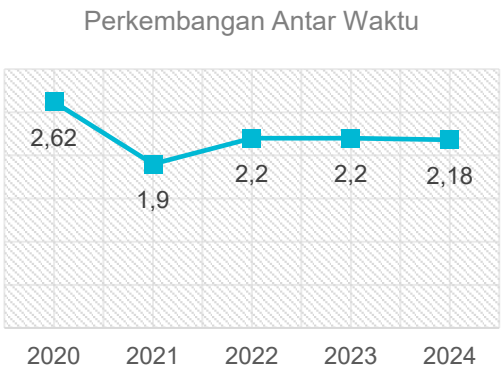
jaminan sosial, serta edukasi keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penajaman kebijakan dan intervensi yang lebih terarah, berbasis wilayah dan kelompok berisiko, guna menekan kembali Angka Kematian Bayi secara berkelanjutan pada periode perencanaan berikutnya untuk Kabupaten maupun Provinsi.

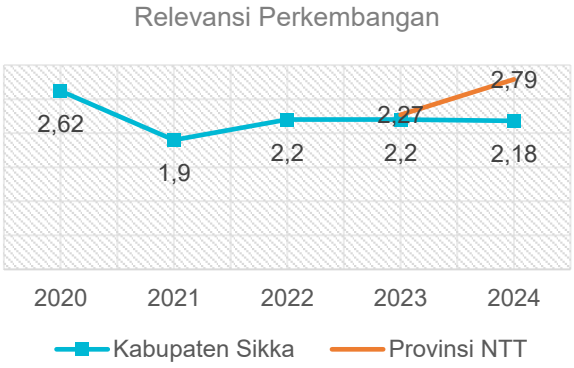
D. Total Fertility Rate (TFR)

TFR menggambarkan tingkat kelahiran secara keseluruhan, bukan hanya jumlah bayi lahir dalam satu tahun, tetapi perkiraan jumlah anak per perempuan sepanjang hidupnya. TFR adalah rata-rata jumlah anak yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduktifnya (15–49 tahun), dengan asumsi tingkat kelahiran per kelompok umur pada periode tertentu tetap sama dan perempuan hidup sampai akhir masa reproduksi. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat kelahiran, memproyeksikan pertumbuhan penduduk, dan menetapkan target program Keluarga Berencana. Nilai TFR 2,1 disebut *replacement level fertility*, di mana populasi stabil, di atas itu populasi cenderung bertambah, dibawahnya cenderung menyusut. Total Fertility Rate Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.17.

Gambar 3.17
Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Total Fertility Rate Kabupaten Sikka







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2020, TFR Kabupaten Sikka tercatat sebesar 2,2 anak per perempuan, berada di peringkat bawah di Provinsi NTT. Angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi sebesar 2.79 dan jauh di bawah kabupaten dengan TFR tertinggi seperti Sumba Barat Daya (3,58) dan Sumba Tengah (3,34). Posisi ini menunjukkan tingkat kelahiran di Kabupaten Sikka relatif terkendali dibandingkan sebagian besar wilayah NTT.

b) Perkembangan Antar Waktu

TFR Kabupaten Sikka menunjukkan penurunan tren tetap di angka 2.2 pada tahun 2022 dan 2023 kemudian pada tahun 2024 menjadi 2.18. Tren ini mengindikasikan pengendalian angka kelahiran yang cukup baik yang dapat dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi pasangan usia subur dalam program Keluarga Berencana, perubahan preferensi jumlah anak, serta meningkatnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan kontrasepsi di wilayah Kabupaten Sikka.

c) Relevansi Perkembangan

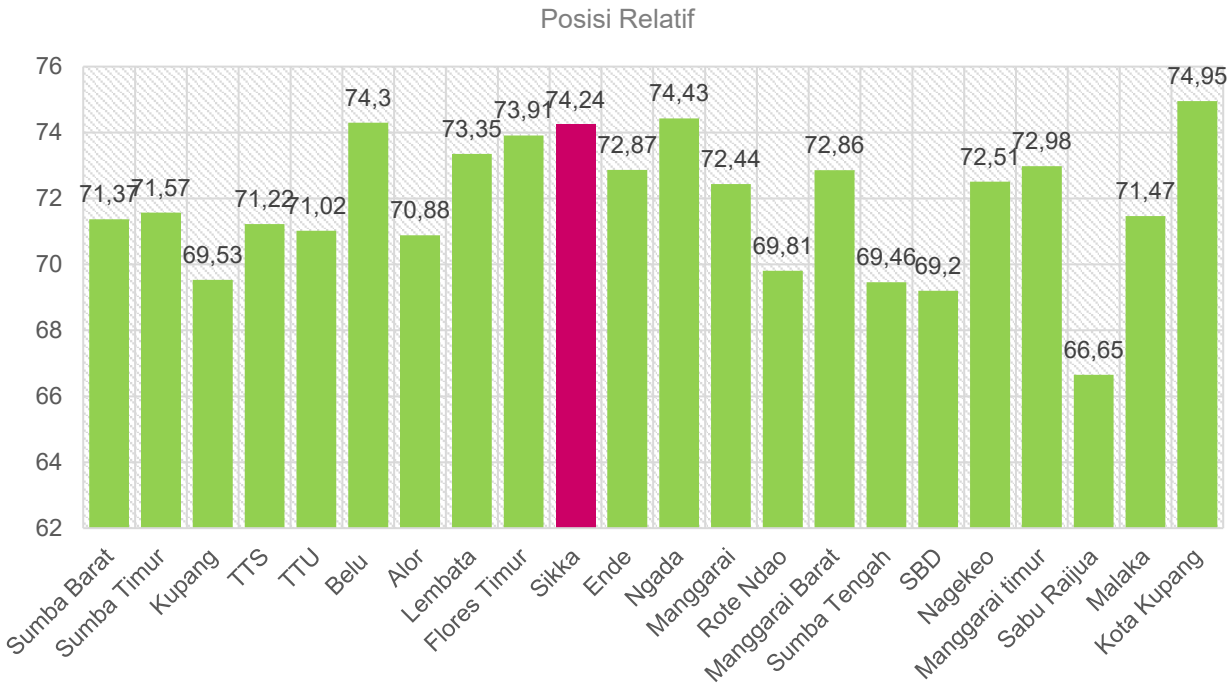
Tren penurunan fertilitas di Kabupaten Sikka sejalan dengan arah penurunan provinsi yang mengindikasikan adanya keberhasilan program pengendalian kelahiran, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan reproduksi, serta perbaikan akses dan kualitas layanan Keluarga Berencana di semua tingkat wilayah.

Dari data yang ada tingkat fertilitas di Kabupaten Sikka telah mendekati angka penggantian penduduk. Kondisi ini mencerminkan adanya kemajuan dalam pengendalian kelahiran, namun pada saat yang sama mengindikasikan bahwa laju penurunan fertilitas belum berlanjut secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan intervensi yang bersifat berkelanjutan dan terarah untuk mendorong pencapaian tingkat fertilitas ideal.

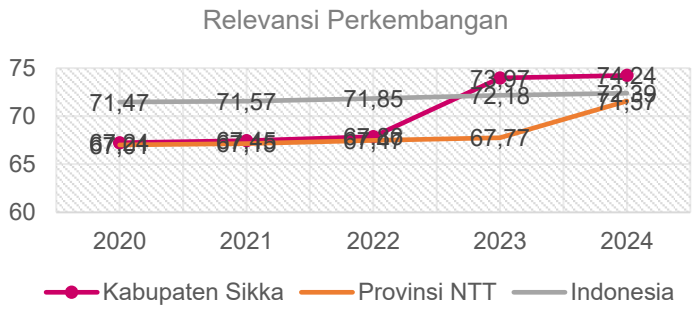
E. Usia Harapan Hidup (UHH)

Usia Harapan Hidup (UHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Semakin tinggi angka kematian maka semakin tinggi UHH. UHH digunakan sebagai indikator derajat kesehatan penduduk dan kemampuan pemerintah menyediakan fasilitas kesehatan, terpenuhinya kecukupan gizi dan kalori penduduk, dan kesehatan lingkungan yang baik. UHH diketahui melalui jumlah umur semua orang yang meninggal dibagi jumlah orang yang meninggal pada tahun tersebut. Faktor dominan yang mempengaruhi Angka Harapan Hidup adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) meliputi pola makan, penyakit bawaan dari lahir/penyakit degeneratif, lingkungan tempat tinggal, dan stress atau tekanan. Disisi lain, faktor-faktor kesehatan yang memengaruhi dan berhubungan dengan Angka Harapan Hidup, termasuk kebiasaan merokok, status gizi, menopause, dan osteoporosis. UHH Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.18.

Gambar 3.18
Posisi Relatif, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Usia Harapan Hidup Kabupaten Sikka







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, Usia Harapan Hidup (UHH) Kabupaten Sikka mencapai 74.24 tahun menunjukkan peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Angka ini melampaui rata-rata provinsi (71.83 tahun) dan juga lebih tinggi dari rata-rata nasional (74.21 tahun). Posisi ini menunjukkan bahwa kualitas kesehatan masyarakat Kabupaten Sikka relatif lebih baik dibandingkan daerah lain di NTT yang usia harapan hidupnya cenderung rendah berada pada 66.65 tahun di Kabupaten Sabu Raijua dan Sumba Barat Daya 69.2. Capaian ini mencerminkan perbaikan akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun demikian, meningkatnya usia harapan hidup juga menuntut penyesuaian kebijakan pembangunan, khususnya dalam penguatan layanan kesehatan lansia dan pencegahan penyakit tidak menular.

b) Perkembangan Antar Waktu

UHH Kabupaten Sikka menunjukkan tren meningkat selama periode 2020–2024, dari 67.24 tahun (2020) menjadi 74.24 tahun (2024). Peningkatan ini mencerminkan perbaikan berkelanjutan dalam akses dan mutu pelayanan kesehatan, perbaikan gizi, serta keberhasilan program pencegahan dan pengendalian penyakit yang mendorong masyarakat hidup lebih sehat dan produktif.

c) Relevansi Perkembangan

Jika dibandingkan dengan rata-rata provinsi dan nasional, UHH Kabupaten Sikka secara konsisten lebih tinggi dari keduanya sepanjang periode 2020–2024. Kesenjangan dengan rata-rata NTT tetap lebar, sementara selisih dengan nasional semakin mengecil. Capaian UHH Kabupaten Sikka menunjukkan peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan penduduk di Sikka, serta menjadi indikator positif dalam konteks pembangunan manusia. Sementara itu, UHH di Provinsi Nusa Tenggara Timur

masih berada di bawah rata-rata nasional, yang mencerminkan tantangan struktural di beberapa wilayah provinsi.

F. Permasalahan Kemiskinan Bidang Kesehatan

Permasalahan Kemiskinan Bidang Kesehatan dapat dilihat pada table 3.3.

Tabel 3.3 Permasalahan Kemiskinan Bidang Kesehatan

Indikator	Permasalahan
Prevalensi Stunting	Meskipun sempat menurun signifikan 2020–2022, terjadi kenaikan kembali pada 2023 (15.3%), dibawah rata-rata provinsi provinsi (18,3%). Mengindikasikan tantangan keberlanjutan intervensi gizi dan kesehatan.
Jumlah Kematian Ibu	Menurun signifikan dari 9 menjadi 2 per 100.000 kelahiran hidup (2021–2024), lebih baik dibanding sebagian besar kabupaten/kota lain di NTT, namun tetap perlu dipertahankan dan diturunkan.
Angka Kematian Bayi	Fluktuatif dan cenderung tinggi, sempat melonjak pada 2022 (66 kasus) dan meskipun turun menjadi 47 kasus di 2024, tetap lebih tinggi dibanding awal periode (2020).
Total Fertility Rate (TFR)	Relatif rendah (2,18 anak per perempuan pada 2024) dibanding rata-rata provinsi, namun keluarga miskin memiliki jumlah tanggungan lebih besar, meningkatkan beban ekonomi dan risiko kemiskinan antar generasi.
Usia Harapan Hidup (UHH)	Konsisten meningkat, namun masih ada kesenjangan internal antar kelompok pendapatan dan akses layanan kesehatan.

3.2.3 Bidang Infrastruktur Dasar

Penyediaan infrastruktur dasar merupakan salah satu upaya strategis dalam penanggulangan kemiskinan. Infrastruktur seperti sanitasi layak, akses air bersih yang layak dan penyediaan rumah layak huni yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan infrastruktur yang baik, mobilitas masyarakat menjadi lebih lancar, akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan meningkat, serta aktivitas ekonomi dapat berkembang. Hal ini secara langsung mendorong peningkatan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat. Bidang infrastruktur dasar yang mendukung penanggulangan kemiskinan terdiri dari penyediaan rumah layak huni, ketersediaan akses air minum layak dan akses sanitasi layak.

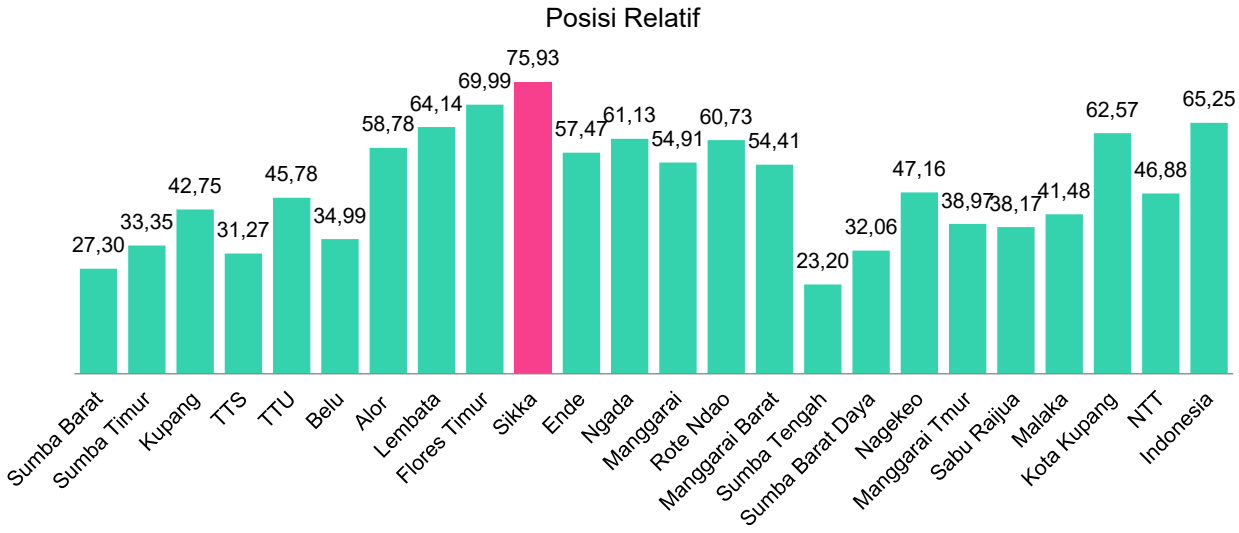
A. Rumah Layak Huni

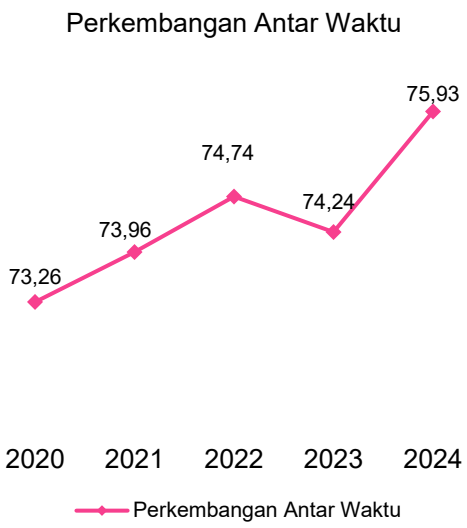
Rumah layak huni merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi setiap keluarga karena berfungsi sebagai tempat tinggal yang aman, sehat, dan nyaman. Rumah ini dibangun dengan struktur yang kuat, atap yang tidak bocor, lantai yang layak,

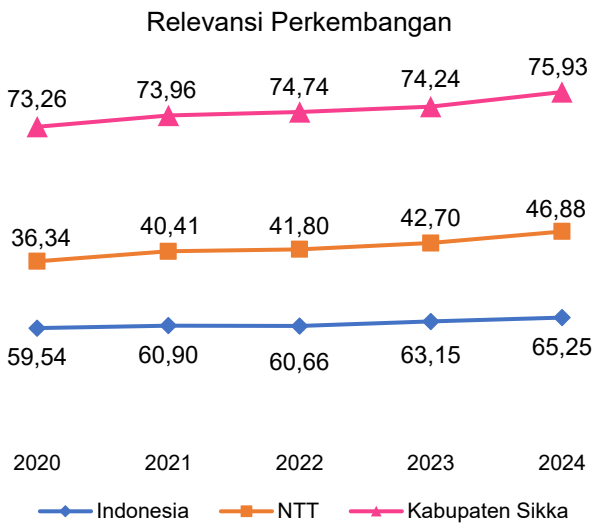
serta dinding yang kokoh sehingga mampu melindungi penghuni dari cuaca dan gangguan lingkungan. Selain itu, rumah layak huni memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup untuk mendukung kesehatan penghuninya.

Ketersediaan sarana sanitasi yang memadai, seperti kamar mandi, jamban sehat, serta akses air bersih, menjadi bagian penting dari rumah layak huni. Lingkungan sekitar rumah juga bersih dan tertata, sehingga mendukung kualitas hidup keluarga. Dengan adanya rumah layak huni, diharapkan penghuni dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, aman, dan sejahtera, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Rumah Layak Huni Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.19.

Gambar 3.19 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Rumah Layak Huni Kabupaten Sikka (%)







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, persentase rumah tangga di Kabupaten Sikka yang menempati rumah layak huni tercatat sebesar 75,93 %. Angka ini menunjukkan posisi yang baik jika dibandingkan dengan capaian kabupaten lainnya yakni Kabupaten Flores Timur sebesar 69,99 % dan Kabupaten Ende sebesar 57,47 % sedangkan capaian kumulatif Provinsi NTT sebesar 46,88% yang berada di bawah capaian kumulatif nasional sebesar 65,25%. Kondisi ini mencerminkan kinerja positif Pemerintah Kabupaten Sikka dalam aspek penyediaan hunian yang memenuhi syarat kelayakan fisik dan kesehatan lingkungan.

b) Perkembangan Antar Waktu

Berdasarkan data tahun 2020–2024, capaian persentase rumah tangga dengan akses hunian layak di Kabupaten Sikka menunjukkan tren yang stabil dan meningkat. Pada tahun 2020, capaian awal berada pada angka 73,26 persen, kemudian naik menjadi 73,96 persen di tahun 2021, dan kembali meningkat menjadi 74,74 persen di tahun 2022. Meskipun sempat mengalami penurunan kecil di tahun 2023 menjadi 74,24 persen, capaian ini kembali melonjak signifikan pada tahun 2024 menjadi 75,93 persen. Peningkatan ini menandakan adanya intervensi program perumahan dan permukiman yang konsisten, baik melalui bantuan stimulan rumah swadaya, program penataan kawasan kumuh, maupun pembangunan rumah layak huni berbasis komunitas.

c) Relevansi Perkembangan

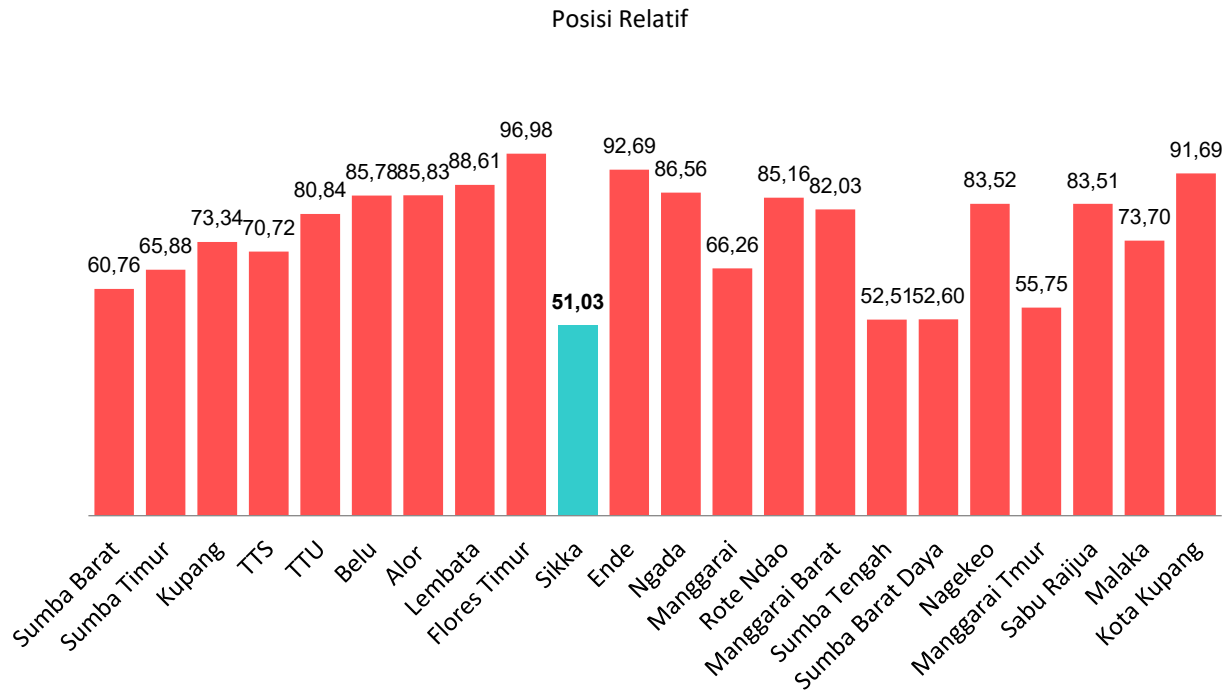
Relevansi perkembangan rumah tangga yang memiliki akses terhadap rumah layak huni Kabupaten Sikka secara umum linier (slope/kemiringan garis tren yang sama) dengan

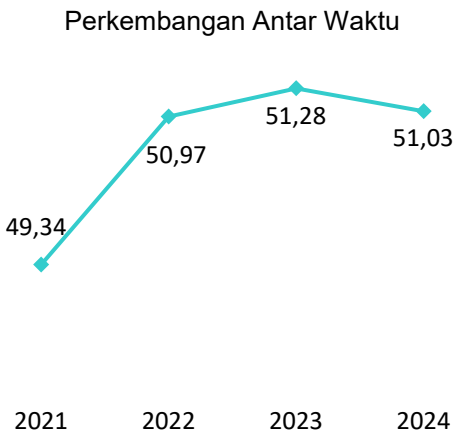
perkembangan yang dialami Provinsi NTT dan Nasional untuk periode 2020 sampai dengan 2024.

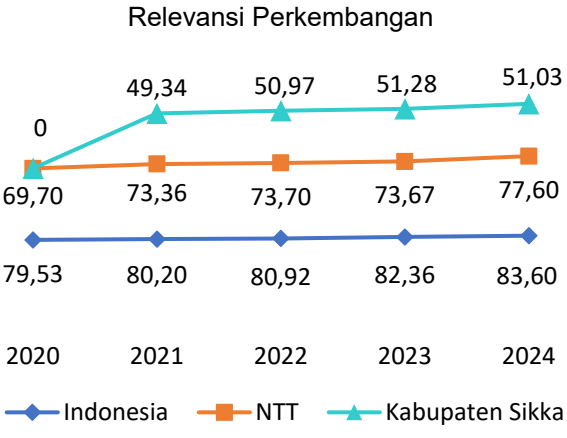
B. Proporsi Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak

Proporsi rumah tangga dengan akses sanitasi layak menjadi indikator penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Akses terhadap sanitasi yang aman dan sehat berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya rumah tangga miskin, dengan menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan. Kondisi sanitasi yang layak juga mengurangi beban pengeluaran keluarga untuk biaya pengobatan, sehingga sumber daya rumah tangga dapat dialihkan untuk kebutuhan produktif. Dengan demikian, peningkatan akses sanitasi layak berperan strategis dalam memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proporsi Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak dapat dilihat pada gambar 3.20

Gambar 3.20 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak Kabupaten Sikka







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, sebanyak 51,03% rumah tangga di Kabupaten Sikka telah memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi layak. Capaian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian Kabupaten Flores Timur sebesar 96,98% dan Kabupaten Ende sebesar 92,69%. Untuk capaian kumulatif provinsi sebesar 77,66% dan capaian kumulatif nasional sebesar 83,60%. Kondisi ini menunjukan adanya upaya dan intervensi kebijakan dan program yang konsisten dari Pemerintah Kabupaten Sikka dalam pemenuhan akses sanitasi layak bagi masyarakat.

b) Perkembangan Antar Waktu

Berdasarkan data persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak di Kabupaten Sikka pada periode 2021 hingga 2024, terjadi peningkatan yang relatif lambat dan belum signifikan. Pada tahun 2021, akses sanitasi layak baru menjangkau 49,34 persen rumah tangga, kemudian meningkat menjadi 50,97 persen pada 2022. Kenaikan ini berlanjut tipis pada 2023 sebesar 51,28 persen, namun mengalami sedikit penurunan menjadi 51,03 persen pada 2024. Tren ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi perbaikan secara bertahap, upaya percepatan perlu terus diperkuat, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur sanitasi yang layak, peningkatan kesadaran masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor agar target akses sanitasi universal dapat tercapai secara merata di seluruh wilayah Kabupaten Sikka. Pendekatan berbasis wilayah dan komunitas perlu diintensifkan, dengan dukungan regulasi daerah, kolaborasi antar perangkat daerah, serta peningkatan kapasitas kelembagaan dan pendanaan. Diperlukan pula penguatan sistem monitoring dan evaluasi agar capaian sanitasi layak

dapat terukur secara akurat dan berkelanjutan menuju target nasional RPJMN dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

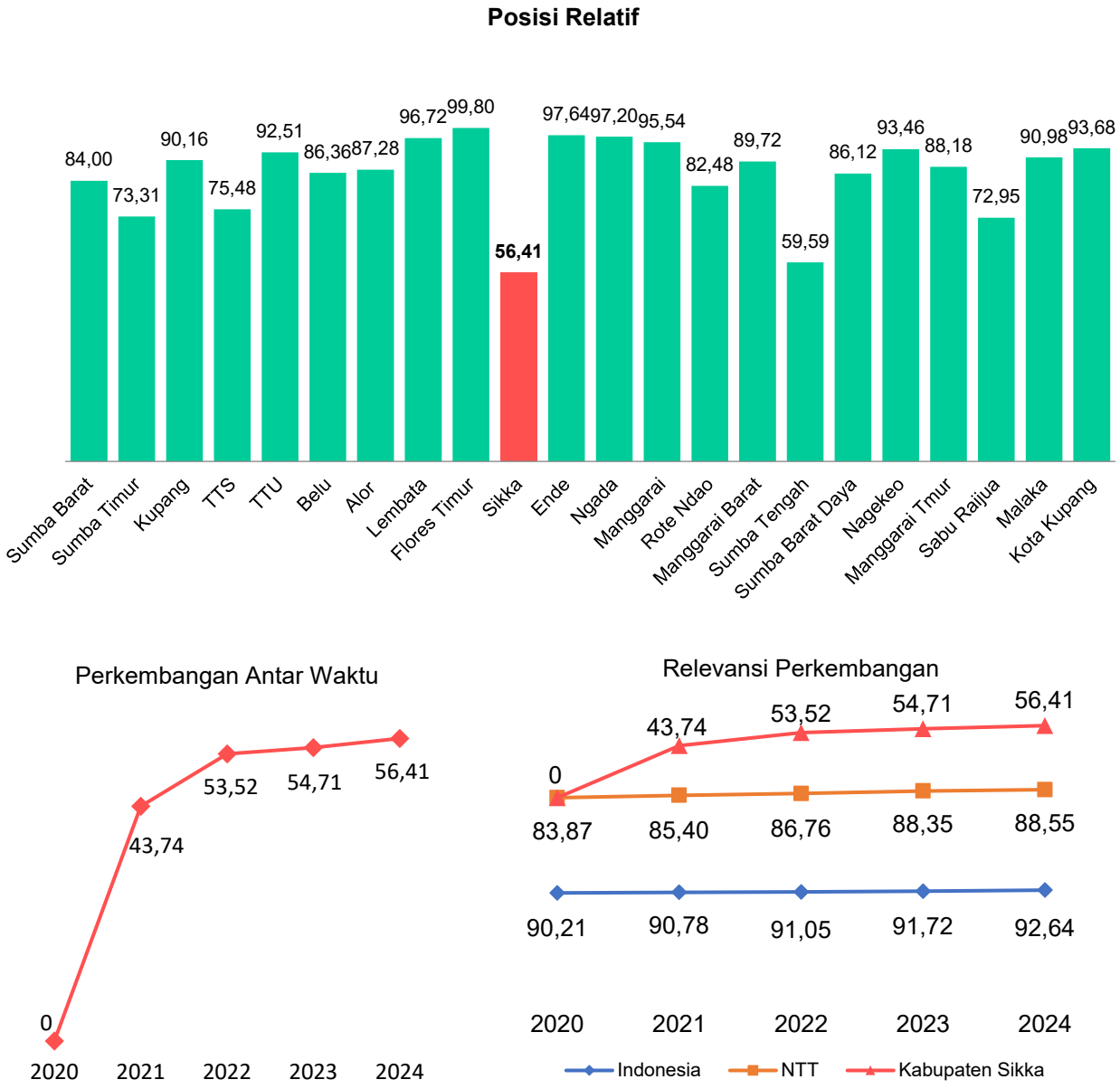
c) Relevansi Perkembangan

Capaian akses rumah tangga terhadap sanitasi layak Kabupaten Sikka secara umum adanya peningkatan yang positif dari tahun ke tahun,hingga pada 2024 mencapai 51,03 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya dan intervensi kebijakan dan program yang konsisten dalam pemenuhan akses sanitasi layak bagi masyarakat. Namun capaian ini bila dibandingkan dengan capaian kinerja Provinsi NTT dan Nasional, masih lebih rendah sehingga perlu ditingkatkan dengan memperkuat strategi intervensi sanitasi yang terintegrasi dengan program perumahan, pengelolaan air limbah domestik, dan perlindungan lingkungan. Perkembangan akses sanitasi layak untuk Provinsi NTT dan Nasional pada periode 2020 sampai dengan 2024 terus meningkat di atas 80-an persen sehingga semakin mengarah pada cakupan ideal.

C. Proporsi Rumah Tangga dengan Air Minum Layak

Proporsi rumah tangga dengan akses air minum layak merupakan indikator penting dalam penanggulangan kemiskinan. Ketersediaan air minum yang aman dan terjangkau berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya rumah tangga berpenghasilan rendah, serta menurunkan risiko penyakit. Akses air minum layak juga mengurangi beban waktu dan biaya yang harus dikeluarkan rumah tangga, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mendukung peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, pemenuhan akses air minum layak menjadi faktor strategis dalam upaya pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan. Proporsi Rumah Tangga dengan Air Minum Layak dapat dilihat pada gambar 3.12

Gambar 3.21 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Air Minum Layak Kabupaten Sikka (%)



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Sebanyak 56,41% rumah tangga di Kabupaten Sikka telah memiliki akses terhadap air minum layak pada tahun 2024, capaian ini masuk dalam kategori rendah dan menempatkan wilayah Kabupaten Sikka berada dibawah capaian kumulatif Provinsi NTT sebesar 88,55% dan nasional sebesar 92,64%, serta menjadi kabupaten dengan akses paling rendah untuk semua kabupaten.

b) Perkembangan Antar Waktu

Akses rumah tangga terhadap konsumsi air minum layak di Kabupaten Sikka pada tahun 2020 tidak dilakukan perhitungan, sedangkan selama periode 2021 hingga 2024, terlihat adanya tren peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Secara umum, terjadi peningkatan total sebesar 12,67 persen dalam kurun waktu empat tahun. Meskipun peningkatannya bersifat positif dan menunjukkan adanya perbaikan akses terhadap air minum layak, capaian ini masih berada dalam kategori rendah jika mengacu pada klasifikasi umum, di mana akses di bawah 60 persen dianggap belum memadai. Dengan kondisi capaian saat ini, Kabupaten Sikka masih menghadapi tantangan besar dalam penyediaan akses air minum layak bagi seluruh rumah tangga. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembangunan lima tahun ke depan, perlu memprioritaskan perluasan jaringan distribusi air bersih, penguatan kapasitas kelembagaan penyedia layanan air minum serta perbaikan sistem pelaporan dan verifikasi data untuk menjamin ketersediaan akses air minum yang layak dan aman bagi seluruh masyarakat.

c) Relevansi Perkembangan

Dilihat dari tren, kinerja akses rumah tangga terhadap air minum layak Kabupaten Sikka secara umum menunjukkan tren positif yang cukup signifikan. Pada 2021, cakupan akses berada pada level 43,74 persen, dan terus meningkat setiap tahun, hingga mencapai 56,41 persen pada 2024. Capaian ini mengindikasikan adanya intervensi kebijakan dan program infrastruktur air bersih yang berjalan cukup efektif.

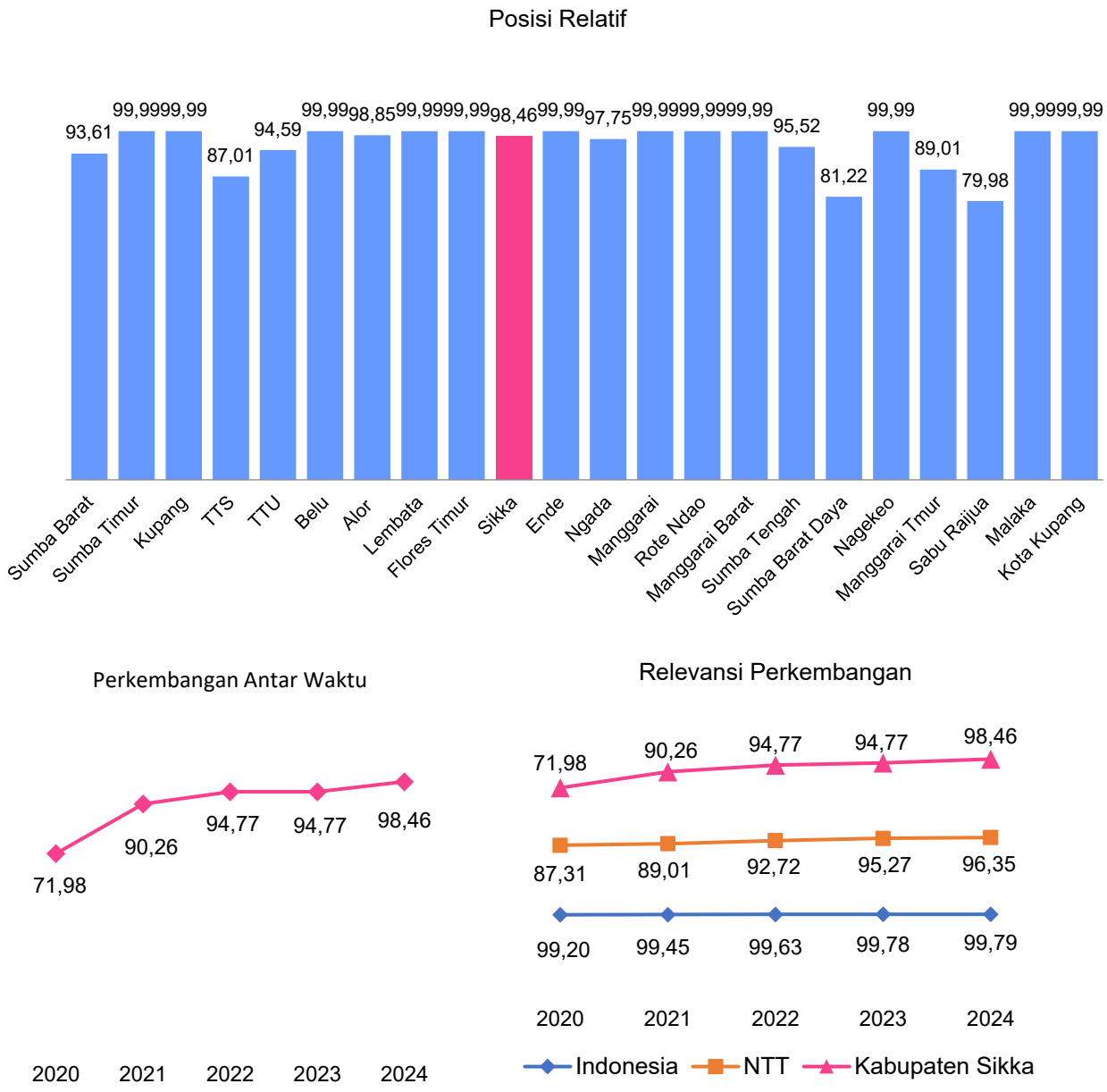
Namun, bila dibandingkan dengan perkembangan yang dialami Nasional dan Provinsi untuk periode 2020 sampai dengan 2024, masih ada gab yang cukup besar. Kondisi ini, meskipun mengalami peningkatan yang stabil, angka ini masih menunjukkan bahwa hampir setengah dari rumah tangga di Kabupaten Sikka belum memiliki akses terhadap air minum layak sesuai standar pelayanan minimum. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya cakupan jaringan perpipaan, kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan distribusi, serta keterbatasan kapasitas operasional penyedia layanan air minum.

D. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi merupakan indikator penting dalam mendukung penanggulangan kemiskinan. Akses listrik yang merata memungkinkan rumah tangga, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah, untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penerangan yang memadai, akses informasi, serta pemanfaatan peralatan produktif.

Ketersediaan listrik juga mendukung kegiatan ekonomi rumah tangga, pendidikan, dan pelayanan kesehatan, sehingga berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Dengan meningkatnya rasio elektrifikasi, kesenjangan akses antarwilayah dapat dikurangi dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Rasio Elektrifikasi Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.22

Gambar 3.22 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu dan Relevansi Perkembangan Rasio Elektrifikasi Kabupaten Sikka (%)



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Rasio elektrifikasi Kabupaten Sikka mengalami tren positif dan menunjukan kemajuan yang signifikan. Kondisi ini menunjukan hampir semua rumah tangga telah menikmati aliran listrik. Begitupun dengan kabupaten lainnya di Provinsi NTT yang menunjukan peningkatan yang konsisten.

b) Perkembangan Antar Waktu

Sebanyak 98,46% rumah tangga di Kabupaten Sikka telah menikmati listrik pada tahun 2024. Tren positif di setiap tahunnya mencerminkan komitmen kuat pemerintah dalam meningkatkan akses energi sebagai fondasi bagi pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kualitas hidup masyarakat.

c) Relevansi Perkembangan

Relevansi perkembangan rasio elektrifikasi baik ditingkat kabupaten, provinsi maupun nasional menunjukan bahwa Pemerintah dengan berbagai upaya percepatan dan perluasan infrastruktur di bidang kelistrikan telah secara konsisten meningkatkan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan akan penerangan bagi masyarakat. Hampir disemua rumah sudah dialiri listrik sehingga secara tidak langsung meningkatkan aspek-aspek kehidupan lainnya dalam masyarakat. Meski demikian, sekitar 5% rumah tangga dan desa yang belum terjangkau listrik tetap menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dituntaskan guna mewujudkan ketahanan energi yang menyeluruh dan inklusif di seluruh wilayah NTT.

E. Permasalahan Kemiskinan Bidang Infrastruktur Dasar

Tabel 3.4 Permasalahan Kemiskinan Bidang Infrastruktur Dasar

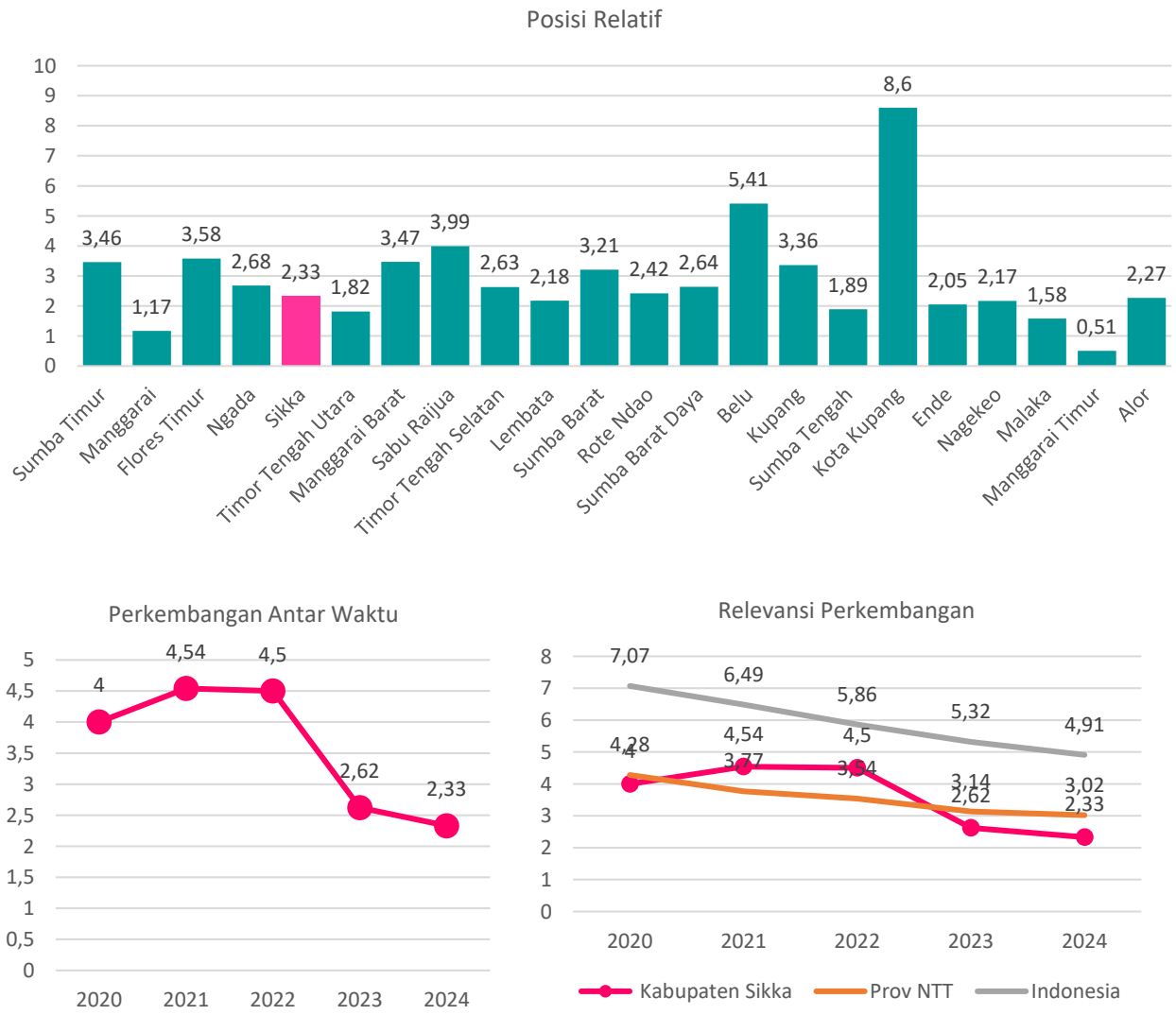
Indikator	Capaian 2024	Permasalahan
Rumah Layak Huni	75,93%	Sekitar 24,07% rumah tangga masih tinggal di rumah tidak layak huni
Akses terhadap Sanitasi Layak	51,03%	Masih 48,97% rumah tangga belum memiliki akses sanitasi layak; berisiko pada kesehatan masyarakat
Akses terhadap Air Minum Layak	56,41%	Sekitar 43,59% rumah tangga belum mendapatkan akses air minum layak; berdampak pada kualitas hidup
Rasio Elektrifikasi	98,46%	Masih 1,54 % rumah yang belum berlistrik

3.2.4 Bidang Ketenagakerjaan

A. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.23

Gambar 3.23 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Sikka



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada Tahun 2024, TPT Kabupaten Sikka sebesar 2,33%, lebih rendah dibandingkan TPT Provinsi NTT sebesar 3,02% dan TPT nasional sebesar 4,91%. Meskipun relatif lebih rendah, pengangguran tetap menjadi salah satu isu penting yang berpotensi menimbulkan kerentanan sosial, khususnya pada kelompok usia produktif dan pencari kerja baru.

b) Perkembangan Antar Waktu

Meskipun TPT Kabupaten Sikka mengalami penurunan dari 4,00% pada Tahun 2020 menjadi 2,33% pada Tahun 2024, tingkat ini masih tergolong relatif tinggi. Selain itu, capaian TPT Tahun 2024 juga menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2,62%. Tren ini mencerminkan bahwa pemulihan ketersediaan lapangan kerja belum sepenuhnya sebanding dengan tingkat penyerapan tenaga kerja.

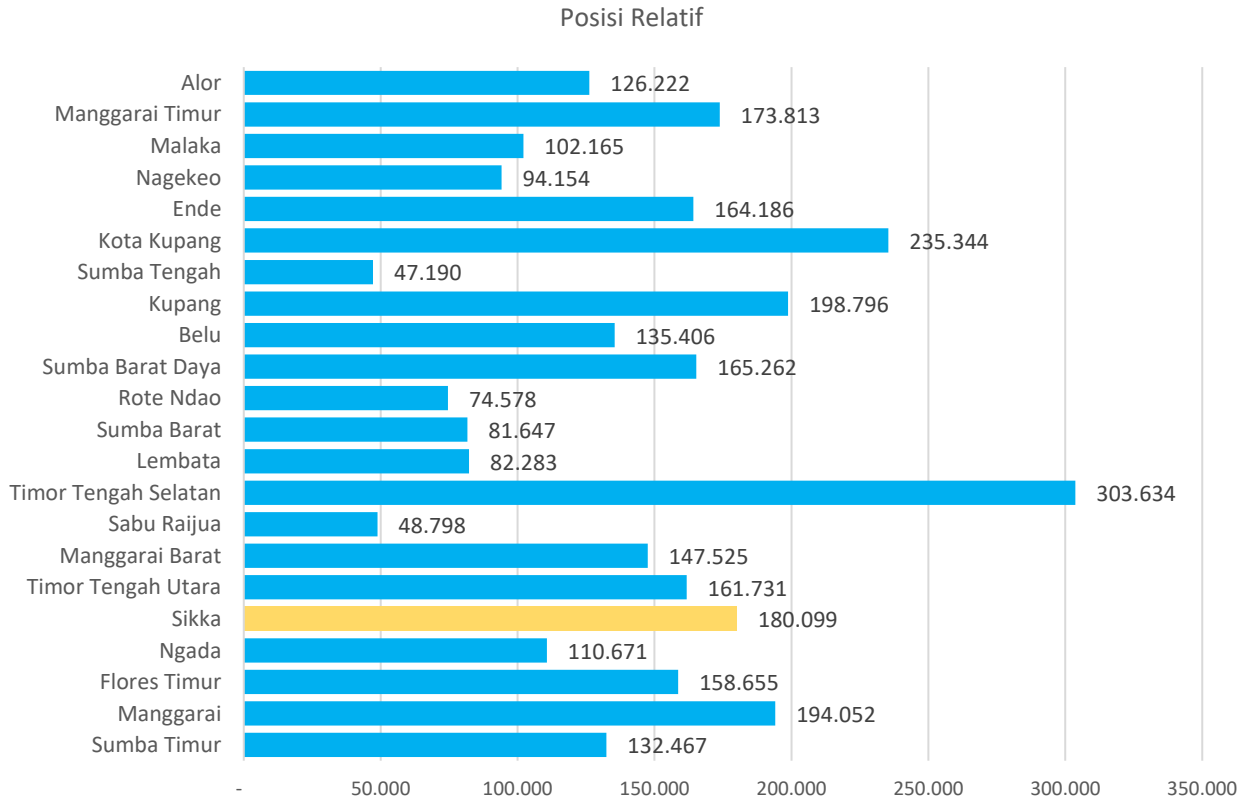
c) Relevansi Perkembangan

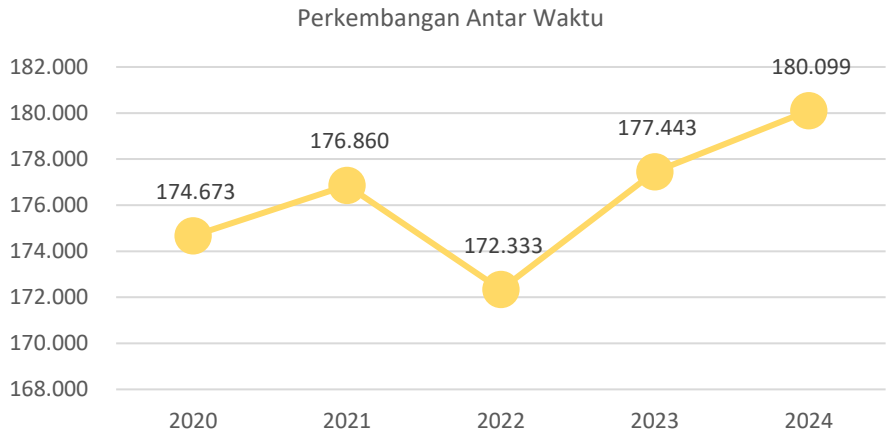
Perkembangan TPT Kabupaten Sikka secara umum memiliki relevansi yang relatif sejalan dengan perkembangan TPT Provinsi NTT dan nasional pada periode 2020-2024.

B. Angkatan Kerja

Angkatan Kerja Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.24

Gambar 3.24 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Angkatan Kerja Kabupaten Sikka





Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Dibandingkan dengan 21 Kabupaten/Kota lainnya, Kabupaten Sikka memiliki jumlah angkatan kerja terbesar kelima, yaitu sebanyak 180.099 orang pada Tahun 2024.

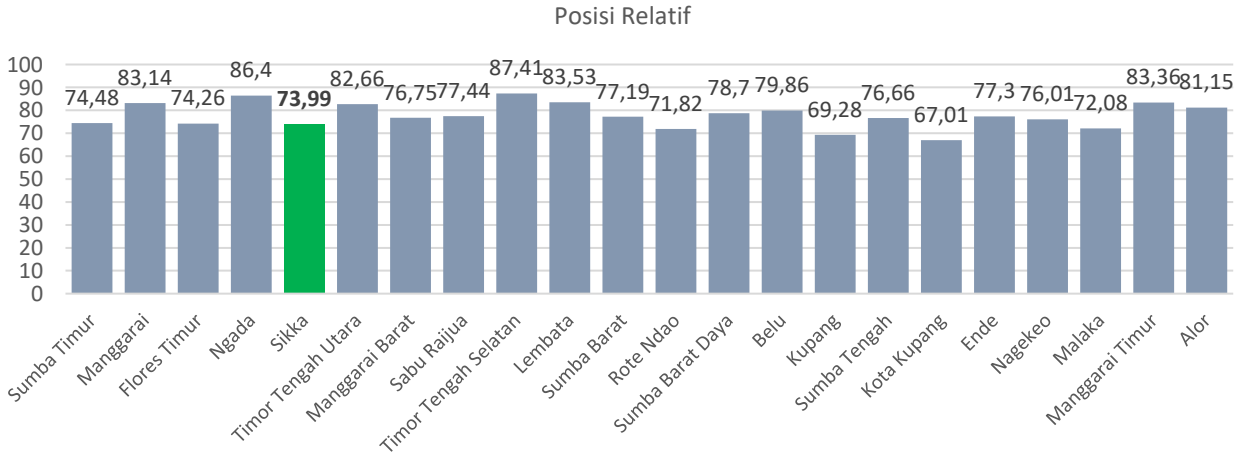
b) Perkembangan Antar Waktu

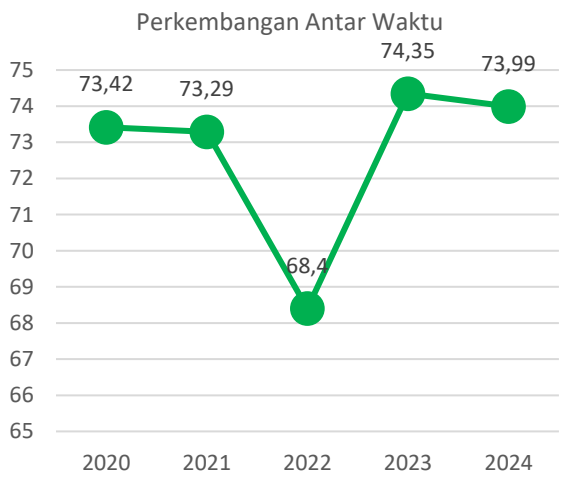
Jumlah angkatan kerja Kabupaten Sikka terus menunjukkan peningkatan dari 174.673 orang pada Tahun 2020 menjadi 180.099 orang pada Tahun 2024. Pertumbuhan ini didorong oleh dominannya struktur penduduk usia produktif serta meningkatnya tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.

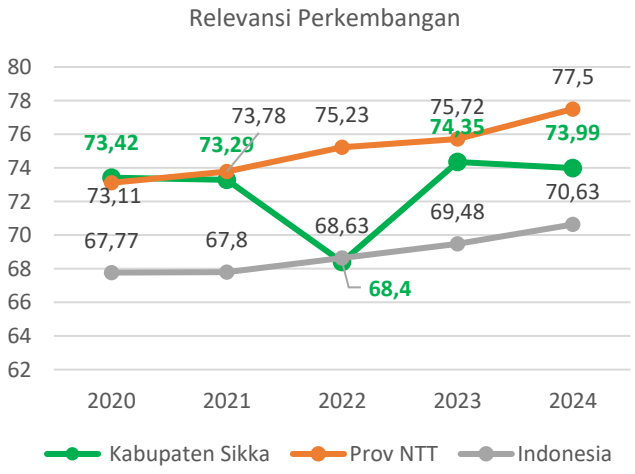
C. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.25.

Gambar 3.25 Posisi Relatif Tahun 2024, Perkembangan Antar Waktu, dan Relevansi Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja







Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

TPAK Kabupaten Sikka pada Tahun 2024 tercatat sebesar 73,99%, menempati peringkat ke-18 dari 22 kabupaten/kota. Capaian ini lebih rendah dibandingkan TPAK Provinsi NTT sebesar 77,50%, namun lebih tinggi dibandingkan capaian nasional sebesar 70,63%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 26,01% penduduk usia kerja yang belum masuk ke pasar tenaga kerja.

b) Perkembangan Antar Waktu

TPAK Kabupaten Sikka menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung meningkat dari 73,42% pada Tahun 2020 menjadi 73,99% pada Tahun 2024. TPAK sempat mengalami penurunan pada Tahun 2021 sebesar 73,29% dan kembali menurun pada Tahun 2022 menjadi 68,40%, sebelum meningkat pada Tahun 2023 menjadi 74,35%. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya perbaikan partisipasi angkatan kerja, namun masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan lapangan kerja formal, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, serta masih rendahnya partisipasi kelompok perempuan dan pemuda pada sektor-sektor produktif tertentu.

c) Relevansi Perkembangan

Perkembangan TPT Kabupaten Sikka secara umum menunjukkan pola yang linier dengan perkembangan TPT Provinsi NTT dan Nasional pada periode 2020-2024, meskipun trennya bersifat fluktuatif. Kondisi ini mencerminkan bahwa dinamika pasar tenaga kerja di Kabupaten Sikka tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi regional dan nasional, termasuk dampak pemulihan pascapandemi, perubahan

struktur lapangan usaha, serta keterbatasan daya serap lapangan kerja formal di daerah.

D. Permasalahan Kemiskinan Bidang Ketenagakerjaan

Berdasarkan hasil analisis yang mencakup posisi relatif, perkembangan antarwaktu, dan relevansi perkembangan, permasalahan kemiskinan pada bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Sikka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Permasalahan Kemiskinan Bidang Ketenagakerjaan

No.	Indikator	Capaian (2024)	Permasalahan
1	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2,33%	Meskipun relatif rendah, TPT masih menunjukkan adanya pengangguran terbuka yang berpotensi meningkatkan kerentanan sosial, terutama pada kelompok usia produktif dan pencari kerja baru.
2	Jumlah Angkatan Kerja	180.099 orang	Peningkatan jumlah angkatan kerja belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga berpotensi menekan daya serap tenaga kerja dan meningkatkan persaingan kerja.
3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	73,99%	TPAK yang masih relatif rendah dibandingkan Provinsi NTT mengindikasikan masih adanya penduduk usia kerja yang belum masuk ke pasar tenaga kerja akibat keterbatasan kesempatan kerja.

3.2.5 Bidang Ketahanan Pangan

Pemilihan bidang pertanian dan ketahanan pangan untuk analisis mengingat pertanian merupakan salah satu sektor utama yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Kabupaten Sikka. Melalui pengembangan pertanian yang berkelanjutan, tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan, tetapi juga mendukung ketahanan pangan, pembangunan ekonomi lokal, serta pelestarian lingkungan.

A. Pertanian

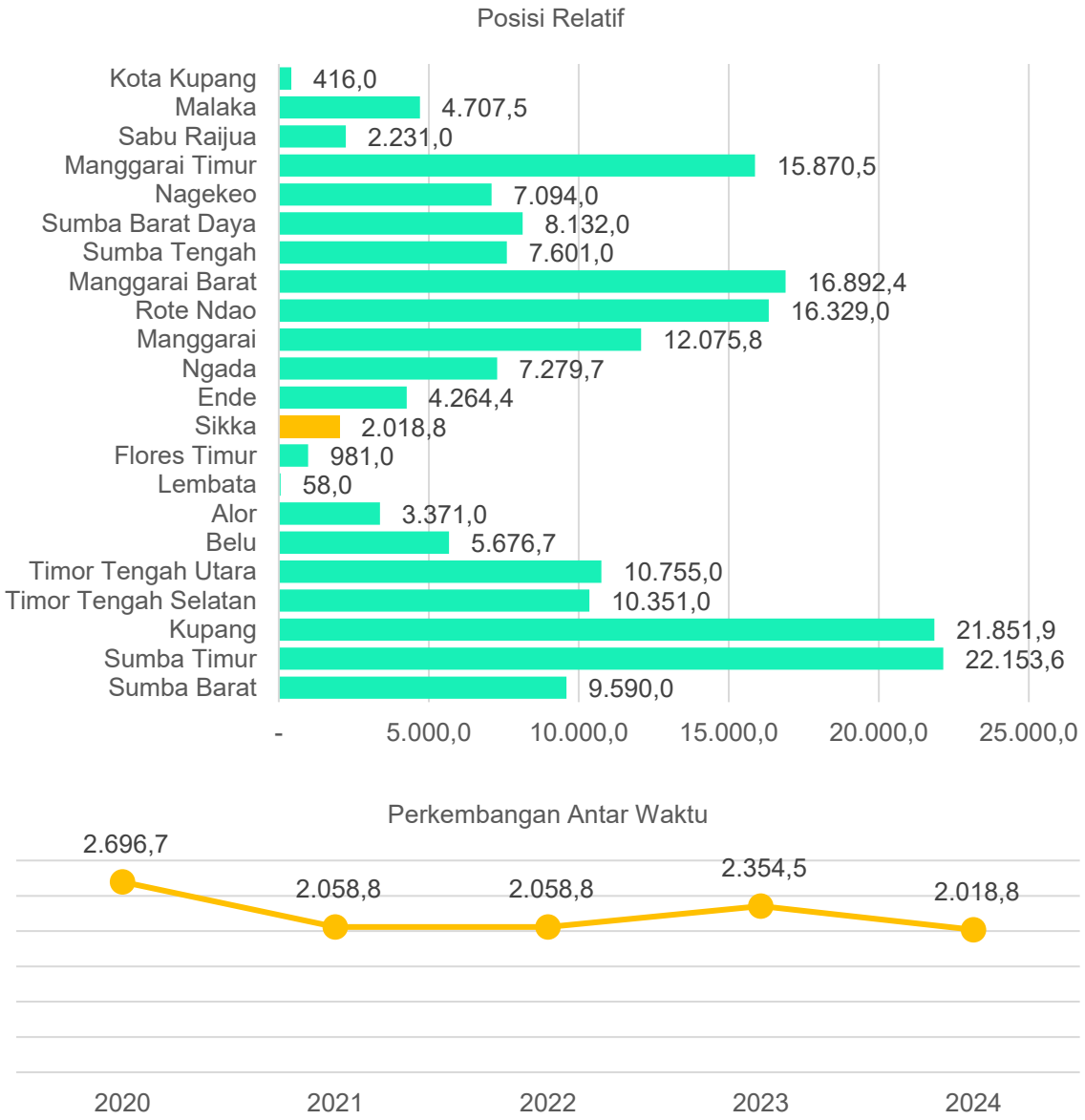
Sektor pertanian memainkan peran krusial dalam struktur ekonomi Kabupaten Sikka, tidak hanya sebagai penopang mata pencaharian bagi sebagian masyarakat miskin,

tetapi juga sebagai pilar ketahanan pangan daerah. Bagian ini akan mengupas lebih dalam kondisi dari sub sektor pertanian, yang dibatasi dibatasi pada dua variabel “luas lahan sawah”, dan “Produksi Beras”.

a. Luas Lahan Sawah

Luas lahan sawah Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.26.

Gambar 3.26
Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Luas Lahan Sawah Kabupaten Sikka



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Data krusial yang secara eksplisit menunjukkan posisi Kabupaten Sikka dalam landskap pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data ini merupakan data

terakhir yang tersedia untuk analisis komprehensif luas lahan sawah per kabupaten/kota pada tahun 2024. Dari keseluruhan kabupaten/kota yang memiliki lahan sawah di NTT, Kabupaten Sikka tercatat memiliki luas lahan sawah yaitu 2018,8 hektar.

Angka ini sangat kontras jika dibandingkan dengan kabupaten- kabupaten lain di NTT yang merupakan sentra produksi pangan utama. Sebagai contoh, Kabupaten Sumba Timur memiliki luas lahan sawah mencapai 22.1563,6 hektar, Kupang dengan 21.851,9 hektar, Manggarai Barat dengan 16.892,4 hektar, dan Rote Ndao dengan 16.329,0 hektar. Perbedaan yang mencolok ini menegaskan argumentasi bahwa Kabupaten Sikka, memiliki basis produksi pangan (khususnya beras sebagai makanan pokok) yang terbatas dan nyaris tidak signifikan jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi penduduknya. Keterbatasan luas lahan sawah ini secara langsung mengindikasikan bahwa Kabupaten Sikka bergantung pada pasokan pangan dari daerah lain, baik dari kabupaten-kabupaten di NTT yang menjadi lumbung padi maupun dari luar provinsi. Ketergantungan ini menjadikan Kabupaten Sikka rentan terhadap berbagai dinamika yang terjadi di luar wilayahnya, seperti gangguan distribusi, fluktuasi harga di tingkat produsen, kondisi iklim di daerah pemasok, atau bahkan kebijakan perdagangan antar daerah. Dengan demikian, meskipun indikator kesejahteraan konsumsi di Kabupaten Sikka mungkin lebih tinggi, kerentanan terhadap ketahanan pangan menjadi isu non-konsumsi yang krusial. Masalah kemiskinan non-konsumsi di bidang pangan bagi Kabupaten Sikka tidak terletak pada kepemilikan lahan atau produktivitas pertanian lokal, melainkan pada bagaimana memastikan ketersediaan pangan yang stabil, aksesibilitas yang terjangkau, dan kualitas gizi yang memadai bagi seluruh penduduknya, terutama bagi rumah tangga miskin yang daya belinya rentan terhadap gejolak harga pangan. Ini menekankan pentingnya kebijakan yang berfokus pada diversifikasi sumber pasokan, rantai distribusi yang efisien, dan program stabilisasi harga untuk menjamin ketahanan pangan kabupaten.

b) Perkembangan Antar Waktu

Luas lahan sawah di Kabupaten Sikka cenderung menunjukkan stagnasi dengan sedikit fluktuasi selama periode ini. Pada tahun 2020, luas lahan sawah tercatat 2.696,7 hektar, menurun menjadi 2.058,8 hektar di tahun 2021 dan tahun 2022.

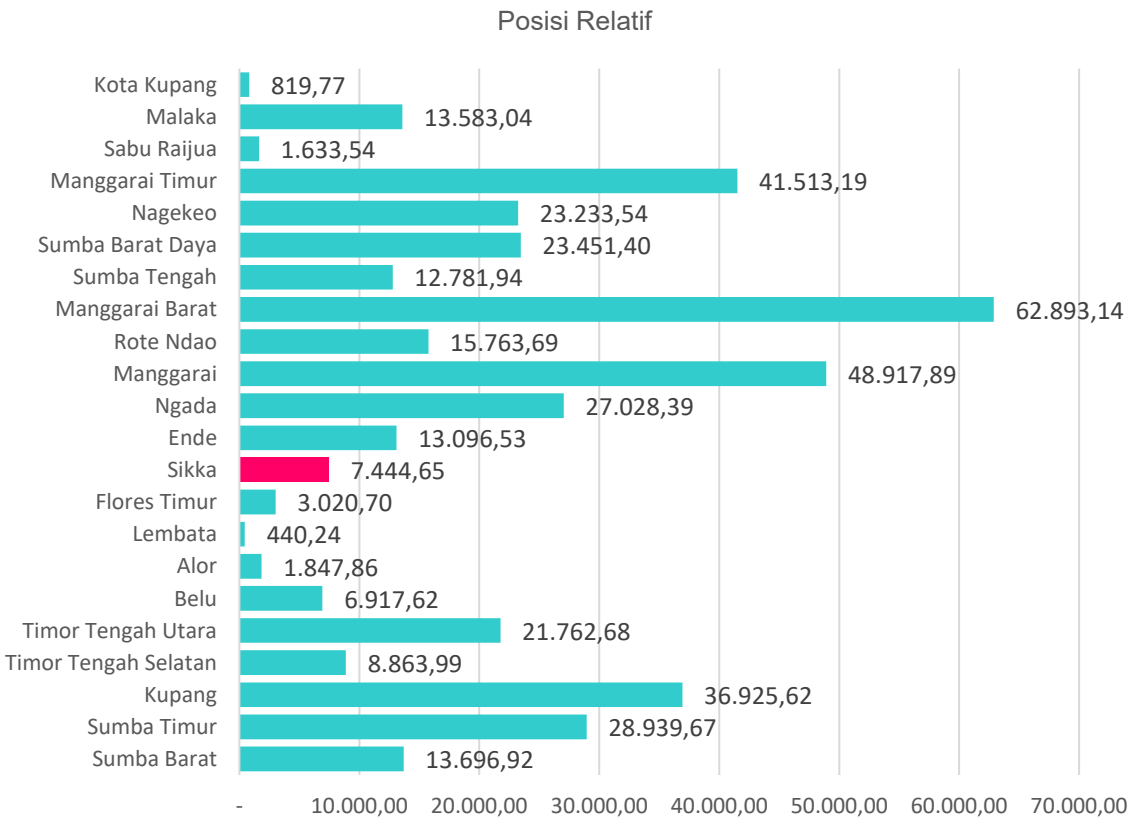
Pada tahun 2023, luas lahan sawah meningkat menjadi 2.354,5 hektar dan menurun pada tahun 2024 menjadi 2.018,8 hektar.

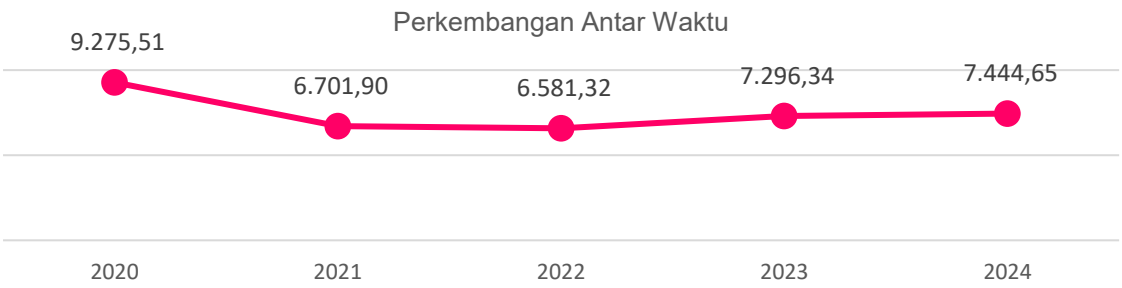
Luas lahan sawah di Kabupaten Sikka belum dapat memenuhi kebutuhan beras. Hal ini berarti upaya untuk menjaga ketahanan pangan di Kabupaten Sikka harus lebih berfokus pada manajemen pasokan, efisiensi rantai distribusi, stabilisasi harga pangan pokok, serta program diversifikasi pangan. Oleh karena itu, kebijakan penanggulangan kemiskinan non-konsumsi di bidang pangan harus lebih mengarah pada peningkatan aksesibilitas pangan yang terjangkau dan berkualitas, serta program- program yang mengurangi kerentanan rumah tangga miskin terhadap gejolak harga pangan yang berasal dari luar daerah.

b. Produksi Beras

Produksi beras Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.27

Gambar 3.27 Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Produksi Beras





Sumber: Olahan Bapperida, 2025

a) Posisi Relatif

Pada tahun 2024, produksi beras Kabupaten Sikka mencapai 7.444,65 ton. Angka ini termasuk rendah di antara kabupaten/kota di NTT yang memiliki produksi beras. Perbandingan dengan daerah lain menunjukkan disparitas yang sangat besar. Kabupaten-kabupaten seperti Manggarai Barat menjadi produsen beras terbesar dengan 62.893,14 ton, disusul oleh Manggarai dengan 48.917,89 ton, Manggarai Timur 41.513,19 ton, dan Kabupaten Kupang sendiri dengan 36.925,62 ton. Produksi beras di Kabupaten Sikka yang hanya 7.444,65 ton ini secara matematis tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras penduduk Kabupaten Sikka. Dengan asumsi rata-rata konsumsi beras per kapita, angka produksi ini hanya dapat memenuhi sebagian kecil dari total permintaan. Posisi relatif yang sangat rendah dalam produksi beras ini memiliki implikasi mendalam terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Sikka yang sepenuhnya bergantung pada pasokan beras dari luar wilayah. Ketergantungan ekstrem ini menjadikan Kabupaten Sikka sangat rentan terhadap berbagai faktor eksternal, seperti: (1) Fluktuasi harga di tingkat produsen atau pedagang besar, yang jika naik akan langsung membebani daya beli masyarakat, terutama rumah tangga miskin; (2) Gangguan rantai pasok, seperti masalah transportasi, bencana alam di daerah produsen, atau kendala logistik yang dapat menyebabkan kelangkaan atau kenaikan harga; dan (3) Ketersediaan pasokan, di mana adanya persaingan antar daerah pembeli atau penurunan produksi di daerah sentra dapat mengancam stabilitas pasokan di Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kemiskinan non-konsumsi di bidang pangan bagi Kabupaten Sikka tidak dapat berfokus pada peningkatan produksi lokal secara signifikan. Sebaliknya, pendekatan harus difokuskan pada penguatan sistem distribusi dan logistik pangan, pembentukan cadangan pangan strategis, mekanisme stabilisasi

harga, serta edukasi diversifikasi konsumsi pangan di kalangan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat miskin di Kabupaten Sikka memiliki akses yang stabil, mudah, dan terjangkau terhadap beras dan sumber pangan lainnya, mengurangi kerentanan mereka terhadap gejolak pasar yang disebabkan oleh ketergantungan pasokan dari luar daerah.

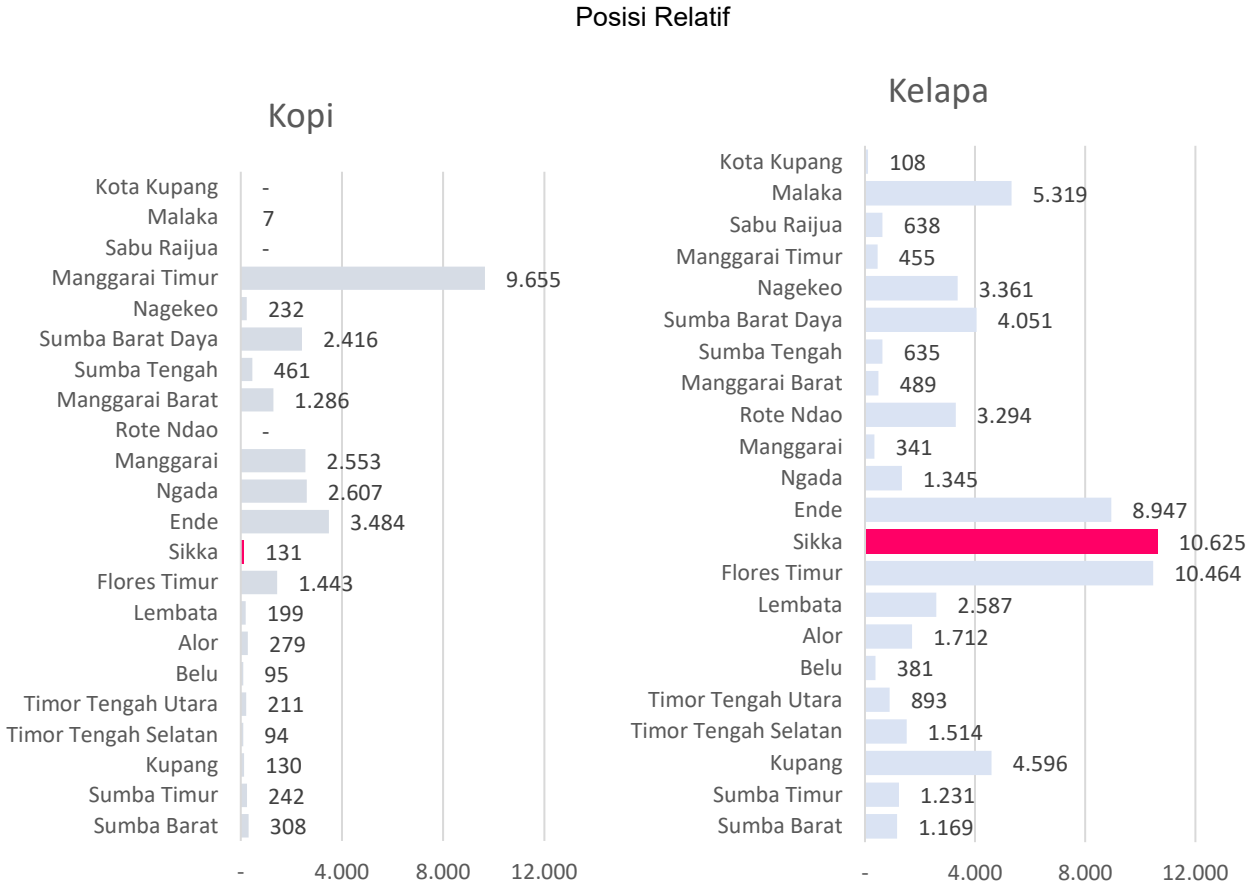
b) Perkembangan Antar Waktu

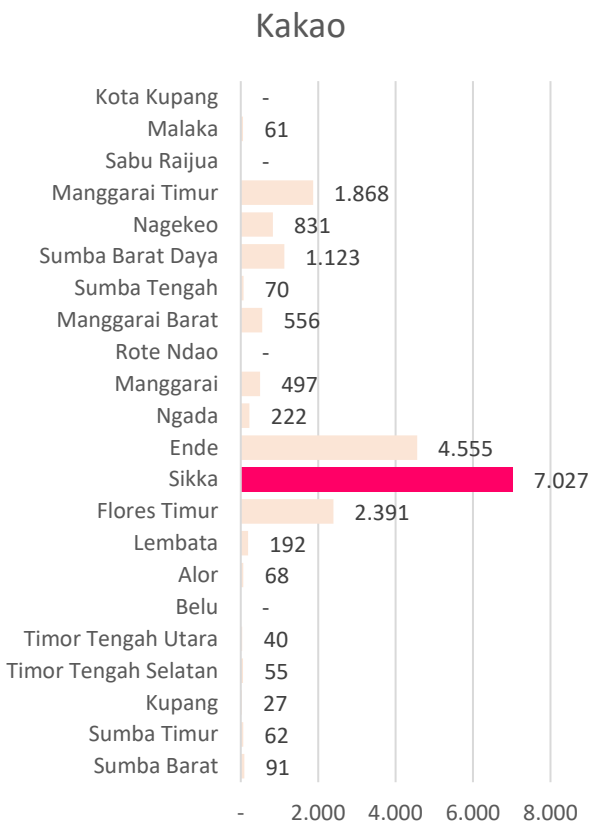
Pada tahun 2020, produksi beras tercatat sebesar 9.275,51 ton. Namun, angka ini mengalami penurunan tajam di tahun 2021 menjadi hanya 6.701,90 ton. Penurunan drastis ini merupakan dampak dari pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas pertanian, perubahan iklim, atau konversi lahan. Setelah itu, produksi masih menunjukkan penurunan yaitu, 6.581,32 ton pada tahun 2022 dan mulai mengalami peningkatan kembali sebesar 7.296,34 ton pada tahun 2023, serta mencapai puncaknya di periode ini pada tahun 2024 dengan 7.444,65 ton. Tren fluktuatif ini semakin memperkuat argumen keterbatasan Kabupaten Sikka sebagai produsen beras mandiri, produksi beras lokal yang masih rentan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pertanian seperti cuaca, hama penyakit, atau ketersediaan input produksi. Dalam konteks penanggulangan kemiskinan non-konsumsi terkait ketahanan pangan, data ini menegaskan kembali bahwa Kabupaten Sikka tidak dapat mengandalkan produksi beras domestik untuk menjamin ketersediaan pangan bagi warganya. Ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah akan terus menjadi karakter utama ketahanan pangan Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, kebijakan harus lebih fokus pada: (1) Penguatan sistem logistik dan rantai pasok untuk memastikan aliran beras dari daerah produsen ke Kabupaten Sikka berlangsung lancar dan efisien; (2) Mekanisme stabilisasi harga agar fluktuasi pasokan tidak serta merta menaikkan harga di tingkat konsumen, yang sangat membebani rumah tangga miskin; (3) Pengembangan cadangan pangan daerah sebagai buffer saat terjadi gangguan pasokan; dan (4) Diversifikasi pola konsumsi pangan untuk mengurangi ketergantungan mutlak pada beras, sekaligus mendorong konsumsi pangan lokal lain yang mungkin lebih mudah diakses. Strategi ini sangat penting untuk mitigasi risiko kerentanan pangan yang dapat memperburuk kondisi kemiskinan non-konsumsi di Kabupaten Sikka.

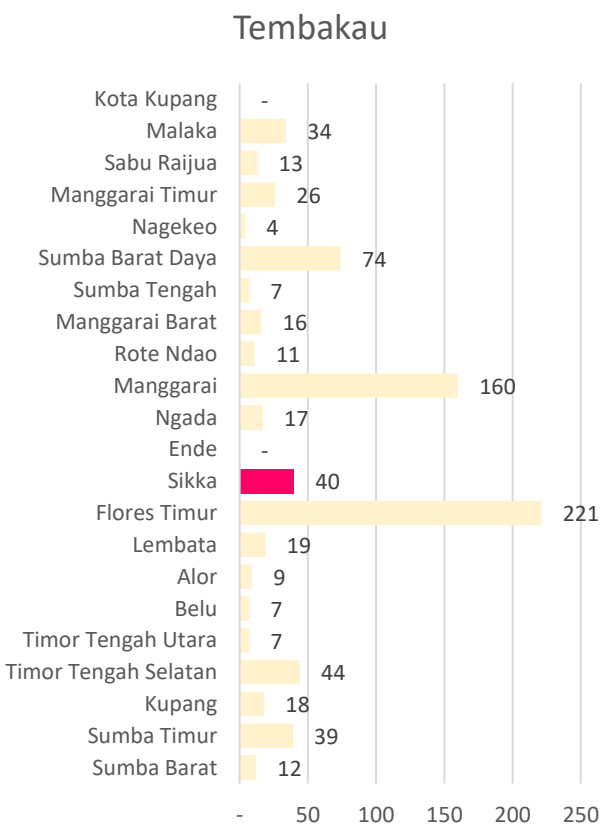
B. Tanaman Perkebunan

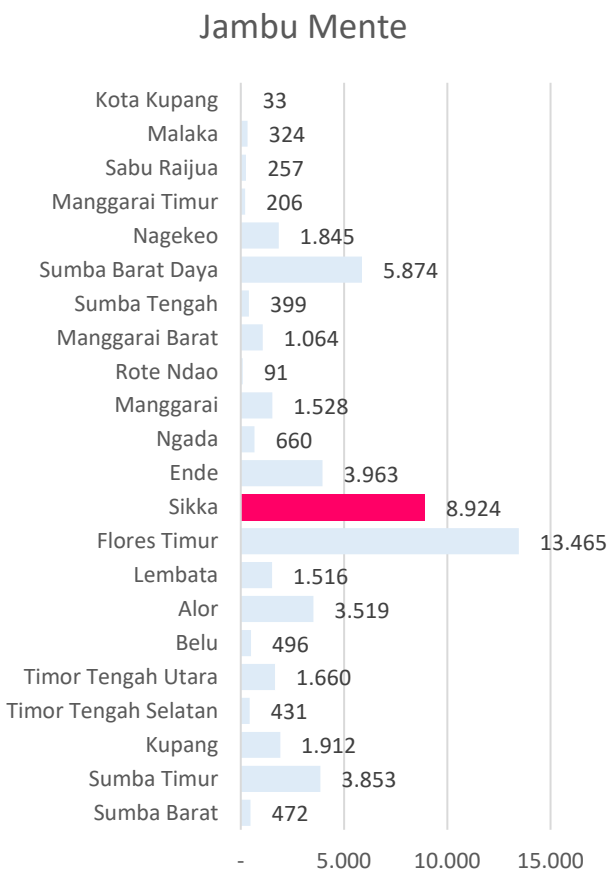
Tanaman perkebunan di Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar 3.28

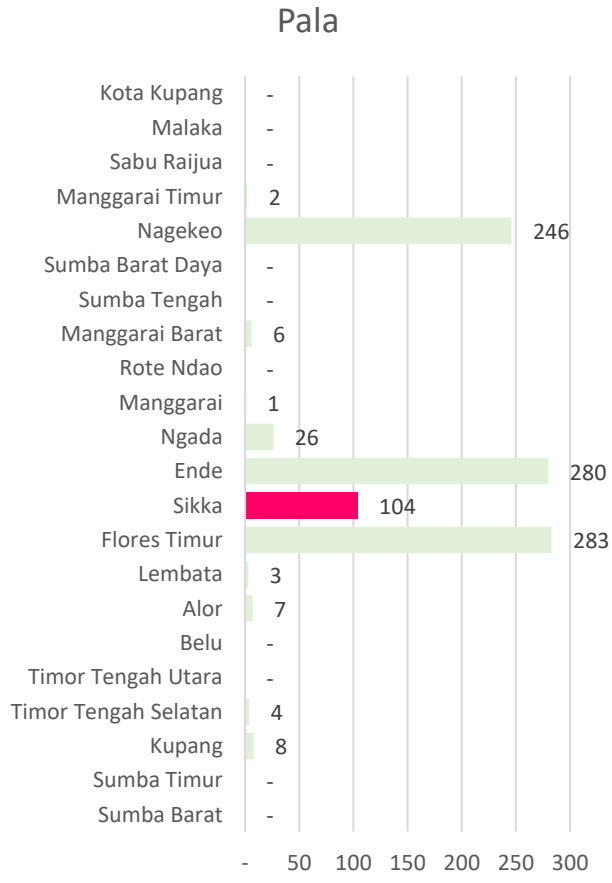
Gambar 3.28
Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Tanaman Perkebunan

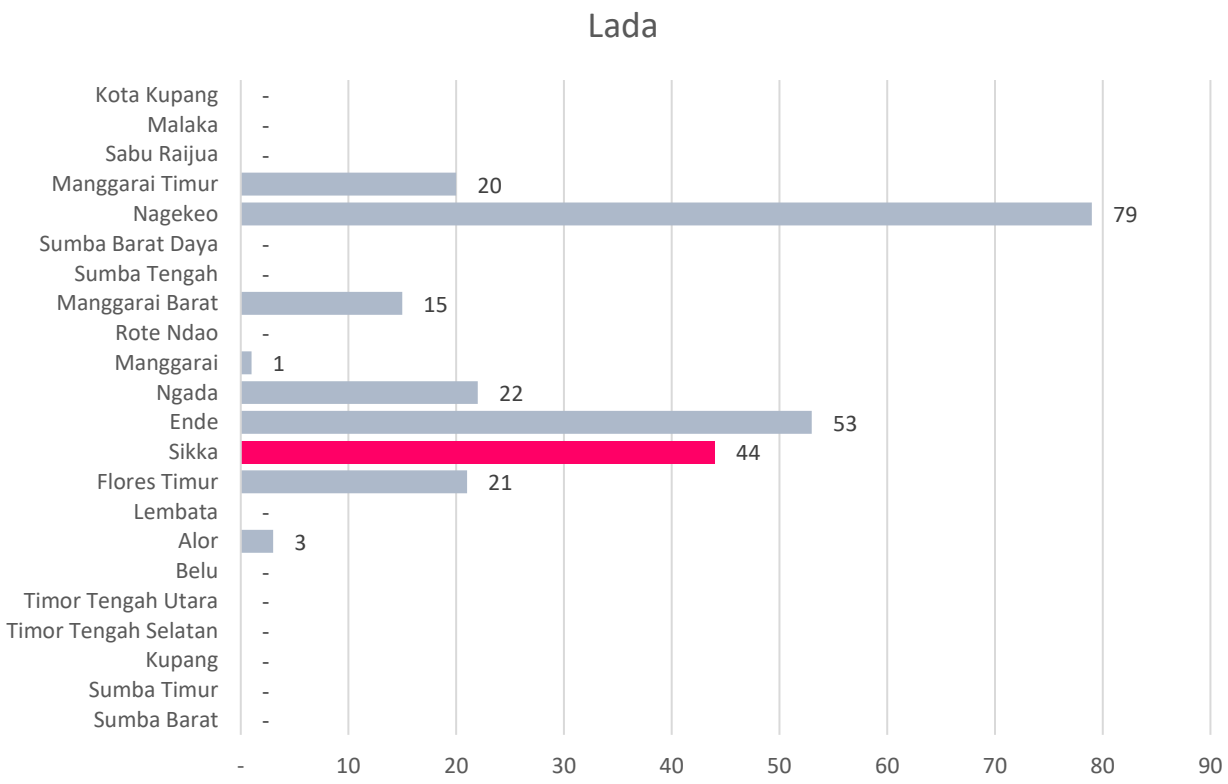


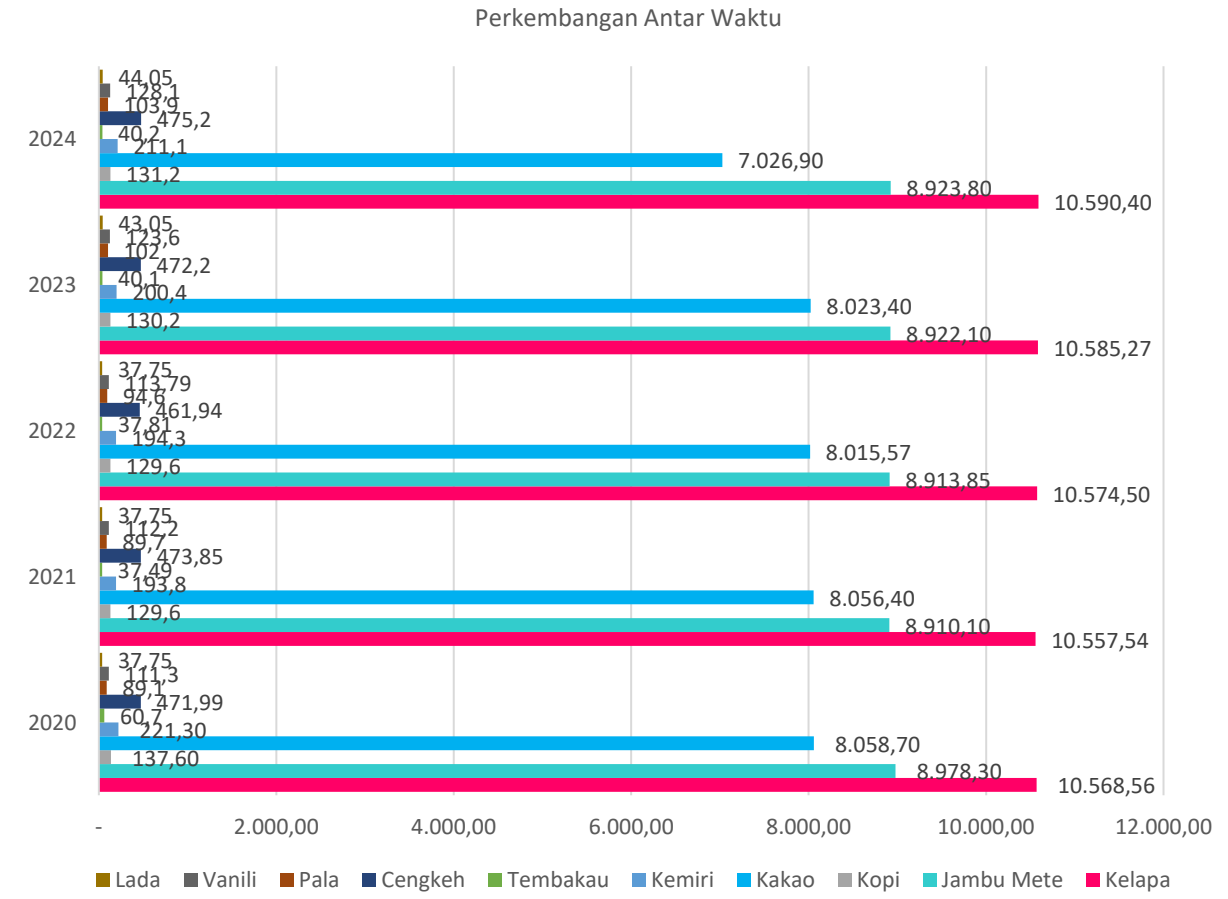

Kakao
Kota Kupang -
Malaka 61
Sabu Raijua -
Manggarai Timur 1.868
Nagekeo 831
Sumba Barat Daya 1.123
Sumba Tengah 70
Manggarai Barat 556
Rote Ndao -
Manggarai 497
Ngada 222
Ende 4.555
Sikka 7.027
Flores Timur 2.391
Lembata 192
Alor 68
Belu -
Timor Tengah Utara 40
Timor Tengah Selatan 55
Kupang 27
Sumba Timur 62
Sumba Barat 91
- 2.000 4.000 6.000 8.000


Tembakau
Kota Kupang -
Malaka 34
Sabu Raijua 13
Manggarai Timur 26
Nagekeo 4
Sumba Barat Daya 74
Sumba Tengah 7
Manggarai Barat 16
Rote Ndao 11
Manggarai 160
Ngada 17
Ende -
Sikka 40
Flores Timur 221
Lembata 19
Alor 9
Belu 7
Timor Tengah Utara 7
Timor Tengah Selatan 44
Kupang 18
Sumba Timur 39
Sumba Barat 12
- 50 100 150 200 250


Jambu Mente
Kota Kupang 33
Malaka 324
Sabu Raijua 257
Manggarai Timur 206
Nagekeo 1.845
Sumba Barat Daya 5.874
Sumba Tengah 399
Manggarai Barat 1.064
Rote Ndao 91
Manggarai 1.528
Ngada 660
Ende 3.963
Sikka 8.924
Flores Timur 13.465
Lembata 1.516
Alor 3.519
Belu 496
Timor Tengah Utara 1.660
Timor Tengah Selatan 431
Kupang 1.912
Sumba Timur 3.853
Sumba Barat 472
- 5.000 10.000 15.000


Pala
Kota Kupang -
Malaka -
Sabu Raijua -
Manggarai Timur 2
Nagekeo 246
Sumba Barat Daya -
Sumba Tengah -
Manggarai Barat 6
Rote Ndao -
Manggarai 1
Ngada 26
Ende 280
Sikka 104
Flores Timur 283
Lembata 3
Alor 7
Belu -
Timor Tengah Utara -
Timor Tengah Selatan 4
Kupang 8
Sumba Timur -
Sumba Barat -
- 50 100 150 200 250 300





Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Sektor Perkebunan terdiri banyak tanaman, namun yang tercatat sebagai produk utama adalah tanaman kelapa, jambu mete, kopi, kakao, kemiri, tembakau, cengkeh, pala, vanili, dan lada. Komoditi kelapa menjadi komoditas unggulan dengan tingkat produksi tertinggi di Kabupaten Sikka dan mengalami tren peningkatan sejak tahun 2021. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2024 yaitu 10.590,40 ton atau 37,83 persen dari total keseluruhan produksi perkebunan di Kabupaten Sikka tahun 2024. Produk kelapa ini selanjutnya diolah menjadi kopra oleh petani. Setiap tahun setidaknya petani kelapa Sikka menghasilkan rata-rata 2,5 ton kopra. Cara pengolahan kelapa menjadi kopra hingga saat ini masih banyak dilakukan secara tradisional. Cara pengolahan yang sederhana ini menjadi salah satu penyebab dari relatif rendahnya harga kopra yang dihasilkan. Itulah mengapa potensi pertanian yang demikian tinggi belum mampu menjadi sumber kesejahteraan petani.

Komoditi terbanyak kedua adalah jambu mete. Meski mengalami fluktuasi produksi setiap tahunnya, mete menjadi komoditas unggulan selanjutnya dengan total produksi pada tahun 2024 mencapai 8.923,80 ton atau 31,88 persen dari total produksi perkebunan Kabupaten Sikka tahun 2024. Sikka merupakan produsen mete kedua tertinggi di NTT. Produksi jambu mete di Provinsi NTT banyak disuplai dari Kabupaten Flores Timur sebesar 14 ribu ton atau 26,92 persen, Kabupaten Sikka 17,73 persen (9 ribu ton), Kabupaten Sumba Barat Daya 11,62 persen (6 ribu ton), Kabupaten Ende 7,83 persen (4 ribu ton), Kabupaten Sumba Timur 6,76 persen (3 ribu ton), dan Kabupaten Alor 5,11 persen (2,6 ribu ton), sisanya sebesar 24,04 persen merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2022). Dengan potensi yang ada sesungguhnya jambu mete dapat menjadi sumber kesejahteraan petani, namun demikian minimnya hilirisasi, membuat sebagian besar jambu mete masih dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambah yang dihasilkan relatif terbatas. Kakao adalah komoditas unggulan ketiga dengan total produksi kakao pada tahun 2024 mencapai 7.026,90 ton atau 25,10 persen dari total produksi perkebunan di Kabupaten Sikka tahun 2024. Akan tetapi, sama dengan dua komoditas unggulan sebelumnya, produksi Kakao juga masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kakao di Sikka sudah menarik minat banyak investor. Sejak tahun 2013, PT Cargill Indonesia telah bekerja sama dengan petani kakao untuk menghasilkan produk kakao yang baik. Kerja sama ini telah menghasilkan kesejahteraan bagi petani. Namun demikian belum semua petani kakao mendapatkan manfaat dari hasil kerja sama tersebut. Upaya pemerintah daerah yang telah dilakukan adalah dengan mengadakan kerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi

dan Kakao (Puslitkoka) di Jember, Jawa Timur. Kerja sama meliputi pendampingan dan mendatangkan bibit kakao bersertifikat. Namun masih dibutuhkan upaya yang lebih baik lagi agar kakao mampu menjadi komoditas andalan sumber kesejahteraan petani.

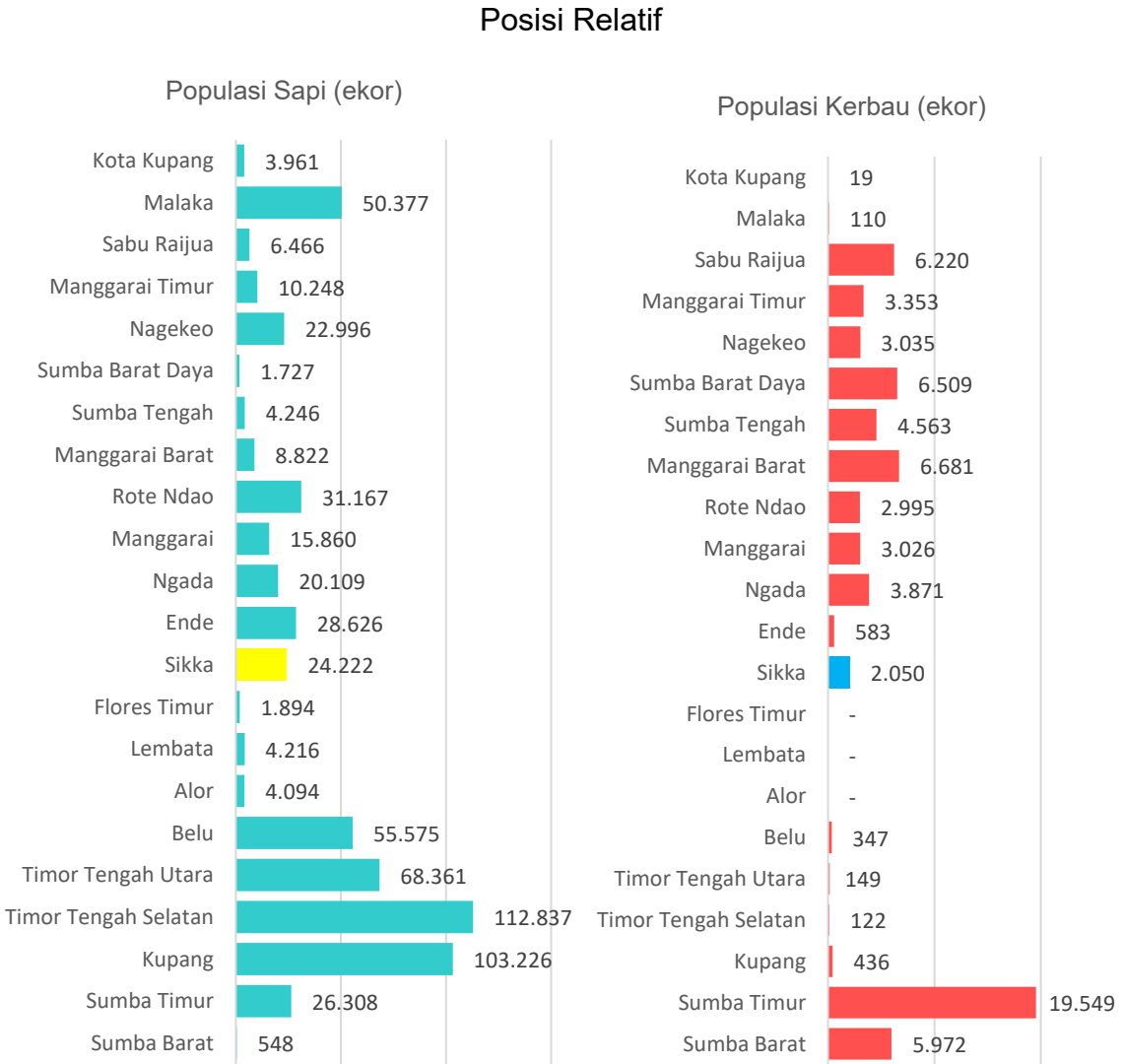
C. Peternakan

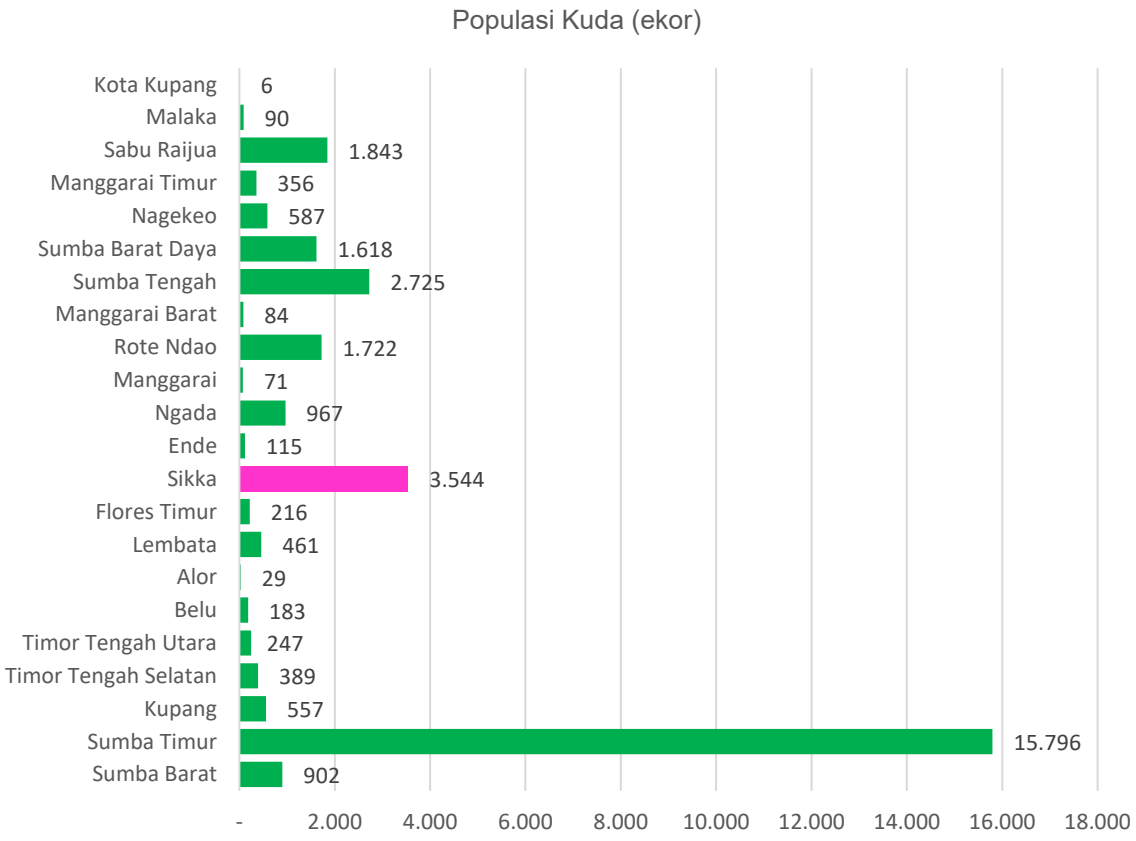
Secara umum kondisi peternakan di Kabupaten Sikka diklasifikasikan berdasarkan jenis yaitu ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar terdiri atas ternak sapi, kerbau, dan kuda. Ternak kecil terdiri atas kambing dan babi. Ternak unggas terdiri atas ayam buras, ayam potong, ayam petelur, itik, dan aneka unggas.

a. Ternak Besar (Sapi, Kerbau, Kuda)

Gambar 3.29

Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Ternak Besar







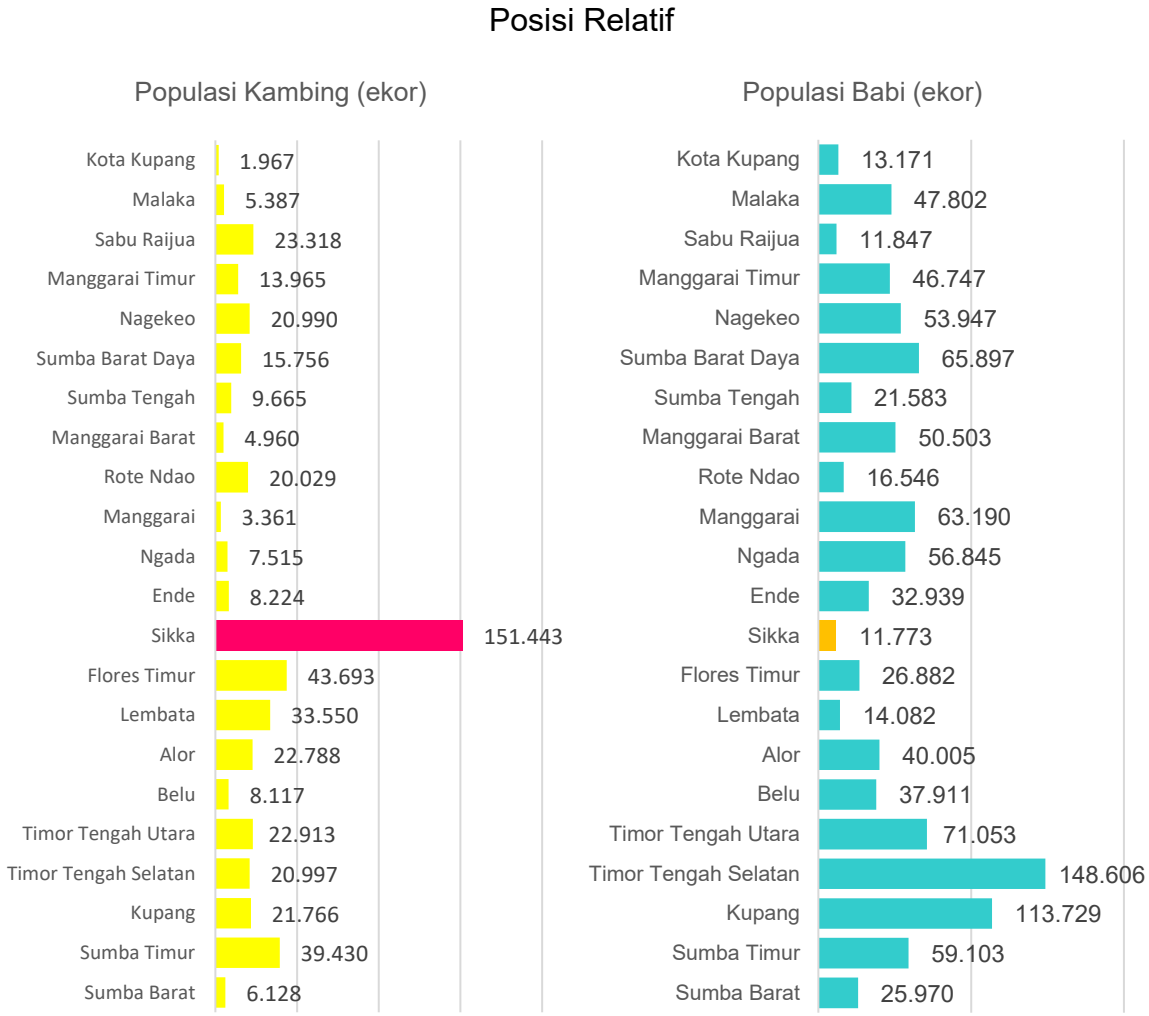
Sumber: Olahan Bapperida, 2025

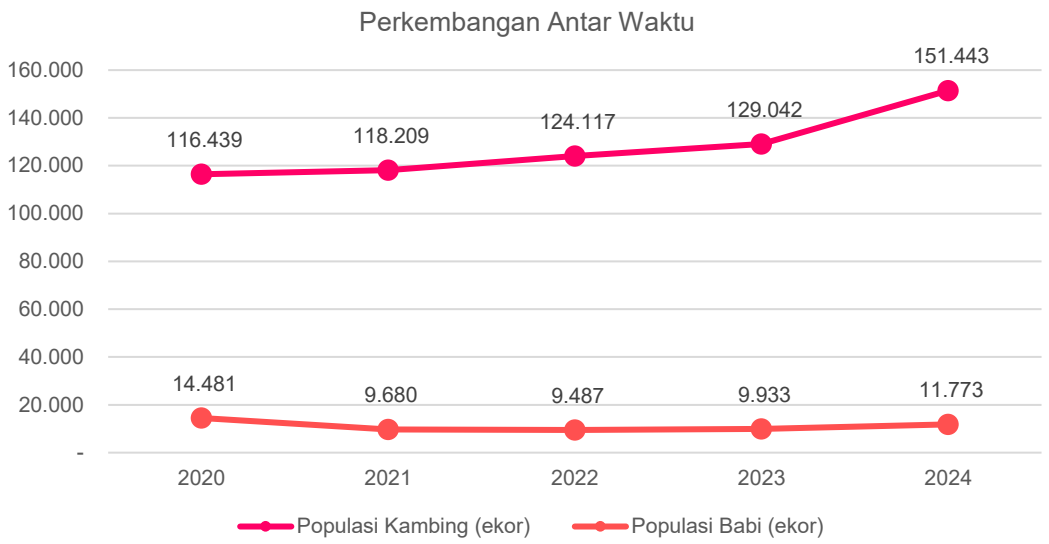
Komoditas sapi potong mengalami peningkatan jumlah populasi sejak tahun 2020 sampai 2024. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pakan dan luasan padang penggembalaan yang cukup mendukung kebutuhan ternak. Selain itu adanya peningkatan permintaan daging sebagai salah satu sumber protein hewani menjadi penyebab budidaya ternak sapi berkembang baik. Hal lainnya juga adalah adanya permintaan ternak sapi dari luar wilayah Kabupaten Sikka cukup tinggi sehingga

mendorong masyarakat untuk memelihara ternak sapi lebih intensif. Kondisi ini menyebabkan kenaikan jumlah populasi. Untuk ternak kerbau, perkembangan jumlah populasi mengalami fluktuasi. Kerbau di Kabupaten Sikka lebih banyak diarahkan kepada tenaga kerja daripada melakukan budidaya secara intensif. Tenaga kerja disini adalah untuk membajak areal persawahan. Untuk perkembangan populasi kuda di Kabupaten Sikka mengalami perkembangan peningkatan jumlah populasi dari tahun 2020 s/d 2024. Hal ini disebabkan karena ternak kuda memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain sebagai ternak potong dan komoditas antar pulau, ternak kuda juga sebagai ternak untuk keperluan adat-istiadat masyarakat Kabupaten Sikka baik peristiwa perkawinan, kematian, dan urusan adat lainnya.

b. Populasi Ternak Kecil

Gambar 3.30
Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Ternak Kecil



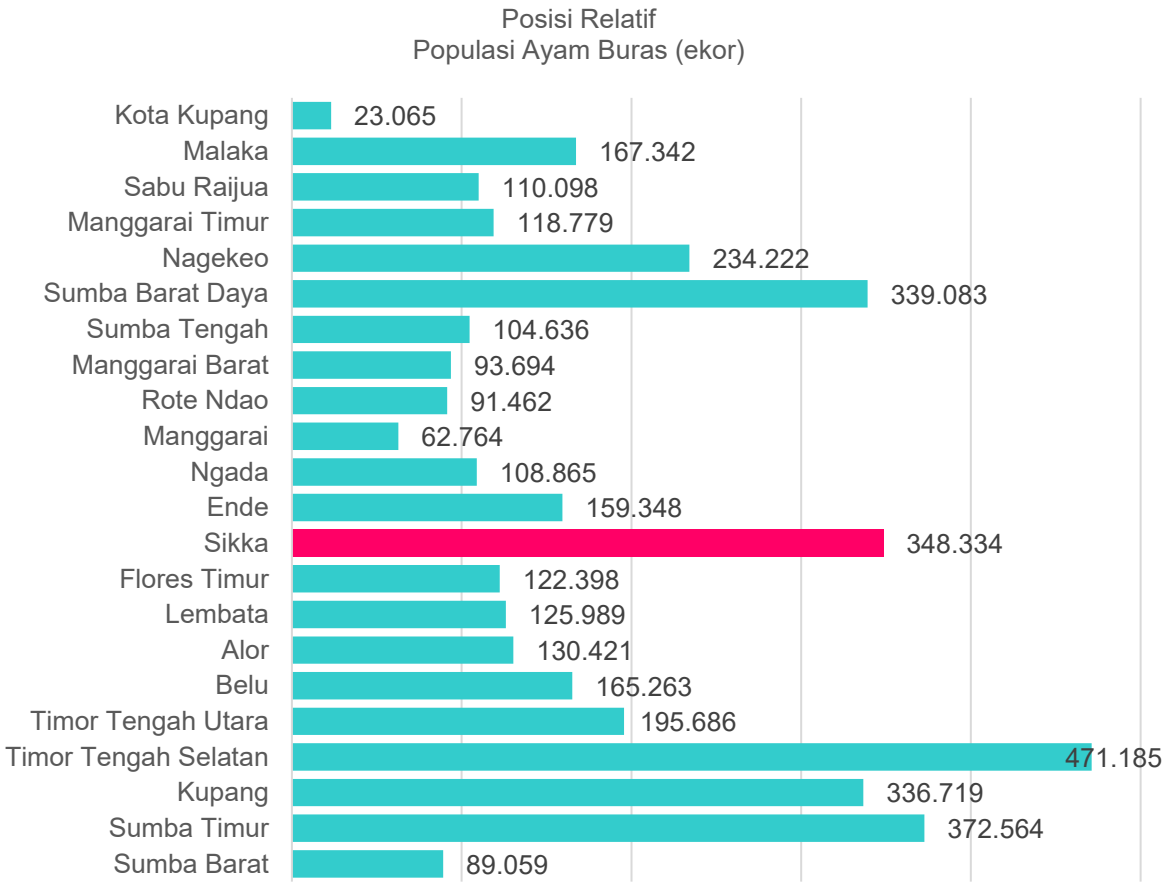


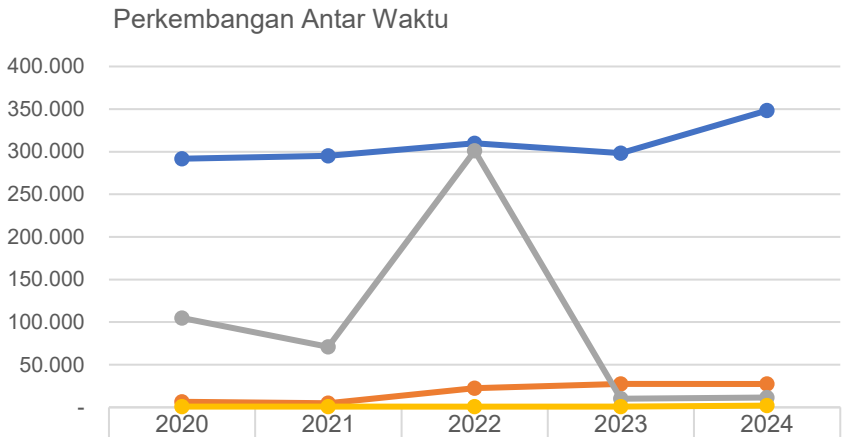
Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Ternak kambing mengalami peningkatan populasi sejak tahun 2020 sampai 2024. Hal ini karena adanya dukungan lahan padang penggembalaan dan ketersediaan Hijauan Pakan Ternak (HPT) yang memadai yang mendukung proses tumbuh dan berkembangnya populasi ternak kambing. Faktor lain yang menyebabkan kenaikan jumlah populasi adalah naiknya permintaan ternak kambing dari luar wilayah Kabupaten Sikka serta konsumsi daging kambing dalam wilayah Kabupaten Sikka yang meningkat sehingga menyebabkan petani ternak bersemangat memelihara intensif ternak kambing. Untuk ternak babi, terjadi fluktuasi terhadap jumlah populasi. Penurunan yang signifikan terjadi dari tahun 2020 ke 2021 karena masuknya wabah penyakit flu babi African Swine Fever (ASF) yang menyerang ternak babi dalam jumlah besar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sikka. Penyakit ini menimbulkan dampak ekonomi yang besar terhadap pendapatan masyarakat. Pendapatan mengalami penurunan dan tidak sedikit yang mengalami kerugian. Dampak negatif adalah masyarakat menjadi takut mengkonsumsi daging babi karena mengandung penyakit. Akibatnya harga jual ternak babi menurun drastis.

c. Unggas

Gambar 3.31
Posisi Relatif Tahun 2024 dan Perkembangan Antar Waktu Ternak Unggas





	2020	2021	2022	2023	2024
Populasi Ayam Buras	291.772	295.011	309.763	298.284	348.334
Populasi Ayam Ras Petelur	6.610	4.836	22.616	27.365	27.434
Populasi Ayam Pedaging	104.987	71.066	301.000	10.154	11.427
Populasi Itik	879	900	839	881	2.043

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Komoditas ayam buras (bukan ras) atau lebih dikenal dengan istilah ayam kampung mengalami fluktuasi peningkatan populasi dari tahun 2020 s/d 2024 karena karena ditunjang oleh naiknya permintaan akan konsumsi daging ayam buras sebagai daging sehat dan memiliki cita rasa nikmat. Karakteristik ayam buras sebagai ternak unggas yang tahan terhadap wabah penyakit, turut memberi andil terhadap naiknya jumlah populasi. Selain itu, kebanyakan masyarakat memelihara ayam buras hanya dilepas begitu saja dan membiarkan ayam mencari makan sendiri di lingkungan sekitar. Ayam pedaging atau ayam potong mengalami penurunan jumlah populasi yang sangat signifikan dari tahun 2020 ke 2021. Hal ini disebabkan karena timbulnya wabah covid-19 berpengaruh terhadap akses transportasi yang membawa Day Old Chick (DOC)/bibit ayam pedaging baik melalui darat, laut, maupun udara ditutup atau tidak beroperasi sama sekali. Semua bibit didatangkan dari luar pulau sehingga sempat terjadi kelangkaan luar biasa terhadap persediaan bibit ayam pedaging saat itu. Lonjakan signifikan terjadi di tahun 2022 karena iklim usaha peternakan sudah pulih kembali pasca wabah covid-19. Namun kemudian turun di tahun 2023. Hal ini karena beberapa pengusaha peternakan ayam pedaging tidak memberikan akses data terkait jumlah populasi sehingga sedikit sekali data yang didapat. Untuk ayam petelur terjadi penurunan jumlah populasi dari tahun 2020 ke 2021. Alasannya karena pandemi covid-19 yang terjadi saat itu. Seiring berjalannya waktu, perlahan jumlah populasi ayam petelur mengalami peningkatan populasi sejak tahun 2022 sampai 2024. Hal ini karena masyarakat sadar akan pentingnya nilai gizi telur dan perlindungan tubuh pasca wabah COVID-19. Ternak itik di Kabupaten Sikka dipelihara lebih kepada kegemaran atau hobi dan untuk konsumsi sendiri sehingga populasinya tidak begitu banyak.

D. Permasalahan kemiskinan Non Konsumsi : Ketahanan Pangan

Berdasarkan analisis karakteristik masalah kemiskinan non- konsumsi, khususnya di bidang ketahanan pangan, teridentifikasi beberapa isu fundamental yang dihadapi Kabupaten Sikka. Pertama, Kabupaten Sikka memiliki basis produksi pangan primer yang sangat terbatas, ditunjukkan oleh luas lahan sawah yang minim (2.018,8 hektar pada tahun 2024) dan produksi beras yang rendah (7.444,65 ton pada tahun 2024), serta cenderung fluktuatif. Kondisi ini menyebabkan Kabupaten Sikka sangat bergantung pada pasokan pangan dari luar daerah. Kedua, ketergantungan pada pasokan eksternal ini menimbulkan kerentanan terhadap stabilitas harga dan ketersediaan pangan, yang mana fluktuasi

pasokan atau kenaikan harga di daerah produsen akan berdampak langsung pada daya beli masyarakat Kabupaten Sikka, khususnya rumah tangga miskin. Permasalahan ini menekankan pentingnya strategi ketahanan pangan yang tidak hanya berfokus pada produksi lokal, melainkan pada manajemen pasokan, stabilisasi harga, dan diversifikasi sumber pangan untuk menjamin aksesibilitas dan keterjangkauan bagi seluruh warga Kabupaten Sikka.

Tabel 3.6 Permasalahan Kemiskinan Bidang Ketahanan Pangan

Indikator	Permasalahan
Luas Lahan Sawah & Produksi Beras	Kabupaten Sikka memiliki luas lahan sawah sebesar (2.018,8 hektar pada 2024) dan produksi beras yang minim (7.444,65 ton pada 2024), serta tren yang cenderung stagnan atau fluktuatif, menyebabkan ketergantungan ekstrem pada pasokan pangan dari luar daerah.
Ketergantungan Pasokan Pangan	Ketergantungan tinggi pada pasokan pangan dari luar daerah menyebabkan Kabupaten Sikka rentan terhadap fluktuasi harga di tingkat produsen, gangguan rantai distribusi, dan kondisi eksternal lainnya, yang secara langsung berdampak pada daya beli dan akses pangan rumah tangga miskin.

BAB IV
PROGRAM PRIORITAS

4.1 Analisis Akar Masalah Determinan Kemiskinan

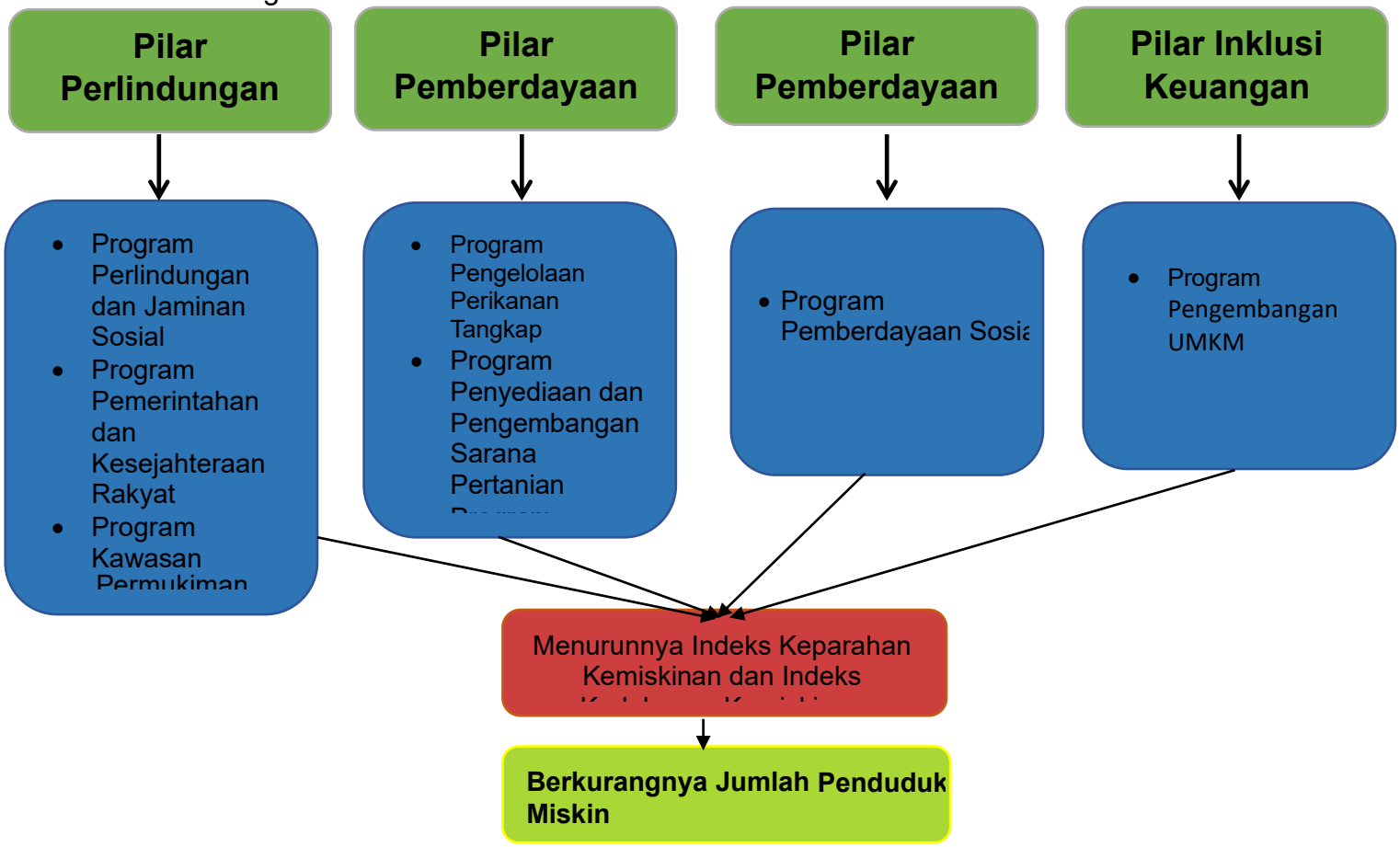
4.1.1 Prioritas Intervensi Bidang Kemiskinan Konsumsi

Pada Bab III telah dilakukan analisis mendalam mengenai karakteristik masalah kemiskinan konsumsi pada empat indikator utama yaitu presentase penduduk miskin cenderung menurun meskipun penurunanya relatif kecil, jumlah penduduk miskin juga cenderung berkurang, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan kabupaten Sikka menunjukkan pola fluktuatif, sehingga permasalahan yang dijadikan tujuan jangka panjang dalam prioritas intervensi konsumsi yaitu berkurangnya jumlah penduduk miskin dan indikator jangka menengah yang ingin dicapai yaitu menurunnya indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Strategi yang dapat dilakukan yaitu memperbanyak program pemberdayaan masyarakat dengan pola konvergensi program dan pendampingan yang berkualitas disertai pensasaran penerima manfaat yang cermat terutama menggunakan Data Tunggal Sosial Ekonomi (DTSEN) yang sudah dimutakhirkan tahun 2025.

Untuk mencapai penurunan kemiskinan, salah satu pendekatan yang telah terbukti berhasil di banyak negara berkembang yaitu pendekatan graduasi. Pendekatan graduasi adalah serangkaian intervensi dalam jangka waktu tertentu (2-3 tahun), berbasis bukti dengan didahului targeting penerima manfaat, berurutan, menyeluruh, terpadu dan adaptif untuk mengatasi keadaan unik sesuai konteks lokal difasilitasi melalui pendampingan langsung dengan 4 pilar utama yaitu perlindungan sosial, pengembangan mata pencaharian, pemberdayaan sosial, dan inklusi keuangan (*BRAC Ultra-Poor Graduation Initiative, n.d*). Pendekatan graduasi menuntut intervensi komperhensif pada lokasi dan orang yang sama. Hal ini terkonfirmasi dengan beberapa informasi yang tertuang di BAB 2 dimana program penanggulangan kemiskinan terfragmentasi setiap perangkat daerah. Misalkan program perlindungan sosial, pensasarannya berbeda dengan program pemberdayaan ekonomi oleh dinas tenaga kerja maupun dinas pertanian.

Gambar 4.1
Program Prioritas Kemiskinan Konsumsi Model Pilot Graduasi Kemiskinan



Dari gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa Program Prioritas Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Sikka dirancang untuk menjawab persoalan kemiskinan konsumsi terkait jumlah penduduk miskin yang berkurang namun persentase pengurangan tidak signifikan dengan jumlah anggaran yang dialokasikan, indeks keparahan dan kedalaman kemiskinan yang fluktuatif yakni dengan menitikberatkan pada peningkatan pendapatan dan kemandirian masyarakat miskin melalui pendekatan Graduasi. Pendekatan ini mengacu pada model *BRAC International*, namun disesuaikan dengan potensi, karakteristik sosial, serta kondisi lokal Kabupaten Sikka. Prinsip utama pendekatan ini adalah memberikan dorongan besar atau *big push intervention* yang komprehensif, tidak hanya berupa bantuan sosial, tetapi juga transfer aset produktif, penguatan kapasitas, dan perubahan perilaku agar rumah tangga miskin mampu keluar secara berkelanjutan dari kondisi kemiskinan. Pelaksanaan program dilakukan secara terintegrasi melalui empat pilar utama, yakni Perlindungan Sosial, Pemberdayaan Ekonomi, Pemberdayaan Sosial, dan Inklusi Keuangan. Keempat pilar ini saling berhubungan dan membentuk rantai logis perubahan (*Theory of Change)* yang dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar menuju peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan. Pada pilar Perlindungan Sosial, keluarga miskin memperoleh jaring pengaman dasar melalui program-program seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), program beasiswa afirmasi satu KK Miskin ekstrim satu sarjana, serta bantuan sosial lainnya. Program-program ini berfungsi untuk menjaga daya beli rumah tangga miskin dan memastikan kebutuhan pokok mereka tetap terpenuhi. Khusus untuk program beasiswa bertujuan sebagai strategi afirmatif untuk memutus rantai kemiskinan antar generasi. Selain itu, program kawasan permukiman dan program peningkatan prasarana, sarana dan utilitas umum turut mendukung penyediaan infrastruktur dasar seperti akses air minum, sanitasi, listrik dan perumahan layak huni. Pilar ini menjadi fondasi awal agar keluarga miskin dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan memiliki ketahanan dasar untuk berpartisipasi dalam tahap pemberdayaan ekonomi.

Pilar Pemberdayaan Ekonomi menjadi inti dari proses graduasi. Melalui pilar ini, rumah tangga miskin memperoleh intervensi besar dalam bentuk aset produktif dan pelatihan keterampilan ekonomi. Program yang dilaksanakan antara lain dalam bidang perikanan melalui program pengelolaan perikanan tangkap

meliputi Pembangunan satuan wilayah pengembangan perikanan (SWP) dan bantuan sarana prasarana perikanan untuk mendukung rantai nilai perikanan rakyat. Dibidang pertanian, program penyediaan dan pengembangan prasarana pertanian dan program penyediaan dan pengembangan sarana pertanian melalui bantuan bibit, sarana prasarana pertanian, serta peremajaan tanaman Perkebunan. Dibidang UMKM melalui program pemberdayaan dan pengembangan UMKM melalui Pembangunan Creative Hub dan pelatihan UMKM berbasis keluarga. Melalui kombinasi bantuan aset dan peningkatan kemampuan usaha, masyarakat miskin didorong untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kemampuan mengelola usaha secara mandiri.

Sementara itu, Pemberdayaan Sosial menjadi dimensi penting yang sering kali luput dalam pendekatan konvensional. Program pemberdayaan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keberfungsian sosial individu, keluarga dan kelompok rentan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak serta berperan aktif dalam kehidupan sosial ekonomi. Pendekatan pemberdayaan sosial ini dilakukan dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pentahelix untuk membangun kesadaran dan semangat perubahan di kalangan keluarga miskin, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Pilar Selanjutnya adalah Inklusi Keuangan yang mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga miskin melalui peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan dan akses terhadap lembaga keuangan formal melalui literasi keuangan agar keluarga mampu menabung, mengelola modal usaha, dan memahami pentingnya literasi keuangan. Pilar ini berperan penting dalam memastikan keberlanjutan pendapatan dan menghindari kemiskinan kembali (*non-relapse*), dengan menempatkan keluarga miskin sebagai bagian dari sistem ekonomi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, *Theory of Change* dari program ini menggambar-kan hubungan sebab-akibat yang jelas. Intervensi sosial dan ekonomi yang besar mendorong peningkatan konsumsi dasar, pengembangan dan pemberdayaan serta produktivitas. Peningkatan produktivitas menghasilkan pertambahan aset dan pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya menurunkan indeks keparahan dan kedalaman kemiskinan. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah menurunnya jumlah penduduk miskin di kabupaten sikka secara signifikan dan

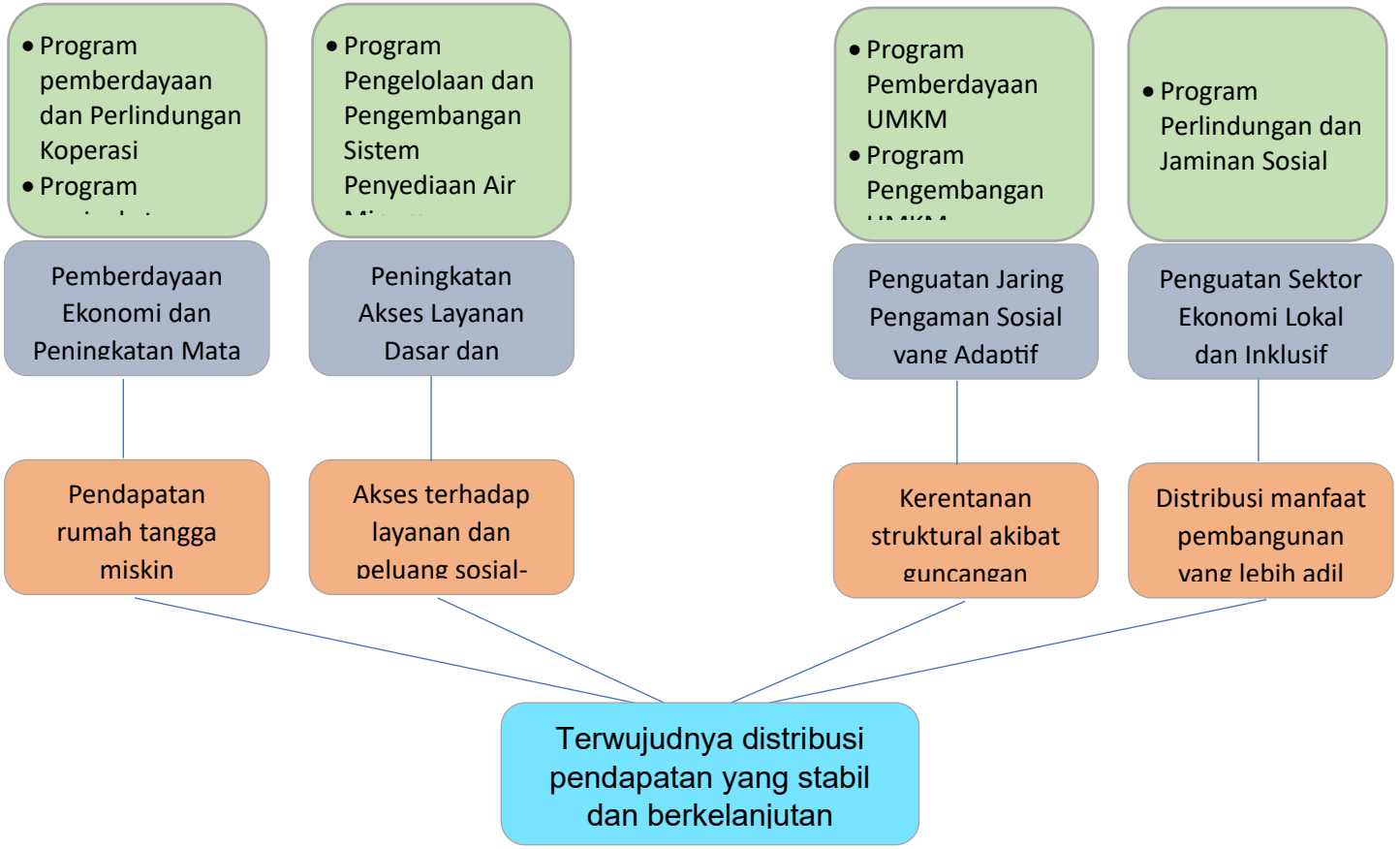
berkelanjutan. Melalui pendekatan graduasi yang terintegrasi, program ini bukan hanya memutus rantai kemiskinan, tetapi juga membangun pondasi kemandirian ekonomi masyarakat miskin kabupaten sikka yang lebih kuat dan berdaya.

Selanjutnya telah dilakukan analisis mendalam mengenai karakteristik masalah kemiskinan konsumsi lainnya khususnya dimensi ketimpangan pendapatan di Kabupaten Sikka. Analisis ini menggunakan Indeks Gini sebagai indikator utama untuk mengukur seberapa merata pendapatan didistribusikan di masyarakat. Meskipun secara historis lebih rendah dari NTT dan Nasional, Indeks Gini Kabupaten Sikka menunjukkan penurunan yang persisten (berkisar 0.384 hingga 0.299), mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan belum sepenuhnya merata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun secara historis indeks Gini Kabupaten Sikka lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Provinsi NTT dan rata-rata Nasional. Ini menunjukkan bahwa manfaat dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sikka belum sepenuhnya merata ke seluruh lapisan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, permasalahan utama yang teridentifikasi dari dimensi ketimpangan pendapatan adalah bahwa kemajuan ekonomi tidak serta merta menghilangkan permasalahan ketimpangan. Ketimpangan pendapatan yang persisten berpotensi menghambat mobilitas sosial-ekonomi bagi kelompok rentan dan membatasi akses terhadap peluang serta memperparah dimensi kemiskinan non-konsumsi. Untuk mengatasi tantangan ketimpangan pendapatan dan mendorong pembangunan yang lebih inklusif di Kabupaten Sikka, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah terwujudnya distribusi pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Untuk mempercepat pencapaian tujuan tersebut, ditetapkan sasaran jangka menengah sebagai berikut:

Gambar 4.2

Theory Of Change (ToC) Penanggulangan Ketimpangan Pendapatan Kabupaten Sikka



Berdasarkan prioritas intervensi dan program yang telah diuraikan, Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) 2025-2029 Kabupaten Sikka akan mengintegrasikan strategi holistik dalam mengatasi ketimpangan pendapatan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada bantuan langsung, tetapi juga pada penguatan fondasi ekonomi dan sosial masyarakat miskin secara struktural.

Dengan berfokus pada pemberdayaan ekonomi, program- program seperti penyediaan modal usaha dan pelatihan kewirausahaan akan memampukan rumah tangga miskin untuk meningkatkan dan mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. Sementara itu, penguatan jaring pengaman sosial akan mengurangi kerentanan masyarakat terhadap guncangan ekonomi, memastikan mereka tidak mudah jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

Selanjutnya, penguatan sektor ekonomi lokal yang inklusif akan memastikan manfaat pertumbuhan ekonomi dinikmati secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Terakhir, peningkatan akses terhadap layanan dasar akan membuka peluang mobilitas sosial- ekonomi, sehingga masyarakat miskin memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan keluar dari jerat kemiskinan.

Melalui implementasi RPKD yang terencana dan kolaboratif, Pemerintah Kabupaten Sikka berkomitmen untuk menciptakan pembangunan yang lebih berkeadilan dan merata, yang pada akhirnya akan mewujudkan distribusi pendapatan yang lebih adil dan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh warganya.

Analisis mendalam terhadap kondisi ketimpangan pendapatan di Kabupaten Sikka menunjukkan bahwa meskipun secara makro angka Indeks Gini cenderung lebih rendah dari rata-rata provinsi dan nasional. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi upaya pengentasan kemiskinan, karena ketimpangan yang persisten dapat menghambat mobilitas sosial-ekonomi bagi kaum miskin kota dan membatasi akses mereka terhadap peluang yang ada. Oleh karena itu, Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) 2025-2029 harus berfokus pada intervensi yang dirancang secara strategis untuk menciptakan distribusi pendapatan yang lebih adil dan berkeadilan.

Analisis intervensi ini memetakan empat sasaran utama yang perlu dicapai:

- ❖ Pendapatan rumah tangga miskin terdiversifikasi dan meningkat.
- ❖ Akses terhadap layanan dan peluang sosial-ekonomi meningkat.

- ❖ Kerentanan struktural akibat guncangan ekonomi berkurang.
- ❖ Distribusi manfaat pembangunan yang lebih adil dan merata.

Untuk mencapai sasaran-sasaran ini, diperlukan serangkaian prioritas intervensi yang terarah, mencakup pemberdayaan ekonomi, penguatan sektor ekonomi lokal, peningkatan jaring pengaman sosial, dan perbaikan akses terhadap layanan dasar. Intervensi ini harus didukung oleh program dan kegiatan yang spesifik dan terukur, seperti yang dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Analisis Intervensi Bidang Kemiskinan Konsumsi

Sasaran	Prioritas Intervensi	Program /Kegiatan
Pendapatan rumah tangga miskin terdiversifikasi dan meningkat	Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Mata Pencaharian	• Program Pemberdayaan dan Perlindungan Koperasi/Kegiatan Penumbuhan Kesadaran Keluarga dalam Peningkatan Taraf Hidup Keluarga melalui Kehidupan Berkoperasi dan Pengembangan Ekonomi Lainnya; • Program peningkatan sarana distribusi perdagangan/Kegiatan Penyediaan Sarana Distribusi Perdagangan
Akses terhadap layanan dan peluang sosial-ekonomi meningkat	Peningkatan Akses Layanan Dasar dan Mobilitas Sosial	• Program Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum/Kegiatan Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) di Daerah Kabupaten/Kota; • Program Pengelolaan Persampahan / Kegaitan Pengelolaan Sampah
Kerentanan struktural akibat guncangan ekonomi berkurang	Penguatan Jaring Pengaman Sosial yang Adaptif	• Program Pemberdayaan UMKM/ Kegiatan Pemberdayaan Usaha Mikro yang dilakukan Melalui pendataan, kemitraan, kemudahan perijinan, penguatan kelembagaan dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan. • Program Pengembangan UMKM/Kegiatan Pengembangan Usaha Mikro dengan Orientasi Peningkatan Skala Usaha menjadi Usaha Kecil
Distribusi manfaat pembangunan yang lebih adil dan merata	Penguatan Sektor Ekonomi Lokal dan Inklusif	• Program Perlindungan dan Jaminan Sosial / Kegiatan Pengelolaan data fakir miskin cakupan daerah kabupaten/kota

4.1.2 Prioritas Intervensi Bidang Pendidikan

Beberapa indikator pendidikan telah dianalisis pada bab III, antara lain: APK SD/MI/Sederajat, APK SMP/MTs/Sederajat, APM SD/MI Sederajat, APM SMP/MTs/Sederajat, Angka Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Persentase anak usia 7–12 tahun tidak sekolah / putus sekolah. Hasil identifikasi terhadap 7 indikator tersebut menunjukkan bahwa masalah kemiskinan bidang pendidikan di Kabupaten Sikka yaitu meningkatnya anak tidak sekolah usia 7-12 tahun, rendahnya APM SD dan SMP yang ditujukan dengan adanya tren penurunan signifikan pada tahun 2024. Hal ini juga berkorelasi dengan data capaian Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) tahun 2024 sebesar 9,22 tahun. Capaian ini menunjukkan bahwa penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Sikka, rata-rata telah menempuh pendidikan hingga sekitar kelas IX atau setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan jumlah ATS sebanyak 7,561 orang (https://ats.data.kemendikdasmen.go.id , 2025) yang telah diuraikan pada Bab III.

Rendahnya partisipasi dalam pendidikan dasar ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kemampuan ekonomi keluarga kurang memadai, masih ada anak usia SD dan SMP yang tidak mau bersekolah dan lebih memilih kerja untuk membantu orang tua, minat masuk/ mengikuti program paket A dan B kurang. Kedua, tingginya angka anak tidak sekolah SD dan SMP dapat disebabkan oleh mutasi penduduk dimana penduduk tersebut umumnya pernah sekolah namun putus sekolah, kondisi kesehatan anak (berkebutuhan khusus), dan keterbatasan dukungan keluarga bagi anak yang ditinggalkan orangtuanya merantau.

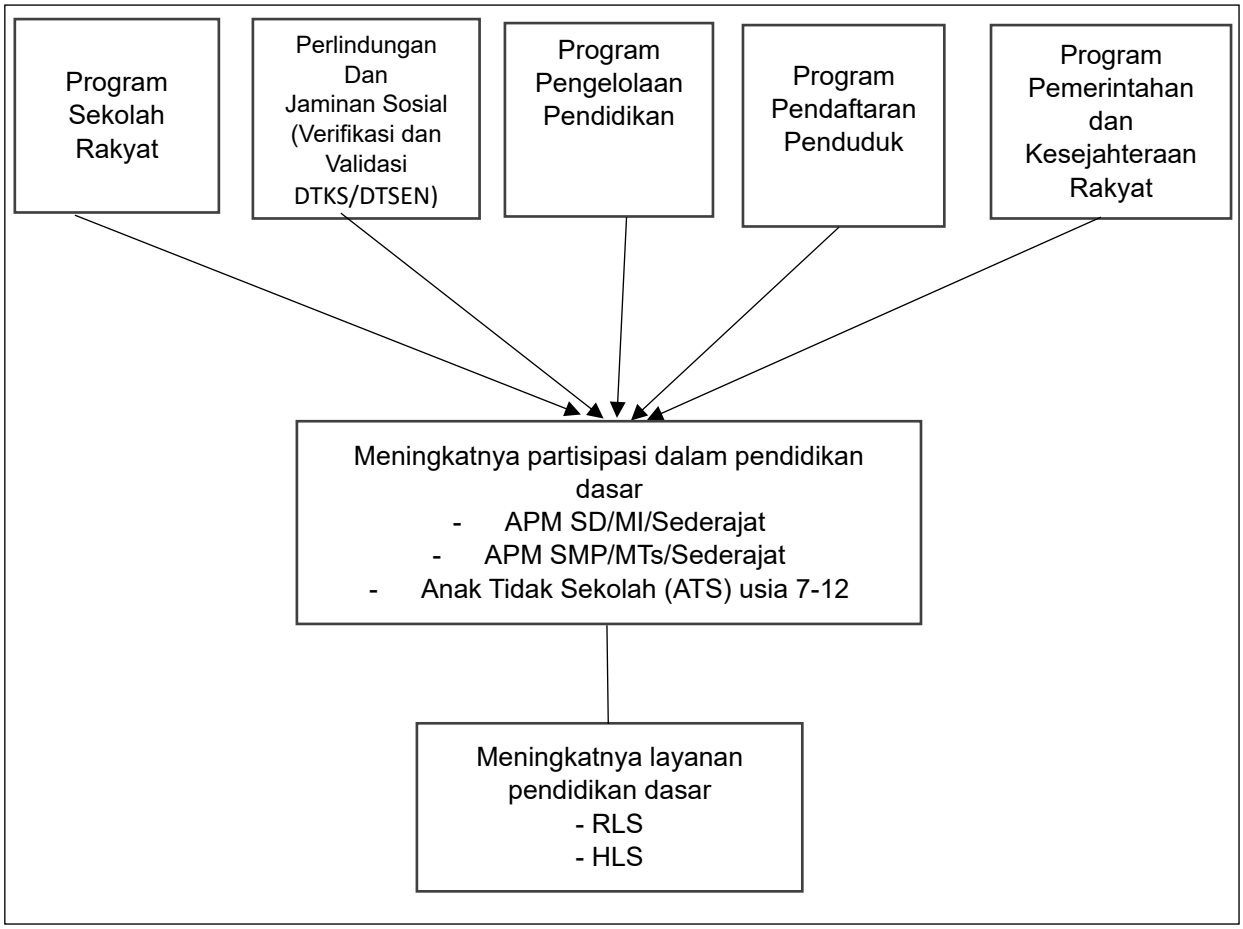
Dengan demikian, peningkatan layanan ke pendidikan dasar dijadikan tujuan jangka panjang bidang pendidikan untuk penanganan kemiskinan, dengan 2 indikator yakni Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Adapun dua tujuan jangka pendek yang dingin dicapai yakni peningkatan akses melalui partisipasi pendidikan dasar dengan indicator APM SD/MI/sederajat, APM SMP/MTs/sederajat, dan penanganan Anak Tidak Sekolah usia 7-12 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, dibuatlah teori perubahan/ *Theory of Change (ToC)* bidang pendidikan di Kabupaten Sikka. ToC adalah salah satu cara untuk menentukan outcome apa yang ingin diwujudkan dan bagaimana itu akan dicapai melalui intervensi program kebijakan.

Berikut gambar ToC bidang pendidikan Kabupaten Sikka.

Gambar 4.3

ToC Bidang Pendidikan Kabupaten Sikka



Dapat dijelaskan dari ToC diatas bahwa tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam bidang pendidikan yaitu meningkatkan angka HLS dan RLS di Kabupaten Sikka. Sedangkan tujuan jangka pendek yang ingin dicapai yaitu meningkatkan APM SD/MI/Sederajat, APM SMP/MTs/Sederajat, dan menurunnya angka anak tidak sekolah usia 7-12 tahun. Untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut ditetapkan tiga program utama. Pertama, program pengelolan pendidikan dari Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga dengan beberapa sub kegiatan antara lain Koordinasi, perencanaan, supervisi dan evaluasi layanan di bidang pendidikan; Rehabilitasi sedang/berat ruang kelas sekolah; Penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan bagi satuan pendidikan nonformal/kesetaraan; Penyelenggaraan proses belajar bagi peserta didik; Penyediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bagi Satuan Pendidikan Sekolah Dasar/Sekolah Menengah Pertama serta Pembinaan Kelembagaan dan Manajemen Sekolah. Program ini diarahkan untuk meningkatkan akses, keberlanjutan, dan kualitas

pendidikan bagi masyarakat miskin dan rentan sebagai upaya memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

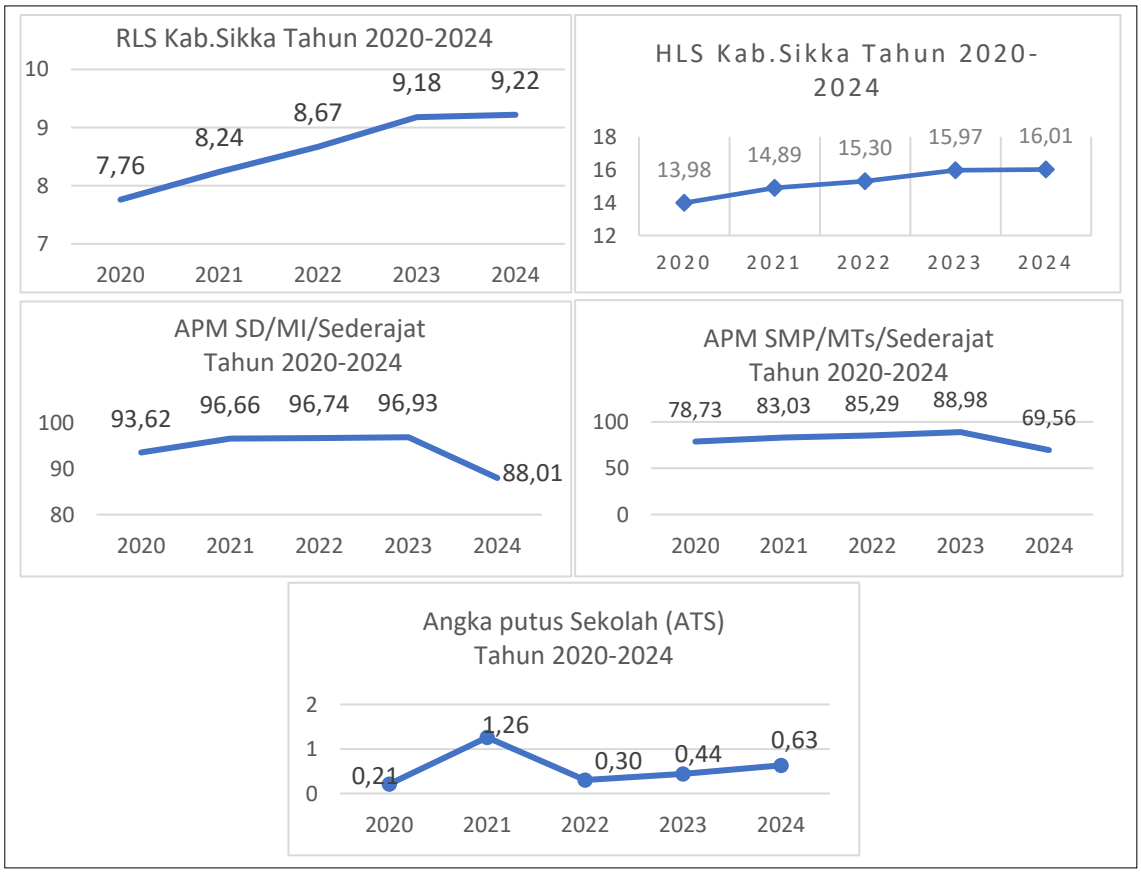
Kedua, Program perlindungan dan jaminan sosial dengan kegiatan pengelolaan data fakir miskin cakupan daerah kabupaten/kota yang digunakan untuk verifikasi dan validasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS/DTSEN) pada Dinas Sosial. Kegiatan ini penting karena memastikan ketersediaan data yang akurat, mutakhir, dan tepat sasaran sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan. Selain itu juga digunakan sebagai baseline data pensasaran dalam mengakses program pemerintah pusat yaitu Program Indonesia Pintar (PIP) dan Program Keluarga Harapan (PKH).

Ketiga, Selain program yang berasal dari APBD, Pemerintah Kabupaten Sikka juga berkolaborasi pemerintah pusat dalam rangka menangani anak putus sekolah melalui program sekolah rakyat. Sekolah Rakyat merupakan program pemerintah pusat melalui kementerian sosial yang bertujuan memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak miskin khusus yang berasal dari desil 1 dan 2 DTSEN yang tidak dapat mengakses pendidikan formal karena berbagai kendala, seperti kondisi ekonomi, sosial, maupun geografis. Program ini menjadi sangat penting sebagai solusi inklusif yang menjembatani kesenjangan akses pendidikan, sekaligus mencegah anak-anak usia sekolah jatuh dalam siklus kemiskinan akibat rendahnya tingkat pendidikan. Keempat, program pendaftaran penduduk dengan sub kegiatan pencatatan, penatausahaan dan penerbitan dokumen atas pendaftaran penduduk yang dilaksanakan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Program ini bertujuan untuk memberikan layanan kependudukan baik akta kelahiran, Kartu Identitas Anak (KIA), dan Kartu Keluarga (KK) khususnya kepada anak yang belum memiliki NIK dari keluarga miskin sehingga tidak menjadi hambatan dalam proses pendaftaran sekolah, pendataan peserta didik, serta akses terhadap berbagai program bantuan pendidikan seperti PIP, BOS, maupun beasiswa daerah. Kelima, Program pemerintahan dan kesejahteraan rakyat dengan sub kegiatan Pelaksanaan kebijakan, evaluasi dan capaian kinerja terkait kesejahteraan masyarakat diarahkan untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi masyarakat miskin ekstrem melalui kebijakan afirmatif pemberian beasiswa 1 Kepala Keluarga 1 Sarjana sebagai upaya memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi. Dalam hal ini, keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor utama anak tidak melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi yang berpengaruh terhadap Rata-rata Lama sekolah (RLS) dan Harapan Lama sekolah (HLS) sehingga melalui kebijakan beasiswa 1 Kepala

Keluarga 1 Sarjana dapat memberikan dukungan pembiayaan pendidikan tinggi kepada peserta didik dari keluarga miskin ekstrem.

Selanjutnya ToC tersebut diuji dalam analisis keterkaitan sebagai berikut:

Gambar 4.4 Analisis Keterkaitan Bidang Pendidikan (HLS sebagai tujuan jangka panjang) Kabupaten Sikka 2020-2024



Dari grafik analisis keterkaitan diatas, dapat dilihat terdapat korelasi antara APM SD/MI/Sederajat dan SMP/MTs/Sederajat yang menurun signifikan dengan data angka anak tidak sekolah (ATS) yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat peningkatan RLS dan HLS.

4.1.3 Prioritas Intervensi Bidang Kesehatan

Di bidang kesehatan, terdapat beberapa indikator utama yang dianalisis, antara lain prevalensi stunting, Jumlah kematian ibu, Angka Kematian Bayi (AKB), Total Fertility Rate (TFR), serta Usia Harapan Hidup (UHH). Kelima indikator ini dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam Theory of Change (ToC) karena walaupun pada beberapa indikator seperti stunting dan jumlah kematian ibu telah terjadi penurunan pada periode tertentu, capaian tersebut belum sepenuhnya mencapai target ideal, sehingga

memerlukan intervensi lanjutan yang berkesinambungan. Selanjutnya, diuraikan penyebab atau faktor-faktor yang melatarbelakangi naik/turunnya indikator-indikator tersebut.

1. Prevalensi Stunting

   Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan prioritas yang berkaitan erat dengan kemiskinan dan kualitas sumber daya manusia. Stunting merupakan dampak dari akumulasi berbagai faktor risiko kesehatan dan sosial ekonomi yang terjadi sejak periode pra-kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan (1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK). Faktor penyebab stunting dalam analisis intervensi bidang kesehatan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama. **Pertama**, faktor kesehatan ibu, yang meliputi status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, anemia pada ibu hamil, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak. **Kedua**, faktor asupan gizi dan praktik pemberian makan anak, yang mencakup rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, keterlambatan atau ketidaktepatan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta kualitas dan kuantitas asupan gizi anak yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia. Keterbatasan pengetahuan gizi keluarga dan daya beli rumah tangga miskin turut memperburuk kondisi kecukupan gizi anak. **Ketiga**, faktor penyakit infeksi dan kesehatan lingkungan, di mana tingginya paparan penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan infeksi cacing, yang dipicu oleh sanitasi dan akses air bersih yang tidak layak, berkontribusi terhadap gangguan penyerapan zat gizi pada anak. **Keempat**, faktor akses dan kualitas pelayanan kesehatan, termasuk keterbatasan jangkauan layanan kesehatan dasar, rendahnya cakupan kunjungan antenatal dan postnatal, kurang optimalnya pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu, serta keterbatasan deteksi dini dan penanganan masalah gizi. **Kelima**, faktor perilaku dan sosial budaya, seperti praktik pengasuhan anak yang kurang responsif, rendahnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak, serta norma sosial yang memengaruhi pola konsumsi dan pemanfaatan layanan kesehatan. Faktor ini sering kali diperkuat oleh keterbatasan pendidikan dan informasi pada keluarga miskin.

2. Angka dan Jumlah Kematian Ibu

   Angka kematian ibu berguna untuk mengambarkan tingkat kesadaran perilaku hidup sehat, status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan, tingkat pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, melahirkan dan masa nifas. Jumlah kematian

pada ibu merupakan permasalahan kesehatan yang berkaitan erat dengan kemiskinan, keterbatasan akses layanan, serta ketimpangan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya pada kelompok miskin dan miskin ekstrem. Faktor penyebab adalah belum optimalnya pelaksanaan Program Perencanaan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), Kemitraan Bidan dan Dukun, Rumah Tunggu Kelahiran (RTK), keterlambatan pengambilan keputusan oleh suami dan keluarga dalam penangganan ibu hamil. Sarana dan prasarana di beberapa Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) belum memadai (profil kesehatan kab.sikka, 2025)

3. AKB

   Angka Kematian Bayi Kabupaten Sikka tahun 2024 sebesar 11,5/1000 Kelahiran Hidup meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,1/1000 Kelahiran Hidup. Masih tingginya Angka Kematian Bayi (Neonatus dan Post Neonatus) disebabkan kemampuan petugas kesehatan dalam penangganan Ibu Hamil dengan Resiko Tinggi (Bumil KEK dan Anemia) belum optimal. Kemampuan petugas kesehatan dalam melakukan skrining dan deteksi dini terhadap kasus-kasus kemungkinan penyebab komplikasi yang masih rendah sehingga banyak komplikasi yang terlewati dan mengakibatkan kematian. Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan merupakan program yang akan diperhatikan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka (profil kesehatan kab.sikka, 2025)

4. TFR

   TFR yang relatif tinggi merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemiskinan, tekanan terhadap kualitas layanan dasar, serta rendahnya kualitas kesehatan ibu dan anak, khususnya pada kelompok miskin dan miskin ekstrem. Beberapa faktor penyebab TFR yaitu **Pertama**, faktor akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, yang mencakup rendahnya cakupan penggunaan alat dan metode kontrasepsi, keterbatasan pilihan metode KB yang sesuai, serta belum optimalnya kualitas pelayanan KB di fasilitas kesehatan; **Kedua**, faktor usia perkawinan dan kehamilan, di mana praktik perkawinan usia dini masih menjadi salah satu determinan utama tingginya TFR; **Ketiga**, faktor pendidikan dan literasi kesehatan reproduksi, khususnya pada perempuan usia subur; **Keempat**, faktor sosial budaya dan norma masyarakat, seperti nilai budaya yang menganggap banyak anak sebagai aset keluarga, preferensi terhadap jenis kelamin tertentu, serta peran pengambilan keputusan yang tidak seimbang dalam keluarga; **Kelima**, faktor

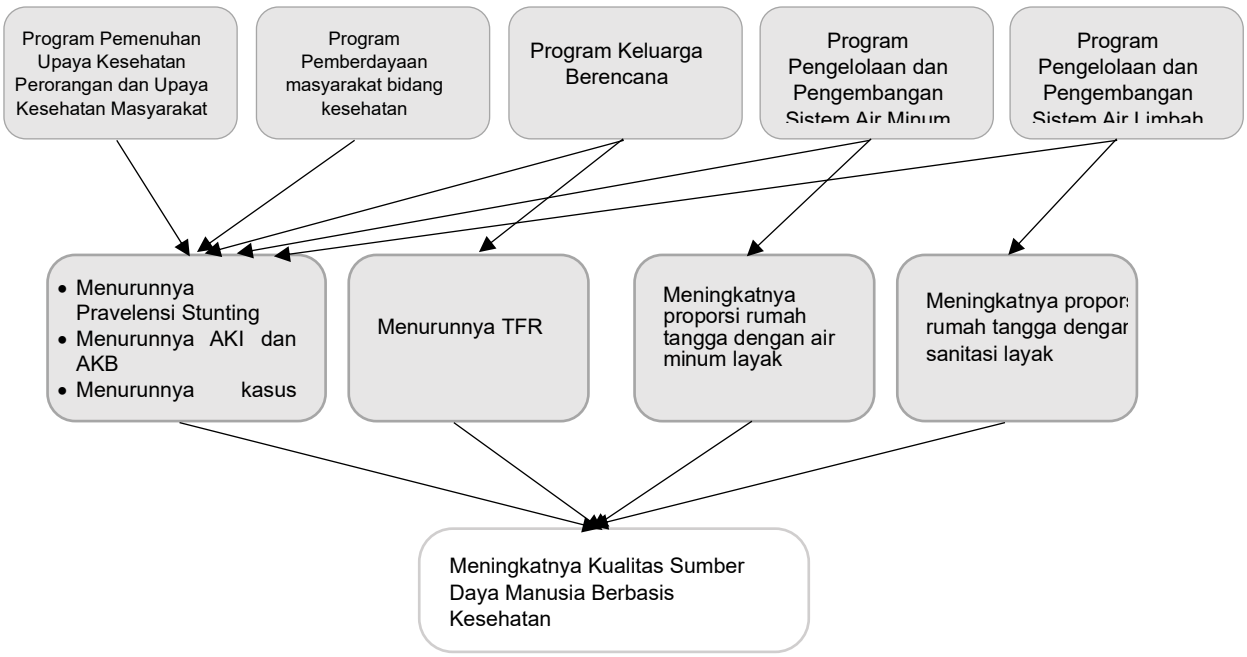
kondisi sosial ekonomi dan kemiskinan, di mana keluarga miskin cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan informasi, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam program KB.

5. UHH

   Usia Harapan Hidup (UHH) Kabupaten Sikka pada Tahun 2024 sebesar 74,24%. Beberapa faktor yang mempengaruhi capaian UHH adalah status kesehatan dan pola penyakit masyarakat, terutama tingginya prevalensi penyakit menular dan tidak menular seperti tuberkulosis, penyakit infeksi, hipertensi, diabetes, serta penyakit jantung dan stroke; Akses dan kualitas pelayanan kesehatan yang mencakup ketersediaan fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, obat dan alat kesehatan, serta mutu pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif; kondisi kesehatan ibu, bayi, dan balita di mana tingginya angka kematian ibu dan bayi berdampak signifikan terhadap rendahnya UHH; faktor perilaku kesehatan dan gaya hidup ditandai dengan rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); serta faktor lingkungan dan determinan sosial kesehatan, meliputi akses air minum layak, sanitasi, kualitas lingkungan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi rumah tangga.

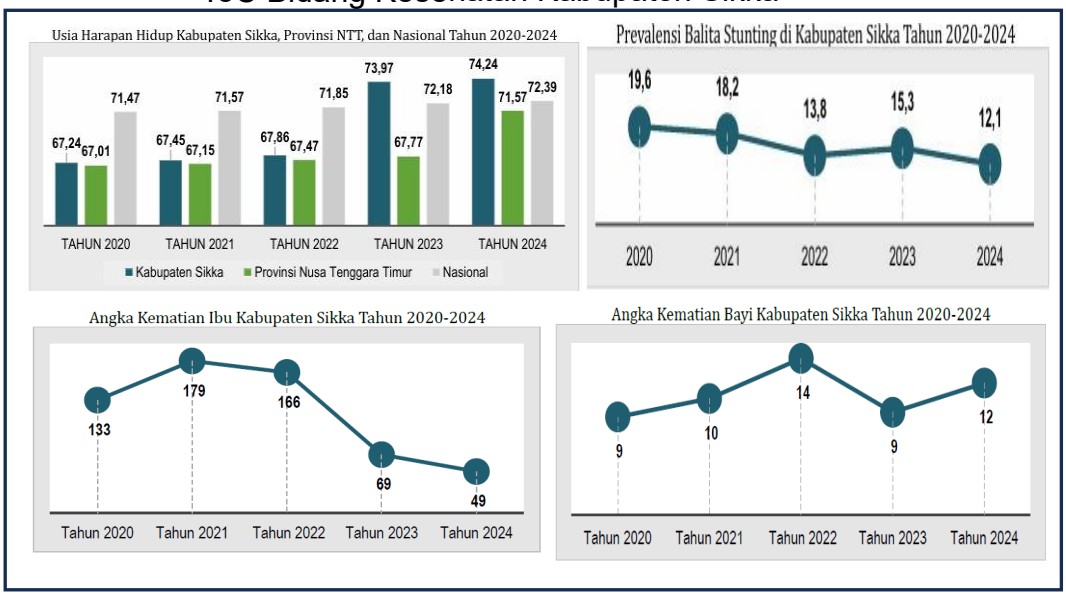
Berdasarkan determinan dari indikator-indikator tersebut, tujuan jangka panjang penanggulangan kemiskinan bidang kesehatan di Kabupaten Sikka adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia berbasis kesehatan, yang diukur melalui indikator Usia Harapan Hidup. Sasaran jangka menengah meliputi penurunan prevalensi stunting, penurunan AKI, penurunan AKB, pengendalian TFR, serta peningkatan rumah tangga dengan akses sanitasi layak dan air minum layak. Untuk mencapai sasaran tersebut, disusun ToC sebagai berikut:

Gambar 4.5 Toc bidang kesehatan Kabupaten Sikka



Selanjutnya analisis keterkaitan sebagai berikut:

Gambar 4.6
ToC Bidang Kesehatan Kabupaten Sikka



Analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ketika prevalensi stunting dan angka kematian ibu menurun, di saat yang bersamaan UHH di Kabupaten Sikka meningkat. Namun untuk angka kematian bayi cukup fluktuatif yang mengindikasikan walaupun tidak berkorelasi secara langsung namun tetap menjadi perhatian.

Selanjutnya walaupun tidak dijelaskan pada bab sebelumnya karena kurangnya ketersediaan data terkini (posisi relatif) dan data time series, namun salah satu persoalan

kesehatan di Kabupaten Sikka yang cukup serius yaitu HIV/AIDS. Tren kasus HIV/AIDS tahun 2020-2023 cenderung fluktuatif. Kasus tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar 74 kasus. Tingginya kasus HIV/AIDS di Kabupaten Sikka memiliki implikasi serius terhadap kemiskinan. HIV/AIDS adalah penyakit kronis yang dapat menurunkan daya tahan tubuh secara signifikan, sehingga penderitanya lebih rentan terhadap berbagai penyakit oportunistik. Kondisi ini berdampak pada penurunan produktivitas kerja, baik di sektor formal maupun informal.

Individu yang terinfeksi mungkin kehilangan kesempatan kerja atau tidak mampu bekerja penuh waktu karena sering sakit atau harus menjalani perawatan rutin, termasuk terapi antiretroviral (ARV). Selain itu, beban biaya kesehatan yang harus ditanggung keluarga untuk pemeriksaan, pengobatan, dan transportasi menuju fasilitas kesehatan dapat menggerus pendapatan rumah tangga. Dalam keluarga berpendapatan rendah, hal ini sering memaksa mereka mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan dasar lain seperti pendidikan anak dan pangan bergizi, sehingga memicu siklus kemiskinan. Di sisi sosial, stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dapat menghambat akses mereka terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan sosial. Hal ini memperparah kerentanan sosial-ekonomi dan memutus peluang keluar dari kemiskinan. Kondisi ini semakin kompleks di Kabupaten Sikka karena angka tes HIV yang tinggi mencerminkan tingginya kesadaran atau skrining, tetapi juga bisa menjadi indikasi risiko penularan yang signifikan. Apabila tidak diikuti dengan program penanggulangan yang komprehensif, meliputi pencegahan, perawatan, pengurangan stigma, dan pemberdayaan ekonomi, maka HIV/AIDS dapat menjadi faktor penghambat utama pencapaian target penurunan kemiskinan di kabupaten ini sehingga untuk isu HIV/AIDS tetap dimasukan kedalam ToC. Capaian TFR pada tahun 2024 sebesar 2,18 yang mengindikasikan adanya kemajuan dalam pengendalian kelahiran melalui peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keluarga. Namun capaian TFR masih menunjukkan adanya tantangan dalam pemerataan hasil pembangunan kependudukan.

4.1.4 Prioritas Intervensi Bidang Infrastruktur Dasar

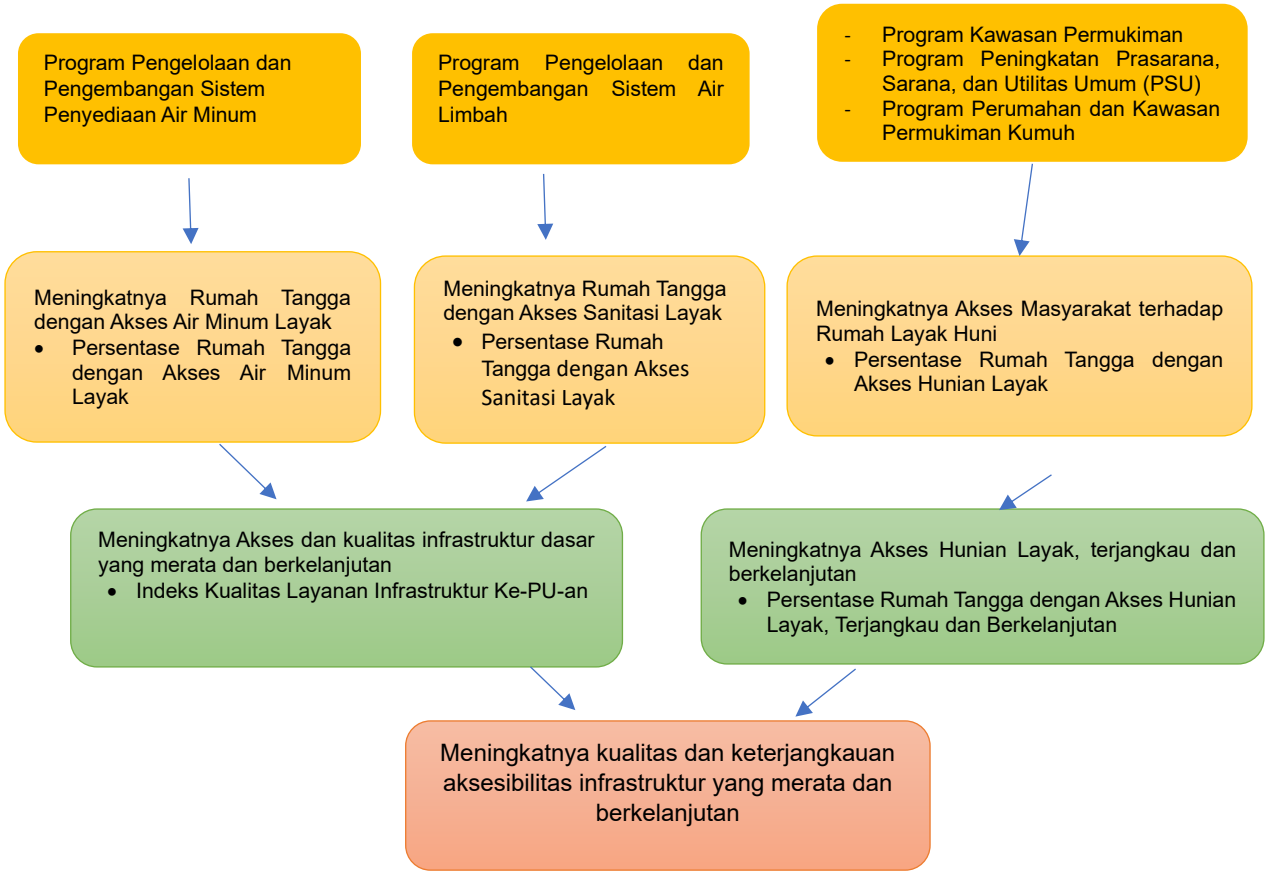
Berdasarkan hasil analisis masalah kemiskinan non-konsumsi bidang infrastruktur dasar, terdapat 4 (empat) indikator yang telah diidentifikasi, yaitu rumah tangga dengan hunian layak, akses rumah tangga terhadap sanitasi layak, akses rumah tangga terhadap

air minum layak dan rasio elektrifikasi. Dari hasil identifikasi, masalah kemiskinan bidang infrastruktur dasar yang paling utama ialah akses rumah tangga terhadap sanitasi layak yaitu baru 51,03% atau lebih rendah dari capaian provinsi dan nasional juga akses rumah tangga terhadap air minum layak baru mencapai 56,41%. Selain itu, terhadap persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap Rumah Layak Huni meskipun angkanya sudah mencapai 75,93 % namun masih menjadi perhatian pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan dari aspek penyediaan hunian yang layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Hasil capaian akses rumah tangga terhadap air minum layak meskipun mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan, angka ini masih menunjukkan bahwa hampir sebagian dari rumah tangga di Kabupaten Sikka belum memiliki akses terhadap air minum layak sesuai standar pelayanan minimum. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya cakupan jaringan perpipaan, kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan distribusi, serta keterbatasan kapasitas operasional penyedia layanan air minum. Permasalahan yang sama terjadi pada akses rumah tangga terhadap sanitasi layak meskipun adanya peningkatan namun capaiannya relatif lambat dan belum signifikan kenaikannya sehingga perlu adanya perbaikan/peningkatan dan pembangunan infrastruktur sanitasi yang layak, peningkatan kesadaran masyarakat melalui perubahan perilaku Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS) serta peningkatan kolaborasi lintas sektor menuju akses sanitasi universal. Sedangkan Persentase Rumah Tangga yang memiliki Akses terhadap Rumah Layak Huni di Kabupaten Sikka berdasarkan hasil analisis data P3KE sesuai Keputusan Bupati Sikka Nomor 392/HK/2025 tentang Penetapan nama-nama keluarga miskin penerima sasaran program penanggulangan kemiskinan, setelah dilakukan pemadanan data dengan data RTLH Kabupaten Sikka maka diperoleh dari total RTLH 19.681 rumah terdapat sebesar 3.068 rumah atau 15,63 % rumah yang berada di Desil 1 dan sisanya berada di Desil 2, Desil 3 dan Desil 4. Hal ini selaras dengan capaian Persentase Rumah Tangga terhadap Akses Rumah Layak Huni di Kabupaten Sikka mencapai 75,93% dengan sisa yang belum layak huni sebesar 24,07 %.

Kondisi capaian untuk 3 indikator diatas mencerminkan masih rendahnya penyediaan akses air minum layak dan sanitasi layak serta masih rendahnya Akses hunian layak/Rumah Layak Huni di Kabupaten Sikka. Oleh sebab itu, untuk menggambarkan kondisi capaian tersebut dapat dirumuskan analisis intervensi dengan konsep *theory of change* (ToC) bidang infrastruktur dasar sebagai berikut :

Gambar 4.7
ToC Bidang Infrastruktur Dasar Kabupaten Sikka



Sasaran jangka menengah yang akan dicapai dalam kerangka intervensi bidang infrastruktur dasar ialah meningkatnya kualitas dan keterjangkauan aksesibilitas infrastruktur yang merata dan berkelanjutan dengan indikator yang menjadi ukuran yaitu Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar (IKID). Sasaran jangka menengah ini dicapai melalui 3 (tiga) sasaran prioritas. Pertama, meningkatnya rumah tangga dengan akses air minum layak, dengan indikator yang menjadi tolok ukur yaitu persentase rumah tangga dengan akses air minum layak. Intervensi terhadap indikator tersebut akan dilaksanakan melalui program pengelolaan dan pengembangan sistem penyediaan air minum. Kedua, meningkatnya rumah tangga dengan akses sanitasi layak, dengan indikator yang menjadi tolok ukur yaitu persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak. Intervensi yang akan dilaksanakan melalui program pengelolaan dan pengembangan sistem air limbah. Ketiga, meningkatnya akses masyarakat terhadap rumah layak huni, dengan indikator yang menjadi tolok ukur yaitu persentase rumah tangga dengan akses hunian layak. Intervensi yang akan dilaksanakan melalui program kawasan permukiman, program

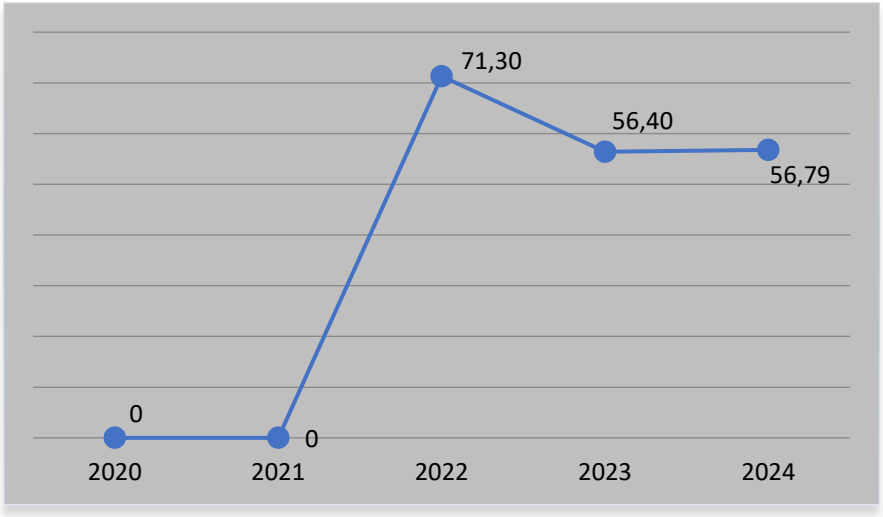
perumahan dan kawasan permukiman kumuh, serta program peningkatan prasarana, sarana, dan utilitas umum.

Indikator Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar (IKID) diukur berdasarkan aspek fisik dan ketersediaan infrastruktur dasar secara obyektif. Infrastruktur dasar yang diukur yakni jaringan jalan, sistem drainase, air bersih, serta fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kualitas maupun kuantitas pelayanan. Pengukuran terhadap Indikator IKID dilakukan berdasarkan kondisi infrastruktur jalan/jembatan, irigasi, drainase, air minum, rumah dan sanitasi. Dalam pengukuran kemiskinan dari aspek infrastruktur dasar di Kabupaten Sikka, analisis yang dilakukan hanya terhadap rumah tangga dengan akses air minum layak, rumah tangga dengan akses sanitasi layak dan rumah tangga dengan akses hunian layak.

Selanjutnya digambarkan analisis sebagai berikut :

1. Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar

Gambar 4.8
Indeks Kualitas Infrastruktur Dasar Tahun 2020-2024



Sumber : Dinas PUPR Kab. Sikka, 2025

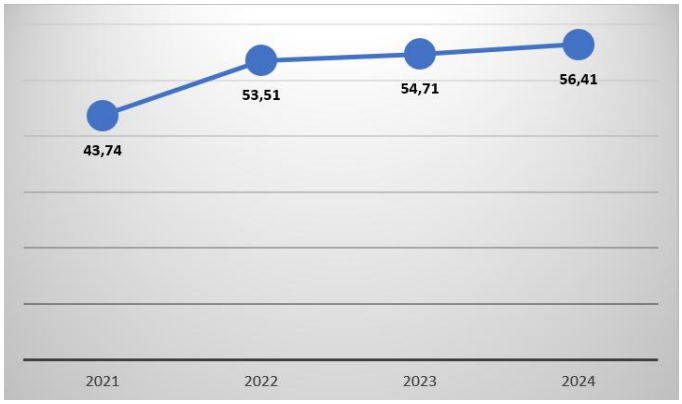
Gambar diatas, menunjukkan nilai IKID di tahun 2023 dan 2024 lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai IKLI di tahun 2022. Nilai IKID tersebut diatas mencerminkan adanya tantangan struktural dalam hal pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dasar, seperti jaringan jalan, sistem drainase, air bersih, serta fasilitas sanitasi yang belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas maupun kuantitas pelayanan. Perbedaan yang cukup mencolok antara nilai IKLI yang diukur tahun 2022 dan IKID yang diukur tahun 2023 dan 2024 mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi layanan yang diterima masyarakat dan kondisi nyata dari infrastruktur itu

sendiri. Hal ini menjadi catatan penting bagi Pemerintah Kabupaten Sikka dalam merancang strategi pembangunan ke depan, agar tidak hanya memperbaiki persepsi layanan, tetapi juga memastikan peningkatan kualitas fisik infrastruktur dasar secara berkelanjutan. Ke depan, pendekatan yang terintegrasi antara evaluasi teknis dan partisipatif menjadi kunci untuk memastikan pembangunan infrastruktur yang berdaya guna dan berkelanjutan.

2. Persentase rumah tangga dengan akses air minum layak.

   Indikator ini digunakan untuk mengukur sasaran pertama, meningkatnya rumah tangga dengan akses air minum layak, dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Gambar 4.9
Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak di Kabupaten Sikka Tahun 2021-2024



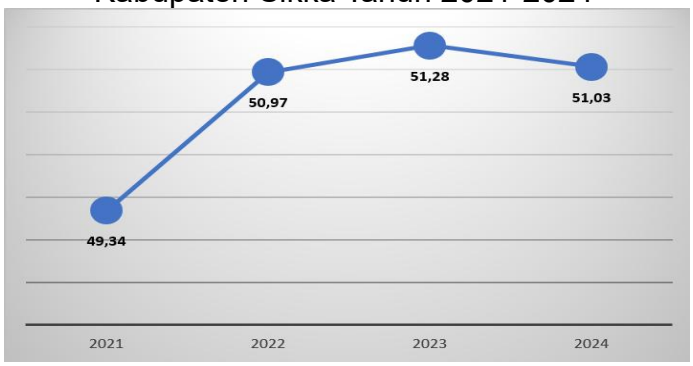
Sumber : Dinas PUPR Kab. Sikka, 2025

Gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, namun juga menunjukkan hampir sebagian dari rumah tangga di Kabupaten Sikka belum memiliki akses terhadap air minum layak sesuai standar pelayanan minimum. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya cakupan jaringan perpipaan, kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan distribusi, serta keterbatasan kapasitas operasional penyedia layanan air minum.

3. Persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak

   Indikator ini digunakan untuk mengukur sasaran kedua, meningkatnya rumah tangga dengan akses sanitasi layak, dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Gambar 4.10. Persentase Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak di Kabupaten Sikka Tahun 2021-2024



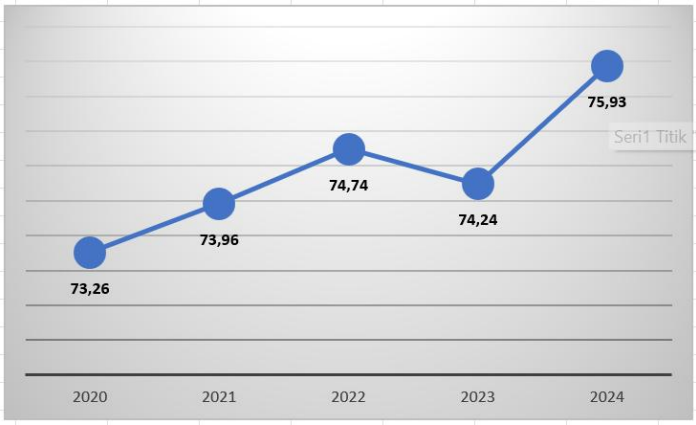
Sumber : Dinas PUPR Kab. Sikka, 2025

Gambar di atas, menunjukkan bahwa persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak di Kabupaten Sikka Tahun 2021-2024 secara tren mengindikasikan terjadinya perbaikan secara bertahap, namun upaya percepatan perlu terus diperkuat terutama dalam hal pembangunan infrastruktur sanitasi yang layak, peningkatan kesadaran masyarakat dan kolaborasi lintas sektor agar target akses sanitasi universal dapat tercapai secara merata di seluruh wilayah Kabupaten Sikka.

4. Persentase rumah tangga dengan akses hunian layak

Indikator ini digunakan untuk mengukur sasaran ketiga, meningkatnya akses masyarakat terhadap rumah layak huni, dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Gambar 4.11 Persentase Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak Tahun 2020-2024



Gambar di atas, menunjukkan bahwa adanya tren positif dalam penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat. Peningkatan ini menandakan adanya intervensi program perumahan dan permukiman yang konsisten, baik melalui bantuan stimulan rumah swadaya, program penataan kawasan kumuh, maupun pembangunan rumah layak huni berbasis komunitas.

4.1.5 Prioritas Intervensi Bidang Ketenagakerjaan

Berdasarkan hasil analisis permasalahan kemiskinan non-konsumsi pada bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Sikka, terdapat tiga indikator utama yang menjadi perhatian, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah angkatan kerja, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Hasil analisis menunjukkan adanya dua permasalahan utama ketenagakerjaan yang berkontribusi terhadap kerentanan sosial dan kemiskinan non-konsumsi di Kabupaten Sikka.

Pertama, meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Sikka pada Tahun 2024 tercatat sebesar 2,33%, lebih rendah dibandingkan capaian Provinsi NTT sebesar 3,02%, pengangguran terbuka masih menjadi permasalahan, khususnya pada kelompok usia produktif dan pencari kerja baru. Kondisi ini berkaitan dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan dan perluasan lapangan kerja produktif, baik pada sektor formal maupun nonformal.

Kedua, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Sikka pada Tahun 2024 tercatat sebesar 73,99%, yang masih lebih rendah dibandingkan capaian Provinsi NTT sebesar 77,50%. Hal ini mengindikasikan masih adanya proporsi penduduk usia kerja yang belum masuk ke pasar tenaga kerja. Rendahnya partisipasi kerja tersebut dipengaruhi oleh tingginya penduduk usia kerja yang masih bersekolah serta belum optimalnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja, khususnya pada sektor-sektor produktif.

Dalam konteks TPAK, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat sekitar 26,01% penduduk usia kerja yang tidak masuk ke pasar tenaga kerja. Kondisi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu tingginya proporsi penduduk usia kerja yang masih bersekolah serta rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Hal ini tercermin dari besarnya proporsi bukan angkatan kerja yang berstatus bersekolah, yaitu sebesar 33,06% pada Tahun 2024, serta capaian TPAK perempuan di Kabupaten Sikka yang masih sebesar 66,47% pada Tahun 2024.

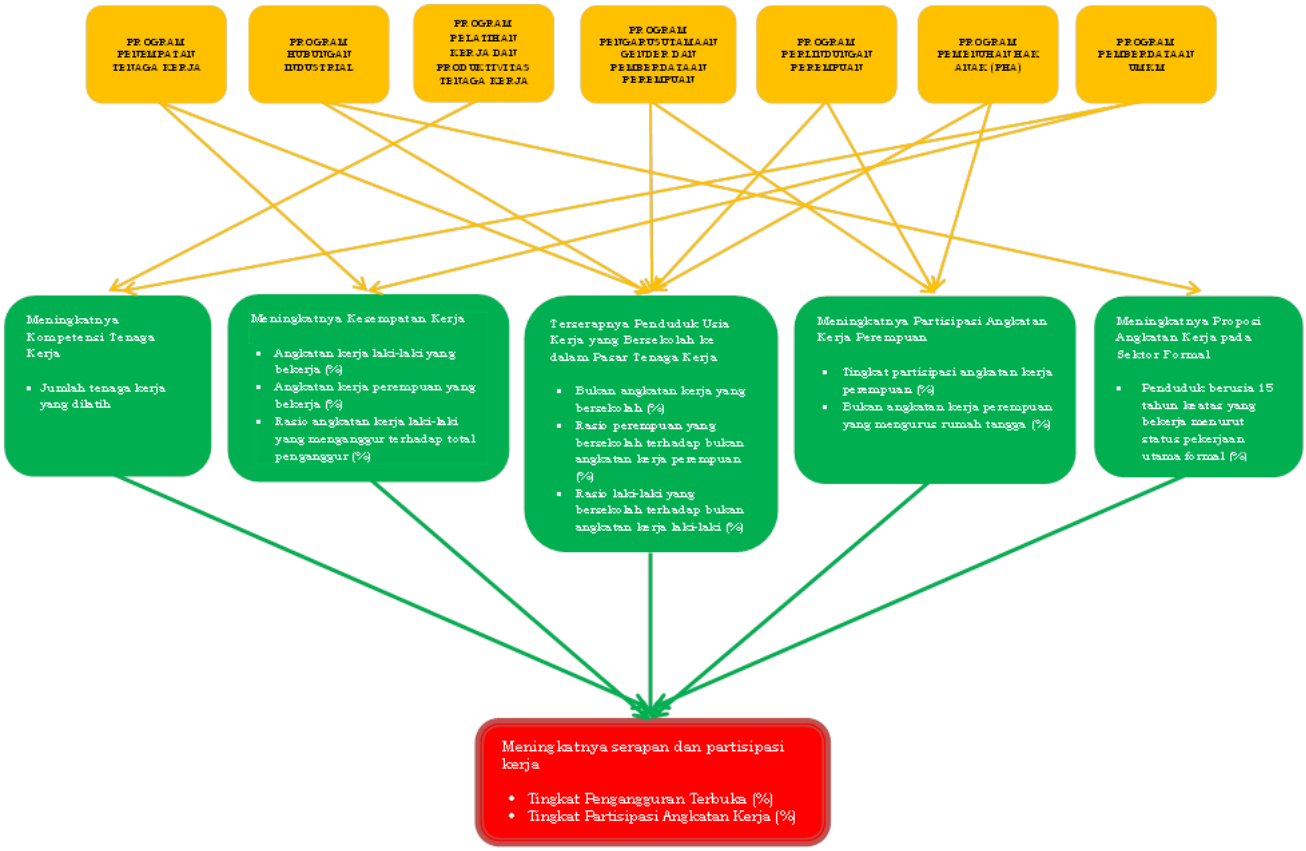
Struktur ketenagakerjaan yang didominasi oleh sektor informal serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal turut memengaruhi keputusan penduduk usia kerja, termasuk perempuan, untuk menunda masuk atau keluar dari pasar tenaga kerja guna meningkatkan kapasitas dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Sikka tidak hanya

berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga dengan kualitas tenaga kerja serta kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, prioritas intervensi bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Sikka diarahkan pada peningkatan penyerapan dan partisipasi tenaga kerja melalui pendekatan *theory of change* (ToC), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.12

Gambar 4.12

Theory of Change (ToC) Bidang Ketenagakerjaan Kabupaten Sikka



Sasaran jangka menengah dalam kerangka intervensi bidang ketenagakerjaan Kabupaten Sikka adalah meningkatnya serapan dan partisipasi kerja, yang diukur melalui indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Pencapaian sasaran jangka menengah tersebut ditempuh melalui lima sasaran jangka pendek prioritas.

Pertama, meningkatnya kompetensi tenaga kerja, dengan indikator tolok ukur berupa jumlah tenaga kerja yang dilatih. Intervensi dilaksanakan melalui Program Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja, serta Program Pemberdayaan UMKM.

Kedua, meningkatnya kesempatan kerja, dengan indikator capaian berupa persentase angkatan kerja yang bekerja serta rasio angkatan kerja yang menganggur terhadap total penganggur. Intervensi dilaksanakan melalui Program Pemberdayaan UMKM, Program Hubungan Industrial dan Program Penempatan Tenaga Kerja.

Ketiga, meningkatnya penyerapan penduduk usia kerja yang bersekolah ke dalam pasar tenaga kerja, dengan indikator berupa persentase bukan angkatan kerja yang bersekolah serta rasio penduduk bersekolah menurut jenis kelamin terhadap bukan angkatan kerja. Sasaran ini didukung melalui Program Penempatan Tenaga Kerja, Program Hubungan Industrial, Program Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, Program Perlindungan Perempuan serta Program Pemenuhan Hak Anak (PHA).

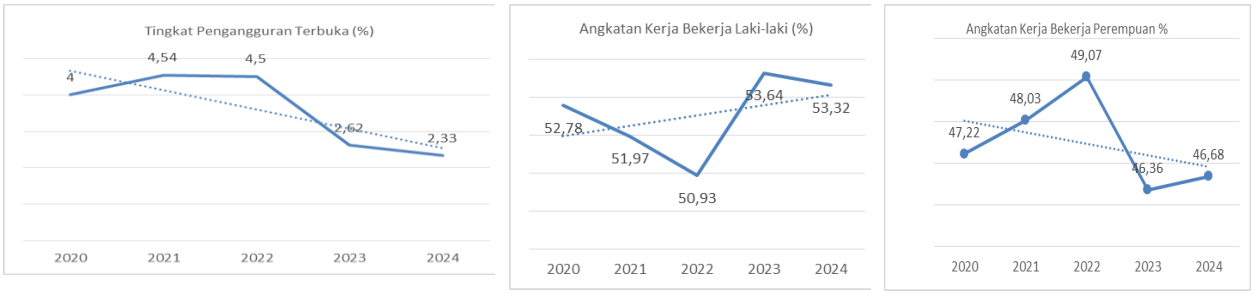
Keempat, meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan, dengan indikator berupa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan persentase bukan angkatan kerja perempuan yang mengurus rumah tangga. Intervensi dilaksanakan melalui Program Pengarusutamaan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan, Program Perlindungan Perempuan serta Program Pemenuhan Hak Anak (PHA).

Kelima, meningkatnya proporsi angkatan kerja pada sektor formal, dengan indikator berupa persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama formal. Intervensi dilaksanakan melalui Program Hubungan Industrial dan Program Penempatan Tenaga Kerja.

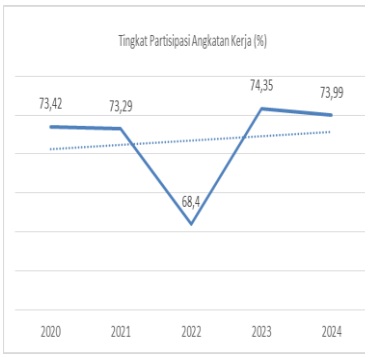
Selanjutnya, aspek dan indikator yang diprioritaskan pada sasaran jangka pendek tersebut merujuk pada data BPS. Secara tren, perkembangan TPT dan TPAK menunjukkan keterkaitan yang searah dengan perkembangan lima indikator prioritas intervensi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.13.

Gambar 4.13

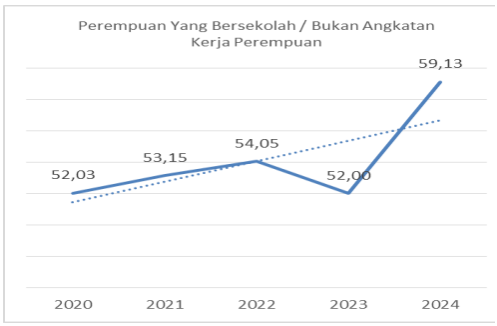
Analisis Keterkaitan Prioritas Intervensi Bidang Ketenagakerjaan Kabupaten Sikka

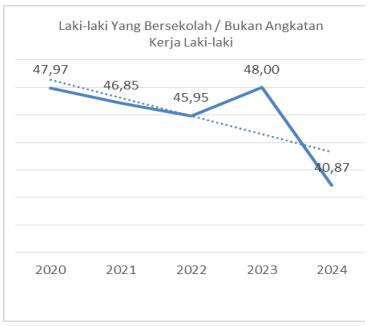


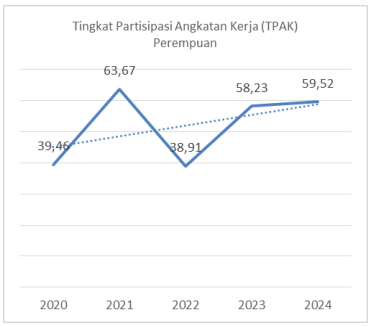


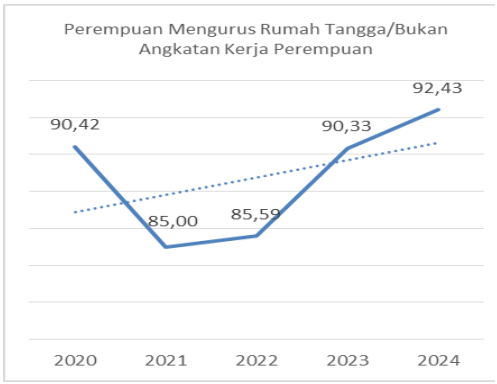


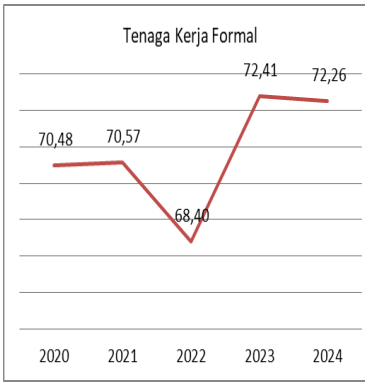












4.1.6 Prioritas Intervensi Bidang Ketahanan Pangan

Berdasarkan analisis pada Bab III, Kabupaten Sikka menghadapi tantangan kompleks dalam penanggulangan kemiskinan, khususnya dalam aspek ketahanan pangan yang menjadi salah satu pilar utama kemiskinan non-konsumsi. Permasalahan ini muncul dari kondisi unik Kabupaten Sikka yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan pangan dari daerah lain.

Masalah ketahanan pangan di Kabupaten Sikka dapat dilihat dari dua aspek kritis. Pertama, Luas Lahan Sawah & Produksi Beras yang rendah. Luas lahan sawah yang mencapai 2.018,8 hektar dengan produksi beras sekitar 7.444,65 ton pada tahun 2024 tidak mencukupi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah, serta ketergantungan Pasokan Pangan dari luar daerah yang menyebabkan Kabupaten Sikka rentan terhadap fluktuasi harga di tingkat produsen, gangguan rantai distribusi, dan

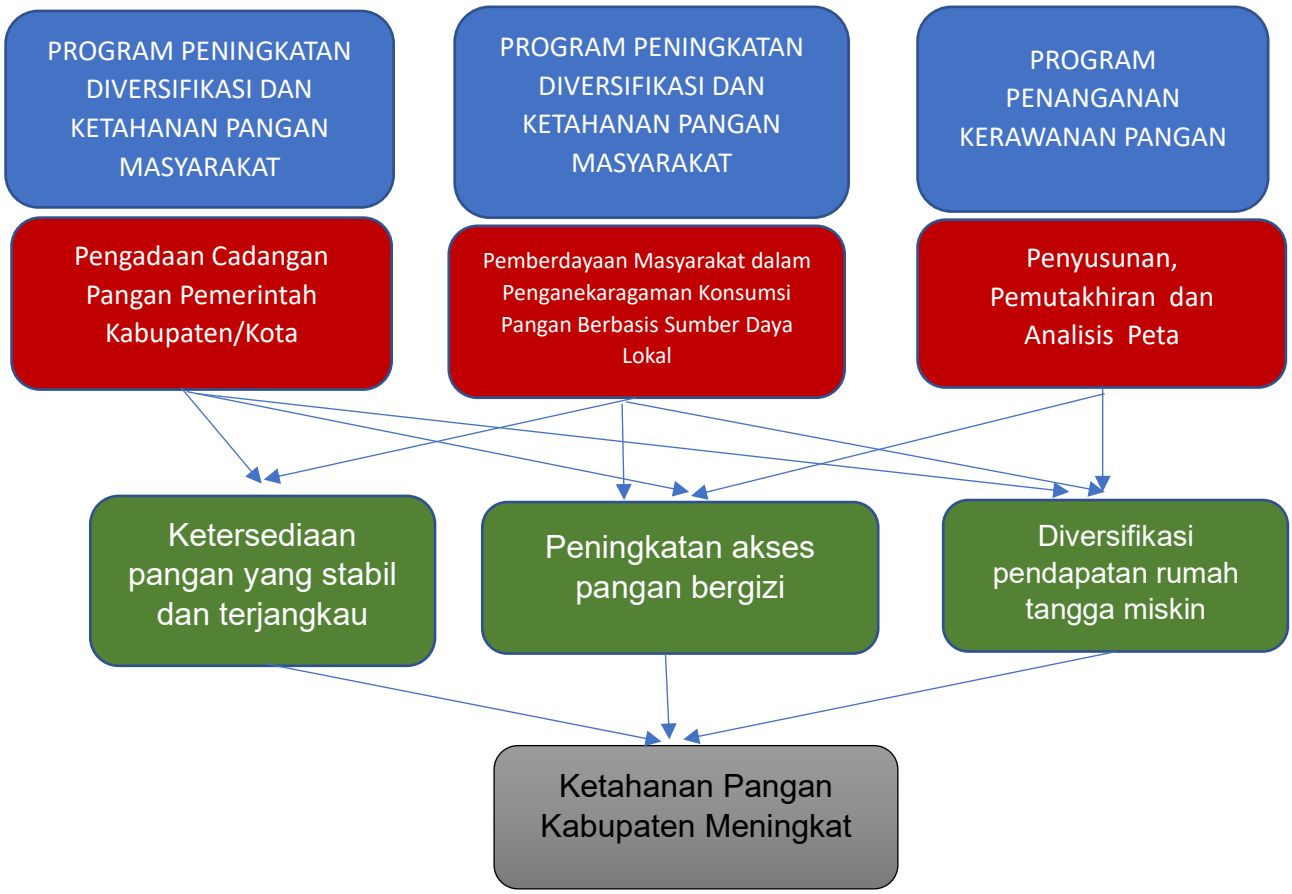
kondisi eksternal lainnya, yang secara langsung berdampak pada daya beli dan akses pangan rumah tangga miskin.

Oleh karena itu, intervensi penanggulangan kemiskinan pada bidang ketahanan pangan, terfokus pada tiga sasaran :

1. Ketersediaan pangan yang stabil dan terjangkau;
2. Peningkatan akses pangan bergizi; dan,
3. Diversifikasi pendapatan rumah tangga miskin

Ketiga hal tersebut akan dapat mendorong Kabupaten Sikka dalam jangka panjang akan dapat meningkatkan ketahanan pangannya

Gambar 4.14
ToC Bidang Ketahanan Pangan



Berdasarkan analisis karakteristik masalah kemiskinan non- konsumsi di Kabupaten Sikka yang telah diuraikan sebelumnya, terutama pada bidang ketahanan pangan, teridentifikasi bahwa Kabupaten Sikka memiliki tantangan yang kompleks akibat keterbatasan produksi pangan lokal dan ketergantungan tinggi pada pasokan

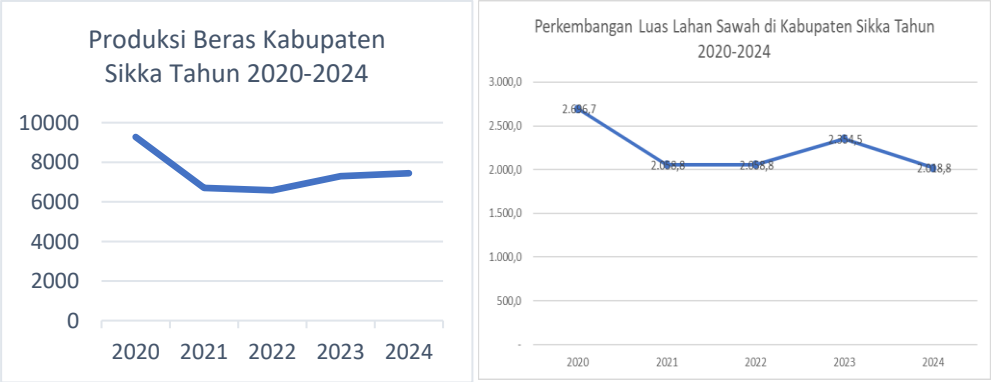
dari luar daerah. Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi harga dan kerentanan distribusi yang berdampak langsung pada daya beli serta akses pangan rumah tangga miskin.

4.1.6.1 Analisis Intervensi

Dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan menanggulangi kemiskinan non-konsumsi di Kabupaten Sikka, tujuan pembangunan jangka panjang adalah mewujudkan ketahanan pangan Kabupaten yang meningkat. Untuk mempercepat pencapaian tujuan tersebut, ditetapkan sasaran antara dan jangka menengah sebagai berikut:

- Ketersediaan pangan yang stabil dan terjangkau
- Peningkatan akses pangan bergizi
- Diversifikasi pendapatan rumah tangga miskin

Gambar 4.15
Analisis Prioritas Intervensi Kemiskinan non Konsumsi : Ketahanan Pangan



Untuk mencapai sasaran antara dan sasaran jangka menengah dari tujuan ketahanan pangan, Pemerintah Kabupaten Sikka menerapkan kebijakan penanggulangan kemiskinan di bidang ketahanan pangan melalui dua pendekatan utama:

- **Kebijakan Makro:** Melalui kebijakan makro, Pemerintah Kabupaten Sikka berupaya mewujudkan sistem pangan yang inklusif, mengendalikan inflasi harga pangan, menjaga iklim investasi di sektor pangan (khususnya untuk distribusi dan logistik), serta memperluas kesempatan kerja di sektor terkait pangan. Hal ini mencakup penguatan rantai pasok dan logistik untuk memastikan kelancaran dan efisiensi pasokan pangan (beras, daging, dll) dari daerah produsen di NTT atau dari luar provinsi ke Kabupaten Sikka, termasuk perbaikan infrastruktur jalan, manajemen transportasi, dan gudang penyimpanan.

- **Kebijakan Mikro:** Kebijakan mikro difokuskan pada:
  1. Pengurangan Beban Pengeluaran Rumah Tangga Miskin dan Rentan: Ini dilakukan melalui mekanisme stabilisasi harga pangan pokok agar fluktuasi pasokan tidak serta merta menaikkan harga di tingkat konsumen, yang sangat membebani daya beli rumah tangga miskin.
  2. Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin dan Rentan: Melalui pemberdayaan ekonomi berbasis pangan, termasuk pelatihan UMKM pangan dan penguatan pasar lokal.

Untuk melaksanakan kedua kebijakan tersebut, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sikka adalah melalui berbagai program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan secara komprehensif, sebagai bagian dari *Theory of Change* (ToC) Bidang Ketahanan Pangan:

- Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat: Program ini meliputi peningkatan jumlah cadangan pangan pemerintah, mendorong promosi pangan lokal non-beras dan pemberdayaan kelompok masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal.
- Program Penanganan Kerawanan Pangan: Program ini berfokus pada pemetaan wilayah rentan rawan pangan untuk menjadi dasar kebijakan berbasis data, menentukan prioritas intervensi program, serta memantau ketahanan pangan nasional.

Selain itu, dengan ketergantungan pada pasokan dari luar, penting juga untuk melindungi kesehatan masyarakat. Strategi ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengurangi kerentanan rumah tangga miskin terhadap gejolak harga pangan yang sangat dipengaruhi oleh pasokan dari luar Kabupaten Sikka, serta membangun ketahanan pangan Kabupaten yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Tabel 4.2 Identifikasi Modus Intervensi

Sasaran	Prioritas Intervensi	Program / Kegiatan
Ketersediaan pangan stabil dan terjangkau bagi penduduk miskin	Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan untuk Kelompok Rentan	**Operasi** pasar dan pasar murah yang berfokus di area padat penduduk miskin. Rehabilitasi lumbung pangan desa untuk mengelola cadangan pangan lokal.

Sasaran	Prioritas Intervensi	Program / Kegiatan
Akses pangan bergizi meningkat di kalangan keluarga miskin	Peningkatan Gizi dan Ketahanan Pangan Keluarga Miskin	**Pemberian** makanan tambahan yang berfokus pada protein hewani dan sayuran bagi balita dan ibu hamil di keluarga miskin (pencegahan stunting). **Program** pemanfaatan pekarangan untuk ditanami sayuran dan ternak kecil (seperti ayam) bagi keluarga miskin. **Pendampingan** dalam pengelolaan konsumsi pangan keluarga agar lebih beragam dan bergizi.
Pendapatan rumah tangga miskin terdiversifikasi dan meningkat	Penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan (Food Security and vurnerability Atlas - FSVA)	**Pemutkhiran** peta ketahanan dan kerentanan pangan (Food Security and vurnerability Atlas - FSVA) **Melakukan** intervensi bantuan pangan dan gizi bagi masyarakat yg resiko rawan pangannya tinggi.

4.2 Analisis Kondisi Fiskal

Analisis kondisi fiskal daerah bertujuan untuk menelaah kapasitas keuangan Pemerintah Kabupaten Sikka dalam mendukung pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan daerah, khususnya yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan. Analisis ini mencakup gambaran umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), realisasi pendapatan dan realisasi belanja daerah. Kondisi fiskal yang sehat dan terstruktur merupakan prasyarat penting untuk memastikan ketersediaan sumber daya finansial yang memadai guna membiayai program-program strategis dalam Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD).

4.2.1 Gambaran Umum APBD Kabupaten Sikka

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan instrumen utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Sikka. APBD menggambarkan kemampuan fiskal Pemerintah Kabupaten Sikka dalam menjalankan fungsi-fungsi pelayanan publik, termasuk upaya penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan dokumen RPJMD Kabupaten Sikka, gambaran umum APBD Kabupaten Sikka dapat dilihat dari realisasi anggaran pendapatan, belanja, dan pembiayaan selama periode Tahun Anggaran 2020 hingga 2024. Data realisasi ini menunjukkan dinamika yang berbeda setiap tahunnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kebijakan pemerintah pusat, kondisi perekonomian daerah, serta prioritas pembangunan yang ditetapkan. Realisasi Kinerja

Keuangan Daerah Kabupaten Sikka untuk periode tahun anggaran 2020 hingga 2024 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Realisasi APBD Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024

NO	URAIAN	REALISASI TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024*
1	**PENDAPATAN**	**1.102.491.657.749,49**	**1.122.667.568.386,52**	**1.091.876.321.999,69**	**1.153.443.438.542,11**	**1.230.567.711.140,48**
	A. Pendapatan Asli Daerah	119.601.046.361,49	90.816.311.412,52	96.656.644.905,07	105.677.799.709,83	107.057.941.308,05
	B. Pendapatan Transfer	791.494.640.670,00	1.001.126.676.974,00	952.943.640.966,53	1.033.262.683.994,28	1.107.513.567.354,00
	C. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	191.395.970.718,00	30.724.580.000,00	42.276.036.128,09	14.502.954.838,00	15.996.202.478,43
2	**BELANJA**	**1.136.735.890.459,77**	**1.112.256.100.953,75**	**1.218.737.416.032,00**	**1.138.204.758.958,55**	**1.250.166.003.455,83**
	A. Belanja Operasi	747.592.471.396,00	757.035.729.662,00	819.955.992.040,00	776.189.449.618,55	932.742.706.564,84
	B. Belanja Modal	93001041920,77	126.329.007.697,75	191.918.116.670,00	163.243.968.890,00	88.965.036.687,99
	C. Belanja Tak Terduga	63.342.443.194,00	13.754.138.057,00	3.352.464.956,00	169.044.570,00	879.144.037,00
	D. Belanja Transfer	217.951.575.307,00	215.137.225.537,00	203.510.842.366,00	198.602.295.880,00	227.579.116.166,00
	SURPLUS/DEFISIT	**4.391.757.289,72**	**-143.118.992.938,42**	**-126.861.094.032,31**	**15.238.679.583,56**	**-19.598.292.315,35**
3	**PEMBIAYAAN**	**58.773.868.104,57**	**86.781.627.816,89**	**225.113.333.790,43**	**89.176.019.867,67**	**64.449.915.938,01**
	A. Penerimaan Pembiayaan	68.023.868.104,57	93.305.736.418,94	236.613.333.790,43	98.252.239.758,12	104.414.699.451,23
	B. Pengeluaran Pembiayaan	9.250.000.000,00	6.524.108.602,05	11.500.000.000,00	9.076.219.890,45	39.964.783.513,22
	SISA LEBIH PEMBIAYAAN (SILPA)	**39.377.994.036,29**	**97.193.095.249,66**	**98.252.239.758,12**	**104.414.699.451,23**	**44.851.623.622,66**

* Angka sementara (Unaudited)
Sumber: Laporan Realisasi Anggaran 2020; 2021; 2022; 2023; 2024*

Analisis perkembangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sikka dari tahun 2020-2024 menunjukkan tren yang sangat krusial dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan untuk periode 2025-2029. Hubungan antara kondisi fiskal dan upaya pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi utama: kemampuan pendapatan daerah untuk membiayai program, serta efektivitas alokasi belanja daerah.

1. **Sisi Pendapatan Daerah**

   Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Sikka menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung meningkat selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, total pendapatan tercatat sebesar Rp1.109.981.008.104,90. Angka ini mengalami kenaikan signifikan di tahun 2021 menjadi Rp1.122.667.568.386,51. Namun, terjadi sedikit penurunan pada tahun 2022 menjadi Rp1.091.758.763.068,61, sebelum kembali menunjukkan pertumbuhan positif di tahun 2023 dengan realisasi sebesar Rp1.153.443.438.541,83. Puncak pendapatan terlihat pada tahun 2024 yang mencapai Rp1.230.567.756.140,05. Rata-rata pertumbuhan total pendapatan selama periode tersebut adalah 2,68 persen. Meskipun fluktuatif, secara agregat terdapat kecenderungan peningkatan total pendapatan daerah dalam

kurun waktu lima tahun tersebut, mengindikasikan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kapasitas fiskal. Hal ini mengindikasikan bahwa Pemerintah Kabupaten Sikka memiliki ruang fiskal yang lebih besar untuk membiayai program-program pengentasan kemiskinan. Kenaikan pendapatan ini memungkinkan alokasi anggaran yang lebih fleksibel dan terarah untuk program-program yang inovatif dan spesifik sesuai kebutuhan masyarakat miskin di Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kemiskinan 2025-2029 harus memperhatikan proyeksi peningkatan kapasitas PAD, sehingga program-program pengentasan kemiskinan memiliki potensi pendanaan yang jelas dan memiliki keberlanjutan yang lebih pasti.

2. **Sisi Belanja Daerah: Orientasi Anggaran Pro-Kemiskinan**

   Analisis terhadap komposisi Belanja Daerah memberikan gambaran langsung mengenai prioritas Pemerintah Kabupaten Sikka. Untuk periode 2025-2029, strategi penganggaran harus lebih berorientasi pada upaya pengentasan kemiskinan, dengan fokus pada:

   - **Belanja Bantuan Sosial (Bansos) dan Belanja Hibah:** realisasi Belanja Hibah menunjukan peningkatan yang sangat drastis yang mengindikasikan adanya peningkatan pemberian hibah kepada pihak ketiga, namun, perlu dianalisis lebih dalam apakah alokasi ini tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan. Sedangkan belanja bantuan sosial (Bansos) menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Oleh karena itu untuk tahun 2025-2029, penganggaran daerah harus menekankan pada peningkatan efektivitas belanja bansos, misalnya melalui integrasi data yang lebih baik dan diversifikasi bantuan, bukan hanya dalam bentuk konsumtif, tetapi juga produktif.
   - **Belanja Modal:** Realisasi belanja modal menunjukan tren yang fluktuatif yang menunjukan ketidakpastian dalam investasi infrastruktur daerah. Untuk periode 2025-2029, alokasi belanja modal harus lebih terarah pada pembangunan yang bersifat inklusif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap layanan publik.
   - **Belanja Operasi:** Meskipun belanja operasi digunakan untuk kegiatan rutin, namun terdapat porsi belanja barang dan jasa yang mendukung program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan kerja, pendampingan UMKM, atau program kesehatan dan pendidikan bagi

keluarga miskin. RPKD 2025-2029 perlu mendorong pergeseran alokasi yang lebih besar ke arah program-program yang langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin.

Secara keseluruhan, analisis fiskal APBD Kabupaten Sikka menunjukkan pentingnya strategi ganda untuk penanggulangan kemiskinan 2025-2029 meliputi:

1. Peningkatan Kapasitas Fiskal: Mendorong peningkatan PAD sebagai sumber pembiayaan yang lebih mandiri, yang memungkinkan pemerintah daerah memiliki fleksibilitas lebih dalam mengalokasikan dana untuk program-program inovatif.
2. Reorientasi Belanja: Memastikan alokasi belanja daerah, baik belanja operasi, belanja modal, maupun belanja bansos, benar- benar berpihak pada masyarakat miskin. Ini berarti anggaran harus dialokasikan secara strategis untuk program-program yang tidak hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, serta membangun infrastruktur dasar yang berkelanjutan.

Dengan demikian, RPKD Kabupaten Sikka 2025-2029 akan merumuskan prioritas program dan kegiatan yang selaras dengan kapasitas dan alokasi fiskal yang ada, serta mendorong perbaikan tata kelola keuangan daerah agar lebih efektif, efisien, dan berdampak langsung pada penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Sikka.

4.2.2 Pendapatan Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pendapatan Daerah Kabupaten Sikka meliputi Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan dan Lain–lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah. Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024 dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024

NO	URAIAN	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024*
	PENDAPATAN					
A	**Pendapatan Asli Daerah**	**119.601.046.361,49**	**90.816.311.412,52**	**96.656.644.905,07**	**105.677.799.709,83**	**107.057.941.308,05**
	Pajak daerah	19.161.863.076,19	19.494.028.872,90	21.604.888.101,00	24.139.671.880,00	28.361.626.407,00
	Retribusi daerah	9.165.525.046,00	7.837.377.672,00	8.304.664.482,00	8.173.630.623,00	7.871.935.158,00
	Hasil pengelolaan Kekayaan daerah yang dipisahkan	2.602.950.139,00	2.694.036.222,00	1.707.467.340,00	3.479.066.260,00	1.698.073.291,00
	Lain-lain PAD yang sah	88.670.708.100,30	60.790.868.645,62	65.039.624.982,07	69.885.430.946,09	69.126.306.452,05
B	**Pendapatan Transfer**	**791.494.640.670,00**	**1.001.126.676.974,00**	**952.826.126.966,53**	**1.033.262.683.994,00**	**1.107.513.612.354,00**
	Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	765.074.025.024,00	978.946.525.981,00	923.420.002.309,53	994.823.636.145,00	1.067.605.148.494,00
	Dana Perimbangan	765.074.025.024,00	799.486.452.981,00	767.279.111.309,53	858.735.809.145,00	904.527.283.494,00
	Dana Transfer Umum-Dana Bagi Hasil (DBH)	7.645.850.169,00	14.788.653.458,00	13.208.183.546,00	9.655.275.065,00	7.334.238.000,00
	Dana Transfer Umum-Dana Alokasi Umum (DAU)	586.220.258.000,00	579.691.529.000,00	579.230.812.000,00	619.573.611.000,00	682.407.638.000,00
	Dana Transfer Khusus-Dana Alokasi Khusus (DAK)	169.747.062.856,00	205.006.270.523,00	174.840.115.763,53	229.506.923.080,00	223.424.086.000,00
	Dana Insentif Daerah	0,00	26.695.841.000,00	14.806.884.000,00	0,00	0,00
	Dana Desa	0,00	152.764.232.000,00	141.334.007.000,00	136.087.827.000,00	157.479.215.000,00
	Pendapatan Transfer Antar Daerah	26.420.615.646,00	22.180.150.993,00	29.406.124.657,00	38.439.047.849,00	39.908.463.860,00
	Insentif Fiskal	0,00	0,00	0,00	0,00	5.598.650.000,00
C	**Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah**	**38.635.990.000,00**	**30.724.580.000,00**	**42.275.991.197,00**	**14.502.954.838,00**	**15.996.202.478,00**
	Hibah	38.635.990.000,00	30.724.580.000,00	30.253.250.051,00	0,00	200.000.000,00
	Dana darurat	0,00		0,00	0,00	0,00
	Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan	0,00	0,00	12.022.741.146,00	14.502.954.838,00	15.796.202.478,00
	Bantuan keuangan dari provinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	TOTAL PENDAPATAN	**1.109.981.008.104,90**	**1.122.667.568.386,52**	**1.091.758.763.068,60**	**1.153.443.438.541,83**	**1.230.567.756.140,05**

* Angka sementara (Unaudited)

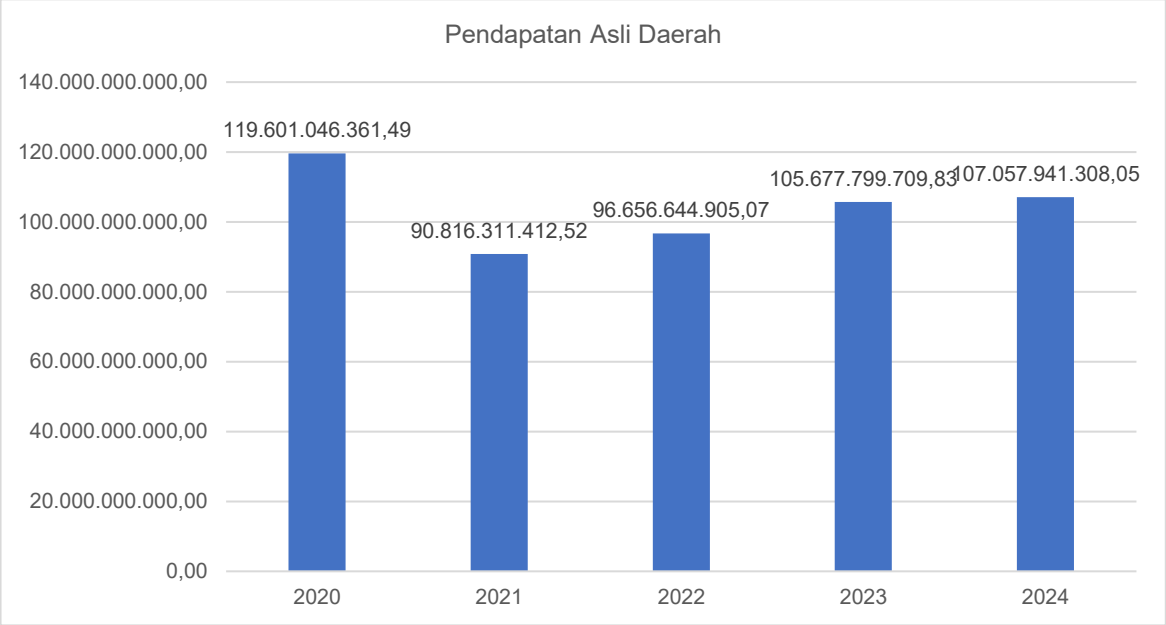
Sumber: Laporan Realisasi Anggaran 2020; 2021; 2022; 2023; 2024*

Dari data di atas, dapat ditarik beberapa poin analisis kunci:

a. Tren Pendapatan Asli Daerah (PAD):

PAD Kabupaten Sikka menunjukkan tren peningkatan yang stabil dan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, PAD sebesar Rp119.601.046.361,49 meningkat menurun menjadi Rp107.057.941.308,05 miliar pada tahun 2024 yang dapat dilihat pada grafik 3.12.

Grafik 3.12 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber : Olahan Bapperida, 2025

b. Dominasi Pendapatan Transfer:

Meskipun PAD menunjukkan fluktuatif, komposisi pendapatan Kabupaten Sikka masih sangat didominasi oleh Pendapatan Transfer dari Pemerintah Pusat. Proporsi Pendapatan transfer selalu berada di atas 85,46% dari total Pendapatan daerah setiap tahunnya, sementara PAD hanya berkontribusi sebesar 8 % hingga 10%. Pada tahun 2024, PAD hanya menyumbang 8,70% dari total pendapatan, sementara pendapatan transfer mencapai 90%. Hal ini menunjukkan ketergantungan fiskal yang tinggi terhadap pemerintah pusat yang dapat dilihat pada grafik 3.13.

Grafik 3.13

Proporsi Pendapatan Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024



Sumber : Olahan Bapperida, 2025

c. Keterkaitan dengan Perekonomian:

Pertumbuhan PAD yang cukup stabil mengindikasikan bahwa sektor-sektor ekonomi lokal yang menjadi objek pajak dan retribusi (seperti perdagangan, jasa, dan properti) juga mengalami pertumbuhan. Peningkatan ini merupakan sinyal positif bagi upaya penanggulangan kemiskinan, karena menunjukkan adanya pergerakan roda ekonomi di masyarakat.

Analisis perkembangan pendapatan daerah tahun 2020-2024 menjadi landasan strategis yang sangat penting dalam merumuskan Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) untuk periode 2025-2029. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam aspek pendapatan asli daerah terhadap upaya penanggulangan kemiskinan daerah adalah:

1. Optimalisasi Sumber Pendanaan Lokal untuk Kemandirian Program

   Peningkatan PAD yang stabil dari tahun 2020-2024 memberikan optimisme bahwa Kabupaten Sikka memiliki kemampuan untuk membiayai program-program penanggulangan kemiskinan secara mandiri. Untuk periode 2025-2029, strategi perlu difokuskan pada:

   - Diversifikasi Sumber PAD: RPKD perlu mendorong program-program yang tidak hanya meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi yang sudah ada, tetapi juga mengidentifikasi potensi PAD baru, terutama dari sektor

ekonomi kreatif dan pariwisata yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dari kelompok miskin.

- Penguatan Sektor UMKM: Pertumbuhan PAD yang sehat mengindikasikan adanya kegiatan ekonomi yang produktif. RPKD harus memanfaatkan momentum ini dengan memberikan dukungan lebih kuat kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan tulang punggung ekonomi bagi sebagian besar masyarakat miskin. Bantuan modal, pelatihan kewirausahaan, dan fasilitasi pemasaran akan menjadi program prioritas.

2. Ketergantungan pada Transfer Pusat dan Sinergitas Kebijakan.
   Dominasi pendapatan transfer menunjukkan bahwa program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sikka tidak dapat berdiri sendiri. Strategi RPKD 2025-2029 harus:
   - Menyelaraskan dengan Kebijakan Nasional: Memastikan bahwa program-program lokal selaras dengan prioritas pemerintah pusat, sehingga Kabupaten Sikka dapat memaksimalkan penerimaan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang berfokus pada pengentasan kemiskinan, seperti DAK Bidang Kesehatan, Pendidikan, dan Pemberdayaan Ekonomi.
   - Efektivitas Pemanfaatan Dana Transfer: Pentingnya penggunaan dana transfer secara efektif dan tepat sasaran. Dana transfer yang diterima harus benar-benar dialokasikan untuk program-program yang terbukti memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kemiskinan, bukan untuk belanja yang kurang produktif.
3. Proyeksi Pendapatan dan Target Penanggulangan Kemiskinan.
   Berdasarkan tren peningkatan PAD, Pemerintah Kabupaten Sikka dapat memproyeksikan peningkatan pendapatan yang lebih agresif untuk periode 2025-2029. Proyeksi ini harus diiringi dengan target penurunan angka kemiskinan yang sesuai. Setiap kenaikan pendapatan harus dikaitkan dengan peningkatan alokasi anggaran untuk belanja pro-kemiskinan, seperti belanja bantuan sosial, belanja modal untuk infrastruktur dasar, dan belanja untuk program pemberdayaan masyarakat. Perkembangan pendapatan daerah Kabupaten Sikka periode 2020-2024 menunjukkan adanya potensi kemandirian fiskal yang terus tumbuh, meskipun masih didominasi oleh dana transfer. RPKD 2025-2029 harus memanfaatkan momentum pertumbuhan

PAD ini untuk membiayai program program pemberdayaan ekonomi lokal, sekaligus memastikan sinergi yang kuat dengan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah pusat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan daerah tidak hanya menjadi angka statistik, tetapi juga menjadi instrumen nyata untuk mewujudkan Kabupaten Sikka yang lebih sejahtera dan terbebas dari kemiskinan.

4.2.3 Belanja Daerah

Belanja Daerah merupakan Kewajiban Pemerintah Daerah sebagai pengurangan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran tertentu dan merupakan batas tertinggi untuk setiap jenis belanja yang bersangkutan. Pengelolaan belanja daerah dilaksanakan berlandaskan pada anggaran kinerja (*performance budget*) yaitu belanja daerah yang berorientasi pada pencapaian hasil atau kinerja. Belanja Daerah digunakan untuk melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan.

Secara umum, total belanja daerah Kabupaten Sikka menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, total belanja tercatat sebesar Rp1.121.887.531.817,77. Angka ini mengalami kenaikan tipis di tahun 2021 menjadi Rp1.112.256.100.953,73, namun terjadi sedikit penurunan di tahun 2022 menjadi Rp1.218.737.416.032,01. Belanja kembali menunjukkan pertumbuhan positif di tahun 2023 dengan realisasi sebesar Rp1.138.204.758.958,58, dan puncaknya terlihat pada tahun 2024 yang mencapai Rp1.250.166.003.455,83. Rata-rata pertumbuhan total belanja selama periode tersebut adalah 2,99 persen. Meskipun fluktuatif, secara agregat terdapat kecenderungan peningkatan total belanja daerah dalam kurun waktu lima tahun tersebut, mengindikasikan ekspansi fiskal pemerintah daerah Kabupaten Sikka yang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024

NO	URAIAN	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
	BELANJA					
A	**Belanja Operasi**	**747.592.471.396,00**	**757.035.729.662,00**	**819.955.992.040,00**	**776.189.449.618,55**	**932.742.706.564,84**
1	Belanja Pegawai	451.829.087.651,00	459.111.201.374,00	466.138.859.580,00	453.083.989.213,00	529.719.265.320,00
2	Belanja Barang dan Jasa	289.223.879.786,00	291.974.368.131,00	331.022.568.674,00	304.072.591.129,55	324.875.806.291,06
3	Belanja Bunga	0,00	0,00	10.434.457.729,00	10.933.822.119,00	8.538.510.958,78
5	Belanja Hibah	4.205.160.850,00	4.380.475.157,00	8.546.106.057,00	6.862.735.157,00	69.232.795.995,00
6	Belanja Bantuan Sosial	2.334.343.109,00	1.569.685.000,00	3.814.000.000,00	1.236.312.000,00	376.328.000,00
B	**Belanja Modal**	**93.001.041.920,77**	**126.329.007.698,00**	**191.918.116.670,00**	**163.243.968.890,00**	**88.965.036.687,99**
1	Belanja Tanah	1.134.243.000,00	1.732.618.030,00	3.085.098.903,00	760.000.000,00	578.792.830,00
2	Belanja Peralatan dan Mesin	52.862.916.964,00	27.367.133.269,00	43.082.003.350,00	66.011.658.637,00	23.915.437.125,99
3	Belanja Gedung dan Bangunan	15.583.287.548,00	40.212.047.561,00	45.896.392.953,00	44.360.353.638,00	35.481.463.339,00
4	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	23.420.594.408,77	56.837.248.837,75	99.342.916.464,00	51.223.546.665,00	25.136.631.037,00
5	Belanja Aset Tetap Lainnya	0,00	0,00	0,00	888.409.950,00	3.734.712.356,00
6	Belanja Aset Lainnya	0,00	179.960.000,00	511.705.000,00	0,00	118.000.000,00
C	**Belanja Tidak Terduga**	**63.342.443.194,00**	**13.754.138.057,00**	**3.352.464.956,00**	**169.044.570,00**	**879.144.037,00**
D	**Belanja Transfer**	**217.951.575.307,00**	**215.137.225.537,00**	**203.510.842.366,00**	**198.602.295.880,00**	**227.579.116.166,00**
1	Belanja Bagi Hasil	2.088.000.000,00	2.544.000.000,00	1.735.232.000,00	1.766.298.000,00	2.218.616.000,00
2	Belanja Bantuan Keuangan	215.863.575.307,00	212.593.225.537,00	201.775.610.366,00	196.835.997.880,00	225.360.500.166,00
	TOTAL BELANJA	**1.121.887.531.817,77**	**1.112.256.100.953,75**	**1.218.737.416.032,00**	**1.138.204.758.958,55**	**1.250.166.003.455,83**

*: Angka sementara (Unaudited)

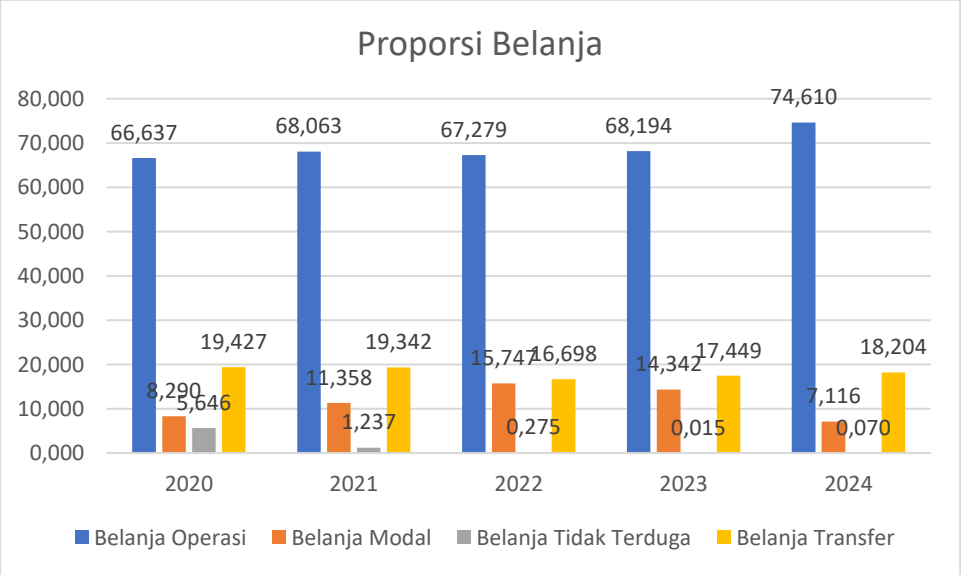
Sumber: Laporan Realisasi Anggaran 2020; 2021; 2022; 2023; 2024*

Dari data di atas, dapat ditarik beberapa poin analisis kunci:

a. Dominasi Belanja Operasi:

Belanja operasi selalu menjadi porsi terbesar dari total belanja daerah, dengan rata-rata 68%. Komponen terbesarnya adalah belanja pegawai dan belanja barang dan jasa, yang merupakan pengeluaran rutin pemerintah.

Grafik 4.14 Proporsi Belanja APBD Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

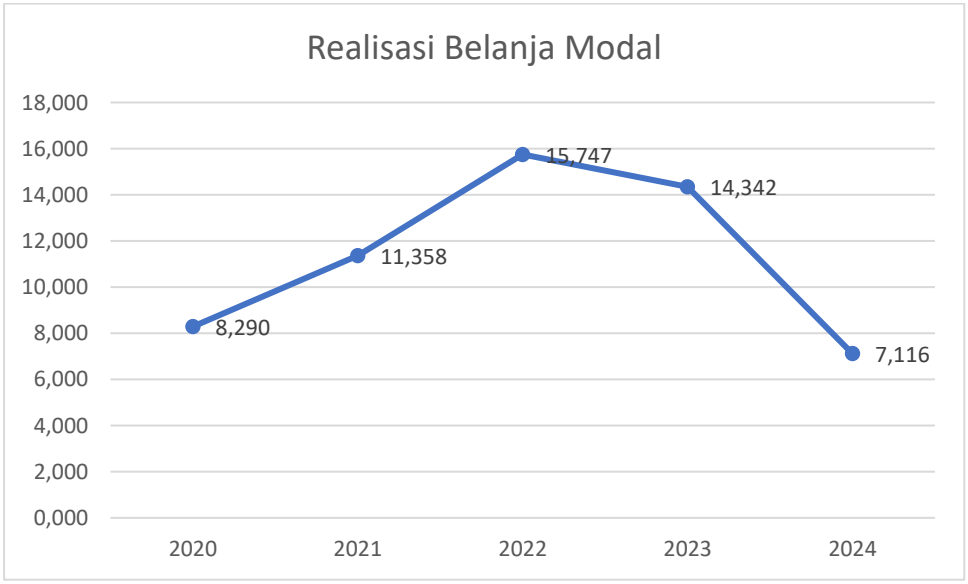


Sumber : Olahan Bapperida, 2025

b. Tren Belanja Modal:

Belanja modal, yang merupakan investasi untuk pembangunan fisik dan aset, mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Belanja Modal menunjukkan tren yang fluktuatif, namun secara rata-rata tumbuh 6,83 persen. Pada tahun 2020, belanja modal tercatat sebesar Rp 93.001.041.920,77 dan meningkat menjadi Rp 88.965.036.687,99 pada tahun 2024. Pertumbuhan tahunan tercatat 35,84 persen pada 2021, 51,92 persen pada 2022, -14,94 persen pada 2023, dan -45,50 persen pada 2024. Angka ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk investasi jangka panjang, meskipun porsinya masih relatif kecil dibandingkan belanja operasi yang dapat dilihat pada grafik 4.15.

Grafik 4.15 Realisasi Belanja Modal Kabupaten Sikka Tahun 2020-2024

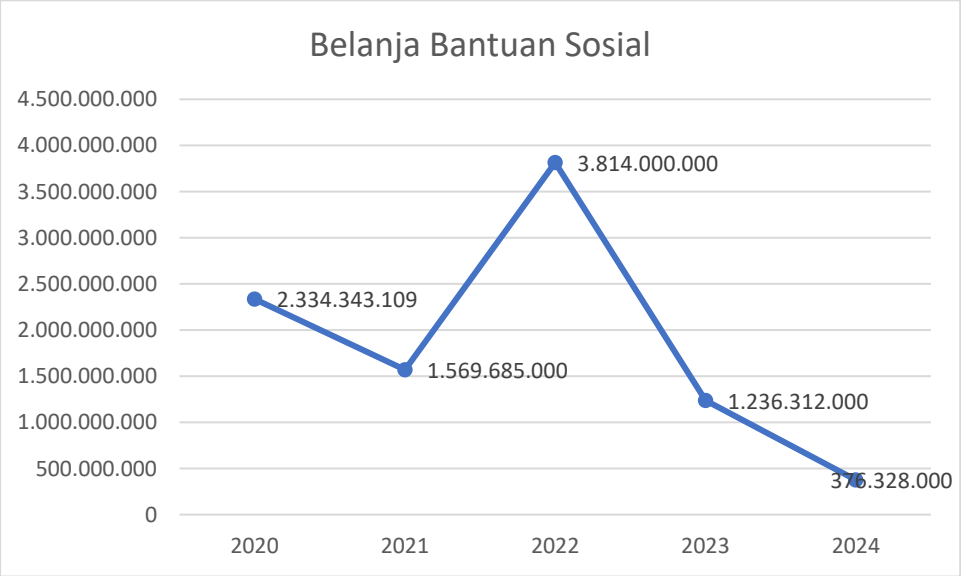


Sumber : Olahan Bapperida,2025

c. Belanja Pro-Kemiskinan:

Belanja Bantuan Sosial menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Dari Rp 2.334.343.109,00 pada tahun 2020, menurun menjadi Rp 376.328.000,00 pada tahun 2024, dengan rata-rata pertumbuhan -6,73 persen. Pertumbuhan tahunan tercatat -32,76 persen pada 2021, 142,98 persen pada 2022, -67,58 persen pada 2023, dan -69,56 persen pada 2024. Hal ini tidak lalu juga berarti Pemerintah Kabupaten Sikka tidak memiliki komitmen untuk penguatan jaring pengaman sosial. Fluktuasi belanja bansos bisa saja terjadi karena perubahan kebijakan atau strategi, dan keterbatasan anggaran. Belanja Hibah yang kemungkinan besar juga menyasar program-program pemberdayaan masyarakat, terlihat juga meningkat namun masih fluktuatif yang dapat dilihat pada grafik 4.16.

Grafik 4.16 Belanja Bantuan Sosial Tahun 2020-2024



Sumber : Olahan Bapperida,2025

Analisis data belanja daerah ini memberikan panduan strategis yang kritis untuk Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) periode 2025-2029. Hubungan antara belanja daerah dan penanggulangan kemiskinan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Optimalisasi Belanja Modal untuk Penciptaan Peluang Ekonomi Tren positif pada Belanja Modal harus dipertahankan dan ditingkatkan. Untuk periode 2025-2029, alokasi belanja modal harus lebih terfokus pada:
   - Pembangunan Infrastruktur Pro-Rakyat Miskin:
     Prioritas harus diberikan pada pembangunan dan perbaikan infrastruktur dasar di wilayah kantong kemiskinan, seperti akses jalan, sanitasi, air bersih, dan fasilitas kesehatan. Infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga membuka akses ekonomi bagi masyarakat miskin.
   - Belanja Modal Produktif:
     Belanja modal harus diarahkan pada investasi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas masyarakat, misalnya pembangunan pasar tradisional, pusat pelatihan kerja, atau fasilitas pendukung UMKM.
2. Transformasi Belanja Bantuan Sosial Menuju Pemberdayaan Perkembangan fluktuatif dan cenderung negatif pada Belanja Bantuan

Sosial bisa jadi mencerminkan transformasi belanja Bansos dari sekadar bantuan konsumtif menjadi bantuan yang produktif dan berkelanjutan. RPKD perlu untuk mendorong:

- Integrasi Bansos dengan Program Pemberdayaan: Dana bansos harus diintegrasikan dengan program pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan akses permodalan. Tujuannya adalah agar penerima bantuan dapat naik kelas dan terlepas dari garis kemiskinan secara mandiri.
- Akuntabilitas dan Ketepatan Sasaran: Perlu ada perbaikan dalam mekanisme penyaluran belanja bansos untuk memastikan data penerima akurat dan bantuan benar-benar sampai kepada yang membutuhkan.

3. Efisiensi Belanja Operasi untuk Fleksibilitas Anggaran Belanja operasi yang mendominasi menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk efisiensi. Untuk periode 2025-2029, perlu ada upaya untuk:
   - Pengendalian Belanja Rutin:
     Pemerintah Kabupaten Sikka perlu mengendalikan pertumbuhan belanja pegawai dan belanja barang/jasa yang tidak esensial, sehingga dapat mengalokasikan anggaran lebih besar untuk program-program prioritas penanggulangan kemiskinan.
   - Peningkatan Kualitas Belanja:
     Belanja barang dan jasa harus diarahkan untuk mendukung program-program pemberdayaan dan pelayanan publik yang berkualitas, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin.

Analisis belanja daerah menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Sikka memiliki komitmen untuk penanggulangan kemiskinan daerah, yang merupakan modal dasar yang baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. RPKD 2025-2029 harus memanfaatkan momentum ini dengan mengarahkan belanja secara lebih strategis dan transformatif. Prioritas harus diberikan pada pergeseran belanja dari sekadar pengeluaran rutin menjadi investasi yang produktif dan

pemberdayaan, sehingga belanja daerah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat Kabupaten Sikka.

4.2.4 Pembiayaan Daerah

Pembiayaan daerah mencakup seluruh penerimaan yang perlu dibayar dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran berkenaan maupun pada tahun anggaran berikutnya, dan pada hakekatnya meliputi semua transaksi keuangan untuk menutup defisit atau untuk memanfaatkan surplus. Penerimaan pembiayaan antara lain dapat berasal dari pencairan sisa lebih perhitungan tahun yang lalu, dari pinjaman, dan dari hasil investasi. Sementara, pengeluaran pembiayaan antara lain dapat digunakan untuk pembayaran kembali pokok pinjaman, pemberian pinjaman kepada entitas lain dan penyertaan modal oleh pemerintah. Pembiayaan terdiri dari penerimaan dan pengeluaran yang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Realisasi Pembiayaan Daerah Kabupaten Sikka Tahun Anggaran 2020-2024

NO	URAIAN	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024*
	PEMBIAYAAN					
A	**Penerimaan Pembiayaan**	**68.023.868.104,57**	**93.305.736.418,94**	**236.613.333.790,43**	**98.252.239.758,12**	**104.414.699.451,23**
1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	68.023.868.104,57	39.242.033.168,47	97.193.111.419,43	98.252.239.758,12	104.414.699.451,23
2	Pencairan Dana Cadangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Penerimaan pinjaman daerah	0,00	54.063.703.250,00	139.420.222.371,00	0,00	0,00
4	Penerimaan Kembali Piutang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Penerimaan Kembali Investasi Non Permanen	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
B	**Pengeluaran Pembiayaan**	**9.250.000.000,00**	**6.524.108.602,05**	**11.500.000.000,00**	**9.076.219.890,45**	**39.964.783.513,22**
1	Penyertaan Modal Daerah	0,00	6.124.037.198,00	0,00	0,00	0,00
2	Pembayaran Pokok Utang	0,00	400.071.404,05	0,00	0,00	0,00
C	**Pembiayaan Netto**	**58.773.868.104,57**	**86.781.627.816,89**	**225.113.333.790,43**	**89.176.019.867,67**	**64.449.915.938,01**
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Daerah Tahun Berkenaan (SILPA)	**39.377.994.036,29**	**97.193.095.249,66**	**98.252.239.758,12**	**104.414.699.451,23**	**44.851.623.622,66**

* Angka sementara (Unaudited)
Sumber: Laporan Realisasi Anggaran 2020; 2021; 2022; 2023; 2024*

Secara umum, realisasi pembiayaan daerah Kabupaten Sikka menunjukkan tren yang sangat fluktuatif selama periode 2020-2024. Rata-rata pertumbuhan Pembiayaan Daerah adalah 34,64 persen. Pada tahun 2020, total Penerimaan Pembiayaan tercatat sebesar Rp68.023.868.104,57. Angka ini mengalami kenaikan signifikan di tahun 2021 menjadi Rp93.305.736.418,94 dengan pertumbuhan 37,17 persen, dan puncaknya di tahun 2022 mencapai Rp236.613.333.790,43 dengan pertumbuhan 153,59 persen. Namun, terjadi penurunan drastis pada tahun 2023 menjadi Rp98.252.239.758,12 atau -58,48 persen, sebelum kembali menunjukkan pertumbuhan positif di tahun 2024 dengan realisasi sebesar Rp104.414.699.451,23 atau 6,27 persen.

A. Penerimaan Pembiayaan

Penerimaan pembiayaan menunjukkan pola yang sangat bergejolak selama periode analisis. pada tahun 2020, penerimaan pembiayaan tercatat sebesar Rp68.023.868.104,57 dan meningkat signifikan hingga mencapai Rp104.414.699.451,23 pada tahun 2024, dengan rata-rata pertumbuhan 34,64 persen.

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (SiLPA) merupakan kontributor utama penerimaan pembiayaan. Pada tahun 2020, SILPA tercatat Rp68.023.868.104,57, kemudian menurun drastis menjadi Rp39.242.033.168,47 pada tahun 2021 atau -42,31 persen. Angka ini melonjak tajam pada tahun 2022 menjadi Rp97.193.111.419,43 atau tumbuh 147,68 persen, kemudian meningkat tipis menjadi Rp98.252.239.758,12 pada tahun 2023 atau 1,09 persen, dan terus meningkat hingga Rp104.414.699.451,23 pada tahun 2024 atau 6,27 persen. Rata-rata pertumbuhan SILPA adalah 28,18 persen. Fluktuasi SILPA ini mengindikasikan ketidakpastian dalam perencanaan anggaran dan realisasi belanja tahunan.

Penerimaan pinjaman daerah menunjukkan adanya alokasi pada tahun 2021 sebesar Rp54.063.703.250,00 dan meningkat signifikan pada tahun 2022 menjadi Rp139.420.222.371,00. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, tidak ada penerimaan dari pinjaman daerah. Rata-rata pertumbuhan tercatat -100,00 persen. Pertumbuhan tahunan tercatat -100,00 persen pada 2023. Terakhir, untuk komponen Pencairan Dana Cadangan, Penerimaan Pinjaman Daerah,

Penerimaan Kembali Investasi Non Permanen tidak pernah tercatat selama periode tersebut.

B. Pengeluaran Pembiayaan

Pengeluaran pembiayaan juga menunjukkan tren yang sangat fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan 91,51 persen. Pada tahun 2020, pengeluaran pembiayaan tercatat sebesar Rp9.250.000.000,00 dan menurun menjadi Rp6.524.108.602,05 pada tahun 2021 atau -29,47 persen. Angka ini melonjak tajam pada tahun 2022 menjadi Rp 11.500.000.000,00 atau tumbuh 76,27 persen. Kemudian menurun menjadi Rp9.076.219.890,45 pada tahun 2023 atau -21,08 persen, dan melonjak drastis pada tahun 2024 menjadi Rp 39.964.783.513,22 atau tumbuh 340,32 persen. Penyertaan Modal Daerah hanya tercatat pada tahun 2021 sebesar Rp6.124.037.198,00 dan tidak ada pada tahun-tahun lainnya. Rata-rata pertumbuhan tercatat -100,00 persen. Pertumbuhan tahunan tercatat -100,00 persen pada 2022. Di satu sisi, Pembayaran Pokok Utang hanya tercatat pada tahun 2021 sebesar Rp400.071.404,05 dan tidak ada pada tahun-tahun lainnya.

Berdasarkan hasil Penerimaan dan Pengeluaran Pembiayaan di atas, maka dapat dilihat bahwa Pembiayaan Netto menunjukkan fluktuasi yang ekstrem. Dari Rp58.773.868.104,57 pada tahun 2020, meningkat signifikan menjadi Rp86.781.627.816,89 pada tahun 2021 atau tumbuh 47,65 persen, dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar Rp225.113.333.790,43 atau tumbuh 159,40 persen. Namun, kemudian menurun drastis menjadi Rp89.176.019.867,67 pada tahun 2023 atau -60,39 persen, dan kembali menurun menjadi Rp64.449.915.938,01 pada tahun 2024 atau -27,73 persen. Rata-rata pertumbuhan Pembiayaan Netto adalah 29,74 persen.

Selanjutnya, SILPA Tahun Berkenaan menunjukkan fluktuasi yang sangat besar. Pada tahun 2020, SILPA tercatat sebesar Rp39.377.994.036,29. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan surplus SILPA yang signifikan menjadi Rp97.193.095.249,66 atau tumbuh sebesar 146,82 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2024, SILPA kembali menurun drastis menjadi Rp44.851.623.622,66 atau -57,04 persen. Rata-rata pertumbuhan SILPA adalah 24,28% persen. Fluktuasi ekstrim ini mengindikasikan tantangan serius dalam pengelolaan kas daerah dan keseimbangan anggaran.

C. Pembiayaan Netto dan RPKD

Pembiayaan Netto (penerimaan dikurangi pengeluaran) menunjukkan surplus yang fluktuatif, yang mencerminkan sisa anggaran yang dapat digunakan untuk tahun berikutnya. Tren ini memberikan panduan strategis bagi RPKD 2025-2029 untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran. Pengelolaan pembiayaan yang lebih cermat dan terstruktur akan memungkinkan pemerintah daerah memiliki fleksibilitas fiskal yang lebih besar. RPKD 2025-2029 harus memanfaatkan potensi ini dengan mengarahkan belanja dan pembiayaan secara strategis pada program-program yang tidak hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat Kabupaten Sikka.

4.2.5 Kemandirian Fiskal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Urusan pemerintahan konkuren yang diserahkan ke Daerah menjadi dasar pelaksanaan Otonomi Daerah. Otonomi Daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, rasio pendapatan asli daerah Kabupaten Sikka terhadap total penerimaan daerah masih tergolong rendah, hanya berkisar antara 10,78% (tertinggi) pada tahun 2020, dan 8,09% (terendah) pada tahun 2024. Sementara itu dana perimbangan masih menjadi sumber pendapatan daerah yang terbesar pada periode yang sama, dengan komposisi berkisar antara 71,31% (terendah) pada tahun 2020, dan 90,00% (tertinggi) pada tahun 2024. Analisis rasio pendapatan daerah menunjukkan bahwa Kabupaten Sikka masih memiliki ketergantungan yang signifikan terhadap dana transfer dari pemerintah pusat.

Kapasitas fiskal daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk membiayai belanja operasional, belanja modal, dan belanja lainnya dari sumber-sumber pendapatan asli daerah dan dana transfer yang bersifat umum. Pengukuran kapasitas fiskal sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana daerah mampu mengoptimalkan sumber daya internalnya. Semakin tinggi kapasitas fiskal, semakin besar pula kemampuan daerah untuk menjalankan otonomi daerah dan

membiayai pembangunan tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal yang bersifat spesifik.

Berdasarkan PMK (peraturan Menteri Keuangan) tentang Peta Kapasitas Fiskal Daerah, kapasitas fiskal daerah diperoleh melalui rumus berikut:

KFD = Pendapatan – (Pendapatan yang sudah ditentukan + Belanja tertentu)

KFD = Kapasitas Fiskal Daerah

Pendapatan = PAD + Dana Perimbangan + Lain-lain Pendapatan yang sah Pendapatan yang sudah Ditentukan = Pajak Rokok + DBH-CHT + DBH SDA Dana Reboisasi + DAK Fisik + DAK Non Fisik + Dana Otonomi Khusus + DBHSDA Mineral dan Gas dalam Rangka Otonomi Khusus Belanja Tertentu = Belanja Pegawai + Belanja Bunga + Belanja Bagi Hasil

Indeks Kapasitas Fiskal Daerah dihitung setiap tahun anggaran oleh Kementerian keuangan. Sepanjang periode 2018-2022 Kementerian keuangan mengeluarkan peraturan menteri keuangan tentang peta kapasitas fiskal daerah. Dalam peraturan tersebut kementerian keuangan mengelompokkan kapasitas fiskal daerah berdasarkan indeks kapasitas fiskal daerah kedalam kategori sangat rendah sampai sangat tinggi.

Sepanjang periode tersebut, rentang indeks kapasitas fiskal daerah yang masuk kedalam kategori mengalami perubahan sebagaimana termuat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Klaster kemampuan keuangan daerah tahun 2020-2024

Klaster Kemampuan Keuangan Daerah	2020	2021	2022	2023	2024
Rasio Kapasitas Fiskal	0,72	0,74	0,69	0,63	0,59
Kategori	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber : BPKAD,2025

Analisis kondisi fiskal Kabupaten Sikka menunjukkan lanskap keuangan yang dinamis dan penuh tantangan. Meskipun terdapat tren positif dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang mencerminkan potensi kemandirian fiskal, ketergantungan pada dana transfer dari pemerintah pusat masih sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi ganda dalam Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) 2025-2029.

Pertama, strategi harus berfokus pada peningkatan kapasitas fiskal dengan mengoptimalkan dan mendiversifikasi sumber-sumber PAD. Peningkatan ini tidak hanya akan memberikan fleksibilitas anggaran yang lebih besar untuk program-program inovatif, tetapi juga memastikan keberlanjutan pendanaan dalam jangka panjang.

Kedua, diperlukan reorientasi belanja daerah yang lebih kuat. Analisis menunjukkan bahwa belanja bansos dan hibah cenderung fluktuatif, sementara belanja operasi masih mendominasi. Oleh karena itu, RPKD harus mendorong pergeseran alokasi dari sekadar pengeluaran rutin menjadi investasi yang produktif dan transformatif.

Dengan demikian, anggaran daerah tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis yang efektif dalam menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, dan pada akhirnya, mewujudkan Kabupaten Sikka yang lebih sejahtera dan berdaya secara mandiri. Keselarasan antara perencanaan program dan alokasi fiskal adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap anggaran benar-benar memberikan dampak nyata terhadap penurunan angka kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

4.2.6 Belanja Daerah Yang Berhubungan Dengan Penanggulangan Kemiskinan

Tabel 4.8 Realisasi Belanja Program terkait penanggulangan Kemiskinan/Kemiskinan Ekstrem Tahun 2024

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
1.	Pengurangan Beban pengeluaran masyarakat miskin	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	Pengelolaan Pendidikan	Pengelolaan Dana BOS Sekolah Dasar	34.294.281.420	34.299.698.840	Wilayah Kabupaten Sikka	672 Satuan Pendidikan	-	terpenuhinya kebutuhan peserta didik melalui penyediaan buku, bahan ajar, serta dukungan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, menjamin kesempatan belajar yang setara, peningkatan kualitas layanan sekolah ,mencegah putus sekolah dan mendorong keberlanjutan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu.	
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	Pengelolaan Pendidikan	Pembangunan Sarana dan Prasarana dan utilitas sekolah	5.817.742.800	5.401.366.200	Wilayah Kabupaten Sikka	32 Unit	-	Tersedianya sarana prasarana utilitas sekolah	416.376.600
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	Pengelolaan Pendidikan	Rehabilitasi sedang/berat ruang kelas	7.600.160.904	7.177.748.590	Wilayah Kabupaten Sikka	89 Ruang	-	Terlaksananya ruang kelas sekolah yang direhabilitasi sedang/ berat	422.412.314
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	Pengelolaan Pendidikan	Rehabilitasi sedang/berat sarana, prasarana dan utilitas sekolah	992.973.680	980.657.000	Wilayah Kabupaten Sikka	15 Unit	-	Terlaksananya sarana prasarana utilitas sekolah yang direhabilitasi sedang/ berat	12.316.680

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	Pengelolaan Pendidikan	Pembangunan Sarana dan Prasarana dan utilitas sekolah	869.084.600	830.620.000	Wilayah Kabupaten Sikka	7 unit	-	Tersedianya sarana prasarana utilitas sekolah	38.464.600
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	Pengelolaan Pendidikan	Rehabilitasi sedang/berat ruang kelas sekolah	5.169.719.001	4.559.149.750	Wilayah Kabupaten Sikka	49 Ruang	-	Terlaksananya ruang kelas sekolah yang direhabilitasi sedang/ berat	610.569.251
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	Pengelolaan Pendidikan	Rehabilitasi sedang/berat sarana, prasarana dan utilitas sekolah	307.778.409	307.204.900	Wilayah Kabupaten Sikka	4 Unit	-	Terlaksananya sarana prasarana utilitas sekolah yang direhabilitasi sedang/ berat	573.509
2.	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil	820.829.600	687.824.020	Wilayah Kabupaten Sikka	5398 Orang	-	Meningkatnya derajat kesehatan ibu hamil dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan kehamilan yang berkualitas, terjangkau, dan berkesinambungan, sehingga menurunkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan serta berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu dan bayi pada kelompok rentan	133.005.580
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin	1.180.004.811	981.575.126	Wilayah Kabupaten Sikka	5153 Orang	-	Meningkatnya keselamatan dan derajat kesehatan ibu bersalin dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan persalinan yang aman, berkualitas, dan terjangkau sesuai standar, sehingga	198.429.685

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										menurunkan risiko komplikasi persalinan serta berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu dan bayi pada kelompok rentan.	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Bayi Baru Lahir	26.842.080	25.180.200	Wilayah Kabupaten Sikka	4906 Orang	-	Meningkatnya derajat kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan neonatal yang berkualitas, terstandar, dan berkesinambungan, sehingga menurunkan risiko kesakitan dan kematian neonatal pada kelompok rentan	1.661.880
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan pada Usia Pendidikan Dasar	1.516.427.840	1.199.126.788	Wilayah Kabupaten Sikka	60435 Orang	-	Meningkatnya derajat kesehatan dan tumbuh kembang anak usia pendidikan dasar dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan yang promotif, preventif, dan kuratif secara berkesinambungan, sehingga menurunkan angka kesakitan, mendukung kesiapan	317.301.052

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										belajar, dan meningkatkan partisipasi serta prestasi pendidikan pada kelompok renta n	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan pada Usia Produktif	8.300.000	4.620.000	Wilayah Kabupaten Sikka	209119 Orang	-	Meningkatnya derajat kesehatan penduduk usia produktif dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan yang promotif, preventif, dan kuratif secara berkelanjutan, sehingga menurunkan angka kesakitan, meningkatkan produktivitas kerja, dan memperkuat kemandirian ekonomi pada kelompok renta n	3.680.000
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan pada Usia Lanjut	20.049.840	19.630.800	Wilayah Kabupaten Sikka	22192 Orang	-	Meningkatnya derajat kesehatan dan kualitas hidup lanjut usia dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan dasar yang promotif, preventif, dan kuratif secara berkesinambungan, sehingga menurunkan angka	419.040

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										kesakitan, mencegah komplikasi penyakit kronis, dan mempertahankan kemandirian lanjut usia pada kelompok rentan.	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus	520.246.896	520.246.600	Wilayah Kabupaten Sikka	2529 Orang	-	Meningkatnya pengendalian kesehatan penderita diabetes melitus dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan yang terstandar dan berkesinambungan, sehingga menurunkan risiko komplikasi, menekan angka kesakitan dan kecacatan, serta meningkatkan kualitas hidup pada kelompok rentan	296
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Orang Terduga Tuberkulosis	1.317.112.600	1.230.170.856	Wilayah Kabupaten Sikka	4077 Orang	-	Meningkatnya deteksi dini dan penanganan orang terduga tuberkulosis dari keluarga miskin melalui akses pelayanan kesehatan yang cepat, terstandar, dan berkesinambungan, sehingga menurunkan penularan, meningkatkan keberhasilan	86.941.744

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										pengobatan, dan berkontribusi pada pengendalian tuberkulosis pada kelompok rentan.	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Risiko Terinfeksi HIV	256.510.000	197.453.763	Wilayah Kabupaten Sikka	6339 Orang	-	Meningkatnya pencegahan dan deteksi dini HIV pada orang dengan risiko terinfeksi dari keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan yang promotif, preventif, dan terstandar, sehingga menurunkan angka infeksi baru, meningkatkan kesadaran status HIV, serta memperkuat pengendalian penularan HIV pada kelompok rentan.	59.056.237
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Lingkungan	1.719.710.000	996.299.752	Wilayah Kabupaten Sikka	312 Dokumen	-	Meningkatnya kualitas kesehatan lingkungan pada keluarga miskin melalui terpenuhinya akses layanan sanitasi dasar, air bersih, dan pengendalian faktor risiko lingkungan, sehingga menurunkan kejadian	723.410.248

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										penyakit berbasis lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada kelompok rentan	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Jiwa dan NAPZA	41.400.000	40.380.000	Wilayah Kabupaten Sikka	123 Orang	-	Meningkatnya derajat kesehatan jiwa serta pengendalian penyalahgunaan NAPZA pada keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang terintegrasi dan berkesinambungan, sehingga menurunkan gangguan kesehatan jiwa, mencegah kekambuhan, dan meningkatkan fungsi sosial serta kualitas hidup pada kelompok rentan.	1.020.000
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuh an Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pelayanan Kesehatan Penyakit Menular dan Tidak Menular	5.128.582.161	4.245.878.036	Wilayah Kabupaten Sikka	312 Dokumen	-	Meningkatnya pengendalian penyakit menular dan tidak menular pada keluarga miskin melalui terpenuhinya akses pelayanan kesehatan yang promotif, preventif, kuratif, dan berkesinambungan, sehingga menurunkan angka	882.704.125

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										kesakitan dan kematian, mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pada kelompok rentan.	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Kesehatan	Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Pengelolaan Jaminan Kesehatan Masyarakat	46.841.959.246	36.257.493.988	Wilayah Kabupaten Sikka	12 Dokumen	-	Meningkatnya perlindungan dan akses layanan kesehatan bagi keluarga miskin melalui kepesertaan dan pemanfaatan jaminan kesehatan yang berkelanjutan, sehingga mengurangi beban biaya kesehatan, mencegah hambatan akses pelayanan, dan meningkatkan derajat kesehatan pada kelompok rentan.	10.584.465.258
3.	Meningkatkan Pendapatan	Dinas Sosial	Pemberdayaan Sosial	Peningkatan Kemampuan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Keluarga Kewenangan Kabupaten/ Kota	135.999.660	103.935.860	Wilayah Kabupaten Sikka	21 Keluarga		meningkatnya kapasitas dan kemandirian keluarga miskin dalam mengelola potensi sumber kesejahteraan sosial yang dimiliki, sehingga mampu memperkuat fungsi sosial keluarga, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan mendorong penurunan	32.063.800

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										kerentanan sosial secara berkelanjutan.	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Pemberdayaan Sosial	Peningkatan Kemampuan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Kelembagaan Masyarakat Kewenangan Kabupaten/ Kota	64.027.190	70.736.870	Wilayah Kabupaten Sikka	5 Lembaga		meningkatnya kapasitas dan peran kelembagaan masyarakat dalam mengelola serta mengoptimalkan sumber kesejahteraan sosial, sehingga mampu memberikan dukungan yang efektif, berkelanjutan, dan tepat sasaran bagi keluarga miskin dalam upaya pengurangan kerentanan dan peningkatan kesejahteraan sosial.	- 6.709.680
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Rehabilitasi Sosial	Penyediaan Permakanan	68.887.610	64.478.396	Wilayah Kabupaten Sikka	31 Orang		terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi dasar bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), sehingga meningkatkan ketahanan fisik dan kesejahteraan dasar kelompok rentan	4.409.214
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Rehabilitasi Sosial	Penyediaan Alat Bantu	79.426.870	98.153.000	Wilayah Kabupaten Sikka	76 Orang		meningkatnya kemandirian, mobilitas, dan partisipasi sosial Pemerlu Pelayanan	- 18.726.130

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										Kesejahteraan Sosial (PPKS), khususnya penyandang disabilitas dan kelompok rentan	
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Rehabilitasi Sosial	Pemberian Bimbingan Sosial kepada Keluarga Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar, serta Gelandanga n Pengemis dan Masyarakat	47.310.200	15.670.800	Wilayah Kabupaten Sikka	100 Orang		meningkatnya pemahaman, keterampilan sosial, dan kapasitas keluarga serta individu sasaran dalam menghadapi permasalahan sosial.	31.639.400
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Rehabilitasi Sosial	Pemberian Layanan Data dan Pengaduan	104.307.750	30.607.600	Wilayah Kabupaten Sikka	115 Orang		meningkatnya akses, kecepatan, dan ketepatan penanganan permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat	73.700.150
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Rehabilitasi Sosial	Pemberian Layanan Kedaruratan	27.263.560	333.400	Wilayah Kabupaten Sikka	10 Orang		erpenuhinya kebutuhan dasar dan perlindungan sementara bagi masyarakat terdampak situasi darurat secara cepat dan tepat.	26.930.160
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Rehabilitasi Sosial	Pemberian Layanan Rujukan	23.380.000	17.278.920	Wilayah Kabupaten Sikka	10 Orang		terhubungnya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan layanan yang sesuai dan berkelanjutan lintas sektor	6.101.080

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Perlindungan Dan Jaminan Sosial	Penjangkauan Anak-Anak Terlantar	18.541.240	18.416.240	Wilayah Kabupaten Sikka	50 Orang		teridentifikasinya dan terlayani anak-anak dalam kondisi rentan secara tepat dan responsif	125.000
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Perlindungan Dan Jaminan Sosial	Pengelolaan Data Fakir Miskin Cakupan Daerah Kabupaten/ Kota	184.269.340	132.818.980	Wilayah Kabupaten Sikka	34673 Keluarga		tersedianya basis data fakir miskin yang akurat, mutakhir, dan terintegrasi di tingkat kabupaten/kota	51.450.360
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Sosial	Perlindungan Dan Jaminan Sosial	Fasilitasi Bantuan Sosial Kesejahteraan Keluarga	282.238.080	91.835.320	Wilayah Kabupaten Sikka	21000 Keluarga		Meningkatnya akses dan kebermanfaatan bantuan sosial bagi keluarga sasaran	190.402.760
4.	Mengurangi Beban Pengeluaran	DP2KBP3A	Pengarus utamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan	Advokasi Kebijakan dan Pendampingan kepada Lembaga Penyedia Layanan Pemberdayaan Perempuan Kewenangan Kabupaten/Kota	15.000.080	12.154.580	Wilayah Kabupaten Sikka	1 Lembaga		meningkatnya kapasitas kelembagaan serta keselarasan kebijakan layanan pemberdayaan perempuan di tingkat kabupaten/kota	2.845.500
	Mengurangi Beban Pengeluaran	DP2KBP3A	Perlindungan Perempuan	Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan Penyediaan Layanan Rujukan Lanjutan bagi Perempuan Korban Kekerasan Kewenangan Kabupaten/ Kota	34.999.960	0	Wilayah Kabupaten Sikka	12 Layanan		terbangunnya sistem layanan rujukan lanjutan yang terpadu dan berfungsi efektif bagi perempuan korban kekerasan di tingkat kabupaten/kota	34.999.960

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
			Pemenuhan Hak Anak (PHA)	Advokasi Kebijakan dan Pendampingan Pemenuhan Hak Anak pada Lembaga Pemerintah, Non Pemerintah, Media dan Dunia Usaha Kewenangan Kabupaten/Kota	34.999.640	21.473.450	Wilayah Kabupaten Sikka	12 Organisasi		menghasilkan meningkatnya komitmen, kapasitas, dan peran aktif lembaga pemerintah, nonpemerintah, media, dan dunia usaha dalam pemenuhan hak anak di tingkat kabupaten/kota	13.526.190
5.	Meningkatkan Pendapatan	DPMD	PEMBERDAYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN MASYARAKAT HUKUM ADAT	Fasilitasi Tim Penggerak Penyelenggaraan Gerakan Pemberdayaan gerak PKK dalam Masyarakat dan Kesejahteraan Keluarga	88.824.968	58.834.583	Wilayah Kabupaten Sikka	23 Dokumen		meningkatnya kapasitas, peran, dan kinerja kader PKK dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan keluarga	29.990.385
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	DPMD	PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA	Fasilitasi Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan Desa	39.999.940	39.919.940	Wilayah Kabupaten Sikka	181 Dokumen		meningkatnya tertib administrasi, kapasitas aparatur desa, serta kualitas tata kelola pemerintahan desa	80.000
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	DPMD	PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA	Fasilitasi Penyusunan Perencanaan Pembangunan Desa	49.999.440	49.835.470	Wilayah Kabupaten Sikka	182 Dokumen		tersusunnya dokumen perencanaan desa yang partisipatif, selaras dengan kebijakan daerah, dan berbasis kebutuhan masyarakat	163.970

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	DPMD	PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA	Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Desa	79.999.300	77.799.375	Wilayah Kabupaten Sikka	181 Dokumen		meningkatnya kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel.	2.199.925
6	Meningkatkan Pendapatan	Dinas Kearsipan Perpustakaan	PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN	Pembinaan Perpustakaan	142.089.850	106.195.257	Wilayah Kabupaten Sikka			meningkatnya minat baca, kemampuan literasi, dan pemanfaatan bahan bacaan pada peserta didik pendidikan dasar, pendidikan khusus, serta masyarakat	35.894.593
7	Meningkatan Pendapatan	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Penempatan Tenaga Kerja	Job Fair/Bursa Kerja	37.494.910	6.485.000	Kabupaten Sikka	61 Orang	Tidak Ada	Terlaksananya bursa kerja yang memperluas akses pencari kerja terhadap informasi lowongan kerja, mempercepat penempatan tenaga kerja, meningkatkan serapan tenaga kerja, serta mendukung penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka dan terciptanya keterkaitan antara pencari kerja dan dunia usaha.	31.009.910
	Meningkatan Pendapatan	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Penempatan Tenaga Kerja	Peningkatan perlindungan dan Kompetensi Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI)/Pekerja Migran	32.726.290	27.810.500	Kabupaten Sikka	25 Orang	Tidak Ada	Terlaksananya pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia purna penempatan yang mendorong peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi,	4.915.790

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
				Indonesia (PMI)						pemanfaatan hasil remitansi secara produktif, pengembangan usaha atau lapangan kerja baru, serta peningkatan kesejahteraan PMI dan keluarganya di daerah	
	Mengurangi Beban pengeluaran	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Program Hubungan Industrial	Penyelenggaraan Pendataan dan Informasi Sarana Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja serta Pengupahan	186.656.000	103.278.280	Kabupaten Sikka	20 Kegiatan	Tidak Ada	Terlaksananya penyelenggaraan pendataan dan informasi sarana hubungan industrial, jaminan sosial tenaga kerja, serta pengupahan yang menyediakan data akurat dan mutakhir sebagai dasar kebijakan, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan ketenagakerjaan, serta mendukung terciptanya hubungan kerja yang harmonis dan berkeadilan	83.377.720
	Meningkatkan Pendapatan	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Program Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja	Proses Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan Bagi Pencari Kerja Berdasarkan Klaster Kompetensi	7.560.520.510	7.429.922.052	Kabupaten Sikka	553 Orang	Tidak Ada	Terlaksananya proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja berdasarkan klaster kompetensi yang meningkatkan kompetensi dan daya saing pencari kerja sesuai kebutuhan pasar kerja,	130.598.458

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										memperluas peluang kerja, serta mendorong peningkatan penempatan tenaga kerja dan penurunan pengangguran	
8	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Pengarusutamaan Gender dan Pemebrdayaan Perempuan	Advokasi Kebijakan dan Pendampingan kepada Lembaga Penyedia Layanan Pemberdaya Perempuan Kewenangan Kabupaten/Kota	15.000.080	8.600.080	Kabupaten Sikka	1 Lemabga	Tidak Ada	Terlaksananya advokasi kebijakan dan pendampingan kepada lembaga penyedia layanan pemberdayaan perempuan kewenangan kabupaten/kota yang meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan, memperkuat implementasi kebijakan pemberdayaan perempuan, serta mendorong pemenuhan hak dan perlindungan perempuan secara terpadu dan berkelanjutan	6.400.000
	Mengurangi Beban Pengeluaran	Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Program Perlindungan Perempuan	Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan Penyediaan Layanan Rujukan Lanjutan bagi Perempuan Korban	34.999.960	11.205.600	Kabupaten Sikka	2 Kegiatan	Tidak Ada	Terlaksananya koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan penyediaan layanan rujukan lanjutan bagi perempuan korban kekerasan kewenangan kabupaten/kota yang	23.794.360

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
				Kekerasan Kewenangan Kabupaten/Kota						meningkatkan keterpaduan dan efektivitas layanan, mempercepat penanganan kasus, serta menjamin pemenuhan hak dan perlindungan korban secara komprehensif dan berkelanjutan	
	Meningkatkan Pendapatan	Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Program Pemenuhan Hak Anak	Advokasi Kebijakan dan Pendampingan Pemenuhan Hak Anak pada Lembaga Pemerintah, Non Pemerintah, Media dan Dunia Usaha Kewenangan Kabupaten/Kota	34.999.640	21.856.200	3 Desa	3 Lemabga	Tidak Ada	Terlaksananya advokasi kebijakan dan pendampingan pemenuhan hak anak pada lembaga pemerintah, nonpemerintah, media, dan dunia usaha kewenangan kabupaten/kota yang meningkatkan pemahaman dan komitmen pemangku kepentingan, memperkuat kebijakan dan praktik ramah anak, serta mewujudkan lingkungan yang aman, inklusif, dan berkelanjutan bagi anak di daerah.	13.143.440
9	Meningkatkan Pendapatan	Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM)	Pemberdayaan Kelembagaan Potensi dan Pengembangan Usaha Mikro	445.887.970	386.498.370	Kabupaten Sikka	20 Unit Usaha	Tidak Ada	Terlaksananya pemberdayaan kelembagaan, potensi, dan pengembangan usaha mikro yang meningkatkan kapasitas pelaku usaha, produktivitas dan daya saing usaha, memperluas	59.389.600

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
										akses permodalan dan pasar, serta mendorong penciptaan lapangan kerja dan penguatan perekonomian daerah	
10	Meningkatkan pendapatan	Dinas Perikanan Kabupaten Sikka	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP	Pengembangan Kapasitas Nelayan Kecil	10.725.031.499	10.591.739.194	Kec Talibura, Waigete, Kewapante, Kangae, Alok Timur, Alok, Alok Barat,Magepanda, Lela, Paga	150 orang	Tidak ada	Terlaksananya kegiatan pengembangan kapasitas nelayan	133.292.305
	Meningkatkan pendapatan	Dinas Perikanan Kabupaten Sikka	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA	Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kecil	309.398.400	306.678.300	Kec Waigete, Kangae, Kewapante	3 kelompok	Tidak ada	Terlaksananya kegiatan pengembangan kapasitas pembudidaya ikan	2.720.100
	Meningkatkan pendapatan	Dinas Perikanan Kabupaten Sikka	PROGRAM PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN	Peningkatan Ketersediaan Ikan Untuk Konsumsi dan Usaha Pengolahan dalam 1 (satu) Daerah Kabupaten/Kota	1.881.344.700	1.706.801.829	Kab Sikka		Tidak ada	Terlaksananya kegiatan peningkatan ketersediaan ikan untuk konsumsi dan usaha pengolahan ikan	174.542.871
11	Meminimalkan wilayah kantong kemiskinan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sikka	PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT	Pengadaan cadangan pangan pemerintah daerah	-	-	-	-	-	-	-

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
			PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT	Pemberdayaan masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal	1.125.060.101,00	1.121.157.341,00	Ds Nitakloang, Ds Tilang, Ds Ribang, Ds. Paubekor, Ds Koting A, Ds Koting B, Ds Koting C, Ds Koting D, Ds Waturia, Ds Kolisia, Ds Kolisia B, Ds Woda Mude, Ds Done, Ds Magepanda, Ds Reroroja, Ds Legu Woda, Heopuat, Ds Baumekot, Ds Munerana, Ds Rubit, Ds Kajowair, Ds Hewakloang, Ds Wolomapa, Ds Gera, Ds Dobonuapuu, Ds Natakoli, Ds Hale, Ds Hebing, Egon Gahar, Ds Tua Bao, Ds Ilinmedo, Ds Werang, Ds Natarmage, Ds Pruda, Ds Tanarawa, Ds Watumoning, Ds Umauta, Kel Nangalimang, Kel Wairotang, Ds Gong Bekor, Ds Watu Gong, Ds Kojadoi, Ds Kojagete, Ds Perumaan	755 kk pada 44 Desa/Kelurahan	tidak ada	Terjadi perubahan pola konsumsi dimana konsumsi sumber vitamin dan minera (sayur) dan sumber protein (telur ayam Dan daging ayam) menjadi lebih beragam	3.902.760,00
	Meminimalkan wilayah kantong kemiskinan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sikka	PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN	penyusunan, Pemuthairan dan Analisa peta ketahanan dan	24.686.840,00	23.038.449,00	Kabupaten Sikka	194 Desa/ Kelurahan	tidak ada	memberikan gambaran terkait kondisi ketahanan dan kerentanan pangan di wilayah Kabupaten Sikka	1.648.391,00

No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
				kerawanan pangan							
12	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	Peningkatan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan	3.194.793.711,00	2.081.461.225,00	Kab. Sikka	- Kec. Kewapante - Kec. Waiblama - Kec. Lela - Kec. Nita - Kec. Palue - Kec. Hewokloang - Kec. Mapitara - Dalam Kota Maumere		Terlaksananya Peningkatan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan bagi masyarakat	1.113.332.486,00
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	Pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan	164.415.139,00	108.484.187,00	Kab. Sikka		Tidak Ada	Terlaksananya Pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan bagi masyarakat	55.930.952,00
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH	Pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik (SPALD) Terpusat Skala Perkotaan	1.348.000.000,00	1.348.000.000,00	Kab. Sikka	- Kel. Hewuli - Desa Kowi - Desa Munerana - Desa Napugera - Desa Pruda - Desa Tanaduen - Desa Umauta - Desa Wolomotong	Tidak Ada	Terlaksananya Pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik (SPALD) Terpusat Skala Perkotaan bagi masyarakat	-
13	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Perumahan dan Kawasan	PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni	180.000.000,00	177.210.000,00	Kab. Sikka		Tidak Ada	Terlaksananya Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni bagi masyarakat	2.790.000,00

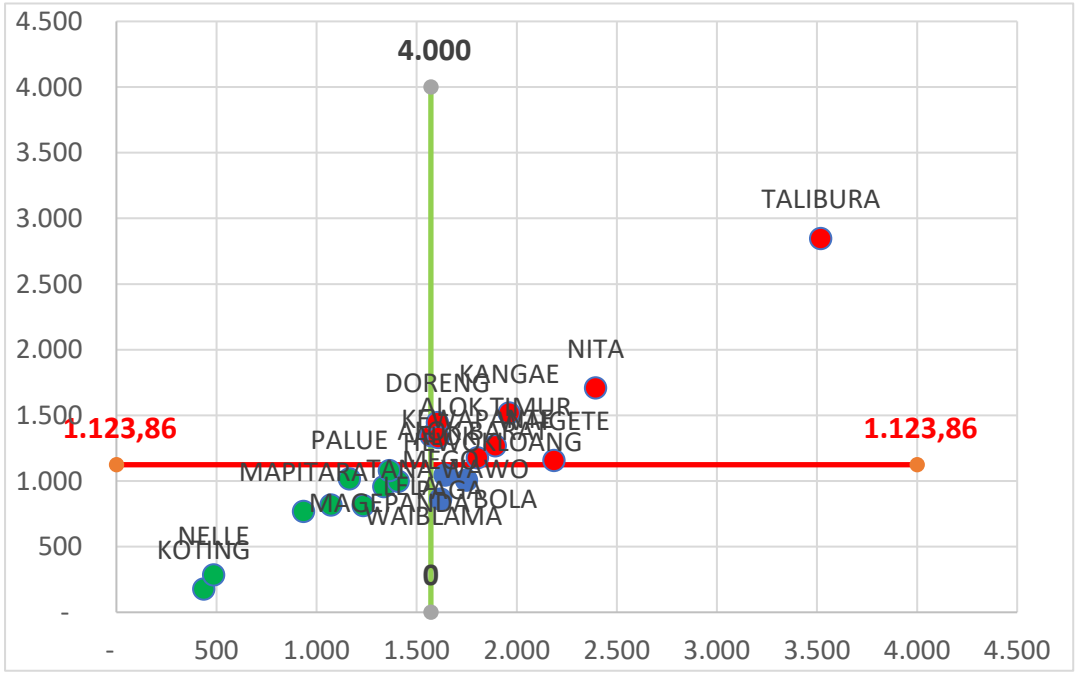
No.	Tujuan Program	Perangkat Daerah Pelaksana	Program	Sub Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Lokasi (Kecamatan / Kelurahan/Desa)	Sasaran Penerima Manfaat	Kendala Pelaksanaan	Besaran Manfaat	Sisa Anggaran
		Permukiman dan Pertanahan									
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dan Pertanahan	PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	Pendataan dan Verifikasi Penyelenggaraan Kawasan Permukiman Kumuh	149.999.540,00	143.704.000,00	Kab. Sikka			Terlaksananya Pendataan dan Verifikasi Penyelenggaraan Kawasan Permukiman Kumuh	6.295.540,00
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dan Pertanahan	PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH	Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni untuk Pencegahan Terhadap Tumbuh dan Berkembangnya Permukiman Kumuh di Luar Kawasan Permukiman Kumuh dengan Luas di Bawah 10 (Sepuluh) Ha	453.151.140,00	241.586.160,00	Kab. Sikka	- Kec. Doreng - Kec. Alok - Kec. Alok Timur - Kec. Alok Barat - Kec. Kangae - Kec. Kewapante - Kec. Hewokloang - Kec. Waigete - Kec. Bola - Kec. Doreng - Kec. Mapitara - Kec. Nita - Kec. Nelle - Kec. Mego - Kec. Paga	Penerima manfaat pada tahapan pelaksanaan tidak siap/tidak mampu berswadaya sehingga pekerjaan tidak dapat dilaksanakan	Terlaksananya Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni bagi masyarakat untuk Pencegahan terhadap Tumbuh dan Berkembangnya Permukiman Kumuh	211.564.980,00
	Meminimalkan Wilayah Kantong Kemiskinan	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dan Pertanahan	PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)	Penyediaan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum di Perumahan untuk Menunjang Fungsi Hunian	12.970.000,00	12.851.200,00	Kab. Sikka		Adanya rasionalisasi anggaran yang mengakibatkan pekerjaan dihapus	Terpenuhinya prasarana, sarana dan utilitas umum (PSU) di perumahan bagi masyarakat	118.800,00
Jumlah					143.888.416.996	126.831.171.217					17.062.663.199

BAB V
LOKASI PRIORITAS

5.1 Prioritas Wilayah Kemiskinan Konsumsi

Prioritas wilayah konsumsi digunakan untuk melihat kantong-kantong kemiskinan tertinggi pada kecamatan di Kabupaten Sikka. Data yang digunakan merupakan persandingan antara data P3KE secara keseluruhan dan Data P3KE Desil 1 dan 2.

Gambar 5.1 Analisis Kuadran Jumlah KK P3KE Desil 1 dan 2 Terhadap Jumlah KK P3KE



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

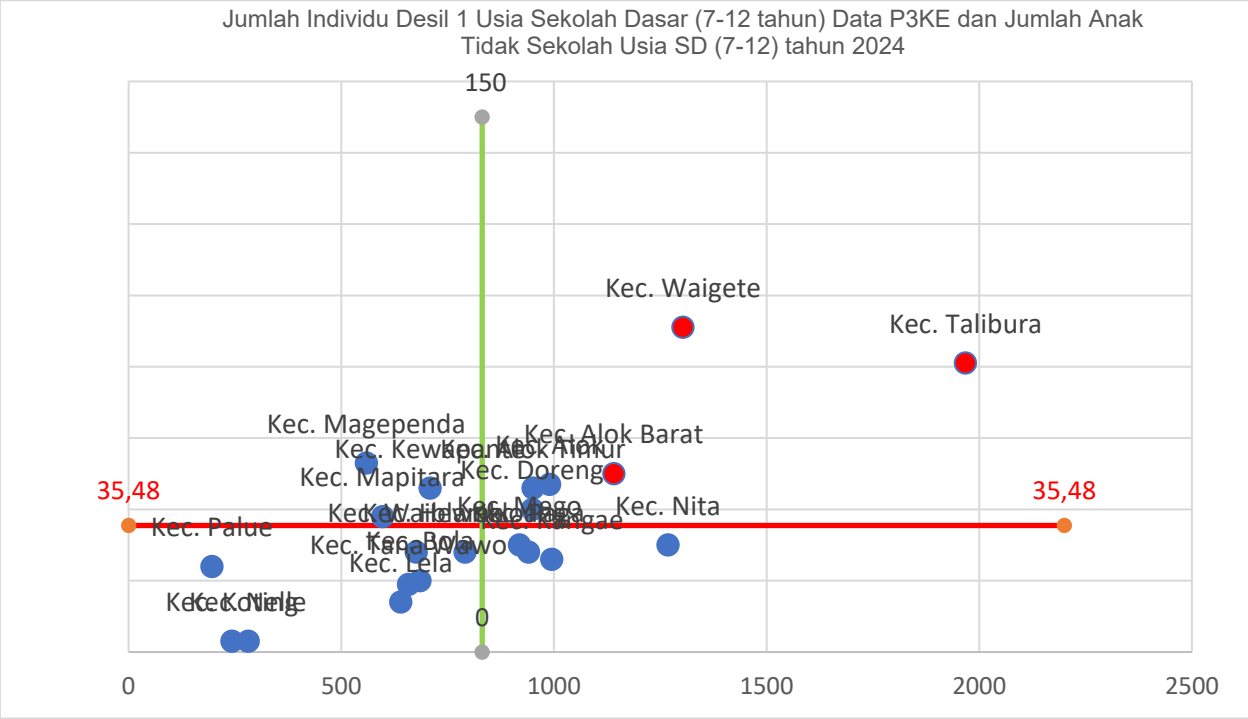
Berdasarkan Gambar 5.1 prioritas penanganan kemiskinan secara umum di Kabupaten Sikka yaitu pada Kecamatan Talibura, Nita, Kangae, Waigete, Hewokloang, Alok Timur, Doreng, Alok Barat, dan Kecamatan Kewapante.

5.2 Prioritas Wilayah Kemiskinan Non-Konsumsi

5.2.1 Prioritas Wilayah Bidang Pendidikan

Lokasi prioritas wilayah kemiskinan bidang pendidikan difokuskan pada jumlah anak usia sekolah dasar (usia 7-12 tahun) dari KK miskin ekstrem desil 1 yang tidak bersekolah pada jenjang sekolah dasar, sehingga data yang digunakan untuk perbandingan adalah Data individu P3KE usia sekolah dasar dengan data anak tidak sekolah (ATS) usia sekolah dasar.

Gambar 5.2 Analisis Kuadran Jumlah Individu Usia Sekolah Dasar Desil 1 dan Jumlah Anak Tidak Sekolah Usia Sekolah Dasar (7-12) Tahun 2024



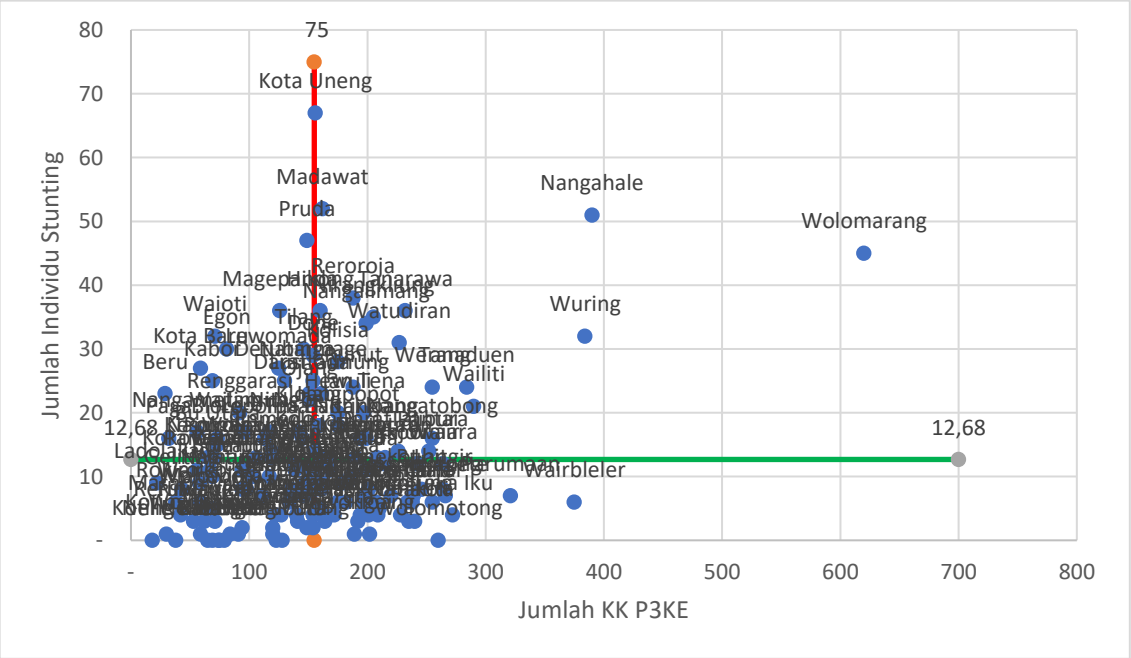
Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Dari gambar 5.2 terlihat Kecamatan yang menjadi prioritas penanganan anak tidak sekolah dan miskin di Kabupaten Sikka antara lain Kecamatan Waigete, Kecamatan Talibura, Kecamatan Alok Barat, Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Doreng, Kecamatan Mego dan Kecamatan Nita.

5.2.2 Prioritas Intervensi Bidang Kesehatan

Lokasi prioritas wilayah bidang Kesehatan disusun dari indikator jumlah penduduk miskin P3KE dan jumlah individu stunting, hasil analisis dibagi dalam analisis empat kuadran, dapat dilihat pada gambar 5.3.

Gambar 5.3 Analisis Kuadran Jumlah Individu Stunting terhadap Jumlah KK P3KE



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Berdasarkan Gambar di atas dapat dilihat jumlah KK Miskin dan Stunting terbanyak di Kelurahan Wolomarang, Wuring, Madawat, Nangalimang Wailiti, Hewuli, Desa Nangahale, Reroroja, Hikong, Nirangkliung, Watudiran, Kolisia, Runut, Ian Tena, Nitakloang, Nangatobong, Darat Pantai, Talibura dan Kloangpopot. Desa dan Kelurahan tersebut memiliki KK miskin dan Jumlah stunting cukup tinggi, faktor stuktural non ekonomi yang menyebabkan stunting masih tinggi antara lain asupan gizi yang kurang tepat, pola asuh yang kurang sehat, dan sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih.

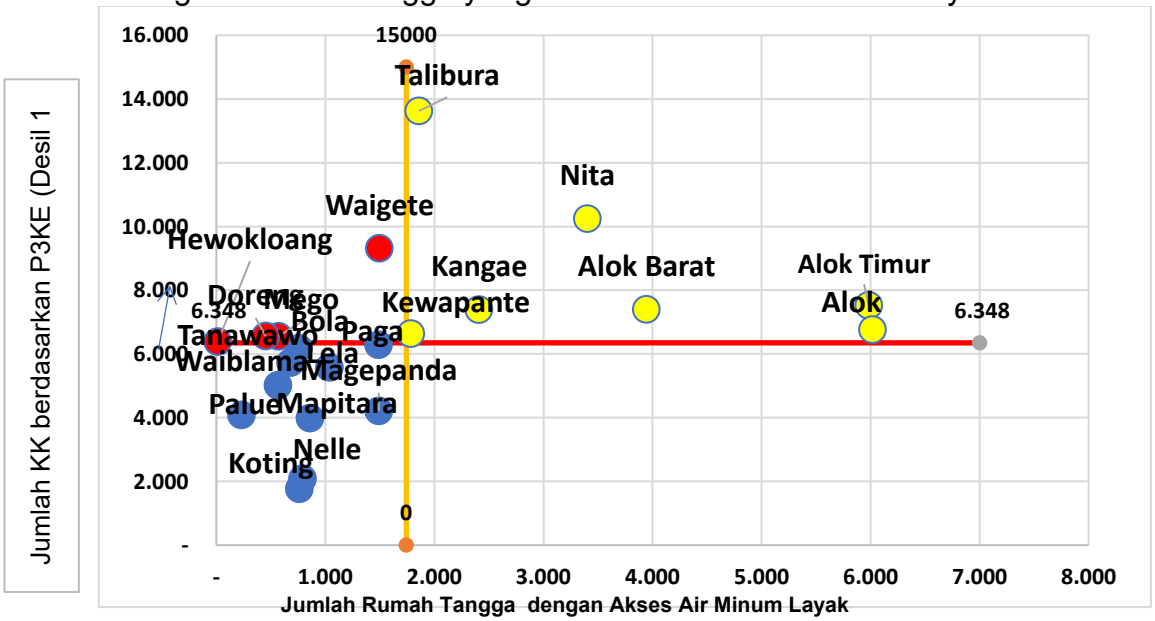
5.2.3 Prioritas Wilayah Bidang Infrastruktur

Penentuan lokasi prioritas wilayah kemiskinan bidang infrastruktur dasar difokuskan pada 3 indikator yakni Jumlah Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak, Jumlah Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak, dan Jumlah RTLH Desil 1 P3KE yang dibandingkan dengan Jumlah KK Desil 1 P3KE. Pengurutan skala prioritas wilayah intervensi ditentukan berdasarkan kecamatan dengan membandingkan 3 indikator diatas dengan data Desil 1 P3KE yang selanjutnya diurutkan kedalam 4 prioritas (prioritas 1-4). Analisis untuk masing-masing indikator akan digambarkan sebagai berikut:

1. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Air Minum Layak

Analisis yang dilakukan terhadap Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Air Minum Layak dengan tingkat kemiskinan (P3KE Desil 1 – Desil 4) dalam kerangka TOC merupakan hubungan tidak linier, bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Artinya bahwa air minum layak bukan satu-satunya penentu kemiskinan meskipun di salah satu kuadran terdapat hubungan yang searah yang menunjukan hubungan positif dan saling memperkuat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil analisis pada diagram kartesius dibawah ini, menunjukan 3 (tiga) hasil analisis yaitu pertama : terdapat wilayah dengan akses air minum layak tinggi dan kemiskinan tinggi, kedua : terdapat wilayah dengan akses air minum layak rendah dan tingkat kemiskinan rendah dan ketiga : terdapat wilayah dengan akses air minum layak rendah dan tingkat kemiskinan tinggi. Hasil analisis kedua indikator tersebut divisualisasikan dalam diagram kartesius berdasarkan objek observasi yaitu kecamatan dengan jumlah KK pada kedua indikator di masing-masing kecamatan menggambarkan posisi masing-masing kecamatan pada 4 area yaitu Prioritas 1 (Kuadan IV), Prioritas 2 (Kuadran I), Prioritas 3 (Kuadran III), seperti pada gambar berikut :

Gambar 5.4
Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga P3KE Desil 1-Desil 4
dengan Rumah Tangga yang memiliki Akses Air Minum Layak



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Gambar diatas menunjukan bahwa 21 kecamatan tersebar di 4 kuadran. Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka yang menjadi Prioritas 1 berada di Kuadran IV

yakni kecamatan dengan akses air minum layak rendah dan kemiskinan tinggi yang mencerminkan kondisi ketertinggalan dan menjadi prioritas intervensi pembangunan. Pada Kuadran IV mencakup 4 kecamatan untuk intervensi bidang infrastruktur yakni Kecamatan Hewokloang, Kecamatan Doreng, Kecamatan Mego dan Kecamatan Waigete. Prioritas 2, berada pada Kuadran I yakni kecamatan dengan akses air minum layak tinggi dan kemiskinan tinggi. Kondisi Kuadran I mencerminkan bahwa peningkatan akses air minum layak belum mampu menurunkan kemiskinan. Cakupan wilayahnya pada 7 kecamatan yakni Kecamatan Kewapante, Kecamatan Kangae, Kecamatan Nita, Kecamatan Talibura, Kecamatan Alok Barat, Kecamatan Alok Timur dan Kecamatan Alok. Prioritas 3, berada di Kuadran III yakni kecamatan dengan akses air minum layak rendah dan kemiskinan rendah. Hal ini menunjukan bahwa pada Kuadran III meskipun masih ada rumah tangga yang miskin namun masyarakat masih mampu mengakses air minum artinya pendapatan masyarakat masih relatif baik. Cakupan wilayahnya sebanyak 10 kecamatan yakni Kecamatan Tanawawo, Kecamatan Waiblama, Kecamatan Mapitara, Kecamatan Nelle, Kecamatan Koting, Kecamatan Palue, Kecamatan Magepanda, Kecamatan Lela, Kecamatan Bola dan Kecamatan Paga, yang dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Prioritas Akses Air Minum Layak

Kecamatan	Akses AM Layak	P3KE (D1-D4)
PRIORITAS 1		
Hewokloang	13	6.387
Doreng	452	6.562
Mego	570	6.553
Waigete	1.496	9.312
PRIORITAS 2		
Kewapante	1.784	6.639
Kangae	2.409	7.392
Nita	3.404	10.240
Talibura	1.858	13.624
Alok Timur	5.984	7.519
Alok	6.019	6.761
Alok Barat	3.945	7.401
PRIORITAS 3		
Paga	1.486	6.291

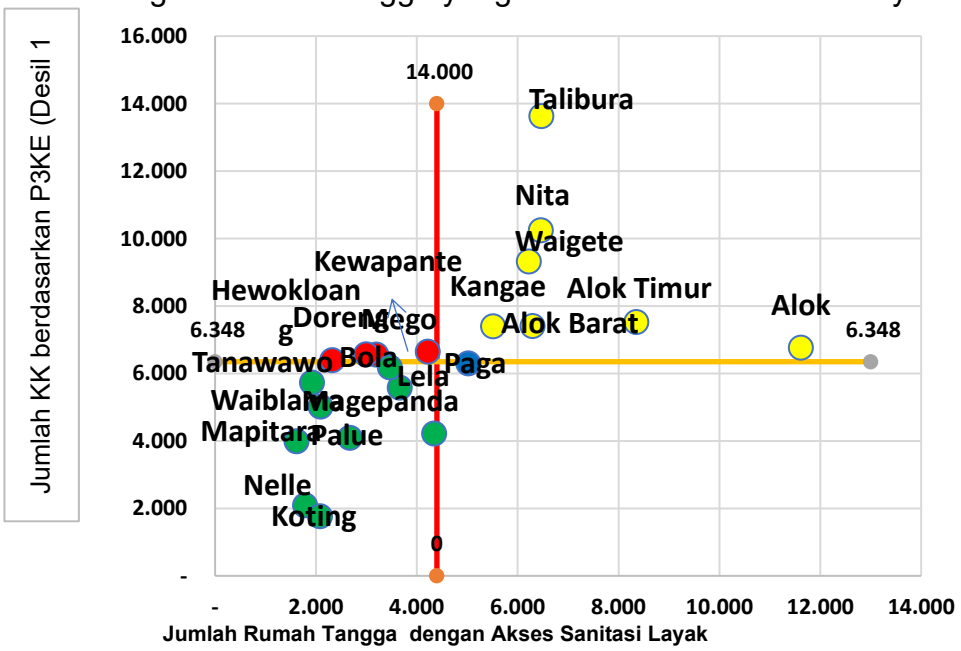
Kecamatan	Akses AM Layak	P3KE (D1-D4)
Tanawawo	680	5.727
Lela	1.037	5.574
Magepanda	1.490	4.212
Nelle	790	2.084
Koting	760	1.766
Palue	230	4.086
Bola	756	6.179
Mapitara	857	3.989
Waiblama	565	5.016

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

2. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak

Secara teknis, analisis yang dilakukan terhadap Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak dengan tingkat kemiskinan (P3KE Desil 1 – Desil 4) dalam kerangka TOC merupakan hubungan tidak langsung dengan pola tidak linier. Artinya bahwa sanitasi layak belum mampu menekan kemiskinan. Sanitasi lebih berperan sebagai peningkatan kualitas hidup bukan penentu langsung kondisi ekonomi meskipun di salah satu kuadran terdapat hubungan yang searah yang menunjukan hubungan positif antara rendahnya akses sanitasi layak dan tingginya kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis pada diagram kartesius dibawah ini, menunjukan 3 (tiga) hasil analisis yaitu pertama : terdapat wilayah dengan kemiskinan tinggi dan akses sanitasi layak tinggi, kedua : terdapat wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses sanitasi layak rendah dan ketiga : terdapat wilayah dengan tingkat kemiskinan rendah dan akses sanitasi layak rendah. Hasil analisis kedua indikator tersebut divisualisasikan dalam diagram kartesius berdasarkan objek observasi yaitu kecamatan dengan jumlah KK pada kedua indikator di masing-masing kecamatan menggambarkan posisi masing-masing kecamatan pada 4 area yaitu Prioritas 1 (Kuadan III), Prioritas 2 (Kuadran I dan Kuadran II), Prioritas 3 (Kuadran IV), seperti pada gambar 5.5.

Gambar 5.5 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga P3KE Desil 1-Desil 4 dengan Rumah Tangga yang memiliki Akses Sanitasi layak



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Gambar diatas menunjukan bahwa 21 kecamatan tersebar di 4 kuadran. Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka yang menjadi Prioritas 1, berada di Kuadran III yakni kecamatan dengan akses sanitasi layak rendah dan kemiskinan tinggi. Kondisi pada Kuadran III bahwa wilayah-wilayah pada kuadran ini menunjukkan ketertinggalan baik infrastruktur dasar maupun ekonomi sehingga menjadi wilayah prioritas intervensi. Cakupan wilayahnya berada di 4 kecamatan yakni Kecamatan Hewokloang, Kecamatan Doreng, Kecamatan Mego dan Kecamatan Kewapante. Prioritas 2, berada di Kuadran I dan Kuadran II yakni kecamatan dengan akses sanitasi layak tinggi dan kemiskinan tinggi. Kondisi Kuadran I dan Kuadran II mencerminkan bahwa peningkatan akses sanitasi layak belum mampu menurunkan kemiskinan. Kemiskinan lebih dipengaruhi oleh faktor seperti pendapatan, lapangan kerja dan pendidikan. Cakupan wilayahnya sebanyak 8 kecamatan yakni Kecamatan Talibura, Kecamatan Nita, Kecamatan Waigete, Kecamatan Kangae, Kecamatan Alok Barat, Kecamatan Alok, Kecamatan Alok Timur dan Kecamatan Paga. Prioritas 3, berada pada Kuadran IV yakni kecamatan dengan akses sanitasi layak rendah dan kemiskinan rendah.

Hal ini menunjukan bahwa pada Kuadran IV meskipun terdapat rumah tangga miskin namun masyarakat memiliki daya ekonomi relatif baik. Selain itu, adanya faktor kondisi geografis menjadi kendala dalam pembangunan sanitasi di setiap wilayah. Cakupan wilayah meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Tanawawo, Kecamatan Waiblama,

Kecamatan Mapitara, Kecamatan Nelle, Kecamatan Koting, Kecamatan Palue, Kecamatan Magepanda, Kecamatan Lela dan Kecamatan Bola yang dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Akses Sanitasi Layak

Kecamatan	Akses Sanitasi Layak	P3KE (D1-D4)
PRIORITAS 1		
Hewokloang	2.325	6.387
Doreng	2.996	6.562
Mego	3.199	6.553
Kewapante	4.219	6.639
PRIORITAS 2		
Paga	5.023	6.291
Nita	6.462	10.240
Alok Timur	8.352	7.519
Alok	11.616	6.761
Alok Barat	6.299	7.401
Kangae	5.514	7.392
Waigete	6.222	9.312
Talibura	6.474	13.624
PRIORITAS 3		
Tanawawo	1.925	5.727
Waiblama	2.094	5.016
Mapitara	1.619	3.989
Nelle	1.786	2.084
Koting	2.080	1.766
Palue	2.676	4.086
Magepanda	4.347	4.212
Lela	3.665	5.574
Bola	3.467	6.179

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

3. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Rumah Layak Huni.

Analisis yang dilakukan terhadap kepemilikan RTLH dengan tingkat kemiskinan (P3KE Desil 1 – Desil 4) dalam kerangka TOC merupakan hubungan positif dominan yang tergambar dalam Kuadran I. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis pada diagram kartesius berikut yang menunjukan 4 (empat) hasil analisis yaitu pertama : terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan kemiskinan tinggi, kedua : terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan tingkat kemiskinan rendah, ketiga : terdapat wilayah dengan RTLH

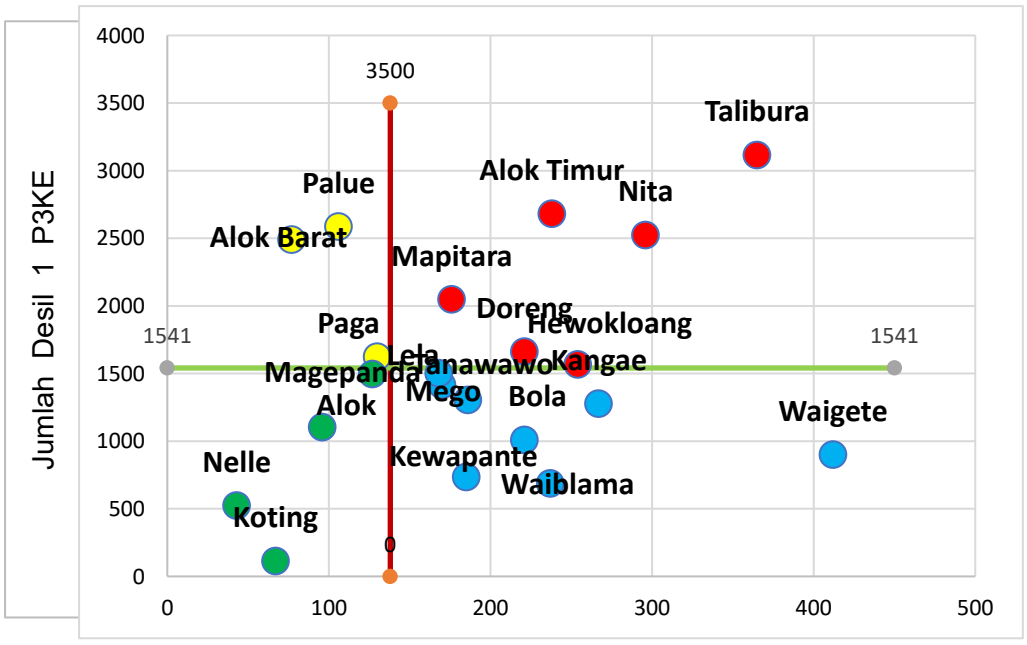
rendah dan tingkat kemiskinan rendah dan keempat : terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan tinggi.

Hasil analisis kedua indikator tersebut diuraikan untuk masing-masing desil yakni desil 1 sampai dengan desil 4 dengan menggunakan diagram kartesius berdasarkan objek observasi yaitu kecamatan dengan nilai berupa jumlah KK di kedua indikator pada masing-masing kecamatan pada 4 area yaitu Prioritas 1 (Kuadran I), Prioritas 2 (Kuadran II), Prioritas 3 (Kuadran III), dan Prioritas 4 (Kuadran IV). Rincian analisa RTLH Desil 1 sampai dengan Desil 4 P3KE dengan tingkat kemiskinan P3KE (D1 s/d D4) dapat dirinci sebagai berikut :

a. Analisa RTLH Desil 1 P3KE dengan tingkat kemiskinan P3KE Desil 1

   Hasil analisis pada diagram kartesius menunjukan 4 (empat) analisis yaitu pertama terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan kemiskinan tinggi (TT), kedua terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan tingkat kemiskinan rendah (TR), ketiga terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan rendah (RR) dan keempat terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan tinggi (RT) yang dapat dilihat pada gambar 5.6.

Gambar 5.6 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 1 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 1 P3KE



Jumlah KK RTLH Desil 1 dengan P3KE Desil 1

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Gambar diatas menunjukan bahwa pada 21 kecamatan tersebar di 4 kuadran dengan rincian sebagai berikut:

- Prioritas 1, terletak pada Kuadran I yakni jumlah RTLH Tinggi dan kemiskinan tinggi (TT). Pada kuadran ini, menggambarkan bahwa semakin tinggi jumlah RTLH, maka semakin tinggi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan rumah layak huni yang terbatas menjadi cerminan ketidakmampuan ekonomi masyarakat khususnya pada wilayah-wilayah di Kuadran I yang mencakup 6 kecamatan yakni Kecamatan Talibura, Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Nita, Kecamatan Doreng, Kecamatan Mapitara dan Kecamatan Hewokloang.
- Prioritas 2, terletak pada Kuadran IV yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan tinggi (RT). Kondisi ini menunjukan anomali hubungan. Kemiskinan tinggi namun jumlah RTLH rendah yang mengindikasikan bahwa kemiskinan bersifat non hunian, misalnya kemiskinan pendapatan, akses pekerjaan atau kerentanan ekonomi lainnya. Wilayahnya meliputi 3 kecamatan yakni Kecamatan Paga, Kecamatan Palue dan Kecamatan Alok Barat.
- Prioritas 3, terletak pada Kuadran II yakni jumlah RTLH tinggi dan kemiskinan rendah (TR). Kondisi ini menunjukan adanya ketidaksesuaian parsial dengan teori umum. Seharusnya semakin rendah tingkat kemiskinan maka semakin rendah jumlah RTLH. Kuadran II menunjukkan kondisi sebaliknya. Artinya bahwa ekonomi masyarakat semakin baik namun tidak diikuti dengan peningkatan kualitas rumah tinggal. Wilayah-wilayah pada kuadran ini meliputi 8 kecamatan yakni Kecamatan Kangae, Kecamatan Waiblama, Kecamatan Kewapante, Kecamatan Bola, Kecamatan Mego, Kecamatan Tanawawo, Kecamatan Lela dan Kecamatan Waigete.
- Prioritas 4, terletak pada Kuadran III yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan rendah (RR). Kondisi ini mencerminkan hubungan ideal dan konsisten. Rendahnya jumlah RTLH sejalan dengan rendahnya kemiskinan. Kuadran III menunjukan wilayah dengan kondisi sosial ekonomi relatif baik. Wilayahnya meliputi 4 kecamatan yakni Kecamatan Nelle, Kecamatan Koting, Kecamatan Alok dan Kecamatan Magepanda yang dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Prioritas Penanganan RTLH Desil 1

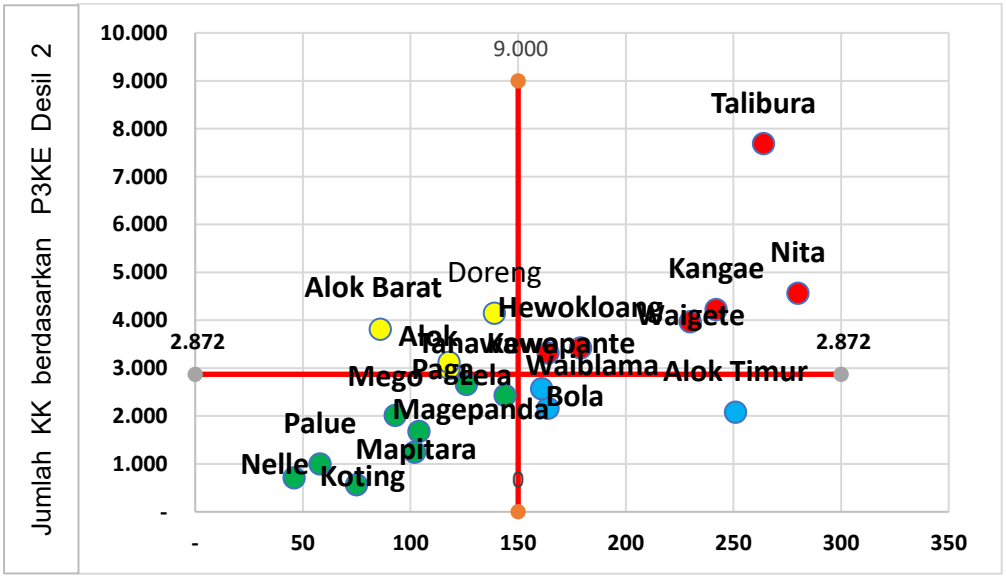
KECAMATAN	RTLH Desil 1	P3KE DESIL 1
PRIORITAS 1		
Talibura	365	3.115
Alok Timur	238	2.680
Nita	296	2.523
Doreng	221	1.662
Hewokloang	254	1.566
Mapitara	176	2.047
PRIORITAS 2		
Paga	130	1.623
Palue	106	2.587
Alok Barat	77	2.489
PRIORITAS 3		
Kangae	267	1.277
Waigete	412	899
Waiblama	237	686
Tanawawo	170	1.415
Mego	186	1.305
Lela	168	1.502
Kewapante	185	735
Bola	221	1.008
PRIORITAS 4		
Magepanda	127	1.495
Nelle	43	523
Koting	67	112
Alok	96	1.103

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

b. Analisa RTLH Desil 2 P3KE dengan tingkat kemiskinan P3KE Desil 2

Hasil analisis pada diagram kartesius menunjukan 4 (empat) analisis yaitu pertama terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan kemiskinan tinggi (TT), kedua terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan tingkat kemiskinan rendah (TR), ketiga terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan rendah (RR) dan keempat terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan tinggi (RT) yang dapat dilihat pada gambar 5.7.

Gambar 5.7 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 2 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 2 P3KE



Jumlah KK RTLH Desil 2 dengan P3KE Desil 2

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Gambar diatas menunjukan bahwa pada 21 kecamatan tersebar di 4 kuadran yakni:

- Wilayah yang berada di Kuadran I menjadi Prioritas 1,yakni jumlah RTLH Tinggi dan kemiskinan tinggi (TT). Pada kuadran ini, menggambarkan bahwa semakin tinggi jumlah RTLH, maka semakin tinggi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya ketersediaan rumah layak huni menjadi cerminan ketidakmampuan ekonomi masyarakat khususnya pada wilayah-wilayah di Kuadran I yang mencakup 6 kecamatan yakni Kecamatan Talibura, Kecamatan Kewapante, Kecamatan Nita, Kecamatan Waigete, Kecamatan Kangae dan Kecamatan Hewokloang.
- Prioritas 2, terletak pada Kuadran IV yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan tinggi (RT). Kondisi ini menunjukan kemiskinan tinggi namun jumlah RTLH rendah yang mengindikasikan bahwa kemiskinan bukan berasal pada hunian namun pada faktor lain misalnya kemiskinan pendapatan, akses pekerjaan atau kerentanan ekonomi lainnya. Wilayahnya meliputi 4 kecamatan yakni Kecamatan Alok, Kecamatan Doreng, Kecamatan Tanawawo dan Kecamatan Alok Barat.

- Prioritas 3, terletak pada Kuadran II yakni jumlah RTLH tinggi dan kemiskinan rendah. Kondisi ini menunjukan adanya ketidaksesuaian parsial dengan teori umum. Seharusnya semakin rendah tingkat kemiskinan maka semakin rendah jumlah RTLH. Kuadran II menunjukkan kondisi sebaliknya. Artinya bahwa ekonomi masyarakat semakin baik namun tidak diikuti dengan peningkatan kualitas rumah tinggal. Wilayah-wilayah pada kuadran ini meliputi 3 kecamatan yakni Kecamatan Waiblama, Kecamatan Bola dan Kecamatan Alok Timur.
- Prioritas 4, terletak pada Kuadran III yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan rendah. Kondisi ini mencerminkan hubungan ideal dan konsisten. Rendahnya jumlah RTLH sejalan dengan rendahnya kemiskinan. Kuadran III menunjukan wilayah dengan kondisi sosial ekonomi relatif baik. Wilayahnya meliputi 8 kecamatan yakni Kecamatan Nelle, Kecamatan Koting, Kecamatan Paga, Kecamatan Lela, Kecamatan Mego, Kecamatan Mapitara, Kecamatan Palue dan Kecamatan Magepanda yang dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Prioritas Penanganan RTLH Desil 2

KECAMATAN	RTLH Desil 2 P3KE	DESIL 2 P3KE
PRIORITAS 1		
Talibura	264	7.683
Kewapante	164	3.311
Nita	280	4.559
Waigete	230	3.967
Kangae	242	4.219
Hewokloang	179	3.417
PRIORITAS 2		
Alok	118	3.117
Doreng	139	4.146
Tanawawo	118	2.988
Alok Barat	86	3.807
PRIORITAS 3		
Waiblama	161	2.567
Bola	164	2.161
Alok Timur	251	2.075
PRIORITAS 4		
Paga	126	2.658
Mego	93	2.009
Lela	144	2.429
Magepanda	104	1.678

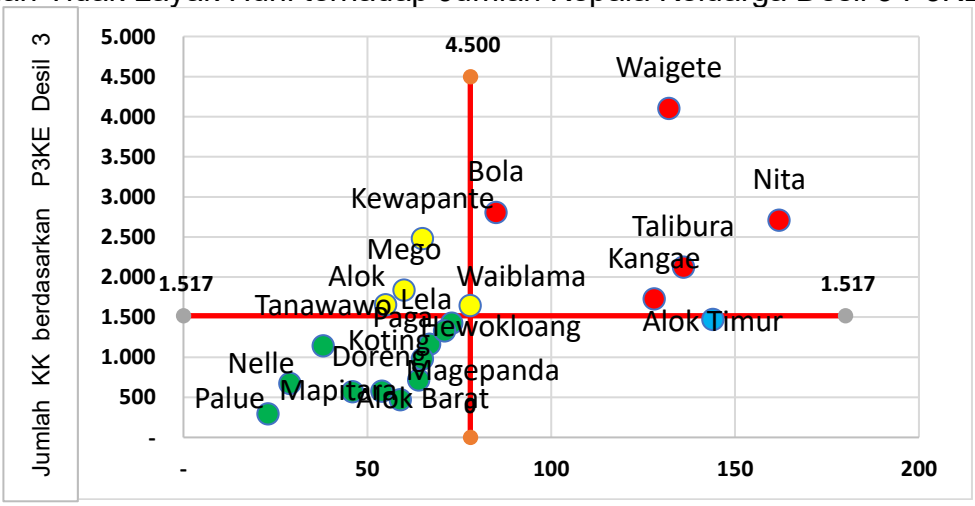
Nelle	46	709
Koting	75	564
Palue	58	999
Mapitara	102	1.243

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

c. Analisa RTLH Desil 3 P3KE dengan tingkat kemiskinan P3KE Desil 3

Hasil analisis pada diagram kartesius menunjukan 4 (empat) analisis yaitu pertama terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan kemiskinan tinggi (TT), kedua terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan tingkat kemiskinan rendah (TR), ketiga terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan rendah (RR) dan keempat terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan tinggi (RT) yang dapat dilihat pada gambar 5.8.

Gambar 5.8 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 3 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 3 P3KE



Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Gambar diatas menunjukan bahwa pada 21 kecamatan tersebar di 4 kuadran yakni:

- Wilayah yang berada di Kuadran I menjadi Prioritas 1,yakni jumlah RTLH Tinggi dan kemiskinan tinggi (TT). Pada kuadran ini, menggambarkan bahwa semakin tinggi jumlah RTLH, maka semakin tinggi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya ketersediaan rumah layak huni menjadi cerminan ketidakmampuan ekonomi masyarakat khususnya pada wilayah-wilayah di Kuadran I yang mencakup 5 kecamatan yakni Kecamatan Talibura,

Kecamatan Bola, Kecamatan Nita, Kecamatan Waigete dan Kecamatan Kangae.

- Prioritas 2, terletak pada Kuadran IV yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan tinggi (RT). Kondisi ini menunjukan kemiskinan tinggi namun jumlah RTLH rendah yang mengindikasikan bahwa kemiskinan bukan berasal pada hunian namun pada faktor lain misalnya kemiskinan pendapatan, akses pekerjaan atau kerentanan ekonomi lainnya. Wilayahnya meliputi 4 kecamatan yakni Kecamatan Alok, Kecamatan Mego, Kecamatan Kewapante dan Kecamatan Waiblama.
- Prioritas 3, terletak pada Kuadran II yakni jumlah RTLH tinggi dan kemiskinan rendah. Kondisi ini menunjukan adanya ketidaksesuaian parsial dengan teori umum. Seharusnya semakin rendah tingkat kemiskinan maka semakin rendah jumlah RTLH. Kuadran II menunjukkan kondisi sebaliknya. Artinya bahwa ekonomi masyarakat semakin baik namun tidak diikuti dengan peningkatan kualitas rumah tinggal. Wilayah-wilayah pada kuadran ini meliputi 1 kecamatan yakni Kecamatan Alok Timur.
- Prioritas 4, terletak pada Kuadran III yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan rendah. Kondisi ini mencerminkan hubungan ideal dan konsisten. Rendahnya jumlah RTLH sejalan dengan rendahnya kemiskinan. Kuadran III menunjukan wilayah dengan kondisi sosial ekonomi relatif baik. Wilayahnya meliputi 11 kecamatan yakni Kecamatan Nelle, Kecamatan Koting, Kecamatan Paga, Kecamatan Lela, Kecamatan Tanawawo, Kecamatan Mapitara, Kecamatan Palue, Kecamatan Magepanda, Kecamatan Alok Barat, Kecamatan Doreng dan Kecamatan Hewokloang yang dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5 Prioritas Penanganan RTLH Desil 3

KECAMATAN	RTLH Desil 3 P3KE	DESIL 3 P3KE
PRIORITAS 1		
Bola	85	2.803
Nita	162	2.709
Kangae	128	1.727
Waigete	132	4.101
Talibura	136	2.121
PRIORITAS 2		
Kewapante	65	2.477
Mego	60	1.837

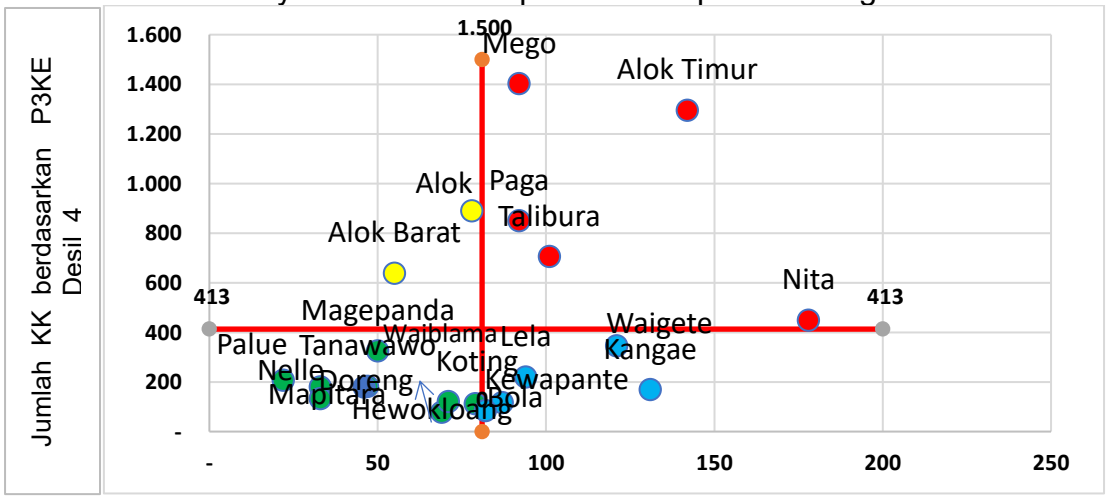
Alok	55	1.652
Waiblama	78	1.643
PRIORITAS 3		
Alok Timur	144	1.469
PRIORITAS 4		
Paga	67	1.160
Tanawawo	38	1.142
Lela	73	1.424
Magepanda	64	714
Nelle	29	672
Koting	65	978
Alok Barat	59	467
Palue	23	293
Hewokloang	71	1.326
Doreng	54	575
Mapitara	46	567

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

d. Analisa RTLH Desil 4 P3KE dengan tingkat kemiskinan P3KE Desil 4

Hasil analisis pada diagram kartesius menunjukan 4 (empat) analisis yaitu pertama terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan kemiskinan tinggi (TT), kedua terdapat wilayah dengan RTLH tinggi dan tingkat kemiskinan rendah (TR), ketiga terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan rendah (RR) dan keempat terdapat wilayah dengan RTLH rendah dan tingkat kemiskinan tinggi (RT) yang dapat dilihat pada gambar 5.9.

Gambar 5.9 Analisis Kuadran Jumlah Kepala Keluarga Desil 4 P3KE dengan Rumah Tidak Layak Huni terhadap Jumlah Kepala Keluarga Desil 4 P3KE



Jumlah KK RTLH Desil 4 dengan P3KE Desil 4

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

Gambar diatas menunjukan bahwa pada 21 kecamatan tersebar di 4 kuadran dengan rincian sebagai berikut :

- Prioritas 1, terletak pada Kuadran I yakni jumlah RTLH Tinggi dan kemiskinan tinggi (TT). Pada kuadran ini, menggambarkan bahwa semakin tinggi jumlah RTLH, maka semakin tinggi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan rumah layak huni yang terbatas menjadi cerminan ketidakmampuan ekonomi masyarakat khususnya pada wilayah-wilayah di Kuadran I yang mencakup 5 kecamatan yakni Kecamatan Talibura, Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Nita, Kecamatan Mego dan Kecamatan Paga.
- Prioritas 2, terletak pada Kuadran IV yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan tinggi (RT). Kondisi ini menunjukan anomali hubungan. Kemiskinan tinggi namun jumlah RTLH rendah yang mengindikasikan bahwa kemiskinan bersifat non hunian, misalnya kemiskinan pendapatan, akses pekerjaan atau kerentanan ekonomi lainnya. Wilayahnya meliputi 2 kecamatan yakni Kecamatan Alok dan Kecamatan Alok Barat.
- Prioritas 3, terletak pada Kuadran II yakni jumlah RTLH tinggi dan kemiskinan rendah (TR). Kondisi ini menunjukan adanya ketidaksesuaian parsial dengan teori umum. Seharusnya semakin rendah tingkat kemiskinan maka semakin rendah jumlah RTLH. Kuadran II menunjukkan kondisi sebaliknya. Artinya bahwa ekonomi masyarakat semakin baik namun tidak diikuti dengan peningkatan kualitas rumah tinggal. Wilayah-wilayah pada kuadran ini meliputi 5 kecamatan yakni Kecamatan Kangae, Kecamatan Kewapante, Kecamatan Bola, Kecamatan Lela dan Kecamatan Waigete.
- Prioritas 4, terletak pada Kuadran III yakni jumlah RTLH rendah dan kemiskinan rendah (RR). Kondisi ini mencerminkan hubungan ideal dan konsisten. Rendahnya jumlah RTLH sejalan dengan rendahnya kemiskinan. Kuadran III menunjukan wilayah dengan kondisi sosial ekonomi relatif baik. Wilayahnya meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Nelle, Kecamatan Koting, Kecamatan Mapitara, Kecamatan Doreng, Kecamatan Palue, Kecamatan Tanawawo, Kecamatan Hewokloang, Kecamatan Waiblama dan Kecamatan Magepanda yang dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Prioritas Penanganan RTLH Desil 4

KECAMATAN	RTLH Desil 4 P3KE	DESIL 4 P3KE
PRIORITAS 1		
Mego	92	1.402
Paga	92	850
Talibura	101	705
Nita	178	449
Alok Timur	142	1.295
PRIORITAS 2		
Alok	78	889
Alok Barat	55	638
PRIORITAS 3		
Waigete	121	345
Kangae	131	169
Lela	94	219
Kewapante	87	116
Bola	82	84
PRIORITAS 4		
Tanawawo	47	182
Magepanda	50	325
Nelle	33	180
Koting	79	112
Palue	22	207
Hewokloang	69	78
Doreng	46	179
Mapitara	33	132
Waiblama	71	120

Sumber: Olahan Bapperida, 2025

5.2.4 Prioritas Wilayah Bidang Ketenagakerjaan

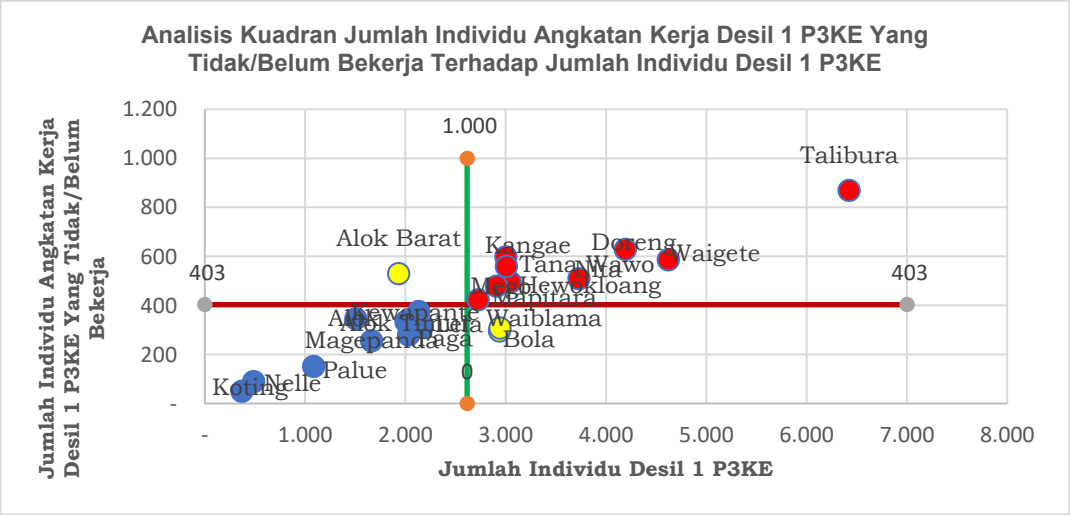
Pembangunan bidang ketenagakerjaan merupakan salah satu instrumen utama dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan percepatan penurunan kemiskinan di Kabupaten Sikka. Ketersediaan kesempatan kerja yang layak dan berkelanjutan menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, khususnya bagi kelompok masyarakat miskin dan rentan. Namun demikian, dinamika sosial ekonomi serta perbedaan karakteristik wilayah menyebabkan permasalahan ketenagakerjaan tidak tersebar secara merata antar kecamatan.

Penentuan prioritas wilayah bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Sikka dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan program ketenagakerjaan dilaksanakan secara tepat sasaran, terutama pada wilayah dengan tingkat kerentanan kemiskinan dan pengangguran yang tinggi. Analisis ini menggunakan data **Pensasaran**

Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE), dengan fokus pada **Individu Desil 1** sebagai kelompok masyarakat dengan tingkat kesejahteraan terendah.

Indikator yang digunakan dalam analisis meliputi **Jumlah Individu Desil 1 P3KE** dan **Jumlah Individu Angkatan Kerja Desil 1 P3KE yang Tidak/Belum Bekerja**. Kedua indikator tersebut dianalisis menggunakan pendekatan **diagram kartesius (analisis kuadran)** untuk melihat hubungan antara tingkat kemiskinan dan kondisi ketenagakerjaan pada masing-masing kecamatan. Nilai rata-rata masing-masing indikator digunakan sebagai garis pembagi kuadran untuk menentukan posisi relatif setiap kecamatan dan tingkat prioritas intervensinya.

Gambar 5.10 Analisis Kuadran Jumlah Individu Angkatan Kerja Desil 1 P3KE Yang Tidak/Belum Bekerja Terhadap Jumlah Individu Desil 1 P3KE



Sumber : Olahan Bapperida,2025

Berdasarkan hasil analisis kuadran yang menghubungkan indikator Jumlah Individu Desil 1 P3KE dan Jumlah Individu Angkatan Kerja Desil 1 P3KE yang Tidak/Belum Bekerja, wilayah di Kabupaten Sikka dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkat prioritas intervensi bidang ketenagakerjaan. Pengelompokan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kerentanan ketenagakerjaan antar kecamatan, sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang berbeda pula.

Wilayah Prioritas 1 merupakan kecamatan dengan tingkat tekanan ketenagakerjaan paling tinggi, yang ditunjukkan oleh jumlah Individu Desil 1 P3KE dan jumlah angkatan kerja Desil 1 yang tidak atau belum bekerja berada di atas rata-rata kabupaten. Kecamatan yang termasuk dalam kelompok Prioritas 1 meliputi Talibura, Waigete, Doreng, Nita, Kangae, Tana Wawo, Hewokloang, Mapitara, dan Mego. Kecamatan-kecamatan ini menjadi sasaran utama intervensi karena permasalahan

kemiskinan dan pengangguran relatif terkonsentrasi, sehingga memerlukan upaya yang lebih intensif melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja miskin, pelaksanaan program padat karya produktif, serta penguatan kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Wilayah Prioritas 2 mencakup kecamatan dengan jumlah Individu Desil 1 P3KE yang relatif tinggi, namun jumlah angkatan kerja Desil 1 yang tidak atau belum bekerja berada di sekitar atau di bawah rata-rata kabupaten dan kecamatan dengan jumlah Individu Desil 1 P3KE berada di sekitar atau dibawah rata-rata Kabupaten namun jumlah angkatan kerja Desil 1 yang tidak bekerja berada di sekitar atau diatas rata-rata Kabupaten. Kecamatan yang termasuk dalam Prioritas 2 adalah Alok Barat, Bola dan Waiblama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian angkatan kerja telah terserap, namun masih terdapat kerentanan pada aspek kualitas pekerjaan dan tingkat pendapatan. Oleh karena itu, intervensi pada wilayah Prioritas 2 diarahkan pada peningkatan kualitas dan keberlanjutan pekerjaan, perlindungan tenaga kerja informal, serta penguatan usaha mikro dan kecil agar mampu memberikan pendapatan yang lebih stabil.

Sementara itu, wilayah Prioritas 3 merupakan kecamatan dengan tingkat kerentanan ketenagakerjaan relatif lebih rendah, yang ditandai dengan jumlah Individu Desil 1 P3KE dan jumlah angkatan kerja Desil 1 yang tidak atau belum bekerja berada di bawah rata-rata kabupaten. Kecamatan yang termasuk dalam kelompok ini meliputi Kewapante, Alok, Alok Timur, Koting, Lela, Paga, Magepanda, Palue, dan Nelle. Intervensi pada wilayah Prioritas 3 bersifat pemeliharaan dan penguatan capaian, dengan fokus pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, pengembangan kompetensi, serta dukungan terhadap sektor-sektor ekonomi lokal yang telah berkembang agar mampu menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Sikka tidak tersebar secara merata, melainkan terkonsentrasi pada kecamatan-kecamatan tertentu. Oleh karena itu, pelaksanaan kebijakan dan program ketenagakerjaan perlu dilakukan secara berbasis wilayah dan tingkat prioritas, agar intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran dan berkontribusi signifikan terhadap percepatan penurunan kemiskinan di Kabupaten Sikka.

Tabel 5.7 Lokasi Prioritas Intervensi Kemiskinan Bidang Ketenagakerjaan

No.	Kecamatan	Jumlah Individu Desil 1 P3KE	Jumlah Individu Angkatan Kerja Desil 1 P3KE Yang Tidak/Belum Bekerja
1	Alok	1.505	346
2	Alok Barat	1.933	529
3	Alok Timur	2.005	334
4	Bola	2.939	295
5	Doreng	4.195	628
6	Hewokloang	3.044	494
7	Kangae	3.002	598
8	Kewapante	2.131	375
9	Koting	370	50
10	Lela	2.165	311
11	Magepanda	1.660	255
12	Mapitara	2.725	423
13	Mego	2.909	478
14	Nelle	485	89
15	Nita	3.731	508
16	Paga	2.030	280
17	Palue	1.084	151
18	Talibura	6.424	868
19	Tana Wawo	3.007	559
20	Waiblama	2.945	307
21	Waigete	4.622	586
TOTAL		**54.911**	**8.464**
RATA-RATA		**2.615**	**403**

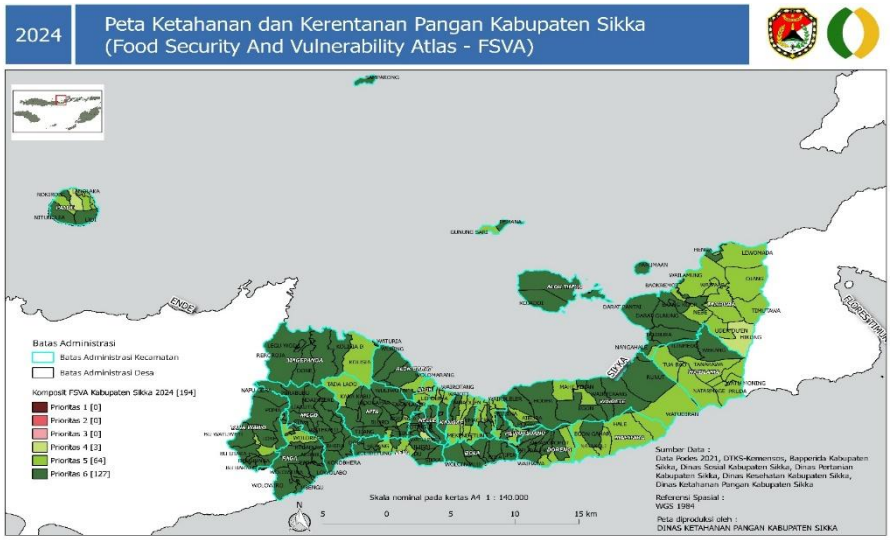
Sumber: Olahan Bapperida, 2025

5.2.5 Prioritas Wilayah Bidang Ketahanan Pangan

Prioritas Wilayah Bidang Ketahanan Pangan menggunakan hasil analisis Peta Kerawanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA) Yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sikka yang menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Sikka. Penetapan prioritas wilayah bidang ketahanan pangan di Kabupaten Sikka didasarkan pada hasil analisis Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA) Kabupaten Sikka Tahun 2024 yang disusun oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sikka. FSVA digunakan sebagai instrumen perencanaan untuk mengidentifikasi kondisi ketahanan pangan wilayah secara spasial dan komprehensif sebagai dasar penentuan arah kebijakan dan intervensi pembangunan daerah.

Analisis kerentanan terhadap kerawanan pangan secara komposit ditetapkan berdasarkan enam indikator yang merepresentasikan tiga dimensi ketahanan pangan, yaitu dimensi ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan panga`n, di mana masing-masing dimensi diwakili oleh dua indikator. Sejak tahun 2016, penyusunan Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) Kabupaten Sikka menggunakan metodologi cut-off point (ambang batas) berdasarkan sebaran empiris data, yang dinilai lebih adaptif dalam memantau dinamika kondisi ketahanan pangan antarwilayah serta memudahkan penetapan target dan arah pembangunan ketahanan pangan daerah.

Gambar 5.11 Peta Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Sikka Tahun 2024



Sumber : Dinas Ketahanan Pangan,2025

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (desa) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 (enam) prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera.

Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, jugasebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan. Berdasarkan analisis komposit FSVA Kabupaten Sikka Tahun 2024 terhadap 194 desa/kelurahan, wilayah

diklasifikasikan ke dalam enam tingkat prioritas ketahanan pangan, yaitu Prioritas 1 (sangat rentan), Prioritas 2 (rentan), Prioritas 3 (agak rentan), Prioritas 4 (agak tahan), Prioritas 5 (tahan), dan Prioritas 6 (paling tahan pangan). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat desa/kelurahan yang masuk dalam kategori Prioritas 1-3, sementara seluruh wilayah Kabupaten Sikka berada pada kategori tahan pangan (Prioritas 4-6) dengan rincian sebagai berikut:

- Prioritas 4: 3 desa (1,55%),
- Prioritas 5: 64 desa (32,99%),
- Prioritas 6: 127 desa (65,46%).

Temuan ini menunjukkan bahwa secara agregat Kabupaten Sikka berada dalam kondisi tahan pangan, namun tetap diperlukan kewaspadaan karena ketahanan pangan bersifat dinamis dan dapat berubah apabila tidak diimbangi dengan penguatan faktor pendukung secara berkelanjutan. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa kondisi ketahanan pangan wilayah tidak serta-merta mencerminkan kondisi seluruh rumah tangga di dalamnya, sehingga intervensi tetap perlu dilakukan secara terarah dan berbasis indikator.

Meskipun secara komposit Kabupaten Sikka tergolong dalam kategori tahan pangan berdasarkan hasil FSVA Tahun 2024, masih terdapat sejumlah faktor struktural yang berpotensi mempengaruhi ketahanan pangan daerah, khususnya pada dimensi ketersediaan dan pemanfaatan pangan, di mana keterbatasan rasio sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar, kios, dan warung menyebabkan sebagian desa masih berada pada kategori rentan untuk indikator ketersediaan pangan, sementara pada dimensi pemanfaatan pangan keterbatasan tenaga kesehatan di tingkat desa berdampak pada kualitas layanan gizi dan kesehatan Masyarakat.

Arah kebijakan ketahanan pangan Kabupaten Sikka difokuskan pada upaya pencegahan kerentanan melalui pemberdayaan petani dan nelayan, integrasi program pengentasan kemiskinan dengan intervensi gizi, penguatan produksi, distribusi dan stabilisasi harga pangan lokal, diversifikasi konsumsi pangan berbasis kearifan lokal, peningkatan pelayanan kesehatan dan gizi terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pengarusutamaan adaptasi perubahan iklim dalam perencanaan pembangunan daerah. Dengan pendekatan tersebut, kebijakan ketahanan pangan Kabupaten Sikka tidak hanya berorientasi pada kondisi saat ini, tetapi juga diarahkan untuk menjaga keberlanjutan

ketahanan pangan, menurunkan risiko kemiskinan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Lampiran I Matriks Prioritas Program

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
1	**DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA**														
	PENGELOLAAN PENDIDIKAN														
	Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar														
	Pengelolaan Dana BOS Sekolah Dasar	Jumlah Sekolah Dasar yang Mengelola Dana BOS (Satuan Pendidikan)	Unit	336	336	34.025.350.580	336	36.870.501.380	336	36.813.797.637	336	37.203.190.288	336	37.095.269.365	KAB. SIKKA
	Pembangunan Sarana dan Prasarana dan utilitas sekolah	Jumlah Sarana, Prasarana dan Utilitas Sekolah yang Telah Dibangun (Unit)	Unit	15	30	3.532.562.800	20	2.112.000.000	15	1.620.000.000	15	1.656.000.000	18	1.920.000.000	
	Rehabilitasi sedang/berat ruang kelas	Jumlah Ruang Kelas Sekolah yang Telah Direhabilitasi Sedang/Berat (Ruang)	Ruang	75	85	8.226.978.876,00	45	4.300.000.000,00	45	4.300.000.000,00	45	4.300.000.000,00	35	3.500.000.000,00	
	Rehabilitasi sedang/berat sarana, prasarana dan utilitas sekolah	Jumlah Sarana, Prasarana dan Utilitas Sekolah yang Telah Direhabilitasi Sedang/Berat (Unit)	Unit	0	0,00	0,00	0,00	0,00	3	360.000.000,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	Pengelolaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama														
	Pembangunan Sarana dan Prasarana dan utilitas sekolah	Jumlah Sarana, Prasarana dan Utilitas Sekolah yang Telah Dibangun (Unit)	Unit	5	12	1.410.262.000,00	6	570.000.000,00	6	570.000.000,00	5	475.000.000,00	5	475.000.000,00	
	Rehabilitasi sedang/berat ruang kelas sekolah	Jumlah Ruang kelas sekolah yang Telah Direhabilitasi Sedang/Berat (Ruang)	Ruang	5	26	2.383.510.683,00	12	1.440.000.000,00	6	720.000.000,00	12	1.440.000.000,00	6	720.000.000,00	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Rehabilitasi sedang/berat sarana, prasarana dan utilitas sekolah	Jumlah Sarana, Prasarana dan Utilitas Sekolah yang Telah Direhabilitasi Sedang/Berat (Unit)	Unit	2	0	0,00	2	100.800.000,00	2	100.800.000,00	9	453.600.000,00	12	604.800.000,00	
2	**DINAS KESEHATAN**														
	PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT														
	Penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk UKM dan UKP Kewenangan Daerah Kabupaten/Kota														
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Dasar Melalui Pendekatan Keluarga	Jumlah Keluarga yang Sudah Dikunjungi dan Diintervensi Masalah Kesehatannya oleh Tenaga Kesehatan Puskesmas	Keluarga	0	0	0	0	0	25.000	10.000.000	0	0	0		Kabupaten Sikka
	Penyediaan Layanan Kesehatan untuk UKM dan UKP Rujukan Tingkat Daerah Kabupaten/Kota														
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil	Jumlah Ibu Hamil yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar	Orang	4.143	4.350	2.141.201.100	4.568	2.141.201.100	4.796	2.141.201.100	5.036	2.141.201.100	5.288	2.141.201.100	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin	Jumlah Ibu Bersalin yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar	Orang	4.086	4.290	229.595.694	4.505	229.595.694	4.730	229.595.694	4.967	229.595.694	5.215	229.595.694	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Bayi Baru Lahir	Jumlah Bayi Baru Lahir yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar	Orang	3.774	3.963	121.968.000	4.161	121.968.000	4.369	121.968.000	4.587	121.968.000	4.817	121.968.000	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan pada Usia Pendidikan Dasar	Jumlah Anak Usia Pendidikan Dasar yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar	Orang	57.922	60.818	1.145.480.500	63.859	1.145.480.500	67.052	1.145.480.500	70.405	1.145.480.500	73.925	1.145.480.500	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan pada Usia Produktif	Jumlah Penduduk Usia Produktif yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar	Orang	211.192	211.405	41.540.200	211.618	41.540.200	211.831	41.540.200	212.044	41.540.200	212.257	41.540.200	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan pada Usia Lanjut	Jumlah Penduduk Usia Lanjut yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar	Orang	34.568	36.296	106.020.000	38.111	106.020.000	40.017	106.020.000	42.018	106.020.000	44.119	106.020.000	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus	Jumlah Penderita Diabetes Melitus yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar	Orang	1.455	1.305	5.348.400	1.357	5.348.400	1.411	5.348.400	1.468	5.348.400	1.526	5.348.400	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Orang Terduga Tuberkulosis	Jumlah Orang Terduga Menderita Tuberkulosis yang Mendapatkan Pelayanan Sesuai Standar	Orang	5.040	5.446	424.390.000	4.713	424.390.000	4.917	424.390.000	3.798	424.390.000	3.495	424.390.000	
	Penyediaan Layanan Kesehatan untuk UKM dan UKP Rujukan Tingkat Daerah Kabupaten/Kota														
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Risiko Terinfeksi HIV	Jumlah Orang Terduga Menderita HIV yang Mendapatkan Pelayanan Sesuai Standar	Orang	6.642	6.466	30.820.000	7.115	30.820.000	7.827	30.820.000	8.609	30.820.000	9.470	30.820.000	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Lingkungan	Jumlah Dokumen Hasil Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Lingkungan	Dokumen	12	12	584.003.065	12	584.003.065	12	584.003.065	12	584.003.065	12	584.003.065	
	Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Jiwa dan NAPZA	Jumlah Penyalahguna NAPZA yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Orang	20	0	0	0	0	250	15.000.000	0	0	0	0	
	Pelayanan Kesehatan Penyakit Menular dan Tidak Menular	Jumlah Dokumen Hasil Pelayanan Kesehatan Penyakit Menular dan Tidak Menular	Dokumen	12	12	3.451.197.050	12	3.451.197.050	12	3.451.197.050	12	3.451.197.050	12	3.451.197.050	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Pengelolaan Jaminan Kesehatan Masyarakat	Jumlah Dokumen Hasil Pengelolaan Jaminan Kesehatan Masyarakat	Dokumen	12	12	43.696.590.760	12	43.696.590.760	12	43.696.590.760	12	43.696.590.760	12	43.696.590.760	
3	**DINAS SOSIAL**														
	PEMBERDAYAAN SOSIAL						0								
	Pengembangan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Daerah Kabupaten/Kota														
	Peningkatan Kemampuan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota	Jumlah Keluarga yang Meningkat Kapasitasnya Kewenangan Kabupaten/Kota	Keluarga	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Peningkatan Kemampuan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Kelembagaan Masyarakat Kewenangan Kabupaten/ Kota	Jumlah Lembaga Kesejahteraan Sosial yang Meningkat Kapasitasnya Kewenangan Kabupaten/Kota	Lembaga	20	26	196,981,600.00	27	202,891,048.00	30	208,977,750.00	35	215,247,115.00	40	221,704,530.00	
	REHABILITASI SOSIAL														
	Rehabilitasi Sosial Dasar Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar, serta Gelandangan Pengemis di Luar Panti Sosial														
	Penyediaan Permakanan	Jumlah Orang yang Mendapatkan Pemenuhan Kebutuhan Permakanan Sesuai dengan Standar Gizi Minimal Kewenangan Kabupaten/Kota	Orang	31	115	133,066,800.00	115	137,058,804.00	115	141,170,568.00	115	145,405,685.00	115	149,767,855	
	Penyediaan Alat Bantu	Jumlah Orang yang Mendapatkan Alat Bantu dan Alat Bantu Peraga Sesuai kebutuhan	Orang	67	47	48,797,300.00	47	50,261,219.00	47	51,769,055.00	47	53,322,126.00	47	54,921,789.00	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
		Kewenangan Kabupaten/Kota													
	Pemberian Bimbingan Sosial kepada Keluarga Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar, serta Gelandangan Pengemis dan Masyarakat	Jumlah Peserta Bimbingan Fisik, Mental, Spiritual dan Sosial Kewenangan Kabupaten/Kota	Orang	51	80	30,000,000.00	80	30,900,000.00	80	31,827,000.00	80	32,781,810.00	80	33,765,264.00	
	Pemberian Layanan Data dan Pengaduan	Jumlah Orang yang Mendapatkan Layanan Data dan Pengaduan Kewenangan Kabupaten/Kota	Orang	150	175	15,000,000.00	175	15,450,000.00	175	15,913,500.00	175	16,390,905.00	175	16,882,632.00	
	Pemberian Layanan Kedaruratan	Jumlah Orang yang Mendapatkan Pelayanan Kedaruratan Kewenangan Kabupaten/Kota	Orang	40	50	20,000,000.00	55	20,600,000.00	60	21,218,000.00	65	21,854,540.00	70	22,510,176.00	
	PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL														
	Pemeliharaan Anak-Anak Terlantar														
	Penjangkauan Anak-Anak Terlantar	Jumlah Anak-Anak Terlantar yang Dijangkau Kewenangan Kabupaten/Kota	Orang	10	80	13,566,000.00	80	13,972,980.00	80	14,392,169.00	80	14,823,934.00	80	15,268,653.00	
	Pengelolaan Data Fakir Miskin Cakupan Daerah Kabupaten/Kota	Jumlah Penerima Manfaat (PM) yang Mendapatkan Bantuan Sosial Kesejahteraan Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota	Orang	11,726	34,673	149,352,600.00	34,673	153,833,178.00	34,673	158,448,173.00	34,673	163,201,618.00	34,673	168,097,666.00	
	Fasilitasi Bantuan Sosial Kesejahteraan Keluarga	Jumlah Orang Mendapatkan Bantuan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kewenangan Kabupaten/Kota	Orang	27,305	23,285	295,788,400.01	23,285	304,662,052.01	23,285	313,801,913.01	23,285	323,215,970.01	23,285	332,912,448.01	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
4	**Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak**														
	PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN														
	Pelembagaan Pengarusutamaan Gender (PUG) pada Lembaga Pemerintah Kewenangan Kabupaten/Kota														
	Advokasi dan sosialisasi penyelenggaraan PUG kewenangan Kabupaten/Kota	Jumlah pemangku kepentingan tingkat kabupaten/kota yang mendapatkan advokasi dan sosialisasi (lembaga pemerintah dan non pemerintah) (Lembaga)	Lembaga	7	9	21,680,000,00	11	21,680,000,00	13	21,680,000,00	15	21,680,000,00	20	21,680,000,00	
	PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN														
	Penyediaan Layanan Rujukan Lanjutan bagi Perempuan Korban Kekerasan yang Memerlukan Koordinasi Kewenangan Kabupaten/Kota														
	Layanan Pengaduan atau Penjangkauan bagi Perempuan Korban Kekerasan Tingkat Kabupaten/Kota	Jumlah Perempuan Korban Kekerasan yang mendapatkan Layanan Pengaduan atau Penjangkauan korban Tingkat Kabupaten/Kota (orang)	Orang	10	15	20,000,000,0	20	20,000,000,0	25	20,000,000,0	30	20,000,000,0	35	20,000,000,0	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	PROGRAM PEMENUHAN HAK ANAK (PHA)														
	Pelembagaan PHA pada Lembaga Pemerintah, Non pemerintah, dan Dunia Usaha Kewenangan Kabupaten/Kota														
	Advokasi Kebijakan dan Pendampingan Pemenuhan Hak Anak pada Lembaga Pemerintah, Non Pemerintah, Media dan Dunia Usaha Kewenangan Kabupaten/Kota	Jumlah Organisasi Pemerintah, Non Pemerintah, Media dan Dunia Usaha yang Mendapat Advokasi Kebijakan dan Pendampingan Pemenuhan Hak Anak pada Organisasi Pemerintah, Non Pemerintah, Media dan Dunia Usaha	Lembaga	10	15	25,781,000,00	20	25,781,000,00	25	25,781,000,00	30	25,781,000,00	35	25,781,000,00	
5	**Dinas Kearsipan dan Perpustakaan**														
	PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN														
	Pembudayaan Gemar Membaca Tingkat Daerah Kabupaten/Kota														
	Sosiaisasi Budaya Baca dan Literasi pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Khusus serta Masyarakat	Jumlah Lokus Pembudayaan Kegemaran Membaca dan Literasi pada Satuan Pendidikan Dasar dan	Lokus	58	60	70.000.000,00	60	70.000.000,00	60	70.000.000,00	60	70.000.000,00	60	70.000.000,00	
6	**Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa**														
	PROGRAM PEMBERDAYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN														

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	MASYARAKAT HUKUM ADAT														
	Pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan yang Bergerak di Bidang Pemberdayaan Desa dan Lembaga Adat Tingkat Daerah Kabupaten/Kota serta Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat yang Masyarakat Pelakunya Hukum Adat yang Sama dalam Daerah Kabupaten/Kota														
	Fasilitasi Tim Penggerak Penyelenggaraan Gerakan Pemberdayaan gerak PKK dalam Masyarakat dan Kesejahteraan Keluarga	Jumlah Dokumen Hasil Fasilitasi Tim Penggerak PKK dalam Penyelenggaraan Gerakan Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Keluarga	Dokumen	23	23	118.537.140,00	23	152.834.500,00	23	152.834.500,00	23	152.834.500,00	23	152.834.500,00	
	PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA														
	Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan Desa														
	Fasilitasi Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan Desa	Jumlah Dokumen Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan Desa	Dokumen	181	181	20.000.000,00	181	20.000.000,00	181	20.000.000,00	181	20.000.000,00	181	20.000.000,00	
	Fasilitasi Penyusunan Perencanaan Pembangunan Desa	Jumlah Dokumen Hasil Penyusunan Perencanaan Pembangunan Desa	Dokumen	362	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Desa	Jumlah Dokumen Hasil Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Desa	Dokumen	362	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	362	50.000.000,00	
7	**DINAS PERIKANAN**														
	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP	Jumlah produksi perikanan tangkap	Ton	27.625,41	32.522,79		35.270,71		38.225,76		41.397,96		44.799,00		
	Kegiatan Pemberdayaan Nelayan Kecil Dalam Daerah Kabupaten/Kota	Jumlah Nelayan Kecil yang meningkat kapasitasnya	Orang	30	40		44		48		52		56		
	Sub Kegiatan Pengembangan Kapasitas Nelayan Kecil	Jumlah Nelayan Kecil yang meningkat kapasitasnya	Orang	30	40	1.889.678.500	44	1.946.368.855	48	2.004.759.920,65	52	2.064.902.718,27	56	2.126.849.799,62	
	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA	Jumlah produksi perikanan budidaya	Ton	0,6	0,66		0,69		0,72		0,76		0,8		
	Kegiatan Pemberdayaan Pembudidaya Ikan Kecil	Jumlah kelompok pembudidaya ikan kecil yang mengikuti pengembangan kapasitas	Kelompok	3	2		2		2		2		2		
	Sub Kegiatan Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kecil	Jumlah kelompok pembudidaya ikan kecil yang mengikuti pengembangan kapasitas	Kelompok	3	2	32.756.800,00	2	33.739.504,00	2	34.751.689,12	2	35.794.239,79	2	36.868.066,99	
	PROGRAM PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN	Angka Konsumsi Ikan	Kg/Kapita/Tahun	79,57	90,26		96,12		102,34		108,94		115,94		
	Kegiatan Penyediaan dan Penyaluran Bahan Baku Industri Pengolahan Ikan dalam 1 (Satu) Daerah Kabupaten/Kota	Jumlah Peningkatan Ketersediaan Ikan untuk Konsumsi dan Usaha Pengolahan dalam 1 (Satu) Daerah Kabupaten/Kota	Ton	12	15		16		17		18		19		
	Sub Kegiatan Peningkatan Ketersediaan Ikan untuk Konsumsi dan Usaha Pengolahan dalam 1 (Satu) Daerah Kabupaten/Kota	Jumlah Peningkatan Ketersediaan Ikan untuk Konsumsi dan Usaha Pengolahan dalam 1 (Satu) Daerah Kabupaten/Kota	Ton	12	15	2.200.140.700,00	16	1.228.644.921,00	17	1.258.004.268,63	18	1.288.244.396,69	19	1.319.391.728,59	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
8	**DINAS KETAHANAN PANGAN**														
	PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT														
	Pengelolaan dan Keseimbangan Cadangan Pangan Kabupaten/Kota														
	Pengadaan Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten/Kota	Jumlah Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten/Kota	Ton	-	20	347.719.800	22	385.373.351	22	385.373.351	22	385.373.351	22	385.373.351	
	Pelaksanaan Pencapaian Target Konsumsi Pangan Perkapita/Tahun sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi														
	Pemberdayaan Masyarakat dalam Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal	Jumlah Pemberdayaan Kelompok Masyarakat dalam Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal	Laporan	1.218.391.111	1	280.000.000	1	348.346.449	1	348.346.449	1	348.346.449	1	348.346.449	
	PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN														
	Penyusunan Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan Kecamatan														
	Penyusunan, Pemutakhiran dan Analisis Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan	Peta dan Analisis Ketahanan dan Kerentanan Pangan yang Dimutahirkan	Dokumen	0	1	20.000.000	1	23.000.000	1	23.000.000	1	23.000.000	1	23.000.000	
9	**DINAS PERTANIAN**														
	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN														
	Pengawasan Penggunaan Sarana Pertanian														

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Pengawasan Penggunaan Sarana Pendukung Pertanian Sesuai dengan Komoditas, Teknologi dan Spesifik Lokasi	Jumlah Pengawasan Penggunaan Sarana Pendukung Pertanian Sesuai dengan Komoditas, Teknologi dan Spesifik Lokasi	Laporan	455.000.000	1	538.798.300	2	543.712.249	3	548.773.616	4	553.986.825	5	609.356.430,00	
	Pendampingan Penggunaan Sarana Pendukung Pertanian	Jumlah Pendampingan Penggunaan Sarana Pendukung Pertanian	Laporan	541.195.400	3	918.360.400	4	939.911.212	5	962.108.548	6	984.971.805	7	1.008.520.959,00	
	PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN														
	Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian														
	Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Petani di Kecamatan dan Desa	Jumlah Kelembagaan Petani di Kecamatan dan Desa yang Ditingkatkan Kapasitasnya	Unit	206.272.500	1	100.000.000	2	103.000.000	3	106.090.000	4	109.272.700,00	5	112.550.881	
	Pembentukan dan Penyelenggaraan Sekolah Lapang Kelompok Tani Tingkat Kabupaten/Kota	Jumlah Sekolah Lapang Kelompok Tani yang Terbentuk dan Beroperasi	Unit	439.456.290	1	150.000.000	2	144.757.371	3	139.357.470	4	133.795.600	5	128.066.819	
	Pengawasan Peredaran Bahan Pakan/Pakan,Beni/Bibit Hijauan Pakan Ternak	Jumlah Kelembagaan Petani di Kecamatan dan Desa yang Ditingkatkan Kapasitasnya	Unit	0	1	94.106.086	2	96.929.263	3	98.837.147	4	202.832.261	5	305.917.229	
	Pengendaliana dan Pengawasan Penyediaan PeredaranBeni/Bibit Ternak dan Hijauan Pakan Ternak dalam Daerah Kabupaten Kota														
	Pengawasan Produksi Beni/ Bibit Ternak dan HPT Bahan Pakan/Pakan	Jumlah Pengawasan Produksi Beni/Bibit Ternak dan HPT Bahan Pakan/Pakan	Laporan	0	3	338.488.500	2	537.982.185	3	692.678.850	4	796.954.215	5	806.367.992	
	Penjaminan Peredaran Beni/Bibit Ternak	Jumlah Beni/Bibit Ternak yang Beredar	Laporan	0	3	266.288.892	2	505.759.000	3	645.483.713,14	4	766.718.723	5	866.275.973,86	

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Penyediaan Beni/Bibit ternak dan Hijauan Pakan Ternak yang sumbernya dalam satu (1) daerah Kabupaten/ Kota Lain														
	Pengadaan Hijauan Pakan Ternak yang Sumbernya dari Daerah Kabupaten Kota Lain	Jumlah Hijauan Pakan Ternak yang Sumbernya dari Daerah Kabupaten /Kota lain	Ton	0	1	25.000.000	2	25.750.000	3	26.522.500	4	27.316.175	5	28.137.720	
	Pengadaan Bibit Ternak yang sumbernya dari Daerah Kabupaten/Kota Lain	Jumlah Bibit Ternak yang Sumbernya dari Daerah Kabupaten/Kota Lain	Ekor	0	100	1.700.000.000	150	1.751.000.000	160	1.803.529.999	170	1.857.635.895	180	1.913.364.975,86	
	Pengdaan Beni Ternak yang sumbernya dari Daerah Kabupaten Kota Lain	Jumlah Beni ternak yang sumbernya daerah Kabupaten Kota/Lain	Dosis	0	1	25.100.000	2	25.750.000	3	26.522.499,86	4	27.318.175,36	5	281.377.230	
10	**DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**														
	PROGRAM PENEMPATAN TENAGA KERJA														
	Pengelolaan Informasi Pasar Kerja														
	Job Fair/Bursa Kerja	Jumlah Pencari Kerja yang Mendapatkan Pekerjaan Melalui Job Fair/Bursa Kerja (Orang)	Orang	50	20	7,500,000,00	21	7,500,000,00	22	8,000,000,00	23	8,500,000,00	24	9,000,000,00	
	Pelindungan PMI (Pra dan Purna Penempatan) di Daerah Kabupaten/Kota														
	Peningkatan Pelindungan dan Kompetensi Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI)/Pekerja Migran Indonesia (PMI)	Jumlah CPMI/PMI yang Dilindungi dan Ditingkatkan Kompetensinya (Orang)	Orang	0	15	5,000,000,00	20	5,000,000,00	25	5,000,000,00	30	5,000,000	35	5,000,000,00	
	PROGRAM HUBUNGAN INDUSTRIAL														

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Pengesahan Peraturan Perusahaan dan Pendaftaran Perjanjian Kerja Bersama untuk Perusahaan yang Hanya Beroperasi dalam 1 (Satu) Daerah Kabupaten/Kota														
	Penyelenggaraan Pendataan dan Informasi Sarana Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja serta Pengupahan	Jumlah Data dan Informasi Sarana HI (PP/PKB, Struktur Skala Upah, dan LKS Bipartit) dan Pekerja yang terdaftar sebagai Peserta Jamsostek serta Pengupahan (Laporan)	Laporan	5	5	6,000,000,00	6	6,000,000,0	7	7,000,000,00	8	8,000,000,00	9	9,000,000,00	
	PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA														
	Pelaksanaan Pelatihan berdasarkan Unit Kompetensi														
	Proses Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan bagi Pencari Kerja berdasarkan Klaster Kompetensi	Jumlah Tenaga Kerja yang Mendapat Pelatihan Berbasis Kompetensi pada Tahun n (Orang)	Orang	64	150	3,200,000,00	125	2,500,000,00	130	2,550,000,00	135	2,625,000,00	140	2,700,000,00	
11	**DINAS PERDAGANGAN, PERINDUSTRIAN, KOPERASI DAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH**														
	PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL DAN USAHA MIKRO (UMKM)														

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	Pemberdayaan Usaha Mikro yang Dilakukan Melalui Pendataan, Kemitraan, Kemudahan Perizinan, Penguatan Kelembagaan dan Koordinasi dengan Para Pemangku Kepentingan														
	Pemberdayaan Melalui Kemitraan Usaha Mikro	Jumlah Unit Usaha yang Telah melaksanakan Kemitraan Usaha Mikro	Unit Usaha	0,26944	8,02	45.202.796	9,36	46.048.493	10,70	46.921.184	12,30	47.882.842	13,37	48.747.074	
12	**DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG**														
	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak	%	56,91	57,4		57,89		58,39		58,88		59,13		
	Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) di Daerah Kab/Kota														
	Peningkatan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan	*Kapasitas Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan yang ditingkatkan*	*liter/detik*	10	10	*884.574.400*	10	*952.861.632*	10	*1.023.227.480*	10	*1.096.734.305*	10	*1.170.446.334*	*Kab. Sikka*
	Pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan	*Kapasitas Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan yang dibangun*	*liter/detik*	2	2	*650.000.000*	2	*650.000.000*	2	*650.000.000*	2	*650.000.000*	2	*650.000.000*	*Kab. Sikka*
	Perluasan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan	*Jumlah Sambungan Rumah yang terlayani oleh perluasan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Jaringan Perpipaan*	*SR*	600	600	*650.000.000*	600	*650.000.000*	600	*650.000.000*	600	*650.000.000*	600	*650.000.000*	*Kab. Sikka*

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH	Persentase Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak	%	51,28	51,52		51,77		52,02		52,26		52,51		
	Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Air Limbah Domestik dalam Daerah Kab/Kota														
	Peningkatan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik (SPALD) Terpusat Skala Permukiman Berbasis Masyarakat	*Kapasitas Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik (SPALD) Skala Permukiman Berbasis Masyarakat yang ditingkatkan*	*m3/hari*	*135*	*135*	*383.802.900*	*135*	*398.316.987*	*135*	*413.266.496*	*135*	*428.664.490*	*135*	*444.524.426*	*Kab. Sikka*
	PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	Persentase Luas Kawasan Kumuh di Bawah 10 Ha yang ditangani	%	0	18,3		36,7		55		73,3		90		
	Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman Kumuh dengan Luas di Bawah 10 (Sepuluh)Ha														
	Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni	*Jumlah Rumah Tidak Layak Huni yang Diperbaiki*	*Unit Rumah*	*2*	*2*	*100.000.000*	*2*	*103.000.000*	*2*	*106.090.000*	*2*	*109.272.700*	*2*	*112.550.881*	*Kab. Sikka*
	PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH	*Persentase Penurunan RTLH MBR diluar Kawasan Permukiman Kumuh*	%	100	*80*		*60*		*40*		*20*		*0*		
	Pencegahan Perumahan dan Kawasan Permukiman Kumuh pada Daerah Kab/Kota														
	Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni untuk Pencegahan Terhadap Tumbuh dan Berkembangnya Permukiman Kumuh di Luar Kawasan Permukiman Kumuh dengan Luas di Bawah 10 (Sepuluh) Ha	*Jumlah Rumah Tidak Layak Huni untuk Pencegahan terhadap Tumbuh dan Berkembangnya Permukiman Kumuh diluar Kawasan Permukiman Kumuh dengan Luas di Bawah*	*Unit Rumah*	*38*	*80*	*2.505.400.000*	*90*	*2.818.575.000*	*100*	*3.131.750.000*	*110*	*3.444.925.000*	*120*	*3.758.100.000*	*Kab. Sikka*

No.	Perangkat Daerah / Program / Kegiatan / Sub Kegiatan	Indikator	Satuan	Baseline (2024)	2026		2027		2028		2029		2030		Lokasi
					Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	Target	Pagu	
		10 (Sepuluh) Ha yang diperbaiki													
	Pembangunan Rumah Baru Layak Huni dalam Rangka Pencegahan terhadap Kumuh dan Berkembangnya Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Baru	*Jumlah Rumah Baru Layak Huni yang Dibangun dalam Rangka Pencegahan Kumuh*	*Unit*	*0*	*214*	*8.560.000.000*	*371*	*14.840.000.000*	*371*	*14.840.000.000*	*371*	*14.840.000.000*	*371*	*14.840.000.000*	*Kab. Sikka*
	PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)	Persentase Permukiman yang Sudah Dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	%	0	18,3		36,7		55		73,3		90		
	Urusan Penyelenggaraan PSU Perumahan														
	Penyediaan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum di Perumahan	*Jumlah Lokasi Perumahan yang Disediakan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum*	*Lokasi*	*21*	*21*	*6.735.097.400*	*21*	*6.937.150.322*	*21*	*7.145.264.831*	*21*	*7.359.622.776*	*21*	*7.580.411.459*	*Kab. Sikka*
Jumlah						131.305.872.322		133.750.267.443		133.941.246.918		136.082.345.199		136.190.604.413	

BAB VI
PENUTUP

Dokumen Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) disusun sebagai wujud komitmen Pemerintah Daerah dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. RPKD menjadi pedoman strategis bagi seluruh pemangku kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program serta kegiatan penanggulangan kemiskinan secara terpadu, terarah, dan berkesinambungan. Penyusunan dokumen ini dilakukan melalui pendekatan berbasis data, analisis kondisi riil daerah, serta sinergi lintas sektor dan lintas pemangku kepentingan. Dengan demikian, RPKD diharapkan mampu menjawab tantangan kemiskinan secara lebih tepat sasaran, baik melalui pengurangan beban pengeluaran masyarakat miskin, peningkatan pendapatan dan akses ekonomi, maupun penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Upaya pengentasan kemiskinan merupakan kewajiban semua pihak dan bergantung pada komitmen dan kolaborasi seluruh perangkat daerah, pemerintah desa/kelurahan, dunia usaha, pihak swasta, akademisi, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Melalui RPKD tahun 2025-2029 yang juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Sikka tahun 2025-2029 diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan, strategi dan program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi, terarah dengan semangat kolaborasi antar *stakeholders* untuk mengerahkan semua potensi dan kekuatan daerah, diperlukan konsistensi dalam penganggaran, penguatan koordinasi, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan agar tujuan penanggulangan kemiskinan dapat dicapai secara efektif dan terukur.

RPKD ini diharapkan menjadi landasan bersama dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Semoga dokumen ini dapat diimplementasikan secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta mendukung terwujudnya pembangunan daerah yang lebih Produktif, Kreatif, Unggul dan Mandiri menuju Maumere Baru.